MUQODDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد :

Awal abad 21, Jamrud khatulistiwa kedatangan tamu idiologi baru yang dikenal dengan sebutan 'Pemikiran Liberal', mereka mengajak memprovokasi dan memaksa publik muslim agar membuang hazanah pusaka warisan leluhurnya ke tong-tong sampah. Setelah itu mereka mengajak berdialog untuk merumuskan agama baru yang beridentitaskan;

- Akal sebagai tuhannya
- Pemikir-pemikir orientalis sebagai para nabi
- Buku-buku orientalis sebagai kitab suci
- Salman Rusydi sebagai wali kutub
- *The Satanic Verses* sebagai satu-satunya referensi suluk
- Mencaci maki para nabi, sahabat, tabi'in dan para ulama sebagai ritual resmi

Kalau pemikiran-pemikiran seperti itu terlanjur menghegemoni pemahaman publik muslim, tidak mustahil suatu saat ketika terdengar nama Iblis disebut, spontan orang-orang akan menjawab 'Rodiyallahu 'Anhu'. *Na'udzubillah.*

Berangkat dari situ, kami yang miskin ilmu, pemahaman, informasi dan bacaan, untuk kedua kalinya diutus guru kami, **K.H. Muh. Najih Maemoen**, untuk ikut memberi sedikit kontribusi kepada umat Islam agar tetap konsis dengan Islamnya Muhammad SAW. dengan metode pemahaman sahabat; generasi terbaik umat ini, setelah dulu kami juga diperintah menulis sekilas jawaban terhadap pemikiran liberal yang berjudul; **"Ancaman dan Bahaya Islam Liberal"**.

Kami diberi pinjaman oleh beliau kitab-kitab ulama kontemporer Timur Tengah, seperti karya Dr. Yusuf Qorodlowy, Dr. Sa'id Romadlon al-Buthy dll. sebagai nara sumber buku kedua ini. Memang ini hanyalah rangkuman pemikiran-pemikiran ulama kontemporer yang gigih menghalau laju pemikiran liberal internasional sebagai

kepanjangan tangan orientalis Barat, hanya sebagian kecil saja yang murni dari kami. Mulai sub bab Mitos sampai akhir dan bab HAM pada sub bab Antara hak dan kebebasan kami ambil dari *Hadzihi Musykilatuhum*, dan bab kesetaraan gender dari *Al-Mar'ah baina thugyani al-Qonun al-Ghorbi wa Lathoifi al-Tastri' al- Robbani* keduanya milik Dr. Sa'id Romadlon al-Buthy. Lalu pada Bab sekulerisme, dari *At-Tatorruf al-Almani fi Muwajahati al-Islam* dan *al-Fiqhu al-Daulah* keduanya milik milik Dr. Yusuf al-Qorodlowy dan Bab HAM pada sub bab 'perbudakan' dari makalah Dr. M. Thoyyib Ibrahim dalam kitab *al-Dauroh al-Ta'hiliyyah.*

Kami bukanlah penulis buku *beneran* yang punya waktu penuh untuk melakukan investigasi ke mana-mana, wawancara atau mencari data-data otentik lainnya, yang kami bisa hanya membaca karangan ulama-ulama, itupun terbatas kitab-kitab yang dipinjamkan oleh guru kami.

Karena kita ini bangsa yang terbelakang, selalu ketinggalan dalam berbagai bidang dengan negeri-negeri lain, informasi intelektual, kualitas intelektual, isu-isu terkini umat dan bagaimana menyikapinya, apa yang telah terjadi di Timur Tengah yang merupakan sentral peradaban Islam, kira-kira 50 tahun selanjutnya baru merambah ke negeri kita. Jadi, kami kira cukup mengadopsi ijtihad-ijtihad ulama Timur Tengah untuk menyikapi isu-isu yang berkembang dalam negeri.

Buku ini kami beri judul; **"TRANSPARANSI RASIONAL; Menjawab dan Menyoal Balik Pemikiran-pemikiran Liberal"**. Sebetulnya bukan pemikiran liberal saja yang kami bahas, tapi ada sebagian pemikiran klasik yang sudah tidak relevan pada zaman sekarang, bisa dilihat dalam sub-sub bab 'sekulerisme', di sana akan pembaca temukan fatwa-fatwa usang yang mestinya mengalami trasformasi agar senantiasa paralel dengan ruang dan zaman kekinian.

Hanya itulah yang kami bisa, sebagai kenang-kenangan study kami di almamater tercinta, **'Darus Shohihain al-Anwar', Sarang Rembang**. Jika ada kesalahan pemahaman dalam penukilan kami atau susunan bahasa yang tidak sesuai dengan selera pembaca atau apa saja, kami minta maaf yang sebesar-besarnya.

Dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi umat Islam dan diterima Allah sebagai pelebur dosa-dosa kami dan menyelamatkan dari api neraka. "*Amien ya robbal alamin."*

Penulis

Muhammad Sudarto

PLURALISME AGAMA

Definisi

Pluralisme berasal dari plural yang berarti banyak atau beragam, definisi empiris sesuai dengan gagasan pluralisme agama (PA) yang selama ini dikembangkan para aktivis-aktivisnya adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama sama.

Kata orang-orang liberal, istilah semua agama sama dalam artian sama-sama mengajarkan kebajikan, menyembah Tuhan yang Esa. Karenanya, semua pemeluk agama harus mengedepankan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain.

Bagus memang wacana seperti itu, tapi yang menjadi blunder adalah pada tataran praktek operasional sosial masyarakat, mereka mencampur adukkan antara prinsip ekslusif dan inklusif yaitu kapan seorang pemeluk agama bersikap toleran atau tidak sama sekali. Buktinya mereka dengan seenaknya berkampanye kawin beda agama tanpa batas (wanita muslimah boleh dikawini non muslim), menghadiri perayaan hari raya umat lain dan masalah-masalah lainnya yang menuntut seorang pemeluk agama bersikap ekslusif tapi mereka paksa bersikap inklusif.

Jadi, sebetulnya pluralisme itu tidak ada masalah kalau antara wacana dan praktek operasional tidak terjadi penyelewengan. Dulu Rasulullah menterjemahkan dengan sempurna dalam komunitas yang majemuk plural ketika Beliau sudah berada di Madinah ada komunitas Islam, Yahudi, Nashrani dan kaum Paganis. Tapi Beliau konsis pada wacana pluralisme.

ANTARA MANUSIA, AGAMA DAN TUHAN

1. Manusia dan Akal

Manusia terlahir dalam keadaan bodoh, tidak tahu apa-apa, kemudian Allah menfungsikan indera pendengaran, penglihatan serta akalnya.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئًا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون. (النحل : ٧٨)

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*"

Dengan itu semua, manusia bisa tahu apa-apa, tahu kebutuhan terhadap suatu aturan hidup, tak lain adalah agama, tapi pengetahuan manusia dibatasi indera itu

sendiri, telinga mendengar berita tentang benar salahnya masih membutuhkan mata untuk menyaksikan kebenaran berita tersebut. Mata juga potensial untuk membohongi kenyataan.

وترى الجبال تحسبها جامدة وهي تمر مر السحاب (النمل: ٨٨) .

"*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya padahal ia berjalan seperti jalannya awan.*"

Dan akal yang merupakan indera paling sempurna juga sangat rentan terhadap kesalahan, sebab apa yang dihasilkan pemikiran akal dalam satu masalah berbeda-beda. Ini terjadi karena akal manusia dikelilingi oleh ruang dan waktu. Jadi, apa yang terjadi pada masa tertentu itulah yang mempengaruhi pemikiran manusia dan logis kalau dikatakan bahwa kebenaran akal sangatlah relatif.

Dalam masalah yang paling gamblang saja, manusia sampai yang paling cerdik sekalipun tetap hoby untuk berbeda yaitu tentang hakikat wujud dan eksistensinya yang tak lain wujudnya Tuhan dan keEsaan-Nya. Ada yang berkata manusia wujud dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya, alam semesta serta apa saja yang terjadi di dalamnya hanya faktor kebetulan saja yang berperan. Ada lagi seorang tokoh filsafat materialistis yang berkata, "tak benar Tuhan menciptakan manusia, yang benar adalah manusialah yang menciptakan Tuhan". Itulah akal manusia-manusia atheis dan kita jumpai lagi manusia-manusia yang bertuhan, tapi kata mereka; "Tuhan tidak berdaya kalau tidak punya partner kerja" dan akhirnya ada yang menyembah malaikat, syetan, manusia, batu, pohon-pohon rindang, matahari, bulan, gunung, sungai dll. Semuanya mengaku paling berakal, paling benar dan yang lain salah, dan itulah anggapan manusia-manusia yang mendewakan akal.

الذين ظل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا . (الكهف: ١٠٤) .

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

2. Apa Agama Manusia ?

Agama adalah interaksi antara hamba dengan Tuhannya disertai penyerahan diri. Ada yang mengklasifikasikan agama samawi dan wadh'i (buatan manusia), tapi sebetulnya yang orisinil adalah agama samawi, sebab kalau ditanya kapan agama itu ada, tentu jawabnya sejak manusia itu ada. Dan untuk mengetahui apa agama manusia itu, tentu harus mengetahui siapa manusia pertama, nenek moyang manusia. Sekarang kita lihat komentar manusia tentang hal ini.

Charles Robeth Darwin, ilmuan Inggris (1809-1882 M) berkata bahwa nenek moyang manusia adalah kera, juga filosof Jerman Neitzsche (1844-1900 M) manusia adalah mata rantai antara kera menuju superman sebagai bukti kebenaran teori ini mereka mengumpulkan fosil-fosil manusia purba sebagai obyek penelitian. Dan akhirnya dunia ilmu pengetahuan hampir satu abad lebih dibohongi oleh teori ini. Sebab setelah diteliti ulang, gigi asli dari fosil-fosil itu diganti dengan gigi-gigi babi yang bertaring.

Itulah manusia-manusia yang mendewakan akal sampai perkara-perkara yang tidak mungkin dijangkau akal mereka berani membuatkan teori. Memang manusia dibekali akal untuk berfikir, tapi harus ingat bahwa metodologi untuk mengetahui sesuatu *(Thuruqul Ilmi)* itu bukan hanya akal saja, tapi ada perkara-perkara yang hanya bisa diketahui lewat kabar, seperti; siapakah manusia pertama. Sebab ini termasuk kategori gaib, tidak bisa dibuktikan dengan penglihatan mata karena jauhnya ruang dan waktu, entah sudah berapa ribu abad lamanya. Juga masalah apakah manusia setelah mati akan hidup lagi atau tidak, semua itu tidak bisa dijangkau dengan akal, hanya kabar otentiklah yang bisa berkomentar.

Sekarang semua kabar itu dapat dipercaya kebenarannya? Tentu tidak, dan disinilah muncul metode ketiga yaitu kolaborasi antara kabar dan rasio *(al-Murokkab mina al-Sam'I wa al-Aqli)*, sebab untuk mengetahui kabar itu otentik atau tidak membutuhkan kinerja akal dengan cara mencari bukti-bukti peristiwa yang dikabarkan, semisal; peninggalan-peninggalan sejarah atau menyeleksi para informan. Mungkinkah para informan itu sepakat berbohong atau tidak? Setelah itu baru kita membuat sketsa peristiwa tersebut mungkin atau mustahil terjadi.

Sebetulnya metode ini sudah dikenal dan disepakati sejak zaman dahulu dan sampai kapanpun, apalagi manusia modern sekarang, hampir setiap waktu tidak lepas dari informasi-informasi actual dan terkini ditunjang kemajuan teknologi sehingga mampu menyaksikan langsung informasi tersebut melalui media elektronik.

Tapi secara teoritis, sejak dulu hanya umat Islamlah yang mampu mengoperasionalkannya dengan sistematis, sehingga menjadi sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu periwayatan hadits yang narasumber utamanya adalah Rasulullah SAW. dari malaikat Jibril dari Allah Tuhan semesta alam.

Dari narasumber inilah kita bisa menembus jarak ruang dan waktu sehingga kita bisa tahu apa saja yang sudah terjadi, termasuk siapa nenek moyang manusia, siapa yang menciptakannya, dari apa dia diciptakan, agama apa yang diajarkan dll. Juga peristiwa apa yang akan terjadi sepeninggal Beliau, bahkan setelah manusia mati akan ke mana dan informasi-informasi yang tidak mungkin dinalar lainnya.

Tentang kebenaran nara sumber ini, bisa kita seleksi dengan akal, Beliau punya peninggalan-peninggalan sejarah berupa kitab suci al-Qur'an, sabda-sabda Beliau terekam rapi, kota Mekah beserta Ka'bah, Madinah dan masjid Nabawi, semuanya masih ada. Bahkan di sebelah masjid Nabawi ada makam yang kalau siapa saja ditanya kuburan siapakah itu, pasti akan menjawab; itu kuburan Muhammad bin Abdillah yang hidup 14 abad yang lalu (570-632 M).

Informasi semacam ini dalam ilmu hadits disebut *Kabar Mutawatir*, yaitu kabar yang disampaikan hanya orang dari generasi ke generasi yang mustahil mereka semua sepakat untuk berbohong. Sebab, sangat tidak rasional orang tidak percaya bahwa sekitar 300 SM (322-384 SM) di belahan Benua Eropa, tepatnya di Yunani ada seorang filosof yang dijuluki 'Muallim awwal' guru pertama manusia dalam berfikir yaitu Aristoteles, sebab dia punya peninggalan sejarah berupa karya-karya tulis yang menjadi referensi induk disiplin ilmu logika (mantiq).

Tentang Beliau seorang Nabi, bukan filosof, sastrawan, tukang sihir, atau dukun serta karakter amanah tidak pernah berbohong dengan apa yang dikatakan, juga bisa dibuktikan dengan mu'jizat abadi Beliau berupa al-Qur'an yang menantang siapa saja dan kapan saja untuk menandingi-nya juga bisa dengan akal obyektif (rasional) bahkan juga klenik (Irrasional).

Dari kelompok rasionalis, bisa diwakili Ahli Kitab seperti, Hercules I (hiroqla I) salah seorang yang masuk dalam jajaran pahlawan-pahlawan bangsa Barat yang hidup semasa dengan Rasulullah yang mampu mengalahkan pesaing utamanya bangsa Persi untuk menguasai dunia.

Apa komentarnya tentang Rasulullah?, Imam al-Bukhori menceritakan pada awal-awal kitab Shohihnya dari Ibnu Abbas bahwa Abu Sufyan bercerita bahwa Hiroqla telah memanggilnya ketika dia sedang berdagang di Syam pada masa *Shulhul Hudaibiyah*, untuk ditanyai tentang orang yang mengaku sebagai Nabi (Muhammad).

. . . وقال للترجمان: قل له، سألتك عن نسبه فذكرت أنه فيكم ذو نسب فكذلك الرسل تبعث في نسب قومها .

"Hiroqla berkata kepada penerjemah: katakanlah pada Abu Sufya."

وسألتك هل قال أحد منكم هذا القول، فذكرت أن لا، فقلت: لو كان أحد قال هذا القول قبله لقلت رجل يأتسي بقول قيل قبله .

"Aku bertanya kepadamu, apakah ada orang sebelum dia yang mengucapkan seperti itu?, kamu menjawab: tidak, aku berkata: kalau ada yang berkata itu sebelumnya, maka aku akan berkata dia mengikuti ucapan orang sebelumnya."

وسألتك هل كان من آبائه من ملك فذكرت أن لا قلت: فلو كان من آبائه من ملك قلت : رجل يطلب ملك أبيه .

"Aku bertanya kepadamu: apakah diantara bapak-bapaknya ada yang pernah menjadi raja?, kamu menjawab: tidak, aku berkata: kalau diantara bapaknya ada yang pernah menjadi raja, maka aku akan berkata dia menuntut kerajaan bapaknya."

وسألتك هل كنتم تتهمونه بالكذب قبل أن يقول ما قال فذكرت أن لا فقد أعرف أنه لم يكن ليذر الكذب على الناس ويكذب على الله .

"Aku bertanya kepadamu, apakah kalian mencurigainya berbohong sebelum mengucapkan apa yang dia ucapkan?, kamu menjawab: tidak, aku telah mengetahui bahwa dia mungkin mau berbohong kepada manusia dan berbohong kepada Allah."

وسألتك أشراف الناس اتبعوه أم ضعفاؤهم فذكرت أن ضعفاؤهم اتبعوه وهم أتباع الرسل .

"Aku bertanya kepadamu: apakah yang mengikutinya orang-orang terkemuka atau orang-orang yang lemah?, kamu menjawab: orang lemahlah yang menjadi pengikutnya dan itulah pengikut para Rasul."

وسألتك أيزيدون أم ينقصون فذكرت أنهم يزيدون وكذلك أمر الإيمان حتى يتم .

"Aku bertanya kepadamu: apakah pengikutnya bertambah atau berkurang?, kamu menjawab: mereka terus bertambah begitupula Iman akan terus bertambah sampai sempurna."

وسألتك أيرتد أحد سخطة لدينه بعد أن يدخل فيه فذكرت أن لا، وكذلك الإيمان حين تخالط بشاشته القلوب .

"Aku bertanya kepadmu: apakah ada yang murtad karena membenci agamanya (Muhammad) setelah memeluknya?, kamu menjawab: tidak, begitupula iman ketika sudah menyatu dengan hati."

وسألتك هل يغدر فذكرت أن لا وكذلك الرسل لا تغدر .

"Aku bertanya kepadamu: apakah dia berkhianat?, kamu menjawab: tidak, begitupula para Rasul tidak pernah berkhianat."

وسألتك بما يأمركم فذكرت أنه يأمركم أن تعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وينهاكم عن عبادة الأوثان ويأمركم بالصلاة والصدق والعفاف.

"Aku bertanya kepadamu: apa yang dia perintahkan?, kamu menjawab: dia memerintahkan agar menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun dan melarang menyembah berhala, memerintah melakukan Sholat, jujur dan menjaga diri."

Itulah pengakuan kelompok rasional, kemudian terakhir dia berkata:

فإن كان ما تقول حقا فسيملك موضع قدميّ هاتين وقد كنت أعلم أنه خارج لم أكن أظنه أنه منكم . . .

"Kalau apa yang kau ucapkan benar, maka dia akan menguasai kerajaanku, aku telah mengetahuinya dia akan muncul tapi aku tidak pernah tahu kalau dia dari bangsamu."

Tapi sayang, komentar obyektif ini tidak dibarengi dengan reaksi positif iman kepada Rasulullah. Karena nalar warasnya diracuni hawa nafsu, hilangnya kekuasaan dan takut dibunuh oleh pengikutnya. Akibatnya, terjadilah apa yang dia katakan sendiri. Pada tahun 13 H. (634 M) dia terpaksa melarikan diri dari Baitul Maqdis karena dipukul tentara Umar bin Khattab.

Sekarang dari kelompok irrasional, bangsa Persi (penyembah api) bisa mewakili kelompok ini. Karena mereka pecandu klenik maka pada waktu lahirnya Rasulullah mereka diberi sinyal-sinyal klenik yang kapan saja bisa meledak menghancurkan peradaban bangsa Persi. Sinyal-sinyal itu berupa ambruknya istana Kisro, padamnya api sesembahan mereka yang sudah seribu tahun belum pernah padam serta mimpi Mubidzan (specialis klenik kerajaan Persi) seperti yang ditulis Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah (*juz: II, hal: 268-272), beliau menukil dari kitab *Hawatiful Jaan* milik al-Hafidz Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bin Sahl al-Khoroithi. Dia (Mubidzan) bermimpi melihat unta liar menggiring kuda Arab melewati sungai Dajlah dan merambah ke negeri mereka. Lalu paginya dia menghadap Kisro dan menceritakan perihal mimpinya, langsung Kisro mengumpulkan pejabat-pejabat kerajaan, setelah itu datang berita padamnya api sesembahan bangsa Persi, lalu Kisro bertanya kepada Mubidzan, apa yang akan terjadi? Dia menjawab: peristiwa besar muncul dari semenanjung Arab, lalu Kisro mengirim surat pada raja Arab, Nu'man bin Mundzir agar mendatangkan seorang supranatural dan dia mengirim Abdul Masih al-Ghossani. Setelah datang dia berkata bahwa ta'wil mimpi itu yang tahu hanyalah pamannya yang tinggal di negeri Syam bagian timur yang bernama Satih, lalu Abdul Masih disuruh

menanyakan pada pamannya dan setelah bertemu Satih berkata: munculnya Nabi dari bangsa Arab yang akan memusnahkan kerajaan Persi.

Dan pada masa kenabian, mereka menerima surat dari Rasulullah agar masuk Islam, tapi surat itu malah disobek dan Rasulullah mendo'akan musnahnya kerajaan mereka dan terjadilah peristiwa itu pada masa Khalifah Umar.

Itulah bukti sejarah dimana Allah telah menunjukkan kepada umat manusia tentang kebenaran Nabi akhir zaman, Kelompok rasional, Hercules I dan semua Ahli Kitab yang mengikuti Nabi Musa dan Nabi Isa, lalu kelompok irrasional, bangsa Persi yang sangat fanatik dengan klenik.

Dari nara sumber Rasulullah inilah, kita mengetahui siapa manusia pertama dan apa agama manusia.

Pada awal-awal surat al-Baqarah Allah menceritakan Nabi Adam dan agama apa yang harus dia ajarkan pada manusia.

فإما يأتينكم مني هدى فمن تبع هداي فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون. (البقرة: ٣٨)

"Kemudian jika datang petunjukku kepadamu (Adam) maka barang siapa yang mengikuti petunjukku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Petunjuk ini (agama), pada masa Nabi Nuh *Abu al-Basyar Tsani* yang merupakan Rasul pertama kali diperjelas:

شرع لكم من الدين ما وصّى به نوحا والذي أوحينا إليك وما وصّينا به إبراهيم وموسى وعيسى أن أقيموا الدين ولا تتفرقوا فيه. (سورة الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."

Itulah agama orisinil manusia yang diwarisi dari para Nabi. Adapun agama selain itu adalah bentuk-bentuk penyelewengan manusia ketika sudah jauh dari masa para nabi seperti umat Nabi Nuh.

وقالوا لا تذرنّ آلهتكم ولا تذرن ودا ولا سواعا ولا يغوث ويعوق ونسرا (سورة النوح: ٢٣).

"Dan mereka berkata: jangan sekali-kali meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."

Itulah kemusyrikan yang terjadi pada masa Nabi Nuh yang mengakibatkan siksaan Allah, karena Allah telah mengutus Nabi Nuh untuk berdakwah kepada mereka. Tapi mereka tidak mempercayainya dan Nabi Nuh berdo'a ;

وقال نوح رب لا تذر على الأرض من الكافرين ديّارا (سورة النوح: ٢٦) .

"Nuh berkata: Ya Tuhanku ! janganlah Engkau biarkan seorangpun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."

Setelah banjir topan, penghuni di bumi tinggal yang ada di atas kapal Nabi Nuh. Itulah yang beriman kepada Allah.

Lalu pada masa Nabi Musa, bila terjadi pengingkaran terhadap ajaran para Nabi, Allah tidak menyiksa mereka secara total, karena sudah dituruni kitab yang berfungsi sebagai referensi umat manusia setelah ditinggal Nabi atau Rasulnya.

ولقد آتينا موسى الكتاب من بعد ما أهلكنا القرون الأولى بصائر للناس وهدى ورحمة لعلهم يتذكرون. (سورة القصص: ٤٣) .

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat agar mereka ingat."

Nabi Musa adalah Rasul yang pertama kali menerima Kitab suci. Setelah umat-umat sebelumnya dibinasakan Allah karena para Nabinya belum dibekali kitab suci sebagai referensi problem umat manusia ketika sudah ditinggal wafat nabi-nabinya.

Nabi Bani Israel terakhir adalah Isa as. yang dituruni kitab Injil yang memberitakan kedatangan Nabi akhir zaman bernama Ahmad.

وإذ قال عيسى ابن مريم يا بني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد (سورة الصف: ٦)

"Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata; Hai Bani Israel! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu membenarkan kitab yang turun sebelumku yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan datangnya Rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad)."

Dari kitab Injil inilah, Ahli Kitab seperti Hiroqla I (Hercules I) mengetahui sifat-sifat Nabi akhir zaman dari Bangsa Arab yang bernama Muhammad, lalu dia tanyakan kepada Abu Sufyan tentang sifat-sifatnya seperti di atas.

Dari Rasulullah inilah, manusia mengetahui agama orisinilnya yaitu Islam.

إن الدين عند الله الإسلام. (سورة آل عمران: ١٩) .

"Sesungguhnya agama yang diterima Allah adalah Islam."

ومن يبتغ غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين (آل عمران: ٨٥)

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima agama itu daripadanya dan dia di Akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

MITOS

﴿إن هذا إلا أساطير الأولين﴾ (الأنعام: ٢٥)

"al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."

Itulah yang diucapkan musuh-musuh Rasulullah dulu.

Dalam bahasa Arab, *usthuroh hikayat* (dongeng) yaitu imajinasi suatu bangsa yang biasanya diriwayatkan dalam bentuk-bentuk cerita rakyat. Manusia dengan fithrohnya sangat menikmati imajinasi menembus cakrawala alam tempat dia hidup dan berjuang mempertahankan hidup, sekedar sebagai pembanding realita kehidupannya yang dibentengi tembok kokoh peristiwa-peristiwa nyata.

Karakter imajinasi ini mengajak manusia menjebol benteng-benteng kehidupan realitisnya terbang menghembus cakrawala alam tanpa batas sebagai pelipur lara problem-problem serius yang mengurungnya tanpa kompromi.

Berarti mitos adalah rangkaian imajinasi yang disusun sedemikian rupa lalu diceritakan secara obyektif dan dikonsumsi dari generasi ke generasi. Setiap bangsa pasti mempunyai koleksi buah dari imajinasi mereka dan terekam secara apik dalam bentuk hikayat-hikayat, dongeng, legenda atau mitos yang beraneka ragam yang menampilkan sisi peradaban dan tingkat kemodernan tersendiri dari bangsa lain.

Dan tidak pernah terdengar dalam sejarah sastra mitologi bahwa suatu mitos berani melarikan diri dari induk semangnya yaitu imajinasi lalu bergabung melewati peristiwa-peristiwa sejarah yang berstatus realistis.

Wahyu Bukanlah Mitos

Itulah mitos atau *usthuroh,* sekarang kalau peristiwa-peristiwa yang diceritakan itu benar-benar terjadi, apakah mungkin disebut mitos? Walaupun kita meragukan realitanya dengan syarat diriwayatkan dengan metode-metode ilmiah yang telah terkodifikasi bukan dari orang-orang bodoh atau orang yang tidak dipercaya omongan-omongannya.

Jadi tidak ada hubungan antara wujudnya kabar yang merupakan gambaran momen-momen yang telah terjadi dan keharusan membenarkannya, seperti halnya tidak ada kaitan antara sebagian manusia tidak membenarkan suatu kabar atau peristiwa dan menyebut-nya dengan sebutan mitos.

Banyak orang yang tidak membenarkan berita-berita yang disampaikan kantor-kantor berita dari waktu ke waktu mengenai peristiwa-peristiwa langka dan aneh dalam kehidupan manusia serta interaksi-interaksi yang terjadi antara mereka dan masalah-masalah lain tentunya. Banyak orang yang tidak membenarkan sebagian berita yang disampai-kan oleh pakar-pakar ilmu alam dan mereka-mereka yang mensurfei sendiri tentang kabar hewan-hewan aneh atau langka yang jelas terlihat di hutan belantara atau di dasar laut. Tetapi walaupun seberapa banyaknya orang yang tidak mempercayainya, tidak akan begitu saja berita-berita peristiwa realistis ini menjadi sekumpulan cerita-cerita imajinasi atau mitos. Kalau tidak, maka berita-berita dan peristiwa-peristiwa alam semesta terkini atau terdahulu semuanya akan menjadi mitos hasil imajinasi, karena tidak ada satu berita dari berbagai cerita atau satu peristiwa dari berbagai peristiwa kecuali diantara manusia ada yang tidak mempercayainya.

Itu semua adalah kabar-kabar yang bersumber dari manusia kepada manusia yang lain. Sekarang bagaimana kalau kabar-kabar itu bersumber dari wahyu Allah kepada utusan-utusan Nya?

Apakah berita-berita yang dihimpun para informan dan tim-tim yang mensurfei secara langsung suci dari noda mitos? Walaupun sangat aneh dan langka serta dipercayai mayoritas orang, kemudian kabar-kabar keTuhan-an sendiri masuk dalam kategori imajinasi dan mitos karena kedengaran aneh !.

Mengapa kabar Allah yang diwahyukan kepada utusan-utusan tentang bagaimana kejadian manusia, bagaimana Allah menciptakan Adam, dibilang mitos produk imajinasi. Sedangkan teori-teori yang disampaikan *Lamark* (1744-1829 M) pakar ilmu alam Prancis serta Darwin (1800-1882 M) ilmuan Inggris tentang masalah ini tidak dikatakan mitos? Padahal berita para ilmuan terakhir setelah mengkaji dan meneliti ulang fosil-fosil eksperimennya ternyata untuk mengukuhkan teori evolusinya, Darwin

terpaksa mengganti gigi-gigi fosil eksperimennya dengan gigi babi. Mengapa dan apa bedanya?

Mengapa kabar Allah yang diwahyukan kepada utusan-utusannya tentang banjir Nabi Nuh dan kapalnya dibilang mitos sejarah purbakala? Sedangkan kabar pakar-pakar ilmu alam tentang melelehnya pegunungan es di kutub tidak dibilang mitos purbakala juga?

Tidak ada bedanya, diantara manusia ada yang tidak mempercayai wahyu Allah dan tidak punya kepedulian sama sekali, karena banyak juga diantara manusia yang tidak menggubris teori Darwin atau La Mark atau persetan dengan melelehnya pegunungan es di kutub.

Walaupun demikian, kami tidak menyebut teori-teori pakar ilmu alam sebagai mitos. Walaupun sangat tidak logis dan jauh dari ilmiah. Karena memang substansi dari istilah mitos yaitu produk imajinasi pemilik teori tidak ada, tapi mengapa mayoritas penggagas peradaban modern dan para intelektual tidak memahami realita ilmiah yang sangat transparan seperti ini ketika menyikapi kabar-kabar yang bersumber dari wahyu Allah.

Mereka atau siapa saja boleh saja tidak membenarkan kabar-kabar yang bersumber dari wahyu bahkan tidak mempercayai wahyu itu sendiri, tapi mereka harus tahu bahwa: ketidakfahaman terhadap kabar wahyu atau anggapan ketidakbenaran wahyu bukan argumen kuat untuk menuduh wahyu sebagai mitos imajinasi bohong.

W a h y u

Wahyu Ilahi hanya ada satu hakekat, tidak kenal komentar meragukan siapapun Rasul atau Nabi yang dituruni wahyu. Karenanya tidak akan pernah terjadi kontradiksi diantara kabar-kabar yang diterima utusan-utusan ini baik kabar tentang tauhid dan sifat-sifat Allah atau sejarah permulaan alam semesta serta kabar umat-umat dan peristiwa-peristiwa terdahulu seperti menciptakan Adam as, banjir Nabi Nuh, kaum ‘Ad, Nabi Musa bersama Fir’aun dll.

Ini tanpa memandang distorsi-distorsi serius yang dilakukan pengikut-pengikutnya terhadap kitab-kitab samawiyah seperti al-Qur’an, Taurat dan Injil. Maka sikap mensucikan dan mengimani kandungannya tidak boleh dibedakan berdasarkan Rasul atau Nabi, Musa, Isa atau Muhammad SAW. semuanya dari sumber yang satu yaitu Allah.

Sekarang apa substansi fenomena wahyu dari sisi ilmiah? Mereka yang benar-benar iman kepada Allah akan menemui problem serius ketika disuruh membuktikan dan memaparkan masalah-masalah abstrak atau gaib yang diberitakan wahyu. Ini

berbeda jauh dengan masalah-masalah eksakta yang bisa dibuktikan dengan eksperimen-eksperimen konkrit dan survei langsung.

Berbagai komentar telah disampaikan pemikir-pemikir muslim atau non muslim tentang fenomena wahyu. Mereka mencoba mendefinisikan-nya dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, seperti wahyu adalah pancaran ruhani, ilham dan perasaan-perasaan aneh sejenis hipnotis atau menerima secara konkrit suatu hakikat asing tanpa punya sikap memilih antara menerima dan menolak.

Pembahasan mereka ini didasarkan pada pengalaman penerima wahyu terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW tentang prosesi wahyu pertama kali yang diriwayatkan secara seragam dan disepakati kitab-kitab hadits serta diterima tanpa kritik oleh para pakar ilmu hadits dan berstatus *qoth'iyyatu tsubut wa al-dalalah* (baku keberadaan dan kepahamannya).

Setelah mengkaji dan meneliti satu per satu diantara definisi yang bersifat kemungkinan tadi, jelaslah bahwa fenomena wahyu ini tidak mungkin dipahami dengan berbagai jenis perasaan-perasaan aneh sepanjang bukti prosesi wahyu berstatus qoth'i menurut para pemikir, karena semua prosesi wahyu mulai start sampai finish sangat kontradiksi bila difahami sekedar perasaan-perasaan aneh. Sebab kabar dari Beliau bahwa ketika berada di gua Hira ada seorang berdiri di depannya dan berkata *Iqra'* dan setelah itu, Beliau turun dari gua dalam keadaan pucat dan kedinginan lalu di bawa Khodijah pada pamannya Waroqoh bin Naufal dan Waroqoh berkata; itu adalah wahyu yang dulu dialami Musa dan Isa, lalu orang ini (Jibril) absen selama enam bulan atau lebih sampai Beliau punya perasaan telah melakukan dosa yang membuat murka Allah, sehingga nubuwwah yang dikabarkan Waroqoh akan berpindah tangan dari Beliau…. Juga perbedaan mencolok antara uslub atau gaya al-Qur'an dan Hadits. Semua itu sangat paradoks bila difahami bahwa wahyu adalah perasaan-perasaan aneh.

Jadi, sepanjang bukti prosesi wahyu berstatus yakin dan baku dan disepakati para pemikir, maka definisi yang terakhirlah yang sesuai dengan prosesi wahyu mulai start sampai finish yaitu proses penerimaan Rasulullah dari suatu hakikat asing (Jibril) tanpa punya kontrol untuk menerima dan menolak sesuai kehendak penerimanya.

Bahkan wahyu sendiri telah mendefinisikannya dengan gamblang.

وإنه لتنزيل رب العالمين نزل به الروح الأمين على قلبك لتكون من المنذ رين بلسان عربي مبين. (الشعراء: ١٩٢–١٩٥).

"Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Jibril ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan.

Adapun mereka yang tidak mempercayai bukti prosesi wahyu dalam kehidupan Muhammad SAW yang telah lulus seleksi ini hendaknya tidak menyebutnya wahyu, apalagi susah payah berusaha memahaminya secara paksa agar cocok dengan logika pancaran rohani atau perasaan-perasaan aneh.

Dan sekarang yang perlu dipersoalkan, apa alasan inkar terhadap kabar yang disampaikan Allah dengan perantara makhluk kepercayaan-nya yang telah dipilihnya dari jenis Malaikat kepada makhluk kepercayaan-nya yang telah dipilihnya dari jenis manusia? Apa cacat ilmiah yang berkonsekuensi status meragukan dalam kebenaran kabar ini setelah sempurna iman kita kepada Allah, malaikat-malaikatNya serta hakikat wahyu yang merupakan risalah yang menyambungkan antara Allah dan hamba-hamba Nya?.

Apa hanya alasan menganggap aneh, kemudian mengingkari apa yang telah diperlihatkan Allah melalui wahyu seperti kabar-kabar prosesi awal kejadian manusia, sebagian peristiwa-peristiwa aneh yang pernah terjadi pada umat-umat terdahulu. Seberapapun tingkat keanehan dan jauhnya dari yang dikenal dan diketahui manusia? Apa alasan menganggap aneh ketika Allah mengabari hamba-hamba Nya tentang sebagian apa yang telah ditetapkan-Nya kepada manusia dan alam semesta?.

Dan mungkin diantara mereka ada yang berkata; "kami hidup dalam masa-masa ilmiah, sedangkan ilmu tidak pernah selaras dengan berita-berita al-Qur'an tentang kejadian Adam as. proses perpindahan dari segumpal tanah liat yang tidak punya indra perasa dan tidak bisa bergerak menjadi manusia sempurna yang berbicara, melihat, mendengar, berfikir dll. Atau berita tentang Hawa, bagaimana dia diciptakan dari tulang rusuk Adam, juga berita tentang tenggelamnya bumi diterpa banjir topan pada masa Nabi Nuh serta kapal yang menyelamat-kan makhluk hidup di bumi sesuai aturan-aturan yang diterangkan al-Qur'an… juga tongkat berubah menjadi ular setelah dilempar Nabi Musa ke tanah… serta kobaran api yang seketika unsur panasnya menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim dll.

Apa ilmu itu ?

Sejarah keilmuan dunia, sejak dulu sampai masa-masa kebangkitan Barat hanya mengenal satu definisi dari ilmu yaitu; إدراك الشيء على ما هو عليه بدليل (menemukan sesuatu sesuai dengan kenyataan dengan dalil) atau terkadang ibaratnya dirubah تطابق المفهوم الذهني عن الشيء مع الماصدق الخارجي له (kesesuaian faham dalam hati tentang sesuatu dengan hakikat realitasnya).

Intinya, ilmu dalam pemahaman leluhur adalah proses kinerja maksimal akal sesuai dengan metodologi dan ketentuan-ketentuan ilmiah. Karena itu, ilmu akan selalu berinteraksi dengan apa saja yang secara karakteristik mungkin untuk berstatus yakin

menurut akal yang mencakup masa lampau, akan datang dan masa kini, kongrit atau abstrak dengan syarat menggunakan metodologi yang sesuai.

Kemudian, memasuki masa-masa kebangkitan Barat disertai berkembangnya iptek, seluruh masyarakat bumi dikejutkan oleh difinisi baru dari ilmu yang tidak pernah dikenal oleh ilmu dan para ilmuan sendiri. Yaitu definisi yang mengkebiri cakupan istilah ilmu bahkan wujudnya ilmu itu sendiri. Intimidasi ini terus berlangsung sampai akhirnya zona ilmu hanya terbatas pada obyek-obyek yang kongrit yaitu yang sekarang dikenal dengan ilmu alam yang merupakan refleksi dari eksperimen-eksperimen konkrit dari materi-materi alam kemudian menghasilkan penemuan-penemuan.

Jadi, ilmu dengan istilah baru ini tidak lebih hanyalah eksperimen materi bukan merupakan proses kinerja rasio. Konsekuensinya kontak ilmu terputus total dengan pengetahuan-pengetahuan masa dulu, akan datang serta masa kini yang abstrak.

Berarti ketika ada yang bertanya tentang proses awal kejadian manusia dan peristiwa apa saja yang terjadi pada masa dahulu maka jawabannya; itu bukan urusan ilmu atau tentang apa yang akan dihadapi manusia setelah mati, maka jawabannya juga; tidak ada urusannya dengan ilmu atau tentang akal dan rahasia-rahasianya atau ruh dan dibagian tubuh mana bertempat? Jawabannya juga akan sama yaitu ilmu tidak mengenal masalah-masalah seperti itu.

Kalau begitu, apakah sekarang diantara kita tidak berhak mempertanyakan fungsi dan faedah ilmu? Bahkan apakah bukan merupakan hak setiap manusia untuk membahas transit tempatnya yang baru? Puaskah manusia kalau akalnya hanya diberi konsumsi fatamorgana materi-materi alam dan mendeteksinya untuk dijadikan bahan eksperimen? Sedangkan dia selalu dan terus ingin tahu hakikat dan asal kejadiannya sampai pada kehidupan yang menunggunya setelah mati, juga ingin melihat peristiwa-peristiwa perjalanan manusia mulai awal sampai akhir? Apakah mungkin manusia modern sekarang betah menahan gelisah yang lebih dahsyat daripada kegelisahan realitanya ini? Karena seketika saja dia akan lari menjauhi gelisah-gelisah kebodohannya menghadapi tumpukan-tumpukan problem serius ini yang akan terus dan selalu menguntitnya kemanapun dia pergi, dan hanya satu alamat yang dia cari yaitu ilmu. Tapi sayang, setelah sampai tujuan, para pengawal dan punggawa-punggawa ilmu yang baru berkata: beliau (ilmu) sudah lama pensiun dari tugas-tugasnya menyelesaikan semua problem dan sekarang tidak ada satupun yang ditanganinya.

Dan akhirnya manusia modern ini harus menerima kenyataan pahit tercekik dalam lubang hitam kebodohan-kebodohan yang terus melingkupinya tanpa menemukan penyelamat dari kebinasaan yaitu ilmu.

Penyebab semua ini adalah prinsip jungkir balik, yang berkata: hanya eksperimen konkrit yang berhak disebut ilmu, sedangkan pemahaman-pemahaman rasio hanyalah imajinasi dan ilmu tidak berkepentingan dengannya.

Sekarang kita beralih pada sumber pengetahuan yaitu akal. Akal berkata bahwa sumber dan asas kemuliaan ilmu tentang alam semesta beserta generasi yang mewarnai peristiwa-peristiwanya adalah yakin yang tertancap dalam akal selaras dengan fakta yang berhubungan dengan ilmu. Maka ketika “yakin” terwujud nampaklah buah dari ilmu, bahkan makna serta kandungannya, dan setelah itu terserah mereka menyebutnya dengan sebutan apa saja bahkan kalau perlu silahkan pisah dan rinci dengan paksa antara kata yakin dan ilmu dengan berbagai specifik yang membedakannya, dengan sendirinya akan tampak tujuan substansialnya yaitu makna “yakin dan ilmu”.

Sekarang apakah rasio dapat menembus predikat “yakin” sesuai dengan fakta tentang proses awal kejadian manusia dan asalnya?, juga tujuan serta tempat terakhir hidupnya? Dan masalah-masalah gaib yang terkandung dalam dirinya atau yang melingkupinya bila menggunakan metode kajian logis serta ditopang kaidah-kaidah ilmiah baku yang menjadi sandaran ilmu?.

Bisa, bila telah tersedia metodologi akurat serta sesuai dengan karakter masalah yang hendak difahami secara yakin.

Kalau type masalahnya menuntut proses eksperimen dan survei, maka metodologinya bertumpu pada praktek eksperimen konkrit dan tidak membutuhkan metode-metode lain. Seperti itulah *uslub* atau gaya al-Qur’an ketika membahas masalah-masalah alam serta apa saja yang masuk kategori materi tanpa membutuhkan peran aktif pengetahuan-pengetahuan abstrak atau gaib atau kabar-kabar identitasnya, seperti ketika al-Qur’an membahas manusia, proses wujudnya dan anatomi tubuhnya.

وفي أنفسكم أفلا تبصرون. (سورة الذاريات: ٢١).

“Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?.”

Juga ketika membahas alam serta apa-apa yang tersebar di sekitarnya.

قل انظروا ماذا في السموات والأرض. (سورة يونس: ١٠١).

“Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.”

Tanpa mempersulit dengan menyertakan berbagai keyakinan, langsung menggunakan metode eksperimen dan survei.

Adapun bila type masalahnya di luar penglihatan manusia (abstrak) yang mencakup masa lampau, akan datang atau materi-materi riil yang wujudnya

tersembunyi dari penglihatan, seperti ruh, akal, malaikat dll. maka untuk mencapai keyakinan ilmiah tentang hakikatnya ada dua metode:

Pertama : Informasi akurat yang sambung terus dari generasi ke generasi serta informasi-informasi yang telah terkodifikasi dengan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang sudah baku, seperti keyakinan kita terjadinya revolusi Prancis atau Perang Dunia I. Juga bisa dengan wujudnya peninggalan-peninggalan sejarah yang masih berdiri tegak di berbagai belahan dunia yang karena jauhnya tidak mungkin kita melihatnya sendiri, seperti Taj Mahal di India, atau Piramida di Mesir.

Kedua : Petunjuk akal yang diapresiasikan dalam *Qonun Talazum* (prinsip kepastian akal). Yaitu kita mengira-ngirakan salah satu dari berbagai kemungkinan terhadap karakter masalah-masalah abstrak, kemudian kita mencari bekas-bekas peninggalan serta kepastian aqliyah dan alamiah yang akan selalu bersamaan dengan kemungkinan ini. Kalau bekas-bekas peninggalan ada setelah mengkaji dan meneliti, maka perkiraan tadi benar dan kemungkinan tadi berubah status menjadi hakikat ilmiah. Dan kalau tidak ada, maka perkiraan tadi salah dan otomatis wujud kemungkinan tadi tidak pernah terjadi. Kalau demikian, kita beralih pada kemungkinan kedua dan kita teliti lagi kepastian-kepastian aqliyah dan alamiahnya serta bekas-bekas peninggalan yang mesti menyertainya. Dan begitulah seterusnya sampai menemukan satu diantara berbagai kemungkinan tadi yang mengantarkan pada keyakinan ilmiah.

Sudah diyakini bahwa mayoritas pengetahuan-pengetahuan yang berstatus meyakinkan yang dicari manusia dari berbagai kelompok dan peradaban adalah masalah-masalah yang erat hubungannya dengan obyek-obyek gaib, abstrak dengan menggunakan salah satu dari metode kabar akurat yang *mutawatir*, berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi atau petunjuk kepastian akal.

Kita yakin dengan adanya umat-umat zaman dahulu serta berbagai keunikan peradaban yang dimilikinya dapat kita buktikan dengan bekas-bekas peninggalan yang masih ada. Kita yakin ada air di kaki bukit sana, sebab di atas perbukitan itu berderet rumah-rumah hunian, keyakinan ini kita peroleh dari prinsip kepastian akal, kita yakin di Inggris ada kawasan angker dan sangat berbahaya bagi wisatawan bernama segitiga Bermuda, ini kita yakini dari informasi-informasi akurat yang berstatus mutawatir, karena banyaknya informan. Begitu pula kita yakin bahwa gerhana matahari akan terjadi pada tahun sekian, jam sekian, juga dari informasi terpercaya yang disampaikan para kuli disket dan media masa dari pakar-pakar astronomi.

Obyek status yakin yang kita cari dari salah satu metode ini, tidak ada bedanya antara masuk akal dan ada di lingkungan kita atau asing tidak pernah dikenal akal. Sebab, kapasitas metode ilmiah yang kita pakai untuk mengetahuinya mencakup masalah-masalah yang sangat langka dan aneh.

Kita pernah dengar manusia paling tinggi di Amerika, Roberth Wadlau yang tingginya 2.72 cm, juga manusia paling pendek dari Belanda, Baulin Mistraz yang hanya 59 cm, atau Time Heysy orang Irlandia yang dikubur dengan kedalaman 4 m sampai 242 jam lalu dikeluarkan 2 Juni 1981 dalam keadaan hidup tanpa ada bekas-bekas luka kesakitan.

Informasi-informasi aneh tidak masuk akal ini, mirip sekali dengan cerita-cerita mitos, walau demikian, bangsa Barat menerimanya secara yakin, karena disampaikan oleh informan-informan terpercaya dan tidak sedikit yang berstatus mutawatir atau mendekatinya. Mengecualikan mereka-mereka yang menyaksikan sendiri, sebab bagi mereka sudah cukup dengan eksperimen dan survei langsung.

Lihatlah! banyak sekali keyakinan-keyakinan yang mewarnai pengetahuan kita, bahkan mewarnai asas-asas pemikiran, peradaban, kemodernan terpenting dalam masyarakat kita!. Bagaimana atau dengan bukti ilmiah apa kita mengkebirinya dari makna "ilmu", Semua yang dicari akal dalam segi keakuratan penemuan atau pengetahuan apa saja langkah pertama adalah keyakinan aqliyah. Setelah itu cocok dengan realita تطابق المفهوم الذهني مع الماصدق الخارجي.

Apabila syarat-syarat yang diajukan akal sudah terpenuhi, maka tidak ada yang menghalangi keyakinan seperti ini masuk dalam kategori ilmu, karena tidak ada bedanya. Keyakinan seperti ini dengan keyakinan produk eksperimen konkrit terhadap materi-materi alam.

Seperti kata David Hume (1711-1776 M) filosof dan arkeolog Inggris, ilmu adalah: pengetahuan yang berasal dari proses pemikiran akal, bukan eksperimen konkrit. Sebab, eksperimen konkrit tidak berstatus universal dan baku yang merupakan harga mati prinsip ilmiah walaupun banyak dan dilakukan berkali-kali, itu terjadi karena kita tidak melihat *illat* atau penyebab utama kebakuan penemuan tersebut. Tapi yang terlihat adalah proses yang terjadi dalam eksperimen lalu menghasilkan penemuan-penemuan, kemudian itu mereka klaim sebagai *illat* dan kepastian tanpa alasan. Apa yang mereka sebut dengan hukum alam bukanlah perkara-perkara baku yang pasti diikuti berbagai eksperimen, tapi sekedar konklusi dari sebuah eksperimen yang terus membutuhkan inovasi-inovasi lanjutan.

Ringkas kata, ilmu terkandung dalam keyakinan akal, karena itu, bukti-bukti yang hanya berstatus *dhonn* (meragukan) tidak bisa dikategorikan ilmu. Ketika keyakinan tertancap dalam akal, kemudian diikuti dengan metodologi ilmiah, muncullah sang ilmu dan terserah orang menyebut keyakinan-keyakinan seperti ini dengan berbagai sebutan, yang penting kandungan makna, bukan sebutan-sebutan.

Selanjutnya muncul pertanyaan, mana kabar akurat dan terpercaya teori manusia tentang bagaimana Allah menciptakannya atau penjelasan Allah sendiri, juga mana yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya informasi manusia tentang peristiwa alam zaman dahulu ataukah kabar pencipta alam itu sendiri?.

Dan semua pasti akan menjawab; penjelasan Allah-lah yang harus dibenarkan, sedangkan teori makhluk semuanya omong kosong, tidak akan ada orang yang mau mendengarkan,teori-teori tentang arsitektur sebuah kota atau hasil kreatifitas kecuali sang arsitek atau pemilik kreatifitas itu sendiri yang menjelaskan.

Dan bila hakikat dasar seperti ini sudah gamblang bagi nalar-nalar obyektif maka akan memunculkan keyakinan-keyakinan hakiki sebagai berikut:

Pertama : Tidak diragukan bahwa alam semesta ini ciptaan Allah, dan siapa saja yang meragukan hakikat ini harus keluar dari dialog ini dan belajar kembali memahami masalah hakikat wujud.

Kedua : Tidak diragukan kalau Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir. Keyakinan ini sudah final dari berbagai kajian tentang biografi Beliau, juga kajian-kajian tertentu tentang fenomena wahyu dan siapa saja yang meragukannya jangan menipu kami dengan melewati hakikat universal ini untuk berdebat masalah-masalah furu' dan particular dan segera mulailah mempelajari hakikat baku ini tentunya dengan dalil-dalil syar'i dan petunjuk-petunjuk rasional lainnya.

Ketiga : Tidak diragukan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan aksi subversi Muhammad terhadap Allah, juga bukan kumpulan omongan manusia dengan mengatasnamakan Allah yang semuanya telah dipaparkan oleh dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk ilmiah, dan siapa saja yang tidak tahu, janganlah melemparkan dosa-dosa keteledorannya di atas pundak-pundak kami dalam perdebatan tiada guna.

Berangkat dari ketiga hakikat ini akan melahirkan hakikat-hakikat baku lainnya.

Pertama : Allah sang pencipta telah memberi kabar kepada kita tentang permulaan wujud manusia dan bagaimana Allah menciptakan Nabi Adam serta unsur-unsur aslinya. Bisa dibaca pada awal-awal surat al-Baqarah dan surat-surat lainnya.

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة (البقرة: ٣٠)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi."

Kemudian tanpa permisi datang salah satu dari keturunan manusia, orang yang berpaling dari penjelasan Allah, lalu berusaha menajamkan penglihatannya menembus masa-masa lampau dan membawa oleh-oleh teori-teori tentang kejadian manusia dan perkembangannya.

Omong kosong seperti ini, bertambah kosong kebenarannya ketika kita membaca ayat:

ما أشهدتهم خلق السموات والأرض ولا خلق أنفسهم وما كنت متخذ المضلين عضدا (الكهف:٥١) .

"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri, dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."

Mengapa penjelasan ini dibilang mitos murahan, sedangkan teori manusia yang tidak tahu apa-apa diikuti dan difanatiki?.

Kedua : Muncul kelompok dengan atribut-atribut intelektual tapi miskin pemahaman yang menjadikan "masuk akal dan tidak masuk akal" sebagai standart suatu perkara itu berstatus "mungkin atau mustahil". Segala sesuatu yang menjadi tradisi kebiasaan sehari-hari tidak dianggap aneh dan langka oleh akal, mereka sebut mungkin dan ilmiah. Sedangkan yang tidak menjadi tradisi kebiasaan dalam kehidupan manusia dan alam sekelilingnya, mereka sebut mustahil dan tidak ilmiah.

Berarti, penentu istilah mungkin dan tidak mungkin bukan terkandung dalam materi alam yang menjadi obyek pembahasan, tapi subyetifitas manusia dan kondisi suatu peradaban yang menerima informasi tradisi materi-materi alam ini. Jadi, barang siapa yang sudah biasa melihat suatu reaksi alam tertentu maka akalnya langsung menerimanya tanpa kritik dan menurut orang ini masuk kategori ilmiah yang mungkin sekali terjadi dan tidak diboleh diingkari. Sedangkan bagi orang yang tidak biasa melihat dan mengetahuinya maka akalnyapun menolak dan menyebutnya mustahil dan tidak ilmiah walaupun telah dikabarkan oleh semua orang dari generasi ke generasi tetap saja menurut dia sebagai dongeng atau mitos.

Akhirnya, makna mungkin dan tidak mungkin dipaksa mengikuti kehendak serta egoisme manusia dari satu sisi, juga mengikuti periode suatu peradaban dari sisi yang lain.

Maka, sekarang apa saja akan dibilang mungkin secara ilmiah karena nanti pada periode ini akan dikenal dan mentradisi. Tapi, dulu pada beberapa tahun yang lalu, mustahil dan tidak mungkin karena tidak dikenal pada masa-masa itu.

Apakah anekdot seperti ini dibenarkan oleh para pemikir-pemikir modern?. Standart perkara itu mungkin atau mustahil terletak pada perkara itu sendiri, bukan dijungkir terserah pada egoisme manusia dan peradaban yang mereka jalani. Itulah hakikat dasar dari ilmu dan prinsip-prinsip bakunya dan tidak ada alasan bagi mereka yang punya nalar waras untuk tidak mengetahuinya.

Sampai pemikir-pemikir kiri dari kelompok filsafatpun mengakui hakikat ini, tidak ada pemikir yang membahas obyek-obyek ilmiah kecuali langkah pertama adalah mengetahui prinsip ilmu yaitu:

العلم يتبع واقع الشيء المعلوم وليس الشيء المعلوم هو التابع لواقع العلم أو لحال صاحبه .

"Ilmu selalu mengikuti realita sesuatu yang diketahui dan bukan sesuatu yang diketahui yang harus mengikuti pada realita ilmu atau kondisi pemiliknya."

Tanpa ada prinsip baku seperti ini, pastilah tidak ada bedanya antara orang bodoh dan pandai. Karena siapa saja akan membuat standar mungkin atau mustahil dan memaksa obyek-obyek yang harus diketahui untuk mengikuti standar buatannya dan akhirnya musnahlah populasi kebodohan dari muka bumi, karena predikat bodoh dan antek-anteknya tenggelam dalam arus kerelatifan situasi dan kondisi, keanekaragaman era dan zaman serta keterpautan egoisme dan karakteristik individual. Sedangkan ilmu sejati ia akan mengembalikan seseorang pada struktur alam semesta dan isinya sebelum dia mengenal dan terbiasa dengannya. Bila demikian metode yang dipakai, maka dia akan menemukan bahwa alam semesta adalah sekumpulan mu'jizat yang luar biasa perputaran bumi, langit-langit, gaya gravitasi, rotasi tata surya, tumbuh-tumbuhan, tranformasi darah dalam tubuh bahkan manusia dengan segala apa yang ada dalam dirinya semuanya akan dikatakan mu'jizat. Tapi dia melihat mu'jizat-mu'jizat ini wujud disekitarnya, karenanya dikategorikan mungkin.

Dan bila dia kembali berangan-angan tentang apa yang dikategorikan tahayyul dan mustahil hanya karena faktor tidak kenal dan tidak terbiasa, maka perkara-perkara mustahil yang dia temui tidak lebih dari sekedar aneh dan jauh terhalang oleh ruang dan waktu yaitu struktur alam semesta yang ada disekelilingnya pada masa-masa lampau yang begitu jauh yakni sebelum dia terbiasa dan mengenalnya.

Selamanya kita tidak pernah merasa aneh melihat pepohonan mati pada musim gugur sekali dalam satu tahun, kemudian pepohonan itu hidup dan berkembang lagi pada musim semi bahkan kita jadikan obyek kajian dan menghasilkan pemahaman-pemahaman ilmiah karena ini terjadi berulang-ulang disekitar kehidupan kita dan itulah penyebab absennya anggapan aneh dan reaksi inkar.

Tetapi kita akan kaget bukan kepalang dan mengatakan berita bohong yang harus diingkari ketika kita mendengar kabar orang mati keluar dari kuburnya setelah beberapa tahun lamanya seperti munculnya tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah dan terus berkembang lalu mayat tadi hidup lagi dan kembali ke rumahnya. Reaksi spontan ini terjadi karena tidak biasa kita jumpai, dan hukum alam memang tidak demikian.

Hanya saja kalau Allah menghendakinya menjadikannya hukum alam, maka kita akan terbiasa dengan hal seperti itu dan tidak merasa aneh dan inkar serta akan terlihat

kampus-kampus atau lembaga pendidikan ramai-ramai mengkaji materi actual ini dan akan menghasilkan penemuan spektakuler dalam disiplin suatu ilmu.

Berarti menurut mereka perbedaan antara status perkara mungkin atau mustahil terletak pada egoisme individual dan bukannya muncul dari hukum atau prinsip baku akal dan ini adalah ketololan unik yang dibungkus rapi dengan berbagai atribut ilmiah, bisa-bisanya menjadikan tradisi kebiasaan sebagai standar atau prinsip-prinsip baku untuk membatasi kehendak dan kekuasaan Allah yang super absolut, Tanpa rasa malu sedikitpun mereka berkata: Allah tidak mampu merubah tongkat Nabi Musa menjadi ular, menghidupkan orang mati lewat tangan Nabi Isa, mengangkat Nabi Muhammad ke langit tingkat tujuh kemudian mengembalikannya ke bumi dalam waktu satu malam, menenggelamkan planet bumi dengan banjir topan pada zaman Nabi Nuh.

Aneh, sungguh sangat aneh seorang hamba membatasi kehendak dan kekuasaan Tuhannya dengan sebagian hukum alam yang biasa dilakukan Allah sendiri. Kalau tidak, apakah mereka punya argumen lain yang bisa menjadi bukti dari keinkaran mereka. Mereka mengingkari mancurnya air dari jari-jari Rasulullah dalam riwayat shohih, kemudian dia tidak pernah ingkar dan merasa aneh dari bawah lidah mereka selalu mengeluarkan air tawar juga air susu putih bersih yang memenuhi susu-susu hewan ternak yang keluar diantara dua kotoran yaitu darah dan kotoran hewan. Apa bedanya antara yang mereka anggap aneh dan serta merta mengingkarinya dengan yang tidak dianggap aneh dan tidak diingkari?, tidak ada, selain ini tidak biasa terjadi (mancurnya air dari jari Rasulullah) dan itu biasa terjadi (air liur dan susu).

Apakah pernah terdengar seorang ilmuwan yang menjunjung akal dan ilmu, menjadikan adat kebiasaan sebagai argumen ilmiah dari perkara yang berstatus mungkin dan tidak biasa terjadi sebagai argumen dari perkara yang mustahil?, bahkan apakah pernah terdengar diantara ulama ada yang menjadikan hukum alam yang biasa dilakukan Allah sebagai pembatas untuk memasung kehendak Allah? Dan kalau ya, maka Allah harus mempertanggungjawabkan atas segala kehendaknya, menciptakan atau melakukan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan standar hukum alam kepada manusia-manusia tolol ini. Adakah kebodohan yang lebih unik dari mereka-mereka ini?, dengan atribut-atribut ilmiah mereka berkata bahwa ilmu hanyalah apa yang mereka ketahui dan mereka dengar. Hakekat wujud adalah yang tercantum dalam buku-buku mereka, selain itu semua bathil dan mustahil.

MU’JIZAT ABADI AL-QUR’AN

Al-Qur’an sebagai kitab suci dan mu’jizat kebenaran Muhammad sebagai Nabi, sejak dulu waktu turunnya sampai kapanpun terus menantang siapa saja yang ingin menandingi kebenarannya.

وإن كنتم في ريب مما نزّلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صادقين. (البقرة: ٢٣).

"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wakyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'an dan ajaklah penolong-penolong kamu yang selain Allah jika kami orang-orang yang benar."

Mengingkari eksistensinya sebagai kitab suci bukan karya manusia.

ما كنت تدري ما الكتاب ولا الإيمان ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا (الشورى: ٥٢).

"Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami."

Serta mengingkari keorisinilannya.

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون. (الحجر : ٩).

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an dan Kamilah yang menjaganya."

Tentang kebenaran kandungan al-Qur'an siapapun yang bernalar waras dan obyektif akan berkata: "Ya", walaupun mereka yang memusuhi Nabi sekalipun, tapi apakah manusia yang mengetahui kebenaran terus mengikutinya?, jawabnya; tentunya tidak.

Nabi adalah Ummi

Dunia tahu betul kalau Muhammad *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Apakah orang liberal mampu membungkam kata dunia bahkan membungkam al-Qur'an serta bangsa Arab yang punya bahasa *ummi*, yang tidak punya arti lain kecuali tidak bisa baca dan tulis. Mereka berdalil:

اقرأ كتابك كفى بنفسك اليوم عليك حسيبا (الإسراء: ١٤)..

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Ayat ini mereka buat dalil Muhammad bisa baca dan tulis, padahal ayat sebelumnya jelas sekali siapa *mukhotob* ayat ini.

وكل إنسان ألزمناه طائره في عنقه ونخرج له يوم القيامة كتابا يلقاه منشورا . (الإسراء:١٣) .اقرأ كتابك. .(الآية)

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung pada lehernya dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah Kitabmu..."

Lalu apa fungsinya kitab dengan kehadiran Jibril? kalau ada riwayat entah dari siapa bahwa Muhammad mengambil kitab lalu membukanya dan membacanya baru bisa dibuat dalil. Tapi, yang memenuhi tulisan sejarah adalah Beliau tidak bisa membaca tulisan dalam kitab juga dalam kondisi tidak ada kitab. Dalam riwayat Bukhori, Muslim, Imam Ahmad dll. beliau menjawab Jibril ما أنا بقارئ . Juga ketika Beliau mendikte Ali dalam peristiwa *Shulhul Hudaibiyah*, Beliau berkata:

اكتب هذا ما عاهد عليه رسول الله قريشا

"Tulislah! Ini adalah perjanjian Rasulullah dengan Kabilah Quraisy."

Lalu Suhail bin Amrin (diplomat Quraisy) memotong perkataan Rasulullah seraya berkata:

لو كنا نعلم أنك رسول الله ما صددناك عن البيت ولا قاتلناك ولكن اكتب محمد بن عبد الله

"Kalau kami mengetahui bahwa kamu adalah utusan Allah, maka kami tidak akan menghalangimu ke Ka'bah juga tidak memerangimu, tetapi tulislah Muhammad bin Abdillah."

Lalu Rasulullah menjawab; إني لرسول الله وإن كذبتموني *(Saya adalah benar-benar utusan Allah, walaupun kalian membohongiku)*, kemudian beliau berpaling pada Ali dan berkata: اكتب محمد بن عبد الله *(Tulislah Muhammad bin Abdillah)*, Ali menjawab; لا والله لا أمحها *(Demi Allah, aku tidak akan menghapusnya)* dan Beliau berkata pada Ali; أرني مكانها *(Perlihatkan kepadaku tempat tulisannya)*, maka Ali memperlihatkan dan Rasulullah lalu menghapusnya. Hadits ini diriwayatkan Bukhori Muslim dengan sanad Shohih.

Sekarang, mengapa Beliau berkata pada Ali أرني مكانها bila tahu tulisan dan bisa membaca? Tapi, pertanyaan seperti ini bahkan realita seluruhnya tidak pernah

dibutuhkan oleh orang-orang liberal dan memang tidak pernah sesuai dengan selera mereka, bahasa, realita, peristiwa, biografi Rasulullah semuanya harus tunduk pada nafsu dan ketetapan mereka.

Umat Islam tidak butuh jasa kalian dengan mengangkat identitas status Nabinya yang ummi menjadi Nabi yang bisa baca tulis. Karena umat Islam lebih senang punya Nabi ummi tapi realistis dari pada Nabi impian kalian tapi tidak pernah realistis seperti kalian. Ada sebuah nyanyian Arab sebagai pelipur lara kalian

ما كل ما يتمنى المرء يدركه * تجري الرياح بما لا تشتهي السفن

"Tidak semua apa yang diharap seseorang terpenuhi, karena angin bertiup tidak seperti yang diinginkan kapal."

Antara Al-Qur'an Rasulullah, Utsman Dan Waroqoh

Kata sebagian orang liberal, Muhammad adalah murid ruhani Waroqoh bin Naufal, dialah yang mengajari kitab yang telah diturunkan yang sebelumnya telah disadurnya selama 44 tahun dan itulah yang dipelajari Muhammad.

Berarti al-Qur'an hanyalah terjemahan bahasa Arab dari Injil Ibrani dan itulah realita historis terlaknat milik orang liberal. Tapi, apa kata sejarah? Al-Qur'an yang dibaca umat Islam sekarang ini bukanlah terjemahan bahasa Arab dari Injil Ibrani, bahkan banyak sekali dalam al-Qur'an yang menyebutkan distorsi-distorsi serius yang dilakukan umat Injil pada Injilnya, juga revisi-revisi terhadap pemikiran-pemikiran warisan dari Nabi Isa dan Injil Beliau.

Inilah yang membuat pusing orang-orang liberal, bahkan al-Qur'an yang dibaca umat Islam sedunia sampai sekarang adalah hasil kodifikasi Utsman bin Affan, karenanya di dalamnya tidak terkandung sedikitpun atau nampak peran Waroqoh sebagai guru ruhani Muhammad.

Adapun al-Qur'an yang diajarkan Waroqoh kepada muridnya (terjemahan Injil Ibrani) telah disia-siakan oleh zaman dan hilang tenggelam ditelan sejarah laknat milik mereka.

Dulu orang-orang musyrik Mekkah memerangi Rasulullah dengan berbagai strategi, materiel maupun spirituil. Strategi spirituil yang paling menonjol adalah tuduhan bahwa Muhammad seorang tukang sihir …sastrawan…para normal…bahkan gila. Saking pusingnya karena tidak mampu menggoyahkan dakwah Beliau, mereka lantas memutar otak lagi dan akhirnya menemukan strategi seperti yang dilontarkan orang liberal ini, yaitu mencari manusia mana yang mungkin disebut sebagai bayang-

bayang (guru prifat) Muhammad. Dan setelah sekian lama hearing, tidak ada yang paling mungkin dan pantas kecuali orang Yamamah yang bernama ar-Rohman, lalu mereka mempublikasikan tuduhan ini bahwa ar-Rohman lah manusia yang menjadi manusia bayang-bayang Muhammad yang mengajarinya segala sesuatu.

Dan kalau manusia bayang-bayang Muhammad ini berada jauh dari Mekkah dan kata mereka dialah yang selalu melatih dan mengajari Muhammad, lalu mengapa mata mereka buta, telinga mereka budek sampai tidak melihat atau mendengar tanda-tanda sebagai bukti atau memergoki kehadiran ar-Rohman sebagai guru prifat Muhammad. Malah orang-orang liberal mampu menembus tembok-tembok sejarah yang telah berumur lebih dari satu abad dengan berkata, Waroqoh sebagai guru ruhani Muhammad.

Terserah mereka mau berkata apa, al-Qur'an yang diwarisi generasi-generasi Muslim sekarang ini adalah al-Qur'an Utsmani hasil pendiktean Waroqoh pada Muhammad atau al-Qur'an sekarang ini adalah hasil kongkalikong Utsman dengan panitia penulisan al-Qur'an (kesepakatan terselubung)?, yang pasti Qur'an Utsmani seperti yang mereka ketahui selama ini tidak nampak sedikitpun peran tangan-tangan manusia, siapa saja, Utsman atau Ali atau Waroqoh bahkan Muhammad sendiri.

Manusia dari dulu sampai kapanpun terus memperbincangkan kemu'jizatan al-Qur'an, yaitu karakter-karakter specifik yang nampak jelas dalam al-Qur'an yang siapa saja yang membacanya pasti akan berkata; ini bukan produk manusia.

Fenomena Keagungan Tuhan dalam Al-Qur'an

Dalam disiplin ilmu psikologi kejiwaan ada teori kesohor, "ucapan adalah cermin terbaik untuk mengetahui karakter sang pembicara" semakin panjang tulisannya atau pembicaraannya semakin transparan karakter spesifik penulis atau pembicara. Karenanya tidak mudah seorang penulis meniru gaya penulis lain dalam hal *uslub*, susunan dan tekanan bahasa, karena mereka punya karakter penulisan khas masing-masing.

Uslub (gaya) bukanlah metode khusus yang bisa dipelajari dalam merakit ibarat dan kalimat, tapi lebih dari itu uslub adalah kolaborasi tak terpisahkan antara karakter penulis atau pembicara dengan obyek. Jadi, seorang penulis laki-laki tidak mungkin meminjam karakter penulis perempuan, penulis kontemporer tidak bisa meminjam gaya penulis klasik, bahkan sesama penulis kontemporer pun sulit untuk mengkelabuhi para pembaca.

Kalau tidak ada penulis atau sastrawan yang mampu meniru susunan bahasa penulis lain, alangkah mustahilnya dia bisa meminjam karakternya dalam menulis atau berbicara seperti kata para sosiolog juga dibuktikan eksperimen-eksperimen konkrit.

Kalau ini mustahil terjadi antara manusia dengan manusia, sungguh akan lebih mustahil lagi kalau ada yang mencoba melepaskan semua karakteristik kemanusiaannya lalu memasang karakter Tuhan dengan berbagai kesempurnaan sifat yang dimiliki Tuhan yang sangat paradoks dengan karakter manusia, kemudian dia duduk seraya bertutur dengan perkataan yang sarat dipenuhi atau nampak transparan karakter-karakter keTuhanan dan membenamkan dalam-dalam karakter kemanusiaannya.

Seandainya kita belum yakin bahwa al-Qur'an Kalamullah dan mencoba memahaminya, maka kita akan melihat diri kita berhadapan dengan ayat-ayat Allah yang menuturkan Dzat-Nya, identitas-Nya, memerintah, melarang atau bercerita….dan semuanya terbungkus rapat oleh keagungan karakter keTuhanan tanpa terlihat sedikitpun indikasi-indikasi perwujudan karakter manusia. Coba kita resapi ayat-ayat berikut ini !

ويقول الإنسان أإذا ما مت لسوف أخرج حيًا ؟ أولا يذكر الإنسان أنا خلقناه من قبلُ ولم يكُ شيئًا فوربك لنحشرنهم والشياطين ثم لنحضرنهم حول جهنم جثيًا ثم لننزعن من كل شيعة أيهم أشد على الرحمن عتيا ثم لنحن أعلم بالذين هم أولى بها صليا وإن منكم إلا واردها كان على ربك حتما مقضيا ثم ننجي الذين اتقوا ونذر الظالمين فيها جثيا (سورة مريم : ٦٦-٧٢) .

"Dan berkata manusia: betulkah aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali? Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan-nya dahulu sedang ia tidak ada sama sekali. Demi Tuhanmu, sesungguh-nya akan Kami bangkitkan mereka bersama syetan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut, kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa diantara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah, dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka dan tidak ada seorangpun daripadamu melainkan mendatangi nereka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dholim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."

إنني أنا الله لا إله إلا أنا فاعبدني وأقم الصلاة لذكري إن الساعة آتية أكاد أخفيها لتجزى كل نفس بما تسعى فلا يصدنك عنها من لا يؤمن بها واتبع هواه فتردى (طه: ١٤-١٦) .

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang haq selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari

kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan waktunya agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan, maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya yang menyebabkan kamu jadi binasa.''

ومن نعمره ننكسه في الخلق أفلا يعقلون . وما علمناه الشعر وما ينبغي له إن هو إلا ذكر وقرآن مبين . لينذر من كان حيا ويحق القول على الكافرين . أولم يروا أنا خلقنا لهم مما عملت أيدينا أنعاما فهم لها مالكون . وذللناها لهم فمنها ركوبهم ومنها يأكلون ولهم فيها منافع ومشارب أفلا يشكرون . (يس: ٦٨–٧٣) .

''Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia pada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkan. Dan kami tidak mengajarkan sya'ir kepada Muhammad dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya, al-Qur'an itu tidaklah lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup hatinya dan supaya pastilah ketetapan adzab terhadap orang-orang kafir dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri lalu mereka menguasainya. Dan kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman, maka mengapakah mereka tidak bersyukur.''

ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين . ثم جعلناه في قرار مكين . ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا العظام لحما ثم أنشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين ثم إنكم بعد ذلك لميتون . ثم إنكم يوم القيامة تبعثون . ولقد خلقنا فوقكم سبع طرائق وما كنا عن الخلق غافلين . وأنزلنا من السماء ماء بقدر فأسكناه في الأرض وإنا على ذهاب به لقادرون . فأنشأنا لكم به جنات من نخيل وأعناب لكم فيها فواكه كثيرة ومنها تأكلون . (المؤمنون: ١٢–١٩) .

''Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati berasal dari tanah, kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang lalu tulang itu Kami bungkus dengan daging kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta

yang paling baik. Kemudian sesudah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan dari kuburmu di hari kiamat. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (langit) dan Kami tidaklah lengah tehadap ciptaan Kami. Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. Lalu dengan air itu Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak. Dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan."

Coba kita angan-angan ucapan dan kandungan ayat-ayat di atas, dan itulah gaya al-Qur'an bertutur, lalu kita ambil kesimpulan apakah mungkin manusia ngomong seperti itu?, apa mungkin manusia ngomong ومن نعمره ننكسه في الخلق padahal dia termasuk obyek hukum tersebut bukan subyek (orang yang dikembalikan bukan orang yang membalikkan)?, apa mungkin Utsman, Waroqoh, Muhammad atau siapa saja berkata;

نبئ عبادي أني أنا الغفور الرحيم وأن عذابي هو العذاب الأليم؟ (الحجر: ٤٩)

"Katakan kepada hamba-hambaKu bahwa Aku maha Pengampun serta Pengasih dan adzabKu adalah siksa yang sangat pedih."

Seluruh potensi manusia serta kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dengan sendirinya mencegah untuk ngomong yang tidak pernah dikenal karakter manusia seperti ini.

Mereka yang bersikukuh bahwa al-Qur'an sekarang ini adalah buatan Utsman, hendaknya segera menggarap problem serius ini dengan solusi apa saja yang mereka punya! Dan ternyata di sana tidak ada solusi realistis kecuali mengukuhkan bahwa Utsman adalah Tuhan sang Pencipta bukan manusia.

Dan kalau menurut mereka yang benar adalah al-Qur'an buatan Waroqoh, maka konsekuensinya mereka harus membuat ketetapan bahwa Waroqoh adalah Tuhan semesta alam. Berarti sejarah telah membohongi kita bahwa sewaktu memberi prifat Muhammad dia dalam kondisi usia senja, lemah dan pikun juga buta dan tuli karena dia tidak mungkin berkata pada kita; ومن نعمره ننكسه في الخلق karena dia sendiri yang menjadi obyek ayat ini (diberi umur panjang, seluruh potensi yang dimiliki-nya seperti bayi lagi).

SEKULERISME

Definisi

Berasal dari *secularism* yang berarti gerakan yang bertujuan mamalingkan manusia dari kepentingan-kepentingan akhirat dan menfokuskannya pada kepentingan-kepentingan dunia saja. Intinya memisahkan agama dari kehidupan manusia secara pribadi atau dalam bermasyarakat dan bernegara atau memisahkan urusan agama dari negara.

Embrio Sekulerisme

Faham ini muncul dari Barat sekitar abad pertengahan. Pemikir-pemikir liberal menjadi motor membebaskan rakyat dan negara dari cengkeraman tokoh-tokoh gereja.

Fungsi gereja saat itu pasif dan statis menghadapi dinamika peradaban manusia, mengedepankan tahayyul daripada nasionalisme, menyebabkan mandeknya laju pemerintahan yang selalu tidak sinkron dengan kemauan gereja.

Situasi ini sangat paradoks dengan peradaban Islam, jauh sebelum itu pemikir-pemikir Islam dalam buku-bukunya telah membahas teori bundarnya bumi dengan leluasa. Seperti Ibnu Hazm dalam bukunya; *al-Fashlu fi al-Milal wa al-Nihal*, memaparkan dalil-dalil rasional tentang bundarnya bumi dan pemikir-pemikir Islam lainnya. Gereja malah mengintimidasi orang yang berfikir seperti itu dan dianggapnya kafir, keluar dari agama. Kebebasan beragama, berfikir, berpolitik dikebiri total oleh gereja.

Inilah yang menyebabkan munculnya revolusi rakyat yang terkenal dengan pekikan

اشنقوا آخر ملك بأمعاء آخر قسيس

"Entengi raja terakhir dengan usus-usus pendeta terakhir."

Penyebab lain dari munculnya faham sekulerisme adalah ajaran agama Kristen yang memisahkan manusia antara jasad dan ruhnya, agama dari urusan negara sesuai dengan perkataan Nabi Isa dalam Injil دع ما لقيصر لقيصر وما لله لله *(biarkan hak Kaisar untuk Kaisar dan hak Allah untuk Allah).*

Sikap Islam terhadap Sekulerisme

1. Muslim dan sekuler

Islam tidak memberi celah sedikitpun terhadap penganutnya untuk keluar dari tuntunannya. Mulai baligh sampai ke liang kubur, bahkan kejadian dia sebelum hidup.

ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين. ثم جعلناه نطفة في قرار مكين. ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا العظام لحما ثم أنشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين. (المؤمنون: ١٢–١٤) .

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, dan lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah pencipta yang paling baik."

Juga apa yang ditemui setelah mati.

هل ينظرون إلا تأويله يوم يأتي تأويله يقول الذين نسوه من قبل قد جاءت رسل ربنا بالحق فهل لنا من شفعاء فيشفعوا لنا أو نرد فنعمل غير الذي كنا نعمل قد خسروا أنفسهم وضل عنهم ما كانوا يفترون. (الأعراف: ٥٣) .

"Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran al-Qur'an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu; sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi

syafa'at kepada kami atau dapatkah kami dikembalikan ke dunia sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka Tuhan-tuhan yang mereka adakan."

Jadi paradoks sekali jika seorang muslim menerima faham sekuler. Sebab konsep sekuler memisahkan ruh dan jasad, urusan agama dengan dunia sehingga akan membentuk figure setengah iman setengah kafir seperti sifat orang Yahudi

نؤمن ببعض ونكفر ببعض (النساء: ١٥٠)

"kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian."

Ini terjadi karena dia beranggapan bahwa untuk urusan agama Allah punya hukum, sedangkan urusan dunia Allah tidak punya hukum dalam arti tidak ada hisab. Padahal konsep muslim sejati tidak demikian. Dalam al-Qur'an disebut:

ما يلفظ من قول إلا لديه رقيب عتيد (ق: ١٨)

"Tiada ucapan yang diucapkannya melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك عنه مسؤولا (الإسراء: ٣٦)

"sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Inilah muslim sejati, dimanapun dan kapanpun selalu dinaungi ajaran Islam.

Aqidah dan Sekuler

Faham sekuler, liberal tidak mengingkari aqidah Islam, juga tidak melarang manusia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhir, karena ini konsekuensi kebebasan beragama yang telah disepakati dunia internasional. Tapi, Islam di negerinya *Darul Islam* tidak puas hanya diacungi jari toleransi atau diisukan sebagai momok kemunduran peradaban, tapi aqidah Islam ingin menjadi ruh kehidupan, idiologi tunggal, motor kebangkitan generasi umat, fondasi berfikir dan pembentuk figure.

Sejak usia dini, seorang muslim ditancapkan tauhid yang membebaskan manusia dari menyembah selain Allah, bahkan sejak dia baru dilahirkan dianjurkan untuk

didengarkan di telinga kanannya kalimat-kalimat adzan walupun belum faham yang terkandung di dalamnya kalimat tauhid seperti halnya ketika nanti sakaratul maut, kalimat terakhir yang diperdengarkan adalah tauhid dan inilah asas kebebasan hakiki.

Berbeda dengan komunitas yang mengkultuskan sekelompok orang selain Allah yang bisa berimplementasi sesosok penguasa otoriter seperti Fir'aun yang berkata:

أنا ربكم الأعلى (النازعات: ٢٤)

"Saya adalah tuhan kalian yang tertinggi."

atau tokoh-tokoh agama yang menghalalkan perkara yang diharamkan Allah atau sebaliknya seperti ahli kitab.

اتخذوا أخبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله والمسيح ابن مريم (التوبة : ٣١) .

"mereka orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan juga mereka mempertuhan-kan al-Masih putra Maryam."

Jadi, penyembahan manusia terhadap manusia yang identik dengan musyrik inilah yang terpraktekkan pada pola dua komunitas tersebut. Konsep ini tidak mampu menyelamatkan umat manusia dari perbudakan. Akhirnya hanya idiologi tauhidlah yang mampu menjawab problem zaman, membebaskan umat manusia dari perbudakan dan hanya Allahlah yang disembah. Coba kita buka lembaran sejarah misi yang selalu tertulis dalam-dalam surat Rasulullah kepada diktator-diktator bumi di sekitar jazirah Arab pada waktu itu adalah;

قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئًا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله . فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون (آل عمران: ٦٤)

"Katakanlah ! Hai Ahli Kitab, marilah berpegang pada satu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah pada mereka saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah."

Generasi terbaik dari umat ini ketika memerangi tentara Persi, apa yang dikatakan Robi' bin Amir ra. pada panglima perang Persi, Rustum?

إن الله ابتعثنا لنخرج الناس من عبادة العباد إلى عبادة الله وحده .

"Sesungguhnya Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia dari menyembah kepada manusia menuju menyembah kepada Allah saja".

Tauhid asas solidaritas universal

Do'a yang dibaca Nabi SAW setelah sholat yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abi Dawud

اللهم ربنا ورب كل شيء أنا شهيد أنك أنت الرب وحدك لا شريك لك اللهم ربنا ورب كل شيء أنا شهيد أن محمدا عبدك ورسولك ، اللهم ربنا ورب كل شيء أنا شهيد أن العباد كلهم إخوة .

"Ya Alllah Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan satu-satunya, Ya Allah Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu, Ya Allah Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa semua manusia adalah saudara."

Solidaritas universal mengiringi dua syahadat, karena merupakan buah dari syahadat itu sendiri.

Tauhid asas kesederajatan universal

Ini dapat kita temui dalam ayat;

إن أكرمكم عند الله أتقاكم (الحجرات: ١٣)

"Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu menurut Allah adalah yang paling taqwa."

juga dalam pidato Rasulullah yang disaksikan puluhan ribu mata pada waktu haji wada';

يا أيها الناس إن ربكم واحد ، وإن أباكم واحد ، كلكم لآدم وآدم من تراب، لا فضل لعربي على عجمي ، ولا لأبيض على أسود إلا بالتقوى. (رواه أحمد) .

"Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhanmu satu, dan bapakmu satu, kalian semua dari Adam dan Adam diciptakan dari debu, tidak ada kemuliaan bagi bangsa Arab atas bangsa ajam juga bangsa yang berkulit putih atas bangsa yang berkulit hitam kecuali dengan taqwa"

Dari tinjauan ini, walaupun sekuler menyambut baik aqidah Islam secara teori dan wacana, tapi apa yang menjadi konsekuensi dari aqidah Islam mereka tolak mentah-mentah. Ini dapat kita lihat dengan jelas dalam dua masalah krusial;

Pertama : Mereka menolak aqidah menjadi asas solidaritas dan persaudaraan, karena aqidah tidak bisa menjadi standar pemersatu manusia. Mereka mengedepankan kesukuan, ras, hubungan darah dan kebangsaan sebagai standar pemersatu bangsa. Ini jelas paradoks orientasi al-Qur'an yang menampilkan iman dan aqidah sebagai asas solidaritas persaudaraan إنما المؤمنون إخوة. mendahulukan pembelaan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta komunitas mu'min atas pembelaan yang lain;

إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا الذين يقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة وهم راكعون ومن يتول الله ورسوله والذين آمنوا فإن حزب الله هم الغالبون (المائدة: ٥٥-٥٦) .

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan sholat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk kepada Allah dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang pasti menang."

Mengubur dalam-dalam semua jenis fanatisme walaupun sangat dekat dan kuat bila tidak sejalan dengan hubungan iman.

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا آبائكم وإخوانكم أولياء إن استحبوا الكفر على الإيمان ومن يتولهم منكم فأولئك هم الظالمون (التوبة: ٢٣) .

"Hai orang-orang yang beriman ! janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudaramu pemimpin-pemimpinmu jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu maka mereka itulah orang dholim".

Juga dalam surat al-Mujadalah; 22.

لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله ولو كانوا آباءهم أو أبناءهم أو إخوانهم أو عشيرتهم (المجادلة: ٢٢) .

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."

Al-Qur'an membuat exercise figur Nabi Ibrahim as. bagaimana Beliau memutuskan hubungan kerabat dengan bapaknya, Azar setelah nyata-nyata dia musuh Allah.

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاء منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده إلا قول إبراهيم لأبيه لأستغفرن لك وما أملك لك من الله من شيء (الممتحنة: ٤) .

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka; sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada Bapaknya; sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu siksaan Allah."

Begitu pula Nabi Nuh dengan anaknya, Kan'an;

يا نوح إنه ليس من أهلك، إنه عمل غير صالح (هود: ٤٦)

"Wahai Nabi Nuh, Kan'an bukanlah golonganmu. Itu adalah amal yang tidak baik."

Melarang keras orang mukmin mengadakan persekutuan dengan musuh-musuh Allah kecuali dalam situasi terjepit dimana kelompok mukmin terpaksa berpura-pura pada kelompok kafir.

لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين . ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء إلا أن تتقوا منهم تقاه ويحذركم الله نفسه وإلى الله المصير (آل عمران: ٢٨)

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksanya) dan hanya kepada Allah tempat kembali."

Ayat ini menunjukkan bahwa *al-Wilayah* adalah membantu dan berada di barisan orang kafir, bukan yang dimaksud hubungan intim dhohir bathin. Kalau ini yang dimaksud, maka tidak ada dispensasi sama sekali, sebab walaupun kondisi kelompok

Islam lemah, tapi masih mungkin menyembunyikan kebencian dan rasa pemusuhan dalam hatinya dan tidak ada yang mengetahuinya.

Kedua : Sekuler menolak apa yang menjadi konsekuensi aqidah Islam terhadap generasinya yaitu menjalankan dan tunduk pada hukum Allah dan Rasul-Nya. Jelas dalam surat al-Ahzab; 36, al-Nur; 51, al-Nisa'; 65:

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم ومن يعص الله ورسوله فقد ضل ضلالا مبينا . (الأحزاب: ٣٦) .

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat yang nyata."

إنما كان قول المؤمنين إذا دعوا إلى الله ورسوله ليحكم بينهم أن يقولوا سمعنا وأطعنا وأولئك هم المفلحون (النور: ٥١)

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) diantara mereka ialah ucapan; "Kami mendengar, dan kami patuh," dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في أنفسهم حرجا مما قضيت ويسلموا تسليما (النساء: ٦٥) .

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Seorang Muslim harus mempolakan hidupnya sesuai dengan aqidah Islam nampak dalam perilaku dan pergaulannya dengan predikat apa saja, sipil atau pemerintah. Sedangkan faham sekuler menghendaki aqidah sebagai tawanan dalam penjara hati, tidak boleh mengarungi medan kehidupan dan kalau terpaksa diberi toleransi hanya akan diberi ruang, masjid-masjid, tidak boleh keluar dari garis masjid.

Jadi, kalau seorang muslim hidup di bawah cengkeraman faham sekuler, paradoks antara aqidah yang diimaninya dengan realita kehidupan yang dijalaninya. Idiologinya ketimuran praktek realitanya keBarat-baratan. Idiologinya berkata haram, sekuler

berkata boleh. Idiologinya menuntut aktif bergerak, sekuler menghalanginya, begitulah keduanya tidak akan pernah hidup bersama.

Ibadah dan Sekuler

Memang sekuler tidak anti terhadap ibadah dan syiar-syiar Islam, karena merupakan bagian dari kebebasan beragama, tapi tidak menjadikannya sebagai tujuan utama atau kebutuhan primer manusia seperti firman Allah;

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (الذاريات: ٥٦)

"Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku."

Sesibuk apapun seorang muslim tetap berkewajiban melaksanakan sholat walupun dalam kondisi ketakutan di medan perang. Al-Baqarah; 238-239, al-Nisa'; 102.

حافظوا على الصلوات والصلاة الوسطى وقوموا لله قانتين . فإن خفتم فرجالا أو ركبانا فإذا أمنتم فاذكروا الله كما علمكم الله ما لم تكونوا تعلمون (البقرة: ٢٣٨-٢٣٩)

"Peliharalah segala sholatmu dan peliharalah sholat wustho, berdirilah karena Allah dalam sholatmu dengan khusu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya) maka sholatlah sambil berjalan atau berkendaraan kemudian apabila kamu telah aman maka sebutlah Allah (sholatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

وإذا كنت فيهم فأقمت لهم الصلاة فلتقم طائفة منهم معك وليأخذوا أسلحتهم فإذا سجدوا فليكونوا من وراءكم ولتأت طائفة أخرى لم يصلوا فليصلوا معك وليأخذوا حذرهم وأسلحتهم ود الذين كفروا لو تغفلون عن أسلحتكم وأمتعتكم فيميلون عليكم ميلة واحدة ولا جناح عليكم إن كان بكم أذى من مطر أو كنتم مرضى أن تضعوا أسلحتكم وخذوا حذركم إن الله أعد للكافرين عذابا مهينا . (النساء: ١٠٢) .

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan sholat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri sholat besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka yang sholat yang besertamu sujud, telah menyempurnakan seraka'at, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu untuk menghalangi musuh dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum sholat lalu sholatlah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu

lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu jika kamu mendapatkan kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit dan siap siagalah kamu sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."

Kepedulian seperti ini jauh berbeda dengan pandangan sekuler yang membuang predikat muslim taat atau kurang taat sebagai ukuran untuk mengangkat pemimpin dengan alasan ketaatan seseorang terhadap agamanya adalah urusan pribadi, sedangkan suksesi adalah urusan social kemasyarakatan yang harus dibedakan. Sekuler juga membiarkan orang-orang yang terang-terangan meninggalkan ibadah tanpa ada kontrol social atau sanksi. Ini berbeda dengan konsep Islam yang memberi sanksi murtad atau keluar dari agama bagi mereka yang terus menerus meninggalkan sholat, menolak zakat, tidak puasa Ramadlon.

Sekuler juga tidak memandang zakat sebagai undang-undang positif dalam urusan ekonomi dan social tapi merupakan urusan pribadi. Silahkan yang mau mengeluarkan zakat dan tetap berkewajiban membayar pajak dan bagi yang tidak zakat tidak ada sanksi, padahal zakat salah satu syarat dari turunnya pertolongan Allah pada hamba-Nya.

الذين إن مكناهم أقاموا الصلاة وآتوا الزكاة (الحج: ٤١) .

"Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat."

3. Akhlak dan Sekuler

Bisa ditebak, sekuler justru menjunjung nilai-nilai etika, karena hanya etikalah yang mampu mewarnai maju mundurnya peradaban manusia dan motivasi tunggal bangkitnya suatu bangsa. Manusia sebagai subyek dinamika peradaban harus membangunnya di atas nilai-nilai etika kemanusiaan yang luhur. Hipotesa inilah mungkin yang mengantarkan penyair kondang Syauqi dalam menulis syairnya.

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت * فإن همو ذهبت أخلاقهم ذهبوا

"Eksistensi umat adalah etika mereka, kalau akhlak mereka hancur, hancur pula umat itu."

Jadi, kelihatannya sinkron antara Islam dan sekuler dalam masalah etika, tapi kalau dicermati secara kritis ada dua jurang yang membelah kedua idiologi ini.

Pertama : Interaksi lawan jenis.

Islam menyikapi hal ini dan memberi solusi alternatif paling etis yaitu nikah, malarang pergaulan bebas di luar pagar saklar nikah dan menfonisnya dengan sebutan zina atau penyelewengan seksual yang bisa mengundang murka Allah dan mencoreng wajah komunitas masyarakat yang beretika dan estetika luhur.

ولا تقربوا الزنا إنه كان فاحشة وساء سبيلا. (الإسراء: ٣٢) .

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk."

Juga menutup rapat-rapat semua pintu menuju perzinaan, karenanya Islam mendidik generasinya untuk selalu menjaga kehormatan dan privasi diri serta memalingkan pandangan *Ghoddlul Bashor.*

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم ذلك أزكى لهم إن الله خبير بما يسمعون. وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن (النور: ٣٠-٣١) .

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya."

Secara spesifik seorang muslimah diperintah untuk selalu menjaga feminisme dan keanggunannya:

- Dalam berpakaian.

ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن على جيوبهن (النور : ٣١) .

"Dan janganlah mereka menamapkkan perhiasannya kecuali yang nampak daripadanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya."

- Dalam berbicara.

فلا تخضعن بالقول فيطمع الذي في قلبه مرض وقلن قولا معروفا (الأحزاب: ٣٢) .

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."

- Dalam berjalan dan bergerak

ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن (النور : ٣١)

"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."

Seperti larangan seorang muslim berduaan dengan seorang muslimah, seorang muslimah juga dilarang bepergian sendiri tanpa suami atau mahrom apalagi dalam situasi tidak aman.

Itulah orientasi Islam yang disambut acuh oleh sekuler Barat, bahkan mengamini pola pergaulan bebas dengan dalih kebebasan individual.

Kedua **:** Asas etika

Sekuler membuang jauh-jauh agama sebagai asas etika. Menurut mereka, falsafah atau tindakan positif yang sesuai dengan model kekinian itulah yang patut menjadi asas etika, padahal etika dari sisi tolok ukur, tanggung jawab, tujuan dan motifasi bila tidak dijiwai agama, maka etika tinggal slogan saja, seperti kata politisi Inggris dalam menghadapi masalah kebejatan moral dan kehancuran ekonomi dia berkata; "tanpa undang-undang tidak akan ada suatu bangsa, tanpa etika tidak akan berwibawa suatu undang-undang dan tanpa iman tidak akan wujud suatu etika."

Sebagian etika yang diajarkan Islam yang selalu dimusuhi sekuler dimana saja dan kapan saja adalah masalah hijab, karena dituduh kurang gaul, sok suci dan cenderung menutup diri. Padahal ini salah satu ekspresi dari kebebasan individual dan menjalankan perintah agama bagi seorang muslimah.

Syari'at dan Sekuler

Kalangan sekuler berbaris serempak mengahalangi siapa saja yang menginginkan syari'at Islam menjadi hukum positif negara. Menurut mereka, cukuplah agama berdomisili dalam hati atau di masjid, mereka beranggapan komunitas masyarakat punya pranata-pranata yang lebih social dan lebih dinamis dibanding produk-produk hukum lain. Jadi Islam tidak berhak mengatur dan menghukumi halal haram pada mereka dan inilah sabotase terang-terangan terhadap Allah Tuhan semesta alam.

Dari tinjauan ini, berarti sekuler telah menjadikan manusia sekutu Allah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. Memang mereka mengakui kalau alam semesta ini Allah yang menciptakan, tapi hak manajemen tidak milik Allah. Padahal Islam berasaskan;

ألا له الخلق والأمر تبارك الله أحسن الخالقين (الأعراف: ٥٤) .

"Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, Maha Suci Allah Tuhan semesta alam."

Kalau ada sekuler yang sedikit toleran, mengakui Allah punya hak untuk ngatur dalam prakteknya mereka akan meralat hukum-hukum Allah dengan argumen-argumen ngawur yang tidak bisa dipertanggung jawab-kan di hadapan Allah dan akhirnya terjadilah menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau sebaliknya.

Realitanya, konsep sekuler tak mampu menyaingi produk langit yang mengetahui secara total apa yang akan terjadi pada manusia, walaupun zaman berubah, ruang berbeda, peradaban manusia dinamis, Islam tetap eksis menyadikan menu-menu hukum yang sesuai dengan kemaslahatan manusia mengantarkannya menuju peradaban yang lebih dinamis walau sudah termakan usia 14 abad.

Islam berasaskan idiologi yang sangat kokoh bahwa Allah Maha Agung, tidak ada yang mampu bersembunyi dari ilmu Allah, zaman lampau, sekarang, akan datang sama saja menurut Allah.

وما تكون في شأن وما تتلو منه من قرآن ولا تعملون من عمل إلا كنا عليكم شهودا إذ تفيضون فيه وما يعزب عن ربك من مثقال ذرة في الأرض ولا في السماء ولا أصغر من ذلك ولا أكبر إلا في كتاب مبين . (يونس: ٦١)

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan malainkan kami menjadi saksi atasmu diwaktu melakukan tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar atom di bumi ataupun di langit tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu malainka semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz)."

Hukum syari'at adalah monster paling menakutkan bagi sekuler di negeri Islam, karena Daulah Islamiyah yang mampu mengangkat Islam dari alam teori, wacana dan ilusi menuju Islam yang subyektif dan merambah dunia yang realistis. Seperangkat pranata hukum telah tertata rapi menunggu uluran tangan siapa saja yang mau meletakkannya sebagai hukum positif negara, juga akan menjaga umat dari serangan musuh seperti kata Khalifah Utsman bin Affan ra.:

إن الله ليزع بالسلطان ما لا يزع في القرآن

"Sesungguhnya Allah akan melindungi dengan suatu pemerintahan apa yang tidak mampu dilindungi oleh al-Qur'an."

Daulah Islamiyah dan Negara Sekuler

Eksistensi Daulah dalam Islam

Imperalis Barat telah mampu menanam opini bahwa Islam adalah agama, bukan negara. Agama menurut istilah Barat adalah gereja dan kekuasaan Albaba. Mereka ingin mempraktekkan di negeri-negeri Islam Timur apa yang terjadi di Barat. Revolusi Barat baru bisa menuai kesuksesan setelah mereka membebaskan diri dari kekuasaan gereja, begitupula negeri-negeri Timur, Islam Arab kalau ingin bangkit harus melepaskan diri dari pengaruh agama, padahal Islam bukanlah gereja atau Albaba.

Sebagai exercise pragmatis adalah negara yang didirikan Kamal At-Tataruk di Turki pasca runtuhnya Khilafah Utsmaniyah yang merupakan benteng politik Islam terakhir dalam menghadapi tentara Salib dan Zionis internasional.

Keberhasilan Barat dalam mempublikasikan ide sekuler tidak hanya mampu menjajah pemikiran tokoh-tokoh politik modern, tapi juga mampu menusuk sebagian generasi yang menggeluti ilmu-ilmu agama di lembaga-lembaga pendidikan seperti Azhar University. Ini dapat dilihat dalam buku *al-Islam wa Ushulul Hukmi* milik Ali Abdul Raziq, salah satu pelajar al-Azhar yang mengusung ide sekuler secara total.

Karena itulah, selayaknya kita merapatkan barisan menghadang laju sekuler dan agen-agen komersialnya dengan menancapkan interpretasi bahwa sejarah adalah bagian dari Islam yang punya spesifik selalu relevan diberbagai waktu dan ruang serta dinamis mengikuti peradaban manusia.

Allah telah menurunkan kitab-Nya yang menjelaskan apa saja yang ada di alam semesta.

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين. (النحل: ٨٩)

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembir bagi orang-orang yang berserah diri."

Dalil-dalil kewajiban mendirikan Daulah Islamiyah

Ide Daulah Islamiyah bukanlah penemuan baru, tapi inilah yang disuarakan lantang oleh nash-nash peristiwa-peristiwa historis serta karakter dakwah Islam yang universal.

Nash-nash Islam

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعما يعظكم به إن الله كان سميعا بصيرا . يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول (النساء: ٥٨–٥٩) .

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman ! taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul."

Ayat pertama, seruan kepada pemerintah dan para hakim agar menjalankan amanat dan membuat keputusan yang adil, karena bila amanat dan keadilan disia-siakan kehancuran umat dan robohnya sendi-sendi bangunan masyarakat tinggal menunggu hitungan jari. Dalam hadits

إذا ضيعت الأمانة فانتظروا الساعة، قيل: كيف إضاعتها ؟، قال: إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة. (رواه البخاري) .

"Ketika amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancuran umat. Ada yang bertanya; bagaimana amanat itu disia-siakan?, Nabi menjawab: bila urusan diserahkan kepada selain ahlinya, tunggulah kehancuran."

Ayat kedua, seruan terhadap rakyat mukmin agar taat pada pemerintah dengan syarat dari kelompok mukmin juga dan ketaatan ini menempati rangking ketiga setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta bila terjadi perbedaan hendaklah dikembalikan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Nash yang lain adalah hadits riwayat Muslim;

من مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية

"Barang siapa mati dan dilehernya tidak terikat suatu bai'at terhadap pemerintah, maka dia mati jahiliyah."

Jelas termasuk perbuatan haram, seorang muslim bai'at kepada pemerintah yang tidak menjalankan hukum Islam. Sedangkan bai'at yang bisa menyelamatkan dari dosa adalah kepada pemerintah yang menjalankan hukum Allah. Dan kalau tidak ada, semua

orang Islam berdosa sampai terwujudnya pemerintahan Islam, tidak ada yang bisa lepas dari dosa ini kecuali orang yang ingkar walau dalam hati dan berusaha semaksimal mungkin untuk memulai kehidupan yang islami. Dan ini tidak mungkin dilakukan sendirian, harus menggalang solidaritas saudara-saudaranya yang seperjuangan.

Fakta Historis

Rasulullah mengajak Kabilah-kabilah untuk beriman kepada Beliau serta membela dakwahnya sampai akhirnya Allah mempertemukan Beliau dengan Anshor dari Kabilah Aus dan Khozroj. Setelah Islam menyebar di kalangan Anshor, pada musim haji sebanya 73 laki-laki dan 2 wanita datang untuk bai'at kepada Rasulullah SAW. isi bai'at itu;

- Anshor akan membela beliau seperti halnya membela diri mereka sendiri, istri-istri serta anak-anak mereka.
- Patuh dan taat pada Rasulullah
- Amar ma'ruf nahi anil munkar.

Dan hijrahnya Rasulullah ke Madinah tiada lain untuk membentuk masyarakat muslim yang nantinya akan berwujud Daulah Islam. pada masa itu bagi yang telah masuk Islam diwajibkan hijrah ke Madinah untuk memperkuat eksistensi Daulah, hidup di bawah naungannya serta berperang di bawah panji-panji Daulah Madinah.

والذين آمنوا ولم يهاجروا ما لكم من ولايتهم من شيء حتى يهاجروا (الأنفال: ٧٢)

"Dan terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum hijrah, maka tidak ada sedikitpun atasmu melindungi mereka sebelum mereka hijrah."

Juga dalam Surat an-Nisa; 89:

فلا تتخذوا منهم أولياء حتى يهاجروا في سبيل الله (النساء: ٨٩) .

"Maka janganlah kamu jadikan diantara mereka penolong-penolongmu hingga mereka hijrah pada jalan Allah."

Juga turun ayat yang mengancam orang-orang Islam yang memilih hidup di negara kafir. Dan konsekuensinya mereka tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya.

إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم قالوا كنا مستضعفين في الأرض قالوا ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها فأولئك مأواهم جهنم وساءت مصيرا إلا المستضعفين من الرجال والنساء والولدان لا يستطيعون حيلة ولا يهتدون سبيلا فأولئك عسى الله أن يعفو عنهم وكان الله عفوا غفورا (النساء: ٩٧-٩٩)

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri kepada mereka malaikat bertanya; dalam keadaan bagaiman kamu ini?, mereka menjawab; adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri Mekkah. Para malaikat berkata; bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?, orang-orang itu tempatnya neraka jahannam dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan untuk hijrah. Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Dan ketika Rasulullah wafat, apa yang digagas para Sahabat?, ternyata suksesi. Baru setelah Abu Bakar di bai'at, mereka mengubur jenazah Rasulullah SAW.

Tak pernah dijumpai dalam lembaran-lembaran sejarah orang Islam memisahkan agama dan negara kecuali setelah munculnya abad sekuler pada masa itu dan itulah yang dikhawatirkan Rasulullah, seperti hadits Mu'adz;

ألا إن رحى الإسلام دائرة فداروا مع الإسلام حيث دار ألا إن القرآن والسلطان سيفترقان فلا تفارقوا الكتاب ألا إنه سيكون عليكم أمراء يقضون لأنفسهم ما لا يقضون لكم فإن عصيتموهم قتلوكم وإن أطعتموهم أضلوكم قالوا: وماذا نصنع يا رسول الله؟، قال: كما صنع أصحاب عيسى ابن مريم، نشروا بالمناشر وحملوا على الخشب موت في طاعة الله خير من حياة في معصية الله. (رواه إسحاق بن راهويه).

"Ingatlah sesungguhnya lokomotif Islam akan selalu berputar, berputarlah kalian semua bersama Islam kemanapun Islam berputar. Ingatlah sesungguhnya al-Qur'an dan pemerintahan akan berpisah, maka janganlah kalian berpisah dengan kitab. Ingatlah sesungguhnya akan datang pada kalian para penguasa yang memutuskan perkara untuk mereka tidak pernah memperhatikan hak kalian. Bila kalian mendurhakai mereka, mereka akan membunuh kalian dan kalau kalian taat pada mereka, mereka akan menyesatkan kalian. Para Sahabat bertanya; apa yang

harus kami lakukan wahai Rasulullah?, Nabi menjawab; seperti yang dilakukan pengikut-pengikut Isa bin Maryam, dibelah dengan gergaji dan disalib pada kayu-kayu. Mati mempertahankan taat kepada Allah lebih baik daripada hidup mendurhakai Allah."

Karakteristik Islam

- Islam agama universal, pranata hukumnya meliputi semua aspek kehidupan. Karakter ini mustahil membiarkan urusan-urusan besar seperti negara dipegang orang-orang menyeleweng dan fasiq. Islam juga mengajarkan koordinasi dan menyerahkan tanggung jawab pada yang ahli agar tidak terjadi situasi *caos* disegala hal. Sebab, seperti kata orang padang pasir;

الحق بسوء التنظيم قد يغلبه الباطل بخير التنظيم

"kebenaran tanpa koordinasi yang baik terkadang dikalahkan kebatilan yang terkoordinasi."

Hingga dalam sholat Rasulullah memerintahkan untuk meluruskan barisan dan siapa yang paling berilmu itulah yang menjadi imam, juga dalam bepergian, Beliau menginstruksikan agar salah satu dari mereka menjadi ketua.

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *al-Siyasah al-Syar'iyyah* berkata; wajib diketahui bahwa mengangkat pemimpin adalah termasuk kewajiban yang besar, bahkan urusan agama dan dunia tidak akan pernah beres kecuali ada pemimpin. Karena kemashlahatan manusia tidak bisa tercapai kecuali dengan berkumpul dan berinteraksi. Dan ketika sudah berkumpul dalam satu komunitas, harus ada seorang pemimpin. Sabda Nabi:

إذا خرج ثلاثة في سفر فليأمروا أحدهم . (رواه أبو داود)

"Ketika tiga orang keluar untuk bepergian, maka angkatlah salah satu dari mereka menjadi pimpinan."

Ini warning dari Rasulullah, komunitas yang *nomaden* yang beranggotakan relatif sedikit yaitu tiga orang saja, diinstruksikan untuk mengangkat pemimpin apalagi komunitas yang besar dan plural seperti negara.

Dan Allah mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar, ini tidak bisa maksimal kecuali ada power dan pemimpin. Dalam sebuah riwayat;

إن السلطان ظل الله في الأرض

"Sesungguhnya pemerintah adalah bayang-*bayang Allah di bumi-Nya."*

Ulama-ulama salaf seperti Fudloil bin 'Iyadl, Ahmad bin Hanbal dan lainnya berkata;

لو كانت لنا دعوة مستجابة لدعونا بها للسلطان

"Seandainya kami punya do'a yang mustajabah, maka kami akan mendo'akan penguasa."

karena Allah akan memperbaiki tatanan manusia dalam skala makro disebabkan adilnya seorang pemimpin.

- secara metodologi Islam ingin menjadi subyek dan meng*hegemoni* percaturan kehidupan. Jadi tidak cukup dikhutbahkan, dimauidlohkan juga tidak cukup dengan meletakkan konsep-konsep hukum serta ajaran-ajarannya yang ada diberbagai media ke dalam hati individual-individual muslim, dan ketika hatinya mati atau sakit, Islam gulung tikar.

Sebagian manusia ada yang cukup menerima petunjuk dari al-Qur'an atau akal sehat, tapi ada sebagian yang tidak berhenti dari kemunkaran-nya kecuali dengan ancaman pedang.

لقد أرسلنا رسلنا بالبينات وأنزلنا معهم الكتاب والميزان ليقوم الناس بالقسط، وأنزلنا الحديد فيه بأس شديد ومنافع للناس (الحديد : ٢٥) .

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksana-kan keadilan dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."

Ibnu Taimiyah berkata; barang siapa menyeleweng dari tuntunan kitab maka akan diluruskan dengan besi.

Kalau nash-nash dan fakta historis Rasulullah dan Sahabatnya dianggap kurang jelas, maka karakteristik risalah Islam sendirilah yang menuntut wujudnya Daulah Islamiyah.

Daulah Islamiyah bukan Daulah Diniyah

Ada jurang pemisah antara negara Islam dengan negara agama. Seperti yang dikenal kalangan salib Barat pada abad-abad pertengahan. Pemicunya adalah

kesalahpahaman antara kata Islam dan agama. Banyak yang menganggap bahwa semua yang berbau Islam itu adalah agama, tapi kenyataannya Islam itu lebih luas dari agama. Sampai ulama ushul memasang kata *al-Din* sebagai salah satu lima unsur fundamental *(Kulliyatul al-Khomsi)* yang dilindungi oleh syari'at, yaitu; agama, nyawa, akal, keturunan dan harta.

Kita ambil contoh, lembaga pendidikan Islam terlengkap, di sana tidak hanya materi agama saja yang disajikan, tapi juga ada materi-materi aqliyah, kesehatan jasmani, etika, militer, social kemasyarakatan, ekonomi, politik, sains, sastra, ketrampilan, kesenian dan lain-lain. Jadi, materi agama adalah salah satu cabang dari cabang-cabang pendidikan islamiyah yang banyak.

Berarti salah fatal kalau dikatakan bahwa negara Islam yang kita dengung-dengungkan itu adalah negara agama dan yang benar adalah negara modern yang terbentuk dari proses pemilihan umum, bai'at, musyawarah mufakat, tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya dan setiap individu berhak menasehati penguasa.

Seorang pemimpin dalam daulah islamiyah, kekuasaannya tidak absolut. Di sana ada hukum syari'at yang membatasinya. Hukum-hukum ini bukan dia atau partainya atau tim suksesnya yang merancang, tapi; *Robbinnas, Malikinnas, Ilahinnas*, siapa saja tidak boleh mengganggu gugat hukum-hukum itu.

Seorang muslim atau muslimah bila diperintahkan melaksanakan perkara yang jelas-jelas melanggar hukum agama, berkewajiban menentang perintah itu. Karena bila terjadi pertentangan antara hak Allah dan hak pemerintah, maka hak Allah harus didahulukan. Al-Qur'an ketika menceritakan bai'at sahabat-sahabat wanita pada Rasulullah dalam satu butirnya; *'Taat dan tidak maksiat pada Nabi'*, masih membatasinya; ولا يعصينك في معروف (الممتحنة: ١٢) *(dan wanita-wanita itu tidak mendurhakaimu dalam kebajikan)*. Batasan ini *(Fi Ma'rufin)* untuk seorang pemimpin yang ma'shum, yang selalu dikontrol wahyu, apalagi selain Beliau. Dalam hadits: إنما الطاعة في المعروف (متفق عليه) *(Taat hanya dalam kebajikan.)*

Abu Bakar berkata;

أطيعوني ما أطعت الله فيكم ، فإن عصيته فلا طاعة لي عليكم إن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوّموني .

"Taatlah kalian semua padaku selama aku mentaati Allah dalam mengurusi kalian. Kalau aku mendurhakai Allah, maka kalian tidak boleh mentaatiku. Bila aku berbuat baik, bantulah aku dan jika aku menyeleweng luruskanlah aku."

Jadi, hakim atau penguasa dalam Islam bukanlah wakil Allah, tapi wakil umat. Merekalah yang memilih, meminta pertanggung jawabannya, melengserkannya kalau ada faktor-faktor yang menuntut untuk dilengserkan. Khalifah Umar bin Khattab berkata; من رأى منكم فيّ اعوجاجا فليقوّمني *(Barang siapa diantara kamu melihatku menyeleweng, maka luruskanlah aku).*

Seorang perempuan membantah pendapat Umar ketika sedang berpidato, Beliau menganjurkan agar mahar perempuan tidak terlalu mahal, perempuan itu membaca ayat;

وإن أردتم استبدال زوج مكان زوج وآتيتم إحداهن قنطارا فلا تأخذوا منه شيئًا (النساء: ٢٠)

"Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun."

Lalu Umar mencabut pendapatnya, lalu mengikuti pendapat perempuan tadi.

Abu Muslim al-Khoulany, seorang faqih Tabi'i datang pada Khalifah Mu'awiyyah dan menyapanya السلام عليك أيها الأجير *(salam untukmu wahai buruh)*, orang-orang di sekitar Muawiyyah langsung beraksi, tapi Abu Muslim mengulangi salamnya lagi. Apa yang diucapkan Muawiyah?, دعوا أبا مسلم فهو أعلم بما يقول *(Biarkan Abu Muslim, dia lebih tahu dengan apa yang diucapkannya).*

Umar bin Abdul Aziz setelah menjadi Khalifah berkata; إنما أنا واحد منكم غير أن الله جعلني أثقلكم حملا *(Aku hanyalah satu diantara kamu, hanya saja Allah telah menjadikan bebanku paling berat).*

Sholahuddin al-Ayyubi juga berkata; إنما أنا عبد الشرع وشحنته*(Aku hanyalah budak Syari'at dan pengawalnya).*

Pengkaburan Pemahaman Daulah Islamiyah identik dengan daulah diniyah

Pemicunya adalah:

1. Pemikiran al-Hakimiyyah (pemegang keputusan hukum)

Yang pada dekade kekinian digagas oleh Abu A'la al-Maududy, Pakistan dan Sayyid Qutub, Mesir. Inti ide ini adalah hukum itu milik Allah, bukan milik manusia, alam semesta ini kekuasaan Allah, jadi siapapun tidak berhak ikut campur.

إن الحكم إلا لله أمر ألا تعبدوا إلا إياه (يوسف: ٤٠)

"Keputusan itu hanya milik Allah, Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."

Neo Khawarij-kah?

Mayoritas penulis tentang al-Hakimiyah, yang digagas Maududy dan Sayid Qutub mengidentikkannya dengan kelompok Khawarij yang menentang Imam Ali karena Beliau menerima usulan *at-Tahkim* (mengambil jalan hukum dengan cara diplomasi). Mereka mengumandangkan *La Hukma Illa Allah,* lalu Imam Ali membantahnya;

كلمة حق يراد بها باطل !، نعم، لا حكم إلا الله ولكن هؤلاء يقولون لا إمرة إلا لله ولا بد للناس من أمير بر أو فاجر.

"Kalimat haq tapi dikehendaki bathil. Ya, La Hukma Illa Allah, tapi mereka sebetulnya bermaksud, tidak ada kepemimpinan kecuali Allah, padahal manusia harus punya pemimpin, adil atau fasiq."

Makna seperti tadi kemudian diperjelas oleh Ibnu Abbas dalam diplomasinya dengan kelompok Khawarij. Ibnu Abbas membacakan ayat;

وإن خفتم شقاق بينهما فابعثوا حكما من أهله وحكما من أهلها إن يريدا إصلاحا يوفّق الله بينهما (النساء: ٣٥) .

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan niscaya Allah memberi taufiq kepada suami istri."

Ayat ini begitu jelas bahwa Allah telah memberi kuasa hukum kepada manusia, dalam hal ini wakil *(Hakaman)* dari suami dan istri untuk menyelesaikan masalah mereka dan akhirnya sebagian dari mereka bertaubat.

Pemahaman Khawarij yang kontraversional terhadap al-Hukmu wal Hakimiyyah terlanjur menjadi monumen sejarah dan tidak ada lagi kelompok atau pemikir yang mengulangi pemahaman mereka sampai kelompok Khawarij sendiri dan sekte-sekte pecahannya. Sebab, kenyataannya mereka berperang mengorbankan harta dan nyawanya hanya untuk merebut kekuasaan.

Adapun al-Hakimiyyah dalam epistimologi syari'at adalah Allah-lah yang membuat hukum untuk kemashlahatan makhluk-nya, memerintah dan melarang, menghalalkan dan mengharamkan, makna seperti ini bukanlah inovasi baru al-Maududy atau Sayyid Qutub tapi itu sudah menjadi opini publik umat Islam dan

karena itulah Imam Ali tidak mengingkari perkataan Khawarij; *La Hukma Illa Lillah*, tapi motif dibelakang ucapan itu yang diserang Beliau.

Al-Hakimiyah versi Ulama' Ushul Fiqh

Seperti Imam Ghozali dalam kitab *al-Mustashfa,* pada pembahasan al-Hakim beliau berkata; "Tiada hukum kecuali milik Allah, hukum Rasul, tuan terhadap budaknya, makhluk dengan makhluk yang lain, semuanya adalah hukum Allah". Masih dalam pembahasan al-Hakim beliau berkata; adapun hak harus terlaksananya suatu hukum, hanya dimiliki dzat yang mencipta dan memerintah. Sedangkan Nabi, penguasa, bapak, suami, ketika memerintah dan mewajibkan maka tidak wajib melaksanakan perintahnya sebab mereka yang mewajibkan, tapi dikarenakan Allah mewajibkan untuk taat pada mereka. Tanpa faktor ini akan terjadi setiap makhluk mewajibkan sesuatu pada makhluk lain dan bisa saja yang diperintah ganti memerintah. Karena salah satunya tidak ada nilai lebih dari yang lain. Jadi yang wajib taat pada Allah dan pada orang-orang yang diwajibkan Allah untuk mentaatinya.

Al-Hakimiyah versi Maududy dan Qutub

Gagasan mereka tentang al-Hakimiyah, bukan berarti Allah-lah yang memberi kuasa hukum pada ulama' dan pemerintah untuk membuat hukum atas nama Allah, tapi yang dimaksud adalah Allah-lah penetu hukum, adapun urusan kekuasaan politik, diserahkan pada umat, merekalah yang memilih pemimpinnya, mengawasi etos kerjanya, meminta pertanggungjawabannya, bahkan melengserkannya. Ini penting dibedakan, kalau tidak, maka terjadi pemahaman yang kabur dan menyesatkan.

Jadi, makna al-Hakimiyah bukanlah propaganda negara otokrasi *(Daulah Diniyah)*, bahkan itulah yang diperangi Maududy maupun Qutub.

Statemen Qutub tentang al-Hakimiyah

Kekuasaan Allah di bumi tidak dengan cara memberi kuasa hukum kepada segelintir orang (tokoh-tokoh agama), seperti kekuasaan Vatikan, juga bukan orang-orang yang mengatasnama-kan Tuhan seperti negara otokrasi ketuhanan yang sacral, tapi syari'at Allah-lah yang menjadi penentu hukum dan semua perintah bersumber pada Allah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan dijelaskan dalam syari'at.

Statemen Maududy tentang al-Hakimiyah

Sebagian orang mengambil penggalan statemen Maududy dan menginterpretasikannya tidak sesuai dengan yang dikehendaki beliau serta membuat konklusi hukum dan hipotesa-hipotesa yang tidak pernah beliau ucapkan juga tidak selaras dengan alur-alur pemikiran-pemikiran dakwah beliau yang tersebar dalam puluhan buku, surat, makalah, forum-forum seminar. Kalamullah dan kalam Rasul-Nya

saja bila diambil sepenggal, akan membuat pemahaman yang rancu, apalagi kalam manusia.

Maududy menjelaskan keistimewaan-keistimewaan demokrasi Barat, lalu beliau berkata; “kau lihat, bahwa demokrasi bukan dari Islam, maka negara Islam tidak betul disebut sebagai negara demokrasi. Yang betul adalah sebutan negara ketuhanan atau otokrasi”.

Lalu beliau meneruskan ulasannya, tapi otokrasi Eropa berbeda jauh dengan negara otokrasi Islam. Sebab di Eropa yang terjadi adalah segelintir orang-orang membuat undang-undang sesuai hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan politik mereka, lalu mengintimidasi rakyatnya untuk melaksanakan undang-undang itu dengan mengatasnamakan Tuhan dan system negara seperti ini lebih pantas diberi predikat negara *kesetanan* daripada negara ketuhanan.

Adapun otokrasi yang dibawa Islam, di sana tidak ada praktek diktatorisme dari kelompok atau lembaga tertentu bahkan diserahkan kepada umat Islam secara umum. Merekalah yang mengurusi kepentingan-kepentingannya sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Kalau saya (Maududy) diperkenankan membuat istilah baru, maka saya memilih kalimat otokrasi yang demokratis atau negara ketuhanan yang demokratis. Karena umat Islam punya wewenang menentukan hukum walaupun dibatasi hukum Allah yang Maha Kuasa. Umat Islam-lah yang memilih dan menetapkan lembaga eksekutif, juga mereka berhak melengserkannya, begitu pula semua masalah yang dalam hukum syari’at terdapat hukum yang jelas tidak bisa dilaksanakan kecuali atas persetujuan mutlak umat Islam dan ketika membutuhkan penjelasan undang-undang atau nash-nash Syara’, maka tidak diserahkan kepada kelompok atau keluarga tertentu, tapi dipersilahkan kepada siapa saja yang kadar keilmuannya cukup untuk berijtihad.

Dan dari tinjauan inilah negara Islam disebut demokrasi dan itulah yang mestinya dipahami dari kumpulan statemen Maududy. Berarti al-Hakimiyah yang dimaksud adalah *al-Tasyri’iyyah Lillahi Wahdah* (kekuasaan absolut yang tidak dibatasi oleh ‘apa’ dan ‘siapa’) dan ini merupakan bukti ke-Esa-an Allah.

Kekuasaan dengan arti seperti ini tidak menafikan manusia punya hak untuk membuat hukum-hukum yang sesuai dengan izin Allah. Dan yang dilarang adalah membuat hukum yang tidak ada license dari Allah seperti hukum agama yang murni *(mahdhoh)* dengan cara membuat hukum-hukum baru tentang ibadah dan syi’ar-syi’ar atau dengan menambah ibadah yang telah ditetapkan sesuai dengan manusia atau mengurangi kwalitas dan kwantitas-nya, mengganti waktu, tempat dan bentuknya, juga masalah halal dan haram dengan menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau sebaliknya. Dan inilah yang disebut Nabi termasuk jenis *ar-Rububiyah* sebagai tafsiran ayat yang menceritakan Ahli Kitab.

اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله (التوبة : ٣١) .

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah."

Juga membuat yang bertentangan dengan nash-nash shohih yang transparan seperti undang-undang yang melegalisasi kemunkaran.

Adapun selain itu semua, umat Islam berhak membuat hukum untuk mereka sendiri dan tentunya terbatas pada ruang lingkup masalah-masalah yang tidak ada nashnya yang disebut dalam hadits;(رواه الحاكم) .وما سكت عنه فهو عفو *(Dan masalah-masalah yang didiamkan oleh Syara' adalah dima'fu).* Begitu pula masalah-masalah yang nashnya hanya sebatas kaidah-kaidah umum bukan hukum-hukum yang terperinci seperti masalah *Syuro* (musyawaroh mufakat) dan berpijak dari nash-nash umum ini, umat Islam bisa mengembangkan sayap hukum dalam skala yang makro sebagai solusi problem kehidupan mereka, baik social kemasyarakatan, ekonomi dan politik tanpa ada pagar pembatas kecuali substansi-substansi dan kaidah hukum secara umum مقاصد الشريعة الكلية وقواعدها العامة dan semuanya dalam koridor mengambil mashlahat-mashlahat (*Jalbul Masholih),* menolak mafsadah *(Dar-ul Mafasid)* serta memenuhi kebutuhan individual atau komunitas masyarakat (*Hajatunnas)* seperti undang-undang lalu lintas, pelayaran, penerbangan, perkebunan, kesehatan, pertanian dll. yang masuk dalam ruang lingkup politik atau juga pembatasan perkara-perkara mubah seperti Umar melarang menyembelih hewan pada hari-hari tertentu.

2. Kalimat yang diucapkan Khalifah Utsman bin Affan ra.

Ketika Beliau diembargo para demonstran, yaitu; لا والله، إني لن أنزع رداء سربلنيه الله *(Demi Allah, saya tidak akan melepas baju yang telah disandangkan Allah kepadaku).* Ucapan Utsman ini ditanggapi ngawur oleh penulis liberal sekuler, katanya; teori negara ketuhanan (otokrasi) berakar dari ucapan Utsman tadi, mayoritas pemikir politik Islam berpendapat bahwa Allah-lah yang mengangkat Khalifah (pemimpin negara), rakyat tidak berhak melengserkannya dan minoritas pemikir berpendapat rakyatlah sumber kekuasaan, merekalah yang mengangkat dan melengserkan pemimpin. Dan pendapat ini yang diadopsi Mu'tazilah klasik, mungkin juga kelompok ini dijuluki Mu'tazilah karena sikap daulah Islamiyah pada mereka yang minor dan reaksi mereka terhadap daulah islamiyah sebagai single mayority.

Itulah tanggapan seorang penulis liberal sekuler untuk membodohi umat. Sekarang, mari kita buka lembaran sejarah untuk membongkar kebodohannya. Dalam catatan sejarah, tidak ditemui beliau menjalankan kekuasaannya dengan mengatasnamakan Tuhan, bahkan yang tertulis di sana adalah beliau dibai'at umat Islam dengan syarat melaksanakan roda pemerintahan di bawah naungan hukum-hukum yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta mengikuti jejak langkah dua Khalifah sebelumnya, Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Juga ada riwayat Beliau pernah berkata; أمري لأمركم تبع *(Urusanku mengikuti urusan kalian)* dan lagi, lihatlah masa demonstran memblokade rumah beliau, menuntut agar segera turun dari jabatan Khalifah, karena mereka tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan beliau dalam mengendali-kan negara. Tidak ada riwayat beliau berkata; kekuasaan Tuhan ada di tanganku, kalian tidak punya hak selain tunduk. Bahkan hanya dengan logika ilmiah beliau membela diri dan kekuasaannya, tidak mengaku-ngaku sebagai wakil Tuhan.

Adapun kalimat; قميص سربلنيه الله لا أخلعه, ada riwayat dari Imam Ahmad dan Turmudzi, itu adalah wasiat Nabi kepada Utsman. Beliau berkata; إن الله لعله يقمصك قميصا فإن أرادك أحد على خلعه فلا تخلعه (ثلاث مرات) *(Sesungguhnya Allah akan menyandangimu pakaian, kalau ada yang merebutnya jangan sekali-kali kau lepaskan).*

Berpijak dari sini, berarti sikap Utsman adalah melaksanakan wasiat Rasulullah SAW. dan kalau sebagian orang menganggap riwayat tidah sah, maka apa yang diucapkan Utsman itu dimaksudkan agar Khilafah tidak menjadi barang mainan orang-orang ambisius terhadap kekuasaan dan memang kenyataannya masa demonstran itu bukanlah lembaga yang berkepentingan mengurusi bongkar pasang pemimpin *Ahlul Halli wa al-Aqdi* sehingga mengharuskan Utsman untuk menyerahkan jabatan dan menerima keputusan mereka.

Menurut apa yang diriwayatkan Imam al-Thobari dan Ibnu Katsir bahwa beliau menolak melepas keKhalifahan karena khawatir membiarkan umat bertikai merebutkan kekuasaan dan mengangkat orang-orang yang ambisius kekuasaan. Akhirnya terjadi pembunuhan dan kerusakan di mana-mana.

Utsman bin Affan sang Khalifah yang teraniaya membela diri dengan menceritakan bagaimana beliau dibai'at dulu dan beliau tahu betul bahwa orang-orang yang membai'atnya dulu tidak ada yang membatalkan bai'atnya dan orang-orang yang mendemo dan menuntut lengser adalah kelompok barisan sakit hati dan ambisius. Beliau juga melihat kobaran api fitnah siap menghancurkan eksistensi umat dan ketika beliau menolak para demonstran berarti beliau telah siap mengorbankan dirinya demi persatuan umat. Padahal bisa saja beliau memerintahkan pendukung-pendukung beliau untuk menghadang para demonstran, karena di sana telah berkumpul sahabat-sahabat

pemberani, Anshor dan Muhajirin serta anak-anak mereka. Datang juga Hasan dan Husain serta Ibnu Umar berdiri dekat beliau siap membela, tapi apa yang dikatakan beliau?, aku tidak butuh itu, serta mencegah menghunus senjata sesama umat Islam, kemudian dia menghadap Allah dan meneruskan membaca al-Qur'an sampai akhirnya para demonstran masuk dan membunuh beliau.

Apakah mungkin dapat dinalar ucapan beliau seperti tadi dipahami sebagai pemegang hukum Tuhan yang berkuasa absolut terhadap manusia, kemudian dengan rela hati beliau mengorbankan nyawanya tanpa pembelaan sama sekali dan dituduh sebagai penguasa otokrasi?.

Adapun komentar yang mengatakan Utsman-lah peletak batu pertama terjadinya perpecahan opini umat tentang pemikiran politik Islam dan akhirnya memunculkan kelompok Mu'tazilah yang minoritas. Ini adalah ucapan orang yang buta terhadap sejarah Islam, tokoh-tokoh pemikir Islam atau kefahamannya dangkal disertai hawa nafsu dan kenyataannya jauh sekali dengan yang diucapkan.

Pertama : Mayoritas umat (Ahlussunnah wal Jama'ah) berpendapat bahwa; termasuk hak umat bahkan kewajiban umat untuk memilih pemimpinnya yang dalam pelaksanaannya diserahkan pada dewan formatur *(Ahlul Halli wa al-Aqdi)*, mengoreksi kebijaksanaan-kebijaksanaannya, bahkan melengserkan kalau tidak dikhawatirkan terjadinya kemunkaran yang lebih besar dan wajib hukumnya melawan pemerintah yang jelas-jelas melakukan kekufuran.

Inilah opini mayoritas umat Islam, bukannya miliknya minoritas Mu'tazilah seperti kata penulis liberal, sampai Ali bin Abdul Rasyid sendiri dalam bukunya, *al-Islam wa Ushul al-Hukmi* yang banyak memberi inspirasi pemikiran liberal sekuler, mengikuti pendapat ini.

Kedua : Mencampur aduk interaksi pekerjaan hamba *(Af'alul Ibad)* yang seluruhnya milik Allah ditinjau bahwa Allah-lah yang memiliki kehendak absolut,

تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء (آل عمران: ٢٦)

"Engkau Allah yang memberi kekuasaan pada orang yang Kau kehendaki, dan mencopot kekuasaan dari orang yang Kau kehendaki, Engkau memulyakan orang yang Kau kehendaki dan menghinakan orang yang Kau kehendaki."

Dan ini merupakan opini publik muslim dengan masalah tanggung jawab hamba terhadap pekerjaannya kepada Allah, walaupun itu juga termasuk kehendak dan ciptaan Allah (berbeda dengan Mu'tazilah).

Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa kehendak dan Qodar Allah tidak bisa menggugurkan tanggung jawab manusia, karenanya ada perintah amar ma'ruf nahi munkar, ada sanksi-sanksi hukum, pahala dan siksa, surga dan neraka.

Adapun klaim tentang julukan Mu'tazilah itu tuduhan tidak beralasan, tidak ada diantara para arkeolog, sekte-sekte Islam yang berkata seperti itu, mulai kalangan klasik seperti Ibnu Hazm, Suhrostany, al-Baghdady, sampai Ahmad Amin. Bukti konkrit dari kebohongan ini adalah justru Mu'tazilah-lah yang membuat catatan hitam dalam sejarah pada masa Abbasiyyah, tepatnya Khalifah Ma'mun, Mu'tashim dan Watsiq, merekalah yang membunuh suara oposisi anti Mu'tazilah dengan cambuk, penyiksaan dan kurungan penjara. Isu yang mencuat saat itu adalah idiologi al-Qur'an makhluk *made in Mu'tazilah*. Mereka inilah yang mestinya lebih pantas disebut menjalankan pemerintahan dengan model otokrasi, kebenaran hanya milik Mu'tazilah. Para oposan yang anti al-Qur'an makhluk dihabisi, sampai Imam Ahmad bin Hambal ikut menjadi korban.

Ketiga : Orang-orang yang mendemo Utsman bukanlah mayoritas umat, juga bukan kelompok intelektual yang punya pengaruh pada arus bawah. Tapi mereka adalah pecundang yang terprovokasi oleh aksi orang macam Abdullah bin Saba' dan mereka inilah benih abadi dari kelompok yang berasumsi bahwa kekuasaan itu hanya dimiliki oleh Dinasti tertentu secara turun temurun dengan system otokrasi.

3. Ucapan Khalifah Abu Ja'far al-Mashur

Dalam Khutbah yang disampaikan beliau di Mekah,

أيها الناس، إنما أنا سلطان الله في أرضه ، أسوسكم بتوفيقه وتسديده وتأييده وحارسه على ماله أعمل فيه بمشيئته وإرادته وأعطيه بإذنه فقد جعلني الله عليه قفلا، إن شاء أن يفتحني فتحني، لإعطائكم وقسم أرزاقكم، وإن شاء أن يقفلني عليها أقفلني .

"Wahai manusia ! Aku adalah penguasa yang mewakili Allah di bumi-Nya, aku mengatur kalian dengan pertolongan-Nya juga menjaga harta-Nya dengan kehendak-Nya, aku menjalankan harta-Nya, aku memberi dengan izin-Nya. Allah telah memberi kuncinya padaku, bila Allah menghendaki membukanya maka akan aku buka untuk memberi dan membagi rizqi kalian. Dan bila menghendaki untuk menutupnya, maka akan aku kunci."

Pemikir liberal sekuler mengambil ucapan al-Manshur ini dari buku *al-Islam wa Ushulul Hukmi*, dan pada catatan kakinya ada keterangan diambil dari buku *al-Iqdul Farid fi al-Adab* karangan Ibnu Abdi Robah al-Andalusy.

Apa mungkin memutuskan masalah-masalah hukum fiqh diambil dari buku sastra?, kalau memang riwayat benar dari Manshur, maka itu adalah ucapan Manshur, tidak ada konsekuensi hukum sama sekali. Sebab kita tidak diperintah mengikuti ajaran al-Manshur. Ucapannya juga tidak bisa dijadikan hujjah.

Ini kalau kita ambil *leterlek*-nya dan memahaminya secara miring, padahal kalimat tersebut mungkin untuk dita'wil dengan dipahami bahwa beliau sebagai pelaksana hukum Allah di bumi-Nya, bukannya beliau mempunyai hak otoritas ketuhanan.

Bagaimana mungkin disalahkan pemahaman ini, padahal ketika ada sebagian kaum muslimin yang memberi nasehat, memerintah dan melarangnya beliau tidak berkata; *Saya terjaga dari kesalahan* atau *aku punya hak otokrasi ketuhanan*, seperti yang ditulis Ibnu Asakir dalam kitab tarekhnya diriwayatkan dari Abdullah bin Sholeh, Manshur menulis surat kepada Siwar bin Abdillah, hakim Bashrah; lihatlah tanah yang menjadi pensengketaan antara seorang panglima dan saudagar, serahkanlah pada panglima, lalu Siwar membalas suratnya bahwa bukti menunjukkan tanah ini milik saudagar; aku tidak bisa melepaskannya untuk panglima kecuali ada bukti, lalu al-Mashur menulis surat lagi, Demi Allah serahkanlah pada panglima, Siwar membalasnya; Demi Allah aku tidak akan melepas tanah ini dari tangan saudagar kecuali dengan cara yang benar. Dan ketika surat Siwar datang kepadanya, Manshur berkata; demi Allah aku telah meratakan bumi dengan keadilan dan hakimku telah mengembalikan aku kepada kebenaran.

Juga catatan Imam Suyuthi dalam kitab *Tarikhul Khulafa'*, seorang rakyat mengingatkan al-Manshur yang sedang berpidato, lalu beliau menjawab; selamat datang, kau telah mengingatkan dan menakut-nakuti orang besar dan aku berlindung pada Allah dari dijadikannya termasuk orang yang ketika diucapkan padanya; takutlah pada Allah, dia malah merasa bangga dengan dosa.

Itulah Kholifah al-Manshur, apakah mungkin beliau dituduh sebagai penguasa otokrasi ketuhanan?.

4. Eksperimen Revolusi Iran.

Seperti yang dituduhkan mereka bahwa Iran adalah salah satu wajah negara Islam yang otoriter, tokoh-tokoh agama di sana yang memegang roda pemerintahan berjuluk *Ayatullah* atau *Mullah*. Argumen seperti ini juga tidak masuk akal, sebab;

- Hukum dan madzhab Iran yang Syi'ah berseberangan dengan Ahlussunnah yang merupakan mayoritas umat Islam. Tidak hanya sebatas forum, tapi juga aqidah fundamental.
- *Al-Imamah* menurut mereka adalah termasuk masalah Ushuluddin dan Aqidah. Sedangkan menurut ahlussunnah adalah masalah Amaliyah dan Furu'.

- *Al-Imamah* menurut mereka bersumber dari nash, sedang menurut Ahlussunnah adalah hasil Ijtihad (pemilihan).
- *Al-Imam* menurut mereka ma'shum. Menurut Ahlussunnah, manusia yang kadang salah dan benar.
- *Al-Imam* menurut mereka naik derajatnya pada maqom yang tidak bisa diraih oleh malaikat yang dekat dengan Allah, juga Nabi utusan. Sedang menurut Ahlissunnah seperti yang dikatakan Abu Bakar al-Shiddiq, إني وليت عليكم ولست بخيركم *(aku memerintah kalian bukannya aku lebih baik dari kalian)*, juga Umar bin Abdul Aziz, إنما أنا واحد منكم غير أن الله جعلني أثقلكم حملا *(aku hanyalah salah satu dari kalian, hanya saja Allah telah menjadikan bebanku paling berat dibanding kalian).*
- *Al-Imam* menurut mereka tidak boleh dilengserkan. Sedang menurut Ahlissunnah umatlah yang mengangkat dan melengserkan Imam.

Itulah sederet keyakinan-keyakinan orang Syi'ah yang berseberangan dengan aqidah Ahlissunnah, tapi yang jadi masalah adalah apakah Imam yang berpredikat ma'shum dalam pemerintahan Iran itu sekarang ada?, atau predikat itu hanya fakta historis yang habis masanya dengan menghilangnya Imam ke 12 sejak 12 abad yang lalu?, apa komentar pemerintah Iran sekarang, juga bagaimana undang-undang negara mereka dan apa sekarang peristiwa yang terjadi di sana?.

Dalam buku *Akdzubatul Hukmi al-Ilahi* milik Fahmi Huwaidy, sebuah paket untuk mencounter kalangan sekuler yang menuduh Islam sebagai agen tunggal teori negara otokrasi ketuhanan dengan Iran sebagai argumen kuat menurut mereka, dia berkata; "Mereka kalangan sekuler sering berdalih dengan eksperimen Iran, bahwa di sanalah negara otokrasi ketuhanan yang dipegang para tokoh-tokoh agama dan ini adalah perbandingan yang amburadul.

Pertama : Iran adalah penganut Syi'ah, sedangkan kurang lebih tiga seperempat muslim dunia adalah penganut Ahlussunnah. Padahal kedua madzhab ini ada perbedaan krusial, khususnya masalah Imamah.

Kedua : Pemerintahan Iran tidak mengakui kalau system pemerintahannya otokrasi. Ini tuduhan tanpa bukti, hanya saja memang di sana para cendekiawan muslim Syi'ah yang mengatur urusan perpolitikan negara, bukan urusan agama dan yang terpenting adalah memang Syi'ah Imamiyah berpendapat; Imam berpredikat Ma'shum. Tapi ini hanya khusus untuk Imam-imam dari keturunan Rasulullah (Fatimah, Husain) dan pada masa vakum (menurut aqidah mereka Imam ke-12 hilang) maka yang memegang kekuasaan berstatus wakil dari Imam dan tidak punya predikat ma'shum. Pemerintah Iran tidak berpendapat bahwa yang menentang mereka adalah

musuh Allah, tapi hanya sebatas menentang undang-undang negara. Kabinet negara bertanggung jawab penuh di hadapan wakil rakyat (parlemen), tidak ada diantara mereka yang kebal hukum, sampai pernah terjadi sekitar tahun 1984, parlemen mencopot tujuh menteri sekaligus. Juga undang-undang di sana seorang perdana menteri (wakil Imam) dan presiden diangkat melalui proses pemilihan umum. Ini semua membuktikan bahwa ternyata di Iran tidak ada otokrasi ketuhanan.

Pemahaman Politik Moderat

- Pembatasan masa jabatan Kepala Negara

Ada sebuah opini bahwa pembatasan masa jabatan kepala negara hukumnya Haram, karena umat Islam sejak zaman Khalifah Abu Bakar tidak pernah ada batasan jabatan dan khususnya pada masa pemerintahan Khulfarrosyidin yang kita diperintahkan mengikuti ajaran dan perilakunya. Nabi sendiri mengingatkan kita agar tidak berbuat bid'ah, karena seperti dalam hadits; كل بدعة ضلالة *(setiap bid'ah itu sesat)*, dan pembatasan masa jabatan kepala negara ini bisa dikategorikan bid'ah.

Ada sebuah pembahasan menarik dalam kitab *al-Fiqhu al-Daulah* milik Dr. Yusuf al-Qordlowy, beliau berkata; kita sebelum diperintah mengikuti ajaran Khulfa' al-Rosyidin kita telah diperintah mengikuti ajaran Rasulullah yang merupakan referensi hukum kedua setelah al-Qur'an. Dalam hadits Irbath Nabi bersabda; عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين *(berpegang teguhlah pada sunnahku dan ajaran khulafaurrosyidin).* Dalam hadits ini, ajaran Nabi didahulukan baru ajaran Khufa' al-Rosyidin.

Sudah maklum bahwa sunnah Nabi adalah ucapan, pekerjaan dan Iqror beliau. Perilaku Nabi secara khusus tidak berkonsekuensi hukum wajib dengan sendirinya, tapi hanya sebatas anjuran melaksanakan dan hukumnya mubah sepanjang tidak ada dalil lain yang menunjukkan kesunnahan atau kewajiban. Karenanya kita melihat sebagian Khulafa' al-Rosyidin ada yang berbeda dengan perilaku Nabi, ketika mashlahat pada zaman Nabi telah berubah pada masa setelahnya. Seperti Nabi membagi-bagikan tanah Khaibar pada tentara perang, sedangkan Umar setelah berhasil menaklukkan Iraq, beliau tidak membagikannya pada tentara, karena menurut beliau yang lebih mashlahat pada zamannya tidak demikian dan seketika itu pula para sahabat protes, apalagi pendapat Umar ini bertentangan dengan leterlek keumuman ayat;

واعلموا أنما غنمتم من شيء فإن لله خمسه (الأنفال: ٤١) .

"Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah."

Lalu Umar menjawab; apakah kalian ingin generasi penerus perjuangan ini tidak punya apa-apa?. Ide jenius ini beliau gali dari Surat al-Hasyr yang membicarakan pembagian harta Fai' antara Muhajirin dan Anshor, lalu terusan ayatnya;

والذين جاءوا من بعدهم يقولون ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم (الحشر: ١٠) .

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a; Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Imam Ibnu Qudamah merumuskan alasan perbedaan antara kebijakan Rasulullah dan Umar bahwa apa yang dilakukan Rasulullah adalah langkah konkrit untuk mengentaskan perekonomian dalam negeri, sedangkan Umar memandang perekonomian sudah relatif stabil. Jadi, lebih baik dipersiapkan untuk generasi-generasi yang akan datang.

Berarti kalau perilaku Rasulullah (yang merupakan sebagian dari ajaran beliau) saja tidak punya konsekuensi hukum mengikat pada orang-orang setelah beliau dan sahabat boleh berbeda dengan beliau karena ada tinjauan lain, bagaimana mungkin perilaku umat Islam dengan sendirinya punya konsekuensi hukum terhadap umat setelahnya?.

Adapun argumen Ijma' bahwa tidak ada di sana pembatasan jabatan kepala negara, dalam argumen ini ada blunder; Ijma' yang telah disepakati adalah berlangsungnya masa jabatan sepanjang hidup bila tidak mengakibatkan bahaya atau mafsadah. Adapun hal lain yaitu pembatasan tidak ada pembahasan sama sekali. Ada kaidah; لا ينسب لساكت قول *(orang yang diam tidak punya komentar hukum)*, maka seyogyanya dalam masalah ini tidak ada penetapan hukum (boleh dibatasi), juga penafian hukum (tidak boleh dibatasi).

- Antara Sunnah dan Bid'ah

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa masa jabatan adalah model baru (bid'ah), sedangkan telah ditetapkan oleh nash dan ijma' bahwa setiap bid'ah adalah sesat.

Hipotesa kedua yakni setiap bid'ah sesat adalah opini umum umat, tapi yang jadi masalah adalah hipotesa pertama, apakah termasuk kategori bid'ah hasanah atau sayyiah?, kesalahan fatal kalau ada opini bahwa Islam memusuhi inovasi baru dalam kehidupan dengan tuduhan bid'ah, padahal nama bid'ah itu hanya untuk urusan ritual orisinil, seperti aqidah, ibadah dan sesamanya. Adapun urusan kehidupan yang selalu dinamis menyangkut adat peradaban social kemasayarakatan, politik dll. tidak layak dijuluki bid'ah. Tapi itulah yang disebut para ulama' *Mashlahah Mursalah*, seperti dijelaskan oleh Imam al-Syathiby dalam kitab *al-I'tishom*, karenanya kita temukan di lembar sejarah para sahabat melakukan perkara-perkara yang tidak pernah dilakukan Rasulullah seperti penulisan Mushhaf, pembukuan gaji pegawai dan militer, penetapan pajak dan membuat rumah tahanan.

Para Tabi'in juga melakukan perkara yang tidak dilakukan sahabat, seperti membuat mata uang, koordinasi jasa pos dll. Umat Islam secara umum juga melakukan inovasi baru yang tidak ada pada zaman kenabian dan sahabat, seperti kodifikasi berbagai disiplin ilmu, juga penemuan-penemuan ilmu baru. Dalam hadits shohih;

من سنّ سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة . (الحديث)

"Barang siapa yang membuat ajaran bagus, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya sampai hari kiamat."

- Blunder pengambilan hukum secara umum dari biografi Nabi

Ini antara lain penyebab error dalam menginterpretasikan politik yaitu mencampur aduk antara doktrin Rasulullah *(as-Sunnah)* dengan biografi Nabi *(as-Siroh)* untuk argumen suatu hukum.

Biografi Nabi tidaklah identik dengan doktrin-doktrin Rasulullah, sebab kita jumpai di sana ada sebagian biografi Nabi yang tidak masuk dalam kategori syari'at, karenanya ulama' ushul tidak menyertakan biografi Nabi dalam definisi as-Sunnah, tapi mereka membuat definisi as-Sunnah adalah; apa yang datang dari Rasul yang mencakup ucapan, pekerjaan dan ikrar Beliau, sedangkan biografi Nabi tidak masuk dalam definisi.

Berbeda dengan kalangan Ahli Hadits, beliau-beliau ini menyertakan sifat-sifat jasmani dan etika serta biografi Nabi dalam definisi as-Sunnah. Mengapa?, karena Ahli Hadits sepakat bahwa semua yang berhubungan dengan Nabi baik yang ada kaitannya dengan syari'at atau tidak adalah as-Sunnah. Karenanya beliau-beliau mengekspose secara total kehidupan Nabi mulai sebelum diutus, kelahiran, masa menyusui, perkembangan beliau, masa muda dan waktu menikah dengan Siti Khadijah. Juga sifat-

sifat spesifik jasmani dan etika Nabi dan peristiwa-peristiwa apa saja yang dialami Rasulullah sampai masa wafat beliau.

Garis persinggungan antara dua pendapat ini yaitu sebagian nilai-nilai Islam diambil dari biografi Nabi sebagai argumen umum dari hukum-hukum tertentu dan berstatus mengikat kepada semua umat.

Ada dua masalah penting sebagai catatan;

Pertama : Dalam biografi kenabian ada sebagian peristiwa-peristiwa yang diekspose tanpa sanad yang shohih. Terkadang beliau-beliau toleran terhadap riwayat biografi Nabi yang tidak kita temukan toleran ini (sesuai dengan derajat haditsnya) dalam meriwayatkan hadits-hadits yang berhubungan dengan halal dan haram.

Kedua : Biografi Nabi adalah ekspresi sisi nyata dari kehidupan Rasulullah, dalam artian masuk kategori *fi'lu* dalam definisi as-Sunnah secara global, sedangkan fi'lu dengan sendirinya tidak berkonsekuensi hukum wajib tapi sebatas mubah. Adapun hukum wajib harus ada dalil lain yang menjelaskan. Memang, kita dituntut untuk mengikuti Rasulullah.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الأحزاب: ٢١) .

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rohmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Tapi ayati ini adalah anjuran bukan kewajiban, mengmbil suri tauladan Rasulullah itu dalam masalah etika-etika, nilai-nilai lebih serta sikap-sikap beliau secara umum, bukan sikap-sikap yang spesifik.

Jadi, tidaklah suatu keharusan kita mengikuti Rasulullah ketika memulai berdakwah dengan strategi sembunyi-sembunyi dalam kondisi kebebasan beragama dan menyampaikan pendapat dijunjung tinggi-tinggi oleh umat manusia. Juga tidaklah suatu keharusan kita hijrah seperti beliau dalam kondisi aman di negeri sendiri dan memungkinkan untuk menyampaikan dakwah, karenanya hijrah ke Madinah tidaklah wajib bagi semua muslim pasca takluknya Mekah. Beliau bersabda;

لا هجرة بعد الفتح، ولكن جهاد ونية . وإذا استنفرتم فانفروا (متفق عليه)

"Tidak ada kewajiban Hijrah setelah takluknya Mekah, tetapi jihad dan niat. Dan ketika kalian semua dikomando untuk perang, maka berangkatlah."

Juga bukanlah suatu keharusan kita mencari dukungan pada penguasa atau kelompok-kelompok besar yang berpengaruh, seperti halnya Nabi mengajak Kabilah-kabilah untuk mendukung dan beriman pada beliau. Kalau itu bukanlah strategi yang

menguntung-kan pada masa kekinian juga bukanlah suatu keharusan kita menanamkan aqidah tauhid selama 13 tahun, kerena kita sekarang di antara kaum muslimin yang telah beriman pada Allah dan Rasul-Nya. Jadi, tidak efektif mengajarkan tauhid dalam kurun waktu sepanjang itu.

Jadi, kalau kita sekarang ramai-ramai memperjuangkan pemerata-an keadilan, demokrasi dan kebebasan, pembebasan Palestina dan Masjidil Aqsha dari cengkeraman zionis atau mungkin jihad melawan musuh-musuh umat, ini semua bukanlah langkah ngawur! Yang tidak sejalan dengan petunjuk Rasulullah yang mana perjuangan model seperti ini hanya digagas Rasulullah setelah beliau berada di Madinah. Mengapa?, karena kita tahu waktu beliau di Mekah, hidup di antara masyarakat jahiliyah yang kecanduan berhala (paganis), tidak percaya pada kenabian beliau, maka logis medan yang digelar adalah seputar tauhid dan risalah kenabian. Berbeda dengan medan kita sekarang yang telah mengakui Allah sebagai Tuhan satu-satunya, Islam agama-nya, Muhammad utusannya, walaupun di sana sini ada penyeleweng-an dan kemunkaran.

Islam Politik

Istilah ini dihembuskan pemikir-pemikir Marxisme Timur dan Liberal Barat, tujuan mereka adalah mengusir umat Islam dari esensi istilah Islam politik, yaitu menghapus peran aktif umat dalam politik praktis. Yang jadi pertanyaan sekarang adalah apakah istilah ini bid'ah atau mungkin diterima oleh syara'?, apakah seorang da'I dalam kapasitasnya sebagai informan umat terjun dalam dunia politik praktis, termasuk bid'ah kah?, atau mungkin istilah yang dianjurkan agama sesuai dengan nash-nash al-Qur'an atau Hadits?.

Masih dalam Fiqhu al-Daulah, beliau berkata;

Pertama : Istilah ini dalam prespektif kita umat Islam adalah tidak berguna. Mengapa?, karena istilah ini mereka lemparkan untuk memecah belah keutuhan umat. Islam menurut mereka bukanlah tunggal seperti yang diturunkan Allah, tapi yang ada adalah Islam rame-rame tergantung dari sudut pandang mana mereka melihatnya. Letak geografis ada Islam Asia, Afrika dll. periode ada Islam Nabawi, Rosyidi, Umawy, Abbasy, Utsmany, modern. Ras ada Islam Arab, India, Turki dll. Madzhab ada Islam Sunny, Syi'i, ada lagi cara mereka mengkotak-kotak Islam dengan sebutan Islam revolusi, radikal, klasik, kanan, kiri dan terakhir ada Islam politik, Islam ushuli, ruhy dll.

Itulah semantic game (permainan istilah) yang mereka permainkan. Yang benar, Islam itu adalah satu yaitu Islam awwal, Islam Qur'an dan Sunnah, Islam seperti yang dipahami generasi-generasi terbaik umat ini yaitu para Sahabat dan Tabi'in.

Kedua **:** Islam adalah agama politik, Islam sejati adalah berperan aktif dalam kancah politik. Kalau Islam dipisahkan dari politik, maka akan menjelma menjadi agama lain, mungkin Budha atau Nashrani.

Muslim adalah figure politikus

Seorang muslim yang telah diprogram oleh aqidah, syari'at, ibadah dan tarbiyahnya, mustahil kalau tidak menjelma menjadi politikus, kecuali salah dalam menginterpretasikan Islam atau salah dalam penerapan keilmuannya. Mengapa?, karena Islam telah menetapkan beban kewajiban yang harus diemban setiap muslim bernama Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dalam istilah lain; nasehat kepada pemimpin-pemimpin Islam dan kaum muslimin. Inilah yang dalam suatu hadits shohih disebut sebagai agama yang sebenarnya; الدين النصحية (رواه مسلم) *(Agama adalah menasehati),* terkadang juga diistilahkan wasiat kepada kebenaran dan kesabaran yang keduanya merupakan syarat pokok keselamatan dari kerugian dunia dan akhirat seperti dalam surat al-Ashr;

والعصر، إن الإنسان لفي خسر، إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (العصر) .

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran."

Perhatian seorang muslim terhadap problem-problem umat Islam serta menyusun strategi untuk keluar dari problem-problem tersebut, itulah sekarang yang disebut dengan nama politik.

Melawan kemunkaran dan kedholiman adalah jihad terbesar

Rasul mengajarkan seorang muslim melawan kemunkaran internal umat, dan itu punya nilai lebih dibanding external umat (melawan umat kafir). Beliau menjawab ketika ditanya jihad yang paling utama;

أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر (رواه النسائي)

"Jihad yang paling utama adalah kalimat kebenaran yang disampaikan kepada penguasa dholim."

Mengapa?, karena kerusakan internal umat lah sebagai jalan mulus datangnya musuh-musuh Islam. Syahid di jalan ini juga dikategorikan Rasul termasuk martabat tertinggi.

سيد الشهداء حمزة، ثم رجل قام إلى إمام جائر فأمره ونهاه فقتله (رواه الحاكم)

"Pemimpin orang-orang yang mati Syahid adalah Hamzah, kemudian seseorang yang datang pada penguasa dhalim memerintah dan melarang kemudian dibunuh."

Menancapkan dalam diri muslim agar menjauhi kedholiman dan orang-orang dhalim dalam sebuah do'a qunut yang diriwayat-kan Ibnu Mas'ud;

نشكرك أللهم ولا نكفرك ونخلع ونترك من يفجرك .

"Aku bersyukur kepada-Mu ya Allah dan tidak mengkufuri-Mu dan memutus hubungan serta meninggalkan orang yang mendurhakai-Mu."

Memberi motivasi berperang untuk menyelamatkan orang-orang lemah dan tertindas.

وما لكم لا تقاتلون في سبيل الله والمستضعفين من الرجال والنساء والولدان الذين يقولون ربنا اخرجنا من هذه القرية الظالم أهلها واجعل لنا من لدنك وليّا واجعل لنا من لدنك نصيرا . (النساء: ٧٥) .

"Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a; Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang dhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau."

Membenci dan mengingkari orang-orang yang menyerah pada keadaan dan rela hidup di tengah-tengah orang-orang yang menghina dan mendholimi mereka, padahal dia mampu untuk pindah dari negeri itu.

إن الذين توفّاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم قالوا كنا مستضعفين في الأرض قالوا ألم تكن أرض الله واسعة فتهاجروا فيها فأولئك مأواهم جهنم وساءت مصيرا . إلا المستضعفين من الرجال والنساء والولدان لا يستطيعون حيلة ولا يهتدون سبيلا فأولئك عسى الله أن يعفو عنهم وكان الله عفوا غفورا . (النساء : ٩٧-٩٩) .

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri kepada mereka malaikat bertanya; dalam keadaan bagaiman kamu ini?, mereka menjawab; adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri Mekkah. Para malaikat berkata; bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?, orang-orang itu tempatnya neraka jahannam dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan untuk hijrah. Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Sampai mereka orang-orang yang lemah al-Qur'an setengah hati memaafkannya (عسى الله أن يعفو عنهم) agar mereka menjauhi sikap rela dihina dan didholimi. Berulang-ulang dalam al-Qur'an menceritakan diktator-diktator bumi seperti Fir'aun, Hamann agar jiwa muslim terinspirasi mengingkari dan membenci sepak terjang mereka serta memberi kontribusi pembelaan, perasaan dan fikiran kepada korban-korban yang teraniaya.

Sholat dan Politik

Seorang muslim ketika melakukan ritual sholat terapung di tengah-tengah politik. Mengapa? Karena ketika dia membaca al-Qur'an di sana ada ayat-ayat;

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون (المائدة: ٤٤) .

"Barang siapa yang tidak menghukumi dengan hukum Allah, maka mereka termasuk orang-orang kafir."

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون . (المائدة: ٤٥)

"Barang siapa yang tidak menghukumi dengan hukum Allah, maka mereka termasuk orang-orang dholim."

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون (المائدة: ٤٧) .

"Barang siapa yang tidak menghukumi dengan hukum Allah, maka mereka termasuk orang-orang fasiq."

Otomatis saja ia masuk dalam ruang lingkup politik, bahkan terkadang terjadi pertentangan radikal dalam dirinya, karena dengan membaca ayat-ayat seperti ini dia kecewa dan berburuk sangka pada pemerintahan yang tidak menerapkan hukum Allah

sekaligus menyusun strategi, bagaimana agar hukum Allah bisa dipraktekkan di muka bumi ini. Karena predikat kafir, dholim, fasiq atau semuanya yang mesti disandang orang-orang yang tidak mau hukum Allah.

Juga ayat-ayat yang melarang berhubungan erat dengan orang kafir, seperti;

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا لله عليكم سلطانا مبينا . (النساء: ١٤٤) .

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu?."

Orang yang membaca qunut nazilah dalam sholat ketika umat Islam sedang terkena bencana, seperti perang, gempa, banjir, krisi ekonomi dll. juga sedang berpolitik, karena dia punya perhatian besar pada saudara-saudara muslimnya.

Begitulah kita masuk dalam medan politik ketika kita berada di mihrab sholat dan diperintahkan khusu' dan inilah karakter islam yang tidak bisa dilepas antara agama dan dunia.

Apakah politik itu munkar?

Politik dari segi teori adalah sebuah disiplin ilmu yang spesifik dan dalam praktek adalah tugas yang mulya dan punya manfaat besar, karena mengatur urusan manusia menuju kehidupan yang ideal.

Imam Ibnul Qoyyim membuat definisi politik dinukil dari Imam Abil Wafa' bin Aqil al-Hambali bahwa politik adalah tindakan yang mengatur manusia menuju perbaikan dan menjauhi kerusakan sepanjang tidak bertentangan dengan syara'. Ibnu Qoyyim menerangkan bahwa politik yang adil tidak akan pernah bertentangan dengan syara', bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari syara' dan inilah yang disebut keadilan Allah dan Rasul-Nya dan sekarang dikenal dengan istilah politik.

Para ulama mendefinisikan Imamah atau Khilafah adalah wakil umum dari Rasulullah dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama. Jadi, Khalifah adalah menjaga dan mengatur. Rasulullah adalah seorang politikus disamping beliau seorang muballigh, guru, hakim, pemimpin negara dan imam umat. Demikian juga Khulafa' Rosyidin setelahnya, juga para politikus yang mengikuti metode Rasulullah, mengatur umat dengan adil, serta menggiring mereka dengan ilmu dan iman.

Tapi, mengapa orang pada masa ini banyak yang lari dari politik, karena melihat sisi gelapnya dan orang-orang yang terjun dalam politik praktis. Dari sinilah musuh-musuh Islam memanfaat-kan kesempatan memarginalkan umat Islam di kancah politik.

Daulah Islamiyah dan hukum Allah.

Pemahaman tak beralasan;

1. Kekhususan lafadz menjadi prioritas hukum bukan keumuman sebab turunnya wahyu

Ada sebagian opini bahwa, ayat-ayat yang memvonis kufur, dholim, fasiq terhadap orang yang tidak menjalankan hukum Allah adalah ancaman bagi orang-orang Yahudi dan Nashrani bukan orang Islam sesuai dengan sebab-sebab turunnya ayat. Benarkah pemahaman ini?, mari kita telaah;

Pertama : Masalah ini masuk kategori *al-Ma'lum mina al-Din bi al-Dhoruroh la Tuthlabu lahu adillatun,* opini umum umat orang awam atau intelektual sama-sama mengetahuinya, tidak membutuhkan dalil. Bahwa Allah sebagai Tuhan alam semesta punya hukum untuk mengatur manusia dan siapa saja yang tidak menjalankannya, maka Allah berhakmemberi sanksi.

Kedua : Banyaknya dalil-dalil tentang wajibnya menjalankan hukum-hukum Allah disamping dalam surat al-Maidah; 44, 45, 47, juga surat an-Nisa'; 60-65, surat an-Nur; 48-51, surat al-Ahzab; 36 dan yang perlu dicermati bahwa yang diturunkan Allah itu bukan nash-nash yang ada dalam kitab saja, tapi juga mencakup keadilan yang merupakan neraca obyektif manusia.

الله الذي أنزل الكتاب بالحق والميزان (الشورى: ١٧)

"Allahlah yang menurunkan kitab yang membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan."

لقد أرسلنا رسلنا بالبينات وأنزلنا معهم الكتاب والميزان ليقوم الناس بالقسط (الحديد : ٢٥) .

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksana-kan keadilan."

Jadi, ada dua nur; Nur Wahyu yang diambil dari al-Kitab dan Nur akal fithrah manusia yang diambil dari al-Mizan.

Ketiga : Kaidah; *al-Ibroh bi Umumi al-Lafdzi la bi Khususi al-Sabab* (keumuman lafadz menjadi prioritas hukum bukan kekhususan sebab turunnya wahyu). Tanpa menggunakan jalur pemahaman seperti ini akan terjadi pemogokan hukum-hukum yang sangat banyak yang turun bersamaan dengan sebab peristiwa-peristiwa tertentu pada masa kenabian.

Memang, semua sepakat kalau ayat ini turun pada ahli kitab Taurat dan Injil, tapi pada akhir ayat-ayat; ومن لم يحكم . . .الآية adalah lafadz umum yang memasukkan siapa saja, Yahudi, Nashrani atau Muslim yang tidak menjalankan hukum Allah, seperti dalam contoh; Fulan sakit, karena makanannya tidak teratur, barang siapa yang tidak teratur makannya, maka akan terjangkit penyakit. Hipotesa pertama khusus untuk Fulan, tapi hipotesa kedua berbentuk umum yang mencakup siapa saja yang salah mengatur jam dan jenis makanan, maka akan sakit.

Jadi, sangat tidak rasional, kalau hipotesa kedua dari ayat-ayat ini khusus orang-orang Yahudi dan Nashrani, dalam arti hanya mereka yang divonis kafir, dholim dan fasiq, sedangkan orang Islam tidak. Sebab;

- Bertentangan dengan keadilan Allah. Allah berat sebelah dalam urusan sanksi.

  ليس بأمانيكم ولا أماني أهل الكتاب من يعمل سوءا يجز به (النساء: ١٢٣) .

  "Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan ahli kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."

- Akan muncul asumsi bahwa apa yang diturunkan Allah pada Yahudi dan Nashrani lebih baik daripada yang diturunkan kepada umat Islam. Sebab, yang tidak mengamalkan Taurat dan Injil divonis kafir, dholim, fasiq, sedang yang tidak mengamalkan al-Qur'an tidak ada sanksi yang jelas, padahal sudah menjadi opini umum bahwa yang diturunkan pada umat Islam adalah kitab terbaik yang menjadi supervisor kitab-kitab sebelumnya. Apakah masih orisinil ataukah sudah mengalami perubahan?.

  وأنزلنا إليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمنا عليه (المائدة: ٤٨)

  "Dan Kami telah turunkan al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain."

- Titik focus dari penyebutan cerita-cerita Ahli Kitab dalam al-Qur'an adalah agar umat Islam mengambil pelajaran, mengikuti yang baik dan waspada kepada kejelekan-kejelekan mereka. Kalau tidak demikian, maka apa gunanya cerita-cerita panjang dalam al-Qur'an?. Ayat-ayat yang jelas-jelas khusus Ahli Kitab saja oleh para ulama' di imani total sebagai pelajaran dan peringatan, seperti;

أتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم وأنتم تتلون الكتاب أفلا تعقلون (البقرة: ٤٤)

"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca al-Kitab Taurat, maka tidakkah kamu berpikir?."

Apalagi cerita yang disambung dengan bentuk lafadz umum seperti yang kita bahas ini.

Keempat : Ijma' wajibnya menjalankan hukum Allah.

Pebedaan istilah kafir, dholim, fasiq

إنا أنزلنا التوراة فيها هدى ونور يحكم بها النبيون الذين أسلموا للذين هادوا والربانيون والأحبار بما استحفظوا من كتاب الله وكانوا عليه شهداء فلا تخشوا الناس واحشون ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون (المائدة: ٤٤) .

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya, karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menukar ayat-ayatKu dengan harga yang sedikita. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Bila kita cermati ayat ini nampaklah apa yang melatarbelakangi vonis kufur, ayat ini membahas syari'at, kitab Taurat yang diturunkan sebagai petunjuk dan cahaya hidup, keharusan para nabi dan para penguasa serta ulama'-ulama' untuk menjalankan hukum Kitab serta wasiat agar menjaganya dengan baik lalu pembicaraan diakhiri dengan menjelaskan bahwa siapa saja yang berpaling membenci petunjuk kitab memilih petunjuk yang lain, maka jelaslah dia kafir.

Vonis kafir ini tidak memasukkan orang yang bebas dari masalah hukum atau meninggalkan hukum karena kebodohan lalu dia taubat kepada Allah, Ahlussunnah enggan menyebut mereka kafir.

وكتبنا عليهم فيها أن النفس بالنفس والعين بالعين والأنف بالأنف والأذن بالأذن والسن بالسن والجروح قصاص فمن تصدق به فهو كفارة له ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون (المائدة: ٤٥) .

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-lukapun ada qishosnya. Barang siapa melepaskan hak qishosnya maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya, barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dholim."

Ayat kedua ini tidak membahas al-Kitab secara global sebagai rukun iman dan terjemahan agama, tapi masalah kriminal, nyawa dan anggota-anggota badan yang harus diberi sanksi setimpal dan adil. Barang siapa memberi sanksi hukum selain itu, maka dia dholim dalam memberi hukum.

وقفينا على آثارهم بعيسى ابن مريم مصدقا لما بين يديه من التوراة وآتيناه الإنجيل فيه هدى ونور ومصدقا لما بين يديه من التوراة وهدى وموعظة للمتقين. وليحكم أهل الإنجيل بما أنزل الله فيه. ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون. (المائدة: ٤٦–٤٧) .

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasiq."

Adapun ayat ketiga ini menjelaskan petunjuk Injil seperti dimaklumi, Injil kebanyakan berisi wejangan-wejangan adab, motifasi-motifasi menjalankan syari'at yang kita kenal dalam disiplin ilmu keislaman dengan sebutan ajaran tasawwuf. Barang siapa yang tidak menjalankan petunjuk ini (Injil, tasawwuf), maka divonis fasiq.

Dua system pemerintahan yang berbeda

Seharusnya kita membedakan model pemerintahan agar tidak salah kaprah seperti yang dilakukan Ibnu Abbas ra. yaitu; pemerintah-an yang mengadopsi hukum Islam sebagai metode undang-undang dan aturan hidup, lalu ada penyelewengan. Dan

pemerintahan yang membuang hukum Allah dan menggantinya dengan undang-undang buatan manusia.

Sekarang kita lihat bagaimana pemerintahan umat Islam?, ternyata mereka mengikuti apa yang pernah dilakukan umat-umat Taurat dan Injil, yaitu meninggalkan sebagian atau mungkin semua hukum-hukum Allah, bahkan lebih dari itu, mengagung-agungkan hukum buatan manusia dan menuduh hukum Allah hanya untuk manusia pada zaman turunnya saja.

Jadi, orang-orang yang meninggalkan hukum Allah tanpa ada ta'wil yang dapat diyakini kebenarannya, inilah yang menjadi sasaran ketiga ayat tersebut (kafir, dholim, fasiq), semisal; orang yang berpaling dari sanksi-sanksi pencurian, menuduh zina, perbuatan zina, tidak melaksanakan hukum-hukum tersebut serta meremehkannya dan menganggap hukum buatan manusia lebih manusiawi dari hukum Allah, maka jelaslah kekafirannya. Dan bila ada alasan lain (selain meremehkan dan anggapan tidak manusiawi) untuk tidak menjalankan hukum Allah, maka divonis dholim (bila terjadi penganiayaan hak dan keadilan) dan kalau tidak terjadi penganiayaan, maka hanya divonis fasiq, karena lafadz fasiq lebih umum dari kufur dan dholim. Setiap orang kafir dan dholim pasti fasiq, tapi tidak sebaliknya.

2. Lafadz al-Hukmu

Dalam al-Qur'an bermakna putusan hukum antara kedua belah pihak yang bertikai, tidak ada hubungan dengan politik, administrasi atau undang-undang negara dengan alasan وأن احكم بينهم, mengapa tidak وأن احكمهم ?. ini antara lain pemahaman yang jauh dari predikat benar, siapa saja yang membaca ayat al-Maidah pasti mengatakan salah pemahaman tersebut. Dalam pembahasan Taurat, di sana tidak hanya sebatas penyelesaian hukum antara kedua belah pihak, tapi lebih dari itu. Taurat identik dengan kitab hukum sebagai pedoman nabi-nabi Bani Israel menuntut umatnya. Nabi-nabi penganut Taurat tidak jauh beda dengan peran seorang pemimpin negara, seperti Musa as. yang membebaskan Bani Israel dari penindasan tiran Fir'aun, Nabi Daud dan Sulaiman juga menjadi raja.

Dan dalam pembahasan Injil seperti diketahui Injil bukanlah kitab hukum yang menjadi rujukan para hakim, tapi kitab wasiat, mauidloh, adab dan suluk.

Coba kalau asumsi ini benar, apakah para pejabat pemerintah eksekutif dan pemimpin-pemimpin negara bebas dari tanggung jawab melaksanakan hukum Allah?, tentu tidak, tanggung jawab milik bersama.

Ada fatwa dari Rasyid Ridlo bahwa vonis kafir tidak hanya terhadap para hakim, tapi juga para pejabat dan pemimpin negara, sebab walaupun mereka tidak ikut membuat undang-undang, tapi undang-undang itu dibuat atas izin mereka.

Siapa dan kapan merubah kemunkaran dengan power?

Menangani kemunkaran, siapakah yang paling berkewajiban?, ada dua opini yang mencoba menjawabnya;

Pertama : Pemerintah, karena ini termasuk tugas negara, bukan individu. Kalau tidak, maka akan dikhawatirkan terjadi situasi caos. Pendapat ini biasanya di adopsi oleh sebagian ulama' pemerintah.

Kedua : Kewajiban setiap individu muslim. Pendapat ini biasanya dikumandangkan oleh generasi muda yang punya ghiroh Islamiyah. Mereka berdalil hadits Nabi;

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فمن لم يستطع فبلسانه، فمن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان. (رواه مسلم)

"Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan kekuatannya, dan barang siapa tidak mampu, maka dengan lisannya, dan bila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah."

Menyimak hadits tadi, jelas sekali bahwa kewajiban ini adalah milik semua muslim. Mengapa?, karena di sana ada lafadz; من رأى seperti kata ulama' ushul adalah menunjukkan keumuman siapa saja yang melihat kemunkaran pemerintah atau yang diperintah tidak ada yang dikecualikan, siapa saja mulai kurun Shahabat dan kurun setelahnya, sampai datangnya hari kiamat. Rasulullah adalah pemimpin negara dan hakim umat, dalam kapasitas beliau seperti itu, tetap memerintah dengan من رأى منكم bukan من رأى من الأمراء. Lafadz منكم adalah mereka-mereka yang diperintah, bukan khusus pada pemerintah, karena kebetulan waktu itu Rasulullah yang memegang pemerintahan, kapan dan dengan apa saja mereka mampu merubah kemunkaran?.

Tapi, dalam praktek lapangan mereka biasanya mengabaikan rambu-rambu yang menjadi syarat nahi anil munkar berikut ini;

- Aklamasi umat mengatakan haram.
- Terang-terangan, ada pelajaran yang diberikan Umar bin Khattab dan bisa dilihat dalam tulisan Imam al-Ghozali *(Ihya' ulumuddin)* bahwa Umar pernah mengintai

sebuah rumah yang mencurigakan, lalu pemilik rumah mengetahui dan berkata; wahai Amirul Mu'minin ! kalau aku maksiat kepada Allah, maka hanya satu macam kemaksiatan yang kulakukan, tapi engkau, tiga kemaksiatan sekaligus yang kau lakukan, Umar bertanya; apa saja itu?, pemilik rumah menjawab; pertama, Allah berkata; ولا تجسسوا (الحجرات: ١٢) *(janganlah kamu mengintai)* dan engkau telah mengintaiku, kedua; Allah berkata; وأتوا البيوت من أبوابها (البقرة: ١٨٩) *(dan datangilah rumah dari pintu-pintunya)*, dan engkau memanjat pagar. Ketiga; Allah berkata; لا تدخلوا بيوتا غير بيوتكم حتى تستأنسوا وتسلموا على أهلها (النور: ٢٧) *(janganlah kamu masuk rumah selain rumahmu sehingga kamu memberitahu dan mengucapkan salam kepada pemiliknya)*, dan engkau tidak mengucapkan salam. Mendengar jawaban itu, Umar meninggalkan pemilik rumah tadi, dan memberi syarat agar dia segera bertaubat.

Mengapa Umar membiarkan dan tidak menghukumnya?, karena ada hadits shohih; كل أمتي معافى إلا المجاهرين *(setiap umatku diampuni kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa).*

- Punya kemampuan untuk merubah kemunkaran, biasanya ini dimiliki orang-orang yang punya kekuasaan dalam zona kekuasaannya seperti suami pada istrinya, bapak pada anak-anaknya, pemimpin yayasan pada anak buahnya, pemimpin kepada mereka yang dipimpin.

□

Blunder kemunkaran dilakukan oleh pemerintah

Apa yang mesti dilakukan individu atau kelompok gerakan tertentu dalam menghadapi masalah ini?, tentu jawabannya; harus punya kekuatan untuk merubahnya dan dalam zaman modern ini mungkin bisa berwujud;

1. Kekuatan militer, seperti yang pernah terjadi di China.
2. Lembaga Yudikatif dan Legeslatif dalam system negara yang menganut demokrasi, dimana para eksekutif, kabinet, wakil presiden dan presiden tidak bisa berkata 'tidak' di hadapan mereka.
3. Kekuatan masa yang sangat besar yang menyerupai aklamasi, seperti Revolusi Iran.

Siapa saja yang tidak memiliki salah satu dari tiga kekuatan ini, hendaklah; اصبروا وصابروا ورابطوا *(Bersabar, menahan sabar dan menggalang kekuatan).* Dan cukuplah

dengan lisan atau tulisan dan dakwah sampai suatu saat, entah kapan, tercipta opini publik secara aklamasi sehingga mampu untuk merubah kemunkaran. Abu Tsa'labah al-Khosany pernah bertanya pada Rasulullah mengenai ayat; يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم (المائدة: ١٠٥) *(Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madlorot kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)*, Nabi menjawab;

بل ائتمروا بالمعروف وتناهوا عن المنكر حتى إذا رأيت شحا مطاعا وهوى متبعا ودنيا مؤثرة وإعجاب كل ذي رأي برأيه فعليك بخاصة نفسك ودع العوام فإن من وراءكم أياما الصابر فيهن مثل القابض على الجمر للعامل فيهن مثل أجر خمسين رجلا يعملون كعملكم (رواه الترمذي) .

"Tapi, laksanakanlah perintah dan jauhilah kemunkaran sampai engkau melihat sifat pelit menjadi model, mengikuti hawa nafsu, dunia jadi pilihan setiap orang yang punya pendapat mengagumi pendapatnya, maka cukuplah kamu mengurusi dirimu sendiri dan tinggalkanlah orang-orang bodoh, karena di belakangmu ada masa-masa dimana seorang yang sabar seperti orang yang memegang bara, orang yang beramal sholeh pada masa itu seperti pahalanya limapuluh orang yang beramal seperti amal kalian."

Dan jangan sampai ditinggalkan mendidik generasi yang nantinya diharapkan bisa meneruskan tanggung jawab ini, yaitu generasi yang dijuluki al-Qur'an dengan sebutan *Robbany*.

ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون (آل عمران: ٧٩) .

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang robbani karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

- Tidak dikhawatirkan terjadi kemunkaran yang lebih besar, karenanya ulama' menganjurkan diam terhadap jenis ini demi menjaga madhorot yang lebih ringan. Dalam hadits shohih Nabi berkata pada Aisyah;

لولا قومك حديثو عهد بشرك لبنيت الكعبة على قواعد إبراهيم .

"Seandainya kaummu tidak baru meninggalkan kemusyrikan, maka aku akan membangun Ka'bah di atas pondasi Ibrahim."

Dalam al-Qur'an cerita Musa dan Bani Israel ketika beliau pergi ke tempat yang dijanjikan Allah selama 40 hari, kaumnya yang ditinggal-kan diprovokasi oleh Musa

Samiri sampai mereka menyembah anak sapi emas, lalu Harun as. menasehati mereka, tapi mereka menjawab;

لن نبرح عليه عاكفين حتى يرجع إلينا موسى (طه: ٩١) .

"Mereka menjawab; "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini hingga Musa kembali kepada kami."

Setelah Musa kembali, beliau marah-marah kepada Harun;

قال يا ها رون ما منعك إذ رأيتهم ضلوا ألا تتبعن أفعصيت أمري قال يا ابن أم لا تأخذ بلحيتي ولا برأسي إني خشيت أن تقول فرقت بين بني إسرائيل ولم ترقب قولي (طه: ٩٢-٩٤) .

"Berkata Musa; Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat sehingga kamu tidak mengikuti aku, maka apakah kamu telah sengaja mendurhakai perintahku?, Harun menjawab; Hai putra ibuku, janganlah kau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata kepadaku; kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku."

Nabi Harun as. mengedepankan persatuan kaumnya menunggu sampai datangnya saudaranya, Nabi Musa as. dan berembug bersama bagaimana menghadapi situasi genting seperti ini.

□

Bukanlah solusi terbaik merubah sempalan-sempalan kemunkaran.

Ada masalah penting yang perlu diperhatikan bagi beliau-beliau yang bertugas memperbaiki kondisi umat, bahwa kehancuran yang menerpa umat Islam pada masa-masa ketertinggalan, masa-masa imperalis Barat sampai masa pemerintahan sekuler sekarang ini adalah keterpurukan yang sangat kritis, tidak cukup menanggulanginya dengan merubah sempalan-sempalan kemunkaran, tapi ada yang lebih besar dari itu yaitu merubah pemikiran-pemikiran dan interpretasi nilai-nilai luhur dan etika umat. Dan mestinya harus didahuluinya dengan merubah manusia secara internal dengan orientasi dan pendidikan terus menerus, sehingga terwujud keluarga-keluarga yang baik, dengan begitu Allah-lah yang akan merubah kehidupan umat ini.

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد : ١١)

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah sesuatu keadaan kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*

Keharusan etika santun dalam nahi munkar

Ada sebuah cerita yang ditulis Imam al-Ghozali bahwa ada seorang yang menemui Khalifah Ma'mun dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar. Dia berkata pada Ma'mun: يا ظالم يا فاجر . . . *(wahai orang dholim, wahai orang jahat…)*, Ma'mun yang cerdik dan kuat menahan emosi tidak langsung menghukumnya, tapi dia menjawab; "Wahai saudara, santunlah ! karena Allah telah mengutus orang yang lebih baik dari engkau kepada orang yang lebih jelek dari aku, Allah mengutus Nabi Musa dan Harun dan keduanya lebih baik dari engkau kepada Fir'aun yang lebih celaka dari aku, Allah berkata;

اذهبا إلى فرعون إنه طغى فقولا له قولا لينا لعله يتذكرون أو يخشى (طه: ٤٣-٤٤)

> *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut."*

Lafadz *la'allahu* adalah petunjuk kuat bagi seorang da'i agar tidak pesimis terhadap orang-orang yang didakwai sepanjang dia menggunakan etika santun, bukan metode arogan dan anarkis.

Islam dan Demokrasi

Ada opini yang berkembang di tengah umat bahwa demokrasi bertentangan dengan Islam, bahkan ada sebagian yang mengatakan; demokrasi identik dengan kekufuran. Mereka berdalih bahwa demokrasi adalah hukum rakyat untuk rakyat, sedangkan rakyat dalam konsep Islam bukanlah hakim, tapi yang menjadi hakim adalah Allah.

Kalangan sekuler memanfaatkan air yang keruh ini, opini yang tumbuh subur dan terus dipupuk di kalangan mereka adalah Islam merupakan musuh abadi demokrasi, sebab Islam selalu bergandengan dengan diktator dan tiran. Benarkah tuduhan ini?, atau sebaliknya, Islam bersih dari semua itu?, mari kita mencermatinya.

Transparasi terhadap suatu hal, langkah fital mengetahui identitas hukumnya.

Aneh memang, sebagian orang menghukumi demokrasi sebagai perkara yang jelas munkar dan kufur. Tapi, mereka tidak tahu betul demokrasi dan esensinya. Ada kaidah yang dibuat para ulama'; الحكم على الشيء فرع عن تصوره. (*Transparasi terhadap suatu hal, langkah fital mengetahui identitas hukumnya)*, bagaimana bisa menghukumi, sedangkan perkara yang dihukumi belum begitu transparan?, dan kalau nantinya hukumnya benar itupun tidak dibenarkan dalam Islam, mengapa?, karena ini kebetulan benar, bukan melalui metode ilmiah. Karenanya dalam sebuah hadits, hakim yang tahu hukum tapi menyeleweng dalam memberi hukum dan hakim yang bodoh tapi benar putusan hukumnya sama-sama di neraka.

Apa itu esensi demokrasi

Esensi demokrasi (tidak mengekor definisi dan istilah akademis) adalah rakyat memilih pemimpin yang mengatur urusan mereka tidak terjadi pengangkatan pemimpin atau penetapan undang-undang yang tidak mereka sukai. Mereka punya hak menasehati bila pemimpin salah, hak melengserkan dan mengganti bila terjadi penyelewengan. Rakyat tidak didoktrin dengan ancaman penjara atau dibunuh terhadap orientasi-orientasi atau system-sistem ekonomi, sosial kebudayaan, politik tertentu yang asing bagi mereka serta tidak disukai.

Esensi demokrasi identik dengan Islam

Dalam ritual sholat, Islam melarang orang yang benci umat menjadi imam. Dalam hadits;

ثلاثة لا ترتفع صلاتهم فوق رؤوسهم: رجل أم قوما وهم له كارهون. . . (رواه ابن ماجه) .

"Tiga golongan yang sholatnya tidak terangkat di atas kepala-kepala mereka; orang yang mengimami kaum dan kaumnya membenci orang itu..."

Kalau ini masalah sholat, bagaimana dengan masalah kehidupan dan politik?, dalam hadits shohih:

خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم وتصلون عليهم ويصلون عليكم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم (رواه مسلم) .

"Sebaik-baiknya pemimpin kalian adalah mereka yang kamu sukai dan menyukai kalian, dan menjadi imam sholat kalian juga menjadi ma'mum dalam sholat

kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kamu benci dan membenci kalian dan kalian melaknat mereka dan mereka malaknat kalian ."

Serangan al-Qur'an terhadap penguasa-penguasa tiran

Penguasa-penguasa tiran dan otoriter adalah musuh yang diperangi al-Qur'an. Yaitu orang-orang yang memperbudak agama dan menyembah pada mereka seperti Namrudz yang berdebat dengan Nabi Ibrahim;

ألم تر إلى الذي حاج إبراهيم في ربه أن آتاه الله الملك إذ قال إبراهيم ربي الذي يحيي ويميت، قال: أنا أحيي وأميت، قال إبراهيم: فإن الله يأتي بالشمس من المشرق فأت بها من المغرب فبهت الذي كفر والله لا يهدي القوم الظالمين. (البقرة: ٢٥٨) .

"Apakah kamu tidak memperhatian orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, Allah, karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan) ketika Ibrahim mengatakan; Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata; saya dapat menghidupkan dan mematikan, Ibrahim berkata; sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu heran terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim."

Juga Fir'aun yang berkata pada kaumnya;

أنا ربكم الأعلى (النازعات: ٢٤)

"Aku adalah tuhan kalian yang tertinggi".

يا أيها الملأ ما علمت لكم من إله غيري (القصص: ٣٨)

"Dan berkata fir'aun; Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku."

Allah telah membongkar persekongkolan kotor antara tiga serangkai perusak bumi, pertama; penguasa tiran yang diaplikasikan dalam sosok Fir'aun. Kedua; politisi gentle yang mengabdikan kecerdikan kejeniusan berpikirnya pada seorang tiran. Diperankan dengan bagus oleh Hamann. Ketiga; kapitalis serakah yang membantu langgengnya penguasa tiran dengan sedikit berinvestasi tapi mengeruk keuntungan yang sangat besar dari keringat dan darah rakyat. Mereka ini bernaung di bawah panji-panji Qorun.

Diktatorisme dan Kerusakan

Al-Qur’an selalu menggandengkan antara diktatorisme dan kerusakan yang merupakan sebab utama kehancuran umat manusia;

الذين طغوا في البلاد فأكثروا فيها الفساد (الفجر: ١١–١٢) .

“Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri lalu mereka berbuat kerusakan dalam negeri itu.”

Terkadang lafadz *al-Thughyan* diganti dengan *al-‘Uluw.*

إن فرعون علا في الأرض وجعل أهلها شيعا يستضعف طائفة منهم يذبح أبنائهم ويستحيي نساءهم إنه كان من المفسدين (القصص: ٤)

“Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah dengan menindas segolongan dari mereka menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Kritik al-Qur’an terhadap bangsa yang tunduk pada pemerintah diktator

Serangan al-Qur’an tidak mengarah pada para tiran saja, tapi sasaran dilebarkan pada mereka-mereka yang membuat kondisi seorang tiran menjadi tiran, seorang Fir’aun menjadi Fir’aun. Siapa mereka?, mereka adalah kaum atau bangsa yang pasif dan statis dalam berfikir. Lihat kaum Nabi Nuh as.

قال نوح رب إنهم عصوني واتبعوا من لم يزده ماله وولده إلا خسارا (نوح: ٢١)

“Nabi Nuh as. berkata; Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.”

Juga kaum ‘Ad.

وتلك عاد جحدوا بآيات ربهم وعصوا رسله واتبعوا كل جبار عنيد (هود: ٥٩) .

"Dan itulah kisah kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran."

Kaum Fir'aun tidak ketinggalan.

فاتبعوا أمر فرعون وما أمر فرعون برشيد (هود: ٩٧) .

"Tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukan perintah yang benar."

Laskar dan punggawa-punggawa tiran juga tidak luput dari dosa dan balasan yang harus diterima oleh seorang tiran.

إن فرعون وهامان وجنودهما كانوا خاطئين (القصص: ٨) .

"Sesungguhnya Fir'aun, Hamann dan tentara-tentara mereka adalah orang-orang yang bersalah."

فأخذناه وجنوده فنبذناهم في اليم فانظر كيف كان عاقبة الظالمين (القصص: ٤٠)

"Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang dhalim."

Serangan Rasulullah terhadap penguasa-penguasa dhalim

Sunnah Nabawiyyah juga tidak tinggal diam melihat penguasa-penguasa dhalim dan otoriter. diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari beliau berkata;

إن في جهنم واديا وفي الوادي بئر يقال له هبهب حق على الله أن يسكنه كل جبار عنيد (رواه الطبراني) .

*"Sesungguhnya di neraka Jahannam ada jurang, dan di dalam jurang ada sumur yang disebut **habhab**, Allah berhak menempatkan setiap penguasa dhalim yang otoriter di dalamnya."*

Umayyah juga meriwayatkan;

ستكون أئمة من بعدي يقولون فلا يرد عليهم قولهم يتقاحمون في النار كما تقاحم القردة (رواه أبو يعلى والطبراني)

"Akan datang setelahku pemimpin-pemimpin yang perkataannya tidak ada yang membantah, mereka betumpuk-tumpuk dalam neraka seperti tumpukan kera."

Musyawaroh dan nasehat

Islam telah meletakkan musyawaroh sebagai pondasi kehidupan, mewajibkan kepada pemerintah untuk meminta pertimbangan dalam suatu kebijakan dan kepada umat diwajib-kan untuk memberi nasehat tidak beda dengan amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan kewajiban serius, bahkan jihad paling utama adalah; كلمة حق تقال عند سلطان جائر.

Penguasa dalam prespektif Islam

Mereka adalah wakil atau buruh umat. Konsekuensinya umat berhak mengoreksi atau mencabut status dia sebagai wakil bila terjadi penyelewengan. Tidak dikenal dalam konsep Islam seorang penguasa yang ma'shum, yang tertulis di sana adalah manusia biasa yang bisa benar dan salah, adil dan nyleweng, maka hak umat untuk meluruskan bila terjadi penyelewengan.

Itulah yang dikumandangkan pemimpin umat pasca Rasulullah SAW. seperti Abu Bakar, beliau berkata;

أيها الناس إني وليت عليكم ولست بخيركم فإن رأيتموني على حق فأعينوني وإن رأيتموني على باطل فسددوني أطيعوني ما أطعت الله فيكم فإن عصيته فلا طاعة لي عليكم .

"Wahai manusia, aku memimpin kalian dan bukanlah aku terbaik dari kalian, kalau kalian melihatku di atas kebenaran, maka bantulah aku, dan kalau kalian melihatku dalam kebatilan, maka luruskanlah aku. Taatlah kalian kepada aku sepanjang aku mentaati Allah dalam mengurus kalian, kalau aku mendurhakai Allah, maka kalian tidak wajib taat kepadaku."

Umar bin Khattab ra. berkata; رحم الله امرءا أهدى إليّ عيوب نفسي *(semoga Allah mengasihi seseorang yang memberi hadiah kepadaku cela-cela yang ada pada diriku).*

Jadi, sebenarnya esensi demokrasi jauh sebelumnya sudah digagas oleh Islam, tapi detail-detailnya diserahkan penuh kepada ijtihad umat Islam selaras dengan nash-nash dan kemashlahatan dunianya serta dinamisme peradaban manusia.

Keistimewaan demokrasi

Di tengah-tengah perjuangan panjang melawan para diktator (Beatrich, Kaisar, Raja) muncul pemikiran untuk melindungi hak bangsa-bangsa dari praktek

imperialisme dunia. Dari sinilah embrio demokrasi muncul, walaupun dalam praktek memperjuangkan HAM ada kekurangan di sana sini.

Dan siapa saja berhak memunculkan pemikiran baru yang lebih ideal bagi kelangsungan hidup manusia dengan berbagai istilah yang dikehendakinya dan tidak ada salahnya kita menyadur istilah demokrasi untuk mewujudkan keadilan, musyawaroh mufakat, perlindungan HAM, dan berbaris melawan diktator-diktator bumi. Ada kaidah; ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب. *(Sasaran-sasaran yang menjadi target dari perintah syari'at bila untuk mencapainya membutuhkan perantara, maka konsekuensinya perantara juga urgen seperti sasaran).*

Dalam Islam tidak ada larangan menyadur teori pemikiran atau strategi praktis dari non muslim, seperti pada masa perang Khandaq, Rasulullah menerima ide menggali parit yang ditawarkan Salman al-Farisy dan strategi ini milik bangsa Persi. Tawanan-tawanan perang Badr yang bisa membaca dan menulis dimanfaatkan Rasulullah untuk mengajar anak-anak muslim walaupun mereka musyrik. Jadi; الحكمة ضالة المؤمن أنى وجدها فهو أحق بها*(Hikmah adalah mutiara orang mukmin yang hilang, di mana saja dia menemukannya dialah yang berhak memilikinya."*

Dari sinilah kita menggunakan istilah demokrasi dan kita punya hak penuh untuk merevisi, bukan falsafahnya yang kita ambil yang mungkin di sana terjadi penghalalan yang haram atau sebaliknya.

Pemilu identik dengan syahadah

Pemungutan suara dalam prespektif Islam bisa dikategori-kan syahadah. Yaitu persaksian terhadap kredibilitas calon pejabat. Konsekuensinya pemegang hak suara harus memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang saksi, semisal; adil. وأشهدوا ذوي عدل منكم (الطلاق: ٢) *(Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu).* Juga kredibel, ممن ترضون من الشهداء (البقرة: ٢٨٢) *(...dari saksi-saksi yang kamu ridloi).*

Melihat kwalitas manusia sekarang, seharusnya kita memohon dispensasi pada Allah mengenai kriteria adil sesuai dengan kondisi. Secara global, mungkin mayoritas warga negara bisa menjadi saksi, kecuali mereka yang melakukan tindak kriminal, siapa saja yang memberi persaksian (memilih calon) orang yang tidak kredibel bahwa dia (calon) adalah kredibel, maka persaksian pemilih ini bohong dan dosa besar. Persaksian palsu ini oleh al-Qur'an digandeng dengan syirik kepada Allah.

فاجتنبوا الرجس من الأوثان واجتنبوا قول الزور (الحج: ٣٠)

"Maka jauhilah berhala-berhala najis, dan jauhilah persaksian palsu."

Seorang yang memilih calon hanya karena nepotisme (kerabat atau putra daerahnya) atau kolusi (imbalan jasa yang diharapkan), maka telah menentang al-Qur'an. وأقيموا الشهادة لله (الطلاق: ٢) *(dan laksanakanlah persaksian hanya karena Allah semata).*

Barisan golput sampai mengakibatkan terlemparnya calon yang benar-benar kredibel dari panggung kontestan dan terpilihnya calon yang kurang memenuhi kriteria yaitu professional dan amanah *(al-Qowiyyul Amin)* merupakan tindakan irrasional yang menentang perintah Allah. Bagaimana tidak?, dia telah diundang untuk bersaksi (memilih), tapi dia menyembunyikan persaksiannya disaat umat sangat membutuhkannya.

ولا يأب الشهداء إذا ما دعوا (البقرة: ٢٨٢)

"janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil."

ولا تكتموا الشهادة ومن يكتمها فإنه آثم قلبه (البقرة: ٢٨٣) .

"dan janganlah kamu para saksi menyembunyikan persaksian dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."

Inilah sederet ketentuan yang harus dimiliki dan dilaksana-kan oleh orang yang mempunyai hak suara (saksi) dan tentunya kriteria seorang calon lebih ketat dibanding pemilih.

Hukum rakyat dan hukum Allah

Esensi demokrasi sebenarnya cocok dengan ajaran Islam bila kita menggalinya dari sumber-sumber orisinil yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan ajaran Khulafa' Rosyidin, bukan dari lembaran sejarah, raja-raja yang dholim, juga bukan dari fatwa-fatwa miring.

Dalam demokrasi ada istilah hukum; dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat. Sekilas memang ada pencampakan hukum Allah, pemahaman seperti ini tidak ada realitanya. Sebab hukum dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat yang merupakan asas demokrasi

bukannya menjadikannya hukum Allah sebagai musuh yang terus mereka perangi, tapi penguasa yang monopoli, tiran dan diktator. Itulah yang menjadi musuh abadi demokrasi.

Sebab orang-orang yang mempropagandakan demokrasi tidak terlintas sedikitpun di hati mereka sebagai pengganyang hukum Allah terhadap manusia. Mereka ini bukan Atheis yang beridiologi agama adalah racun kehidupan, tapi yang menjadi target sasaran jangka panjang perjuangan mereka adalah bagaimana para penguasa-penguasa bumi ini tidak monopoli dan diktator.

Hukum Allah pada makhluk-Nya ada dua;

Pertama **:** Hukum alam, maksudnya Allah-lah yang mengatur alam semesta.

أولم يروا أنا نأتي الأرض ننقصها من أطرافها والله يحكم لا معقب لحكمه وهو سريع الحساب (الرعد :
٤١)

"dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnay Kami mendatangi daerah-daerah orang kafir, lalu kami kurangi daerah-daerah itu sedikit demi sedikit dari tepi-tepinya dan Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya tidak ada yang dapat menolak ketetapannya dan ialah yang maha cepat hisabnya."

Hukum Allah dalam ayat ini adalah hukum alam, bukan syari'at.

Kedua **:** Hukum syari'at dengan mengutus para utusan, menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup umat manusia. Hukum Allah seperti tadi, mustahil diingkari oleh seorang muslim yang mempropagandakan demokrasi. Mereka itu hanya mensosialisasikan sebuah system pemerintah demokrasi yang asas-asasnya merupakan perwujudan politik Islam dalam memilih seorang pemimpin negara, mengaktifkan fungsi Majlis Permusyawaratan, amar ma'ruf nahi munkar, melawan kedholiman, apalagi bila sudah sampai tingkat kekufuran.

Bukti lagi, dalam undang-undang mereka (negara demokrasi yang muslim) ada pasal; termasuk agama negara adalah Islam dan syari'at Islam merupakan sumber dari undang-undang. Ini adalah pengukuhan hukum Allah terhadap manusia, lebih bagus lagi kalau dalam undang-undang ditambah pasal; setiap undang-undang yang bertentangan dengan syari'at harus dibatalkan.

Jadi, propaganda demokrasi tidak berkonsekuensi mengganti hukum Allah dengan hukum rakyat, karena keduanya tidak ada pertentangan. Kalau pemahaman seperti ini dipaksakan, maka akan muncul pemahaman-pemahaman konyol yang lain, seperti; dalam Islam ada aliran-aliran pemikiran dalam memahami nash-nash Islam yang kita kenal dengan madzhab-madzhab. Kalau seseorang mengikuti salah satu madzhab,

konsekuensinya dia mengganti hukum Allah dengan hukum Imam madzhab tadi. Padahal, muslim paling bodohpun tidak pernah memahami demikian, begitu pula masalah ini, demokrasi adalah salah satu aliran pemikiran atau teori system negara yang dibuat manusia yang mencoba merekontruksi teori-teori sebelumnya, ada monarki, machiafelli dll. Mungkin memang diantara pencetus teori-teori tersebut ada yang Atheis, tapi ketika seorang muslim mengikuti salah satu teori system negara tersebut, apakah konsekuensinya dia Atheis tersebut?.

Voting, Apakah bertentangan dengan Islam?

Voting adalah termasuk alasan kuat bagi kelompok yang anti demokrasi, karena voting menurut demokrasi adalah penentu final dari sebuah keputusan-keputusan hukum. Mana pendapat yang paling banyak, itulah yang disahkan, tidak memandang benar atau salah. Juga banyak sekali nash-nash yang menunjukkan bahwa kelompok mayoritas selalu berada dalam barisan kebatilan, seperti;

وإن تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله (الأنعام: ١١٦)

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan dari jalan Allah."

وما أكثر الناس ولو حرصت بمؤمنين (يوسف: ١٠٣)

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya."

ولكن أكثر الناس لايعلمون (الأعراف: ١٨٧)

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

بل أكثرهم لا يعقلون (العنكبوت: ٦٣)

"Tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya."

ولكن أكثر الناس لا يؤمنون (هود: ١٧)

"Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."

ولكن أكثر الناس لا يشكرون (البقرة: ٢٤٣)

“Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

Sebaliknya, orang-orang sholeh selalu dalam kelompok minoritas.

وقليل من عبادي الشكور (السبأ: ١٣)

"Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.”

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وقليل ما هم (ص: ٢٤)

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan amat sedikitlah mereka ini.”

Memang, Islam menurut kelompok anti demokrasi tidak menganggap voting sebagai perantara putusan hukum, tapi yang ada dalam Islam adalah benar dan salah, mana yang benar itulah yang dipakai walaupun hanya satu suara atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan yang salah dibuang jauh-jauh walaupun 99 % suara mendukungnya.

Adapun mengenai nash-nash tadi, memang kelompok mayoritas selalu berada pada barisan kebatilan, tapi dalam masalah ini kurang tepat, sebab yang kita bahas adalah demokrasi yang diadopsi masyarakat muslim yang berpengetahuan intelek, beiman dan bersyukur pada Allah, bukan demokrasi yang diadopsi kelompok-kelompok pembangkang dan yang sesat dari jalan Allah.

Voting tidak bisa mengintervensi nash-nash baku

Dalam Islam, masalah-masalah yang mungkin membutuhkan jasa voting adalah masalah ijtihadiah yang di sana menampung semua pendapat, bukan masalah-masalah baku yang tidak menerima transformasi.

Mayoritas! penentu keabsahan suatu pendapat dalam masalah ijtihad

Penentu dalam masalah khilafiyah adalah mana pendapat yang mayoritas, karena pendapat dua orang, lebih dekat pada kebenaran dibanding pendapat satu orang. Dalam hadits;

إن الشيطان مع الواحد وهو مع الاثنين أبعد (رواه الترمذي)

"Sesungguhnya syetan selalu bersamaan dengan satu orang, dan syetan akan lebih jauh bila terdapat dua orang."

Rasulullah pernah berkata pada Abu Bakar dan Umar;

لو اجتمعتما على مشورة ما خالفتكما (رواه أحمد)

"Seandainya kalian berdua berkumpul dalam musyawaroh mufakat, maka aku tidak akan bertentangan dengan kalian berdua."

Dalam perang Uhud, Rasulullah dan sahabat-sahabat senior berpendapat menetap di Madinah, sedangkan pendapat mayoritas mengajak keluar Madinah menyongsong musuh, lalu Rasulullah memilih pendapat mayoritas ini.

Keputusan Umar mengangkat enam anggota Syuro (dewan formatur) untuk mengangkat pengganti beliau dan mereka harus memilih suara terbanyak, bila terjadi draw (tiga lawan tiga), maka harus ada penentu dari luar anggota enam ini, yaitu Abdullah bin Umar. Kalau mereka tidak menerima keputusan Ibnu Umar, maka tiga orang yang di situ ada Abdurrohman bin 'Auf penentunya.

Juga ada hadits tentang *as-Sawadu al-A'dhom* dan perintah untuk selalu berada dalam kelompok ini.

إن بني إسرائيل تفرقت إحدى وسبعين فرقة، وإن هذه الأمة ستزيد عليهم فرقة، كلها في النا ر إلا السواد الأعظم (رواه الطبراني)

"Sesungguhnya Bani Israel telah terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umat ini akan bertambah satu golongan melebihi Bani Israel, semuanya masuk neraka kecuali kelompok mayoritas."

Adapun opini yang mengatakan bahwa penentu adalah mana pendapat yang benar walaupun hanya satu suara, sedangkan pendapat yang salah, walaupun 99 % harus dibuang. Sasarannya adalah masalah-masalah yang sudah ada nash-nash bakunya dan inilah yang dikehendaki dengan ucapan sebagian ulama' ;

الجماعة ما وافق الحق وإن كنت واحدك .

"Jama'ah adalah mereka yang sesuai dengan kebenaran, walau engkau sendirian."

Adapun masalah-masalah ijtihadiah ada metode yang bisa dijadikan penentu dari berbagai pendapat yang banyak yaitu voting. Metode ini sudah lama dikenal manusia dan telah dilegalisasi oleh para pemikir termasuk umat Islam.

Multi Partai Dalam Negara Islam

Sudah menjadi opini publik bahwa Islam mengharuskan pengikut-nya untuk bersatu serta melarang perpecahan dan perbedaan. Sedang-kan realita zaman menuntut adanya multi partai yang hanya akan mengakibatkan pecahnya persatuan umat.

Imam as-Syahid Hasan al-Banna' pernah berfatwa; "tidak ada partai-partai an dalam Islam". Dari fatwa inilah banyak kalangan pemikir yang anti terhadap system multipartai, sedangkan kelompok yang mengumandangkan demokrasi, mereka berpendapat bahwa kebebasan dan keberagaman adalah symbol kekuatan Islam sampai nantinya mereka mampu menggenggam kendali pemerintahan dan menjadi sigle mayority dan menganggap merekalah symbol kebenaran dan partai-partai selain mereka semuanya batil.

Inilah antara lain problem umat Islam abad kekinian yang menuntut untuk berfikir ekstra dan jeli. Ada sebuah opini yang mencoba menjawab bahwa tidak ada larangan syara' dalam negara Islam menganut system multipartai, karena larangan syara' membutuhkan nash. Sedangkan di sana tidak dijumpai nash yang melarang system ini.

Bahkan system multipartai ini merupakan tuntutan zaman, karena system inilah mungkin satu-satunya strategi jitu untuk menghabisi monopoli para tiran atau kelompok-kelompok tertentu terhadap pemerintahan serta menumbuhsuburkan beragam kekuatan politik yang mampu berkata tidak atau mengapa pada pemerintahan yang berkuasa.

Tapi sebentar, ada dua syarat tetap yang ditawarkan bila partai-partai ini eksistensinya ingin dilegalisasi oleh syara'. Apa itu?;

Pertama : Islam sebagai komitmen perjuangan partai.

Kedua : Tidak mengabdikan perjuangan partai pada kelompok-kelompok yang *phoby* terhadap Islam dan umatnya. Jadi, memproklamirkan partai yang visi dan misinya menyeleweng dari tuntunan agama, berfaham Atheis atau mencela agama-agama samawi secara umum bahkan mungkin agama Islam secara khusus semuanya oleh syara' divonis illegal eksistensinya.

Partai politik new power

Dinamisme peradaban manusia menuntut inovasi amunisi baru untuk mengganti peran, ketajaman pedang, panasnya peluru atau ledakan bom dalam menghentikan penyelewengan sebuah pemerintahan. Dan seperti yang kita lihat, manusia pada zaman ini telah mampu memenuhi tuntutan itu, meluruskan penyelewengan pemerintah tanpa pengorbanan darah yang kita kenal dengan kekuatan politik atau partai-partai.

Pemerintah dengan kekuasaannya mampu mengintimidasi terhadap individu atau kelompok kecil, tapi tidak terhadap kelompok besar yang terorgansir dan punya akar kuat pada arus bawah.

Inilah kiranya eksistensi partai-partai atau gerakan-gerakan politik mutlak dibutuhkan sebagai media paling efektif dan efesien untuk menstabilkan antara kebijakan-kebijakan pemerintah dan penyambung lidah tuntutan-tuntutan rakyat.

وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.

Persepsi miring terhadap negara Islam

Ada sebagian persepsi bahwa negara yang mengadopsi dan mengembalikan semua urusannya pada hukum Allah tidak membutuhkan system multipartai ini, karena negara Islam itu dengan sendirinya sudah terikat dengan hukum-hukum Allah, maka hendak-lah para penggagasnya terus berjuang sampai benar-benar terwujud negara yang diimpi-impikan ini. Dan ketika berdiri, maka akan nampak seperti apa yang disebutkan Allah;

الذين إن مكناهم في الأرض أقاموا الصلاة وآتوا الزكاة وأمروا بالمعروف ونهوا عن المنكر (الحج: ٤١)

"Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar."

dan selanjutnya kita serahkan sepenuhnya pembelaan, dukungan dan pengabdian pada negara Islam.

Perlu diperjelas lagi bahwa yang kita gagas itu negara Islam bukan negara agama seperti yang ada di Eropa (Vatikan). Negara Islam adalah negara modern yang mengadopsi syari'at kepala negaranya adalah bukan imam ma'shum, anggota kabinetnya juga bukan tokoh-tokoh suci, tapi mereka adalah manusia yang terkadang benar dan salah.

Ketika ma'shum dan suci tidak menjadi predikat mereka, maka sangat mungkin dalam menjalankan roda pemerintahan terjadi praktek otoriter dan kedholiman. Dan otoriter paling berbahaya adalah mengatasnamakan agama. Jadi, walaupun negara Islam sudah terbentuk, peran partai-partai politik (dengan fungsinya amar ma'ruf nahi munkar) mutlak dibutuhkan eksistensinya apalagi kalau belum terbentuk seperti sekarang ini.

Salah besar kalau ada persepsi bahwa kebenaran hanya milik negara Islam, sedangkan orang atau partai-partai oposisi selalu berada dalam lingkaran kebatilan.

Multipartai dalam politik identik multimadzhab dalam fiqh

Keberagaman yang dilegalkan syara' adalah keberagaman pemikiran, metodologi, dan strategi berpolitik. Setiap kelompok atau partai menyampaikan pemikiran-pemikirannya seputar problem-problem actual masyarakat atau negara lengkap dengan argumen-argumen ilmiah dan sanad-sanad shohih. Orang-orang yang mempercayai sebuah hasil pemikiran otomatis dia menjadi pendukung pemikiran (Partai) tersebut. Dan mereka yang punya ide lebih cemerlang tentu akan memunculkan pemikiran (partai) tandingan.

Bukan yang dimaksud keberagaman atas dasar ras, letak geografis, generasi tertentu yang semuanya hanya mengakibatkan fantisme buta yang menjadi momok Islam sejak zaman dahulu. Jadi, multipartai dalam politik identik dalam multimadzhab dalam fiqh. Madzhab fiqh adalah sebuah kajian pemikiran yang punya sumber-sumber khusus dalam memahami syari'at, menggali hukum-hukum furu' dari sumber-sumbernya yang asli. Pengikut suatu madzhab sebenarnya adalah murid-murid dari kajian pemikiran ini dan mempercayainya bahwa ini adalah yang paling dekat dengan kebenaran tanpa mengesampingkan (mengatakan batil) madzhab-madzhab lain.

Begitu pula dengan partai. Partai adalah madzhab dalam berpolitik yang punya falsafah, sumber serta metodologi dari Islam yang sangat luas. Pendukung dari suatu partai sangat mirip dengan pengikut suatu madzhab, masing-masing beranggapan bahwa partainyalah yang paling dekat dengan kebenaran.

Bisa kita ambil contoh; suatu partai berpandangan bahwa keputusan DPR harus dijalankan lembaga eksekutif, kepala negara ditetapkan dari hasil pemilu, masa jabatannya dibatasi lima tahun dan bisa mengikuti pemilihan lagi pada masa mendatang, DPR ditetapkan dari hasil pemilu, perempuan punya hak suara dan dicalonkan sebagai anggota dewan, negara punya wewenang menaikkan harga barang-barang pokok, menyewakan tanah inventaris, menetapkan upah minimum para buruh, laba pedagang, dalam harta ada hak-hak selain zakat, asas hubungan luar negeri adalah damai, ahlu dhimmah dibebaskan dari membayar *Jizyah* bila menjadi anggota militer dan mereka punya hak dicalonkan menjadi anggota dewan.

Kemudian, ada partai yang berseberangan dengan pemikiran-pemikiran tersebut, mungkin juga muncul partai yang cocok sebagian dan yang sebagian lain berseberangan.

Ketika suatu kelompok dengan seambrek pemikiran-pemikirannya menang dalam kontestan pemilu dan memegang pemerintahan, apakah hanya karena dia menjadi

single mayority terus membredel kelompok-kelompok atau partai-partai yang lain dan mengubur pemikiran-pemikiran mereka?, apakah kekuasaan itu bisa menjamin langgengnya suatu pemikiran dan terkuburnya suatu pemikiran hanya disebabkan tidak berkuasa?.

Nalar waras tentu berkata tidak. Setiap pemikiran akan melewati seleksi alam dari setiap generasi, mana yang punya manfaat konkrit itulah yang abadi dan tentu ada pengikut-pengikut yang setia mendukungnya.

Partai-partai adalah madzhab-madzhab dalam politik, madzhab-madzhab adalah Partai-partai dalam fiqh

Sumber malapetaka yang muncul dalam system multipartai politik juga muncul dengan bentuk yang sama dalam madzhab-madzhab fiqh, yaitu taqlid buta tanpa modal pengetahuan, fanatisme buta serta pengkultusan sebagian tokoh bagaikan para nabi.

Pluralisme dan perbedaan

Ada opini yang membutuhkan transparansi empiris, bahwa keberagaman (pluralisme) paradoks dengan persatuan umat seperti yang diperintahkan Islam, demikian juga perbedaan dan perpecahan yang identik dengan kekufuran dan kebodohan. Pendapat ini berdasarkan firman Allah;

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا (آل عمران: ١٠٣)

"Dan berpegangteguhlah kalian semua dengan tali Allah dan jangan bercerai berai."

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات وأولئك لهم عذاب عظيم (آل عمران: ١٠٥).

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."

Dalam hadits; لا تختلفوا فإن من كان قبلكم اختلفوا فهلكوا (متفق عليه) *(janganlah kalian berselisih karena orang sebelum kalian telah berselisih dan binasa).* Inilah antara lain dalil-dalil mereka, sekilas memang meyakinkan, tapi masih ada pemahaman yang tercecer yaitu ternyata pluralisme tidak identik dengan perpecahan juga sebagian perbedaan ternyata tidak dibenci oleh Allah. Seperti perbedaan pendapat dalam masalah ijtihad karenanya

para sahabat banyak yang berbeda dalam masalah hukum furu', seperti peristiwa yang masyhur pasca perang Ahzab, para sahabat diperintah Nabi mengepung Yahudi Bani Quroidhoh serta diperintahkan sholat Ashar di perkampungan mereka. Lalu sebagian sahabat ada yang sholat di tengah perjalanan dan akhirnya Rasulullah tidak marah terhadap salah satu dari dua kelompok yang berbeda faham.

Sebagian ulama' mengkategorikan perbedaan ini sebagai rahmat bagi umat seperti dalam *Atsar*; اختلاف أمتي رحمة . ada riwayat dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz bahwa beliau tidak setuju kalau para sahabat tidak berbeda pendapat. Karena berkah beliau-beliau berbeda pendapat terbukalah pintu flexibilitas dan dispensasi hukum bagi umat. Sebagian ada yang mengaplikasikan perbedaan yang membawa rahmat umat ini dalam bentuk pluralisme manusia dalam berbagai disiplin ilmu dan profesionalisme sehingga terwujudlah komposisi komplit untuk memenuhi berbagai kebutuhan umat.

Al-Qur'an mengkategorikan perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah yang hanya bisa dinalar hamba-hambanya yang menggunakan secara optimal fungsi akalnya.

ومن آياته خلق السموات والأرض واختلاف ألسنتكم وألوانكم إن في ذلك لآيات للعالمين (الروم: ٢٢) .

> *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah, menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."*

Jadi, bukanlah semua perbedaan itu berkonotasi buruk. Realitanya perbedaan itu ada dua macam, yaitu; perbedaan ragam (variatif), ini yang dianjurkan dan perbedaan kontradiktif dan ini yang dilarang.

Pluralisme gerakan-gerakan yang memperjuangkan Islam

Sepanjang persatuan umat sulit terwujud, berat kiranya kita menolak kehadiran berbagai gerakan atau kelompok-kelompok yang memperjuangkan Islam sebagai alternatif pamungkas dari vakumnya peran Islam secara utuh dalam percaturan dunia internasional. Tentunya dengan catatan pluralisme gerakan-gerakan ini nantinya hanya akan mengakibatkan perbedaan variatif saja, tidak sampai pada titik kontradiktif dan hendaknya semua komponen dalam menyikapi dan menghadapi problem-problem kekinian menyangkut eksistensi Islam, aqidah, syari'at dan umat Islam berada dalam satu barisan yang sejajar dan kokoh.

Dalam kondisi apapun umat ini *khusnudhon*, berbaik sangka adalah sikap paling ideal bagi semua kalangan, jadi kata-kata kafir, sesat, dosa yang mungkin akan kita lontarkan sebagai reaksi dari berbagai tingkah polah umat kelihatannya kurang mendidik, saling wasiat pada jalan kebenaran dan menghadapinya dengan kebenaran. Itulah yang hendaknya kita kedepankan.

Perpecahan dan permusuhan yang merupakan benih dari kehancuran umat tidak akan pernah terwujud kalau perbedaan-perbedaan internal umat ini kita jaga dari percikan-percikan api kontradiksi. Konsep ini kiranya akan selalu relevan dalam kondisi vakum negara Islam seperti sekarang maupun pasca berdirinya negara Islam sebab, hasil pemikiran-pemikiran tidak bisa dibunuh dan dipasung kecuali ada pemikiran-pemikiran baru yang lebih jitu dan konprehensif, dengan sendirinya pemikiran lama akan terkubur.

Imam Ali dan Khawarij

Bila kita membuka lembaran sejarah, di sana akan kita temukan imam Ali, bagaiman sikap dan tindakan beliau menghadapi partai Khawarij, kelompok ini menentang kebijakan politik Imam Ali dan mengatakan bahwa orang-orang yang pro pemerintahan Ali dihukumi kafir dan keluar dari agama (murtad). Bahkan sikap ini dirasa kurang cukup oleh mereka, akhirnya mereka mengangkat senjata memerangi pemerintahan imam Ali. Semua ini mereka lakukan karena menganggap imam Ali telah mengambil hukum selain hukum Allah.

إن الحكم إلا لله (يونس: ٤٠) .

“Tiada hukum selain milik Allah.”

Setelah mendengar tuduhan Khawarij seperti itu beliau menjawabnya dengan perkataan; كلمة حق يراد بها باطل *(kalimat kebenaran tapi dikehendaki kebatilan)*. Tapi, walaupun partai Khawarij ini jelas-jelas salah ta’wil, sikap toleran tetap muncul dari kepala beliau yang dingin. Beliau tidak memerintahkan membredel partai ini, mengusir dan mengejar sampai tertangkap dalam peperangan, tapi beliau malah berkata pada mereka;

لكم علينا ثلاث ؛ ألا نمنعكم مساجد الله، ولا نحرمكم من الفيء ما دامت أيديكم في أيدينا ، ولا نبدأكم بقتال .

"tiga hak yang harus kami berikan pada kalian, kami tidak akan melarang kalian masuk masjid-masjid Allah, juga tidak menghalangi kalian untuk mendapatkan harta fai' selama pembelaan kalian dibarisan kami, dan kami tidak akan memulai peperangan dengan kalian."

Calon anggota dewan perempuan antara pro dan kontra

Ada sebagian asumsi mengatakan haram. Dasar mereka antara lain;

1. Ayat; وقرن في بيوتكن (الأحزاب: ٣٣) *(dan hendaklah kamu tetap di rumahmu)* dari ayat ini mereka berkesimpulan bahwa wanita tidak boleh keluar rumah kecuali dlorurot atau ada keperluan.

Dalil ini kurang tepat karena;

Pertama : Ayat ini membahas istri-istri Nabi. Seperti telah dimaklumi bahwa istri-istri Nabi punya privice lebih dibanding dengan wanita-wanita lain. Karenanya balasan amal beliau-beliau berlipat bila melakukan amal sholeh, juga bila melakukan amal buruk siksanya juga lebih besar.

Kedua : Aisyar ra. pernah keluar dari rumah beliau dan hadir dalam perang Jamal memenuhi panggilan yang menurut beliau suatu kewajiban agama. Yaitu menuntut qishos orang-orang yang membunuh Utsman walaupun akhirnya beliau salah ta'wil.

Ketiga : Praktek realita wanita kadang keluar dari rumahnya ke madrasah, universitas, berkarir dalam berbagai profesi, seperti; dokter, guru, sekretaris dll. tanpa reaksi inkar dari siapapun yang dianggap berkompeten dalam masalah seperti ini dan mengakibatkan ada indikasi ijma' terhadap masalah wanita karir (tanpa mengabaikan syarat-syarat wanita keluar rumah).

Keempat : Kebutuhan menuntut para muslimah yang taat pada agamanya masuk dalam medan kontestan pemilu untuk menghadang suara wanita-wanita sekuler yang beranggapan wanita sebagai pemimpin (emansipasi tanpa batas). Kebutuhan social kemasyarakatan dan politik terkadang lebih penting dibanding dengan kebutuhan individu yang memperbolehkan seorang wanita boleh keluar rumah.

Kelima : Dalam Islam, mengurung wanita dalam rumah hanya terjadi dalam masa yang sebentar (sebelum purnanya tasyri') sebagai sanksi dari wanita yang melakukan perbuatan asusila.

فامسكوهن في البيوت حتى يتوفاهن الموت أو يجعل الله لهن سبيلا (النساء: ١٥) .

"maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya."

Jadi, pada masa-masa yang normal, ayat ini tidak bisa dibuat landasan pengurungan wanita dalam rumah.

2. Menutup pintu-pintu kemunkaran *(Saddudz Dzaroi')* wanita ketika menjadi calon anggota parlemen dia pasti hadir di tengah-tengah kampanye yang di sana terjadi campur baur antara wanita dan laki-laki, demikian ini hukumnya haram. Dan perantaran hukum haramnya juga haram.

Memang menutup pintu-pintu keharaman diperintah oleh agama, tapi para ulama' telah menetapkan bahwa; المبالغة في سد الذرائع كالمبالغة في فتحها *(terlalu berlebihan dalam menutup pintu kemunkaran seperti halnya membuka kemunkaran itu sendiri),* bahkan terkadang menimbulkan hilangnya kemashlahatan-kemaslahatan yang banyak lebih besar mafsadah yang dikhawatirkan.

Dalil inilah mungkin yang menjadi sandaran bahwa wanita tidak boleh menyampaikan aspirasi politiknya melalui pemilu, khawatir terjadi fitnah. Akibatnya banyak sekali suara yang terbuang sia-sia yang bisa dimungkinkan suara-suara ini mendukung calon-calon agamis, apalagi jelas-jelas kalangan sekuler mengambil untung banyak dari suara wanita-wanita sekuler.

Jadi, seorang muslimah yang taat ketika memilih atau mencalonkan harus menjaga diri ketika bertemu dengan lawan jenis dari apa-apa yang dilarang agama, seperti berbicara dengan nada yang mesra, berpakaian seksi, berduaan tanpa mahrom dll.

Ada analog dengan masalah ini, yaitu masalah hak perempuan mengenyam pendidikan. Dulu ada sebagian ulama' berpendapat bahwa wanita hanya boleh diajari membaca, menulis tidak diperbolehkan, karena akan disalahgunakan untuk menulis surat-surat cinta. Tetapi akhirnya pendapat ini tidak lulus dari seleksi alam dan ternyata pendidikan untuk para wanita (khususnya menulis) bukanlah hal yang buruk, bahkan terkadang dari kaum Hawa ini tidak sedikit yang berprestasi dalam berbagai bidang.

3. Wanita dan kekuasaan terhadap laki-laki. Adalagi yang mengatakan bahwa mencalonkan wanita menjadi anggota DPR tidak diperboleh-kan, karena di sana terjadi kepemimpinan wanita terhadap laki-laki, seperti yang ditetapkan al-Qur'an bahwa laki-laku adalah pemimpin wanita. الرجال قوامون على النساء*(laki-laki adalah pemimpin para wanita).*

Transparansi dalil

Pertama : Jumlah perempuan yang mencalonkan DPR terbatas, mayoritas tetap didominasi orang laki-laki. Dan mayoritas inilah yang memiliki peran aktif. Merekalah yang merancang dan menetapkan undang-undang. Jadi, di sini tidak terjadi kepemimpinan wanita terhadap laki-laki.

Kedua : Ayat tersebut menjelaskan hubungan suami istri dalam suatu rumah tangga, suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab dalam keluarganya. Lengkapnya ayat;

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم (النساء : ٣٤)

"kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Akhir ayat ini وبما أنفقوا من أموالهم adalah indikasi tak terbantah bahwa yang dimaksud adalah kepemimpinan seorang laki-laki dalam rumah tangga dan inilah yang dikatakan Allah sebagai derajat yang diberikan kepada kaum Adam.

ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة (البقرة: ٢٢٨) .

"dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya."

Walaupun demikian seorang istri tetap dituntut punya peran aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah penting keluarga, seperti dalam masalah menyusui anak.

فإن أرادا فصالا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما (البقرة: ٢٣٣) .

"Apabila keduanya ingin menyapih (kurang dari dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya."

Juga ada hadits riwayat Imam Ahmad;

آمروا النساء في بناتهن

"Perintahlah wanita-wanita untuk berembug dengan anak-anak perempuannya ketika mau menjodohkan."

Dalam hadits ini wanita punya peran penting dalam menjodohkan anak-anak perempuannya.

Adapun sebagian perempuan menjadi pemimpin sebagian orang laki-laki (di luar masalah keluarga) tidak ada dalil yang melarangnya. Yang dilarang adalah kekuasaan secara umum terhadap laki-laki. Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dari sahabat Abi Bakroh ra.;

لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka pada seorang wanita."

Yang dimaksud adalah kekuasaan umum terhadap umat (pemimpin negara). Ini bisa dilihat pada kalimat *Amrohum* yang berarti kekuasaan secara umum terhadap masalah-masalah umat. Adapun sebagian masalah tidak ada larangan seperti fatwa, ijtihad, mendidik, riwayat dan urusan administrasi. Ini semua diperbolehkan bagi kaum wanita secara aklamasi dan dibuktikan dalam realita kehidupan sejak kurun-kurun awal sampai Imam Abu Hanifah memperbolehkan seorang wanita menjadi hakim (selain masalah hudud dan qishos) bahkan sebagian fuqoha' salaf memperbolehkan persaksian wanita dalam masalah hudud dan qishos seperti kata Ibnu Qoyyim dalam kitab *at-Thururq al-Hukmiyah*, Imam at-Thobary dan Ibnu Hazm juga lebih kontraversional lagi, beliau memperbolehkan perempuan memegang kekuasaan secara umum. Ini semua menunjukkan bahwa memang tidak ada nash transparan yang melarang wanita menjadi hakim, kalau ada pastilah Ibnu Hazm, imam madzhab Dhohiry inilah yang memegang panji-panji dan berperang membela nash ini, seperti kebiasaan beliau yang khas dengan pemahaman *leterlek*-nya.

Dilihat dari sebab munculnya hadits tadi juga memperkuat bahwa yang dimaksud adalah kekuasaan secara umum telah sampai informasi pada Rasulullah bahwa Bangsa Persi setelah kematian rajanya mengangkat 'Buron' anak perempuan Kisro menjadi pemimpin mereka, lalu Rasulullah memberi komentar; لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة. , ada lagi argumen yang mengatakan DPR statusnya lebih tinggi dari pemerintah, bahkan dari kepala pemerintah, karena lembaga ini berhak mengoreksi dan meminta pertanggungjawaban pemerintah dan pemimpinnya. Ringkasnya, wanita memang tidak boleh menjabat kekuasaan secara umum (pemimpin negara) dan kalau menjadi anggota DPR sama saja memberi peluang kekuasaan dalam bentuk lain.

Fungsi Anggota DPR

Sudah maklum bahwa tugas DPR dalam system negara demokrasi adalah mengoreksi kinerja pemerintah dan merumuskan undang-undang. Argumen di atas perlu transparansi lebih lanjut agar tidak terjadi salah faham.

Supervising kinerja birokrasi

Dalam Islam, istilah ini dikenal dengan sebutan amar ma'ruf nahi munkar atau *Nasihah fi al-Din* yang merupakan kewajiban setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an menyebutnya dengan gamblang;

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر (التوبة: ٧١) .

"dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar."

Rasulullah ketika berkata dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim;

الدين النصيحة لله ولرسوله ولكتابه ولأئمة المسلمين وعامتهم

"Agama adalah nasehat menasehati karena Allah dan Rasul-Nya dan kitab-Nya dan kepada pemimpin-pemimpin umat Islam dan umat Islam."

Juga tidak mengkhususkan kewajiban ini pada laki-laki saja. Rasulullah juga pernah minta pendapat pada Ummi Salamah dalam peristiwa perang Hudaibiyah, lalu Umi Salamah memberi ide cemerlang dan seketika Rasulullah melaksanakannya (para sahabat diperintahkan untuk mencukur rambut, tapi mereka tidak ada yang melaksanakannya, lalu Umi Salamah memberi saran kepada Nabi agar memanggil tukang cukur beliau dan mencukurnya di hadapan para sahabat). Dan ternyata ide ini berhasil, para sahabat langsung mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah.

Jadi, sepanjang wanita secara individu berhak memberi nasehat dan menyampaikan aspirasi serta amar ma'ruf nahi munkar, maka tidak ada dalil syar'I sekalipun yang menghadang langkahnya berpartisipasi menyampaikan aspirasi politiknya dalam wadah lembaga DPR, karena hukum dasar dalam masalah adat dan mu'amalah adalah mubah kecuali ada nash shohih dan jelas yang melarangnya.

Adapun anggapan bahwa dalam sejarah Islam tidak pernah tertulis seorang wanita menjadi anggota permusyawaratan, seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai aklamasi umat yang bisa dijadikan dalil syar'I untuk melarang wanita menjadi anggota DPR. Masalah seperti ini masuk dalam kategori transformasi fatwa disebabkan oleh perubahan zaman letak geografis dan kondisi. Pada masa-masa itu majlis syuro belum

terkoordinasi seperti sekarang dan belum sampai berfikir anggotanya khusus laki-laki ataukah perempuan juga punya hak?.

Realistis saja, sekarang banyak sekali lapangan pekerjaan dan jabatan dipegang oleh wanita-wanita karir yang pada zaman dahulu tidak pernah kita jumpai. Sekarang banyak sekolahan, universitas tidak hanya didominasi kaum laki-laki, para wanita juga banyak yang membawa pulang ijazah dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagian dari mereka ada yang menjadi direktur sebuah yayasan yang anggotanya laki-laki, kepala sekolah, rector perguruan tinggi, direktur perusahaan bahkan terkadang suaminya sendiri menjadi bawahan sang istri dalam suatu sekolahan, universitas, rumah sakit atau yayasan. Dan ketika berada di rumah sang istri tetaplah menjadi istri yang harus patuh pada suami.

Jadi pendapat yang mengatakan bahwa MPR lebih tinggi dibanding lembaga eksekutif, termasuk pemimpin negara, tidak bisa diterima secara mutlak. Sebab tidak semua pengawas itu lebih tinggi statusnya dibanding yang diawasi, tapi yang terpenting adalah dia punya hak mengoreksi walaupun lebih rendah statusnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa jabatan *Amirul Mu'minin* dan presiden lebih tinggi derajat dan kekuasaannya. Walaupun demikian setiap individu rakyatnya punya hak menasehati pemimpinnya, seperti yang dikatakan Abu Bakar ra, Khalifah pertama;

إن رأيتموني على حق فأعينوني، وإن رأيتموني على باطل فقوّموني .

Juga Umar bin Khattab;

من رأي منكم فيّ اعوجاجا فليقوّمني .

Seorang istri juga berhak berkata pada suaminya, mengapa kau membeli barang ini?, mengapa anakmu tidak kau jaga?, mengapa kamu tidak silaturrohmi?, dll, padahal suamilah pemimpin keluarga yang menafkahinya.

Kalau toh MPR dianggap lebih tinggi statusnya dibanding pemerintah, itupun cara pandangnya harus secara kolektif, bukan individual anggota dan realitanya mayoritas anggotanya didominasi orang laki-laki.

Perancang undang-undang

Sebagian mereka membesar-besarkan tugas ini beranggapan bahwa lembaga yudikatif lebih tinggi wewenangnya dibanding sekedar presiden dan ketua departemen-departemen lain. Lembaga yudikatif lah yang merumuskan undang-undang negara dan karena-nya seorang wanita tidak boleh menjadi salah satu anggotanya.

Sebenarnya masalah ini tidak serumit itu. Rumus undang-undang dasar hanya Allah. Pokok-pokok hukum larangan dan perintah juga dari Allah. Kita ini manusia hanya bisa menggali hukum yang tidak ada nashnya atau merumuskan hukum-hukum particular dari nash-nash universal.

Ijtihad dalam syari'at Islam adalah even terbuka sepanjang masa bagi siapa saja, pria atau wanita, tidak ada satu pemikirpun (kalangan ulama' ushul fiqh) yang mengatakan; "diantara syarat ijtihad adalah laki-laki dan bagi para wanita harus minggir, dilarang mengikuti".

Lihat siapa Ummul Mu'minin Aisyah ra. beliau adalah salah satu diantara jajaran para mujtahid dan mufti periode sahabat, banyak kritik-kritik ilmiah yang dikemukakan beliau terhadap pemahaman atau riwayat-riwayat ulama' dari kalangan sahabat Nabi yang tidak sesuai dengan pemahaman atau riwayat beliau dan ini tersusun rapi dalam kitab-kitab popular seperti *al-Ijabah li Istidrokati Aisyah ala al-Shohabah* milik Imam al-Zarkasyi, lalu diringkas Imam as-Suyuthi dalam kitab *'Ainul Ishobah*.

Memang benar, dalam sejarah kita ijtihad dari kalangan wanita tidak sesemarak kaum laki-laki, dan ini kalau dicari penyebab intinya kurang bergairahnya kaum wanita menggeluti berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tentu karena situasi dan kondisi waktu itu yang kurang berpihak pada mereka, berbeda dengan kondisi kita sekarang, jumlah siswi mendekati atau bahkan sama dengan jumlah siswa. Dan diantara siswi-siswi ini ada yang melebihi sebagian siswa, ini membuktikan bahwa prestasi bukanlah suatu sifat yang selalu melekat dan hanya dimiliki kaum laki-laki.

Al-Qur'an juga menceritakan sosok ratu negeri Saba', Balqis, bagaimana sikap beliau setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman, tindakan demokratis muncul dari pemikirannya yang cerdas yaitu mengumpulkan para punggawa kerajaan untuk menyatu pendapat-pendapat sebagai tindak lanjut dari isi surat Nabi Sulaiman.

قالت ياأيها الملأ أفتوني في أمري ما كنت قاطعة أمرا حتى تشهدون (النمل: ٣٢)

"Berkata dia, Balqis; hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini, aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majlisku."

lalu bagaimana para pejabat negara ini menyerahkan putusan masalah ini pada sang Ratu;

قالوا: نحن أولوا قوة وأولوا بأس شديد والأمر إليكِ فانظري ماذا تأمرين (النمل: ٣٣)

“Mereka menjawab; kita adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dan juga memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.”

karena mereka berharap sang Ratu punya ide yang lebih bijak, bagaimana caranya agar tidak terjadi pertumpahan darah sia-sia dari kedua belah pihak.

قالت: إن الملوك إذا دخلوا قرية أفسدوها وجعلوا أعزة أهلها أذلة وكذلك يفعلون (النمل: ٣٤)

“Dia berkata; Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri niscaya dia membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.”

lalu sang Ratu menyampaikan solusi alternatif dari situasi genting ini.

وإني مرسلة إليهم بهدية فناظرة بم يرجع المرسلون (النمل : ٣٥)

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.”

Berkat kecerdasan dan sikap bijaknya akhirnya sang Ratu mendapat petunjuk dari Allah dan masuk agama Nabi Sulaiman.

قالت رب إني ظلمت نفسي وأسلمت مع سليمان لله رب العالمين (النمل: ٤٤) .

“Berkatalah Balqis; Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam.”

Allah mengabadikan cerita ini dalam al-Qur’an, tidak sekedar main-main, tapi ini sebagai argumen kuat bahwa terkadang seorang perempuan punya ketajaman berfikir dan manajemen dalam urusan politik dan pemerintahan yang tidak dimiliki kebanyakan kaum laki-laki.

Ada lagi argumen tak terbantah bahwa di sana ada masalah-masalah perundang-undangan yang berhubungan dengan kewanitaan dan kekeluargaan dan mestinya pendapat dari kaum wanita yang ditampung, aspirasi mereka tak boleh absen, sebab mungkin ide merekalah yang lebih komprehenship dibanding kaum lelaki.

Umar pernah bertanya pada putrinya, Khafshoh; “Berapa lama seorang wanita kuat, sabar ditinggal suaminya?”, Hafsoh menjawab; “Empat bulan atau maksimal enam bulan”, dari jawaban Hafsoh inilah, Umar menetapkan undang-undang bahwa

prajurit yang sudah beristri dalam masa tugasnya maksimal setiap enam bulan harus menjenguk sang istri. Undang-undang ini ditetapkan ini setelah kaget mendengar derita wanita kesepian ditinggal suami sambil menyanyi di atas pembaringan.

تطاول هذا الليل واسود جانبه * وأرقني أن لا حبيب ألاعبه

فوالله لولا الله تخشى عـواقبه * لحرك من هذا السرير جوانبه

"Sungguh panjang malam ini dan hitam pekat sekelilingnya,
dan aku terbaring lunglai karena tidak ada kekasih yang aku cumbu."

"Demi Allah, seandainya tidak karena takut akibat dari Allah,
pastilah ranjang ini sudah bergoyang."

Begitu pula undang-undang umar tentang santunan terhadap setiap bayi yang lahir dalam masa Islam setelah sebelumnya hanya bayi yang sudah lepas dari susu ibunya yang mendapat santunan. Karena undang-undang inilah banyak sekali ibu-ibu yang mempercepat masa bayi mengkonsumsi selain susu ibu, karena mengharapkan santunan pemerintah. Suatu hari Umar mendengar tangis bayi yang tidak kunjung berhenti, lalu beliau bertanya pada ibunya, sang ibu menjawab (tidak kenal siapa orang yang bertanya); "Amirul Mu'minin tidak memberi santunan pada bayi yang belum disapih, karenanya aku mempercepat masa penyapihannya". Setalah mendengar jawaban itu, Umar memaki-maki dirinya sendiri; "Celaka Umar, berapa banyak dia membunuh bayi-bayi umat Islam?". dan setelah itu beliau merubah undang-undang yang mendapat santunan adalah setiap bayi mulai lahirnya.

Walaupun seorang wanita sah-sah saja menjadi anggota dewan, bukan berarti mereka bebas bergaul dengan orang laki-laki yang bukan mahromnya tanpa batas atau meninggalkan tugas-tugas keluarga (suami, rumah dan anak-anaknya), atau seenaknya berpakaian seksi, berjalan, bergerak dan berbicara tanpa mengindahkan etika-etika kewanitaan yang telah diatur oleh Islam.

Kritik terhadap fatwa yang mengharamkan wanita melaksanakan hak politiknya

Fatwa ini muncul dari pemahaman bahwa;

1. Fitrah wanita yang diproyeksikan hanya mengurusi masalah keluarga sebagai ibu yang mengurusi pertumbuhan dan pendidikan anak-anaknya. Tugas seperti inilah yang menyebabkan fungsi perasaan kewanitaannya lebih dominan dibanding akal sehatnya.

2. Firman Allah;

يا أيها النبي قل لأزواجك إن كنتن تردن الحياة الدنيا وزينتها فتعالين أمتعكن وأسرحكن سراحا جميلا. وإن كنتن تردن الله ورسوله والدار الآخرة فإن الله أعد للمحسنات منكن أجرا عظيما . (الأحزاب: ٢٨-٢٩) .

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia perhiasannya maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik dan jika kamu sekalian menghendaki keridloan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri Akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."

Ayat ini menunjukkan apa yang pernah terjadi pada istri-istri Nabi, yaitu keinginan dan permintaan beliau-beliau kepada Rasulullah agar mendapatkan bagian spesial dari harta ghonimah sehingga bisa menikmat hidup mewah seperti layaknya istri-istri raja yang lain.

3. Kecemburuan sebagian istri Nabi, dan ini merupakan bukti kuat fungsi perasaannya lebih dominan dari akal sehatnya.

إن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما وإن تظاهرا عليه فإن الله هو مولاه وجبريل وصالح المؤمنين والملائكة بعد ذلك ظهير (التحريم: ٤)

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong untuk menerima kebaikan dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindung-nya dan begitu pula Jibril dan orang-orang mu'min yang baik dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."

Ini semua istri-istri Rasulullah, wanita yang berada dalam lingkungan nubuwwah dan wahyu, beliau-beliau tidak bebas dari sifat-sifat kewanitaan yang kurang baik, apalagi wanita-wanita yang lain.

Setelah menelaah fatwa-fatwa ini, ternyata ada pemahaman yang perlu klarifikasi ilmiah, yaitu apakah kecondongan dan keinginan beliau-beliau, istri-istri Rasulullah, terhadap kemewahan harta duniawi bisa dijadikan standar baku dari lemahnya akal serta ketidak mampuan beliau memikirkan problem-problem publik umat?. Dan ternyata tidak bisa, sebab hal-hal seperti ini tergolong manusiawi dan merupakan karakter umum para wanita. Dan setelah turunnya ayat Tahyir, sifat-sifat tercela itu langsung hilang.

Dan kalau fatwa tadi benar, apakah kaum lelaki steril dari sikap-sikap condong terhadap kemewahan duniawi?, apakah pencetus fatwa ini lupa terhadap ayat;

وإذا رأوا تجارة أو لهوا انفضوا إليها وتركوك قائما قل ما عند الله خير من اللهو ومن التجارة والله خير الرازقين (الجمعة: ١١) .

"Dan apabila mereka melihat peniagaan atau permainan mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan peniagaan dan Allah sebaik-baik pemberi rizqi."

Para sahabat yang semuanya laki-laki berhamburan keluar masjid menyambut kedatangan para saudagar di saat Rasulullah berkhutbah, hanya sedikit dari beliau-beliau yang tetap mendengarkan khutbah Rasulullah.

Ada lagi yang tidak boleh dilupakan pasca perang Uhud turun ayat;

ولقد صدقكم الله وعده إذ تحسونهم بإذنه حتى إذا فشلتم وتنازعتم في الأمر وعصيتم من بعد ما أراكم ما تحبون منكم من يريد الدنيا منكم من يريد الآخرة (آل عمران: ١٥٢)

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janjinya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah Rasul sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat."

Ayat ini adalah teguran Allah terhadap sebagian para sahabat (generasi terbaik umat ini) atas kecerobohan beliau-beliau berani mendurhakai instruksi Rasulullah dengan meninggalkan pos-pos strategis sebagai benteng pertahanan hanya karena melihat tentara-tentara yang lain ramai-ramai mengumpulkan harta ghonimah. Ibnu Mas'ud sendiri sampai tercengang tidak percaya dengan kenyataan ini, beliau berkata;

ما كنت أعلم أن فينا من يريد الدنيا حتى نزلت هذه الآية

"Aku tidak pernah tahu kalau diantara kami ada yang menginginkan harta duniawi sampai ayat ini turun."

Apakah mungkin bisa diambil konklusi bahwa kaum laki-laki juga tidak layak mengurusi atau memikirkan problem-problem besar yang dihadapi umat hanya karena peristiwa-peristiwa particular seperti ini?.

Momen perang Badar juga tidak boleh dilupakan begitu saja, apa yang dilakukan atau sikap sebagian sahabat sebelum perang?, al-Qur'an merekamnya dengan baik;

كما أخرجك ربك من بيتك بالحق وإن فريقا من المؤمنين لكارهون . يجادلونك في الحق بعد ما تبين كأنما يساقون إلى الموت وهم ينظرون . وإذ يعدكم الله إحدى الطائفتين أنها لكم وتودون أن غير ذات الشوكة تكون لكم (الأنفال: ٥–٧) .

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang) seolah-olah mereka dihalau kepada kematian sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu."

Juga pasca perang, bagaimana sikap sebagian sahabat terhadap para tawanan.

تريدون عرض الدنيا والله يريد الآخرة والله عزيز حكيم . لولا كتاب من الله سبق لمسكم فيما أخذتم عذاب عظيم (الأنفال: ٦٧–٦٨)

"Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki pahal akhirat untukmu dan Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."

Kalau fatwa tadi mau jujur, sebetulnya sifat-sifat lemah seperti itu milik bersama, bukan monopoli kaum wanita dan yang menjadi sentral utama adalah bisa atau tidaknya sang pelaku mengembalikan posisi fungsi akalnya di atas keinginan hawa nafsunya.

Mengapa juga fatwa ini tidak menyebut kepahlawanan Umi Salamah dalam peristiwa Hudaibiyah?, nampak mencolok subyektifitas fatwa ini ketika raja Balqis tidak masuk pembahasan sama sekali, padahal al-Qur'an memuji-muji ketajaman akal beliau yang mampu menyelamatkan bangsanya dari kehancuran.

قالت إن الملوك إذا دخلوا قرية أفسدوها وجعلوا أعزة أهلها أذلة . وكذلك يفعلون (النمل: ٣٤)

Kendala-kendala rutinitas kewanitaan

Rutinitas haidl, mengandung, melahirkan, menyusui, tugas-tugas sebagai ibu merupakan argumen-argumen kuat yang melatarbelakangi fatwa wanita dilarang menjadi caleg, sebab fisik, rohani serta fikiran-nya dengan sendirinya akan terganggu, sehingga dianggap tidak akan mampu memikul tugas yudikatif dan legeslatif.

Argumen ini tidak salah dan memang tidak semua wanita mampu menjalankan tugas-tugasnya. Jadi, seorang wanita yang disibukkan tugas-tugas keibuan harus minggir dari pentas caleg, kalau dia nekat tentu orang-orang akan berkata; jangan! Anak-anakmu lebih membutuhkanmu, sebab tugas-tugasnya sebagai ibu lebih urgen dibanding yang lain.

Tetapi di sana, ada wanita-wanita yang tidak dikaruniai anak, juga punya waktu, kekuatan, pengetahuan dan kecerdasan lebih. Ada lagi wanita-wanita yang sudah menjalani usia menopause serta punya kelonggaran untuk mengurusi masalah-masalah publik, wanita-wanita seperti ini, apa yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi sebagai caleg bila syarat-syarat yang lain sebagai calon telah terpenuhi.

وقرن في بيوتكن (الأحزاب: ٣٣) .

Ayat ini juga menjadi landasan fatwa tersebut, padahal sudah maklum bahwa ayat ini khusus untuk istri-istri Nabi. Ayat sebelumnya: يا نساء النبي لستن كأحد من النساء (الأحزاب: ٣٢) *(Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti salah satu dari wanita biasa)*, karenanya umat Islam pada masa ini memperbolehkan para wanita keluar rumah untuk belajar di sekolahan, lalu di universitas, pergi ke pasar, berkarya di luar rumah dalam berbagai profesi, tapi tentu dalam batas-batas kewajaran seorang muslimah, tidak boleh seenaknya berpakaian seksi.

Ayat ini وقرن في بيوتكن tidak menghalangi Aisyah ra. keluar dari rumah beliau, bahkan dari Madinah bepergian ke Bashrah dalam peristiwa perang Jamal. Kalau ada yang meriwayatkan beliau menyesal karena keluar rumah. Ini bukan karena keluar rumahnya tidak diperintahkan agama, tapi penyesalan ini karena pendapat politiknya salah dan ini perkara lain.

Ayat ini juga dijadikan argumen umum terhadap larangan seorang wanita keluar dari rumahnya kecuali dalam situasi dlorurot atau kebutuhan yang urgen yang dikategorikan dlorurot sampai ketika disodori masalah wanita yang pergi belajar ke sekolahan atau pergi ke universitas, mereka (pencetus fatwa ini) diam seribu bahasa dan tidak aneh kalau mereka melarang para wanita ikut serta dalam pemungutan suara dan kalau fatwa diskriminatif ini dilaksanakan umat, apa yang terjadi?, separo mungkin

suara umat terbuang sia-sia. Di sisi lain kelompok sekuler mengeruk keuntungan besar dari suara-suara wanita yang sealiran dengan pemikiran-pemikiran sekuler.

Fatwa ini lupa dengan terusan ayat; ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى. Secara eksplisit, justru ayat ini memerintahkan para wanita keluar rumah, larangan berpenampilan seksi (tabarruj) berarti ketika si wanita berada di luar rumah, sebab ketika dia berada dalam rumah, tidak ada larangan sama sekali untuk berdandan seseksi mungkin.

لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة

Hadits ini juga menjadi dalil fatwa diskriminatif ini. Imam Bukhori dan lainnya meriwayatkan dari sahabat Abu Bakroh ra. ketika sampai pada Rasulullah, informasi bahwa bangsa Persi mengangkat anak perempuan Kisro setelah matinya menjadi ratu negeri Persi. Lalu Rasulullah bersabda: لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة .

Paling tidak ada tiga poin penting sebagai penbanding dalam memahami hadits ini;

Pertama : Apakah keumuman hadits tadi yang menjadi acuan hukum, atau justru peristiwa partikularnya?. Dalam artian Rasulullah dalam hadits ini menghendaki celakanya bangsa Persi yang menganut system kerajaan tahta pewaris, menjadikan putri raja sebagai putra mahkota walaupun bangsa Persi masih punya ribuan orang yang lebih patut dan mumpuni dibanding Buron, putri Kisro.

Benar memang, mayoritas pemikir ushul berkata; العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب , tapi kaidah ini tidak bermerek aklamasi sebab ada riwayat dari Ibnu Abbas ra dan Ibnu Umar ra. tentang keharusan memajang peristiwa-peristiwa particular yang menjadi sebab turunnya wahyu sebagai acuan pencetusan hukum, kalau tidak, akan terjadi pemahaman dan penafsiran yang ngawur seperti ngawurnya Haruriyah, kelompok Khawarij dan sesamanya yang mangambil ayat-ayat tentang orang-orang musyrik. Mereka generalisasikan pada orang-orang mu'min.

Kalau hadits ini dipaksakan dipahami secara umum, maka akan bertentangan dengan nash al-Qur'an yang menceritakan wanita yang menjadi ratu negeri Saba' yaitu Balqis yang memimpin rakyatnya dengan system demokrasi, adil dan bijaksana. Juga akan sangat kontradiksi dengan realita yang kita lihat sekarang, yaitu tidak sedikit dari kaum wanita punya kontribusi lebih baik dari kebanyakan kaum laki-laki di negerinya.

Kedua : Para ulama' telah sepakat malarang wanita memegang kekuasaan mutlak atau *al-Imamah al-'Udhma* dan inilah yang dikehendaki hadits tadi. Cocok dengan sebab peristiwanya, juga leterlek lafadz; ولوا أمرهم. Dalam riwayat lain; تملكهم

امرأة, jadi larangan ini berlaku bagi wanita yang menjadi pemimpin umat secara internasional dan realitanya sekarang tidak ada pasca runtuhnya Khilafah Utsmaniyah tahun 1924 M.

Sebagian ulama' menganalogkan ketika seorang wanita menjadi ratu atau presiden yang punya wewenang penuh tidak dibatasi oleh undang-undang negara dengan larangan yang termaktub dalam hadits tadi.

Tapi, tidak ada beda pandangan menyikapi negara-negara muslim yang ada sekarang lebih mirip dengan system federasi pada zaman dahulu, seperti Mesir, Syam, Hijaz, Yaman di bawah satu keKhalifah-an.

Adapun selain jabatan Imamah dan Khilafah atau sesamanya seperti presiden, adalah masalah khilaf yang menjadi media berfikir dan berijtihad. Umar bin Khattab ra. pernah mengangkat wanita Syaffa' binti Abdillah al-Adawiyah menjadi pengelola pasar yang bertugas mengawasi sirkulasi pasar dan ini masuk kategori kekuasaan umum.

Ketiga : Masyarakat modern sekarang di bawah naungan system demokrasi ketika mengangkat seorang wanita menduduki jabatan-jabatan umum, seperti wakil presiden, sekretaris atau DPR dll, bukan berarti mereka menyerahkan urusan sepenuhnya pada sang wanita dan membebani tanggung jawab penuh padanya. Realita yang terlihat tanggung jawab secara kolektif dan kekuasaan secara koalisi, sang wanita diserahi sebagian saja dari urusan-urusan ini.

Dari sini dapat diambil konklusi bahwa, seperti Margareth Teacher; Inggris, Indria Gandhi; India, dll. kalau dianalisa secara cermat bukanlah pemerintahan yang dikepalai oleh seorang wanita, tapi pemerintahan yang dikendalikan oleh lembaga-lembaga parlemen dan struktur kabinet, walaupun wanita yang menjadi pimpinannya.

Jadi, bukanlah wanita yang memegang kekuasaan mutlak yang tidak bisa ditolak apa yang jadi perintahnya, sebab dia hanya menjadi pemimpin sebuah partai yang siap ditendang partai lain dari gelanggang kontestan ketika terjadi pemilu, kalah adalah resiko realistis dan berakibat terlempar dari kursi-kursi jabatan pemerintahan seperti yang pernah terjadi pada Indria Gandhi, dalam partainya dia hanya punya satu suara ketika mayoritas suara menentangnya, jadilah dia tak ubahnya orang-orang yang ada di jalanan.

Koalisi dalam pemerintah non Islam

Ada fenomena menarik tentang seorang muslim atau partai politik Islam menggalang koalisi dengan pemerintahan non Islam. bagaimana tinjauan Islam mengahadapi fenomena ini?, bolehkan atau malah dilarang agama?.

Hukum asal adalah anti koalisi

Dalam masalah ini hukum dasarnya adalah seorang muslim tidak boleh menggalang koalisi kecuali dalam pemerintahan yang sekiranya dalam departemen yang ia jabat semisal kabinet atau jabatan-jabatan yang lain dia bisa menjalankan syari'at Allah dan tidak menentang perintah Allah dan Rasul-Nya.

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم. ومن يعص الله ورسوله فقد ضل ضلالا مبينا . (الأحزاب: ٣٦) .

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan mu'min apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain)tentang urusan mereka dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

فليحذر الذين يخالفون عن أمره أن تصيبهم فتنة أو يصيبهم عذاب أليم (النور : ٦٣)

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."

Ketika pemerintahan itu tidak Islami dalam artian tidak menerap-kan syari'at Islam dalam urusan-urusan kehidupan yang beraneka ragam, undang-undang, pendidikan, kebudayaan, informasi, ekonomi, politik dan administrasi kenegaraan, semua ini konsepnya diambil dari non Islam baik Barat atau Timur, kanan atau kiri, falsafah liberal atau marxisme atau sebagian diambil dari Islam. Ini semua dalam pandangan Islam harus dicampakkan.

وأن احكم بما أنزل الله ولا تتبع أهواءهم واحذرهم أن يفتنوك عن بعض ما أنزل الله إليك فإن تولّوا فاعلم أنما يريد الله أن يصيبهم ببعض ذنوبهم وإن كثيرا من الناس لفاسقون (المائدة: ٤٩) .

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasiq."

Al-Qur'an juga sangat mengingkari Bani Israel yang hanya mengambil sebagian ajaran kitab dan berpaling dari sebagian yang lain.

أفتؤمنون ببعض الكتاب وتكفرون ببعض فما جزاء من يفعل ذلك منكم إلا حزي في الحياة الدنيا ويوم القيامة يردون إلى أشد العذاب وما الله بغافل عما تعملون أولئك الذين اشتروا الحياة الدنيا بالآخرة فلا يخفف عنهم العذاب ولا هم ينصرون . (البقرة: ٨٥-٨٦) .

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Ahlu Kitab (Taurat) dan inkar terhadap sebagian yang lain?, tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."

Dan ketika tanggung jawab awal dari penyelewengan hukum Allah adalah kepala negara, maka pihak-pihak yang membantu penyelewengan ini dihukumi sama berdosanya.

إن فرعون وهامان وجنودهما كانوا خاطئين (القصص: ٨) .

"Sesungguhnya Fir'aun dan Hamann dan tentara-terntaranya, mereka adalah orang-orang yang salah."

juga bangsa yang pasif mengikuti apa saja yang diperintahkan penguasa dholim.

قال نوح رب إنهم عصوني واتبعوا من لم يزده ماله وولده إلا خسارا (نوح: ٢١)

"Nabi Nuh as. berkata; Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka."

karena mereka sama saja dengan memperlicin jalan kedholiman.

ولا تعاونوا على الإثم والعدوان (المائدة: ٣)

"Dan janganlah kalian tolong-menolong terhadap dosa dan menganiaya."

Keluar dari hukum asal karena petimbangan syara'

1. Perintah meminimalisasi kedholiman sebatas kemampuan.

فاتقوا الله ما استطعتم (التغابن: ١٦)

"maka takutlah kepada Allah semampu kalian."

إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم (متفق عليه)

"ketika aku perintah kepada kalian, maka laksanakanlah semampu kalian."

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها (البقرة: ٢٨٦)

"Allah tidak akan membebani seseorang kecuali kadar kemampuannya."

An-Najjasyi, raja Habasyah masuk Islam pada zaman Rasulullah, tapi beliau tidak mampu melaksanakan hukum-hukum Islam di negerinya, karena takut dilengserkan rakyatnya. Dan Rasulullah tidak mengingkarinya, bahkan waktu beliau wafat, Rasulullah mensholati-nya di Madinah, karena di Habasyah tidak ada yang mensholati sebab tidak ada yang muslim.

2. Mengambil madhorot yang lebih ringan, karenanya ulama' memperbolehkan diam terhadap kemunkaran sebab takut terjadi kemunkaran yang lebih besar. Nabi bersabda pada Aisyah ra.;

لولا أن قومكِ حديثو عهد بشرك لبنيت الكعبة على قواعد إبراهيم . (متفق عليه)

"Seandainya kaummu tidak baru meninggalkan kemusyrikan, maka aku akan membangun Ka'bah di atas pondasi Ibrahim."

Rasulullah sengaja tidak membangun Ka'bah sesuai pondasi Nabi Ibrahim padahal ini wajib, tapi tidak dilakukan karena orang Quraisy baru masuk Islam.

Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an ketika beliau pergi munajat kepada Allah selama 30 malam ditambah 10 malam dalam masa bepergian ini, Musa Samiri membuat anak sapi emas untuk menyesat-kan kaum Nabi Musa. Musa Samiri berkata pada Bani Israel;

هذا إلهكم وإله موسى فنسي (طه: ٨٨)

"Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa."

dan Bani Israel mempercayainya, kemudian Nabi Harun memper-ingatannya;

وإن ربكم الرحمن فاتبعوني وأطيعوا أمري (طه: ٩٠)

"Dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."

Mereka menjawab;

قالوا لن نبرح عليه عاكفين حتى يرجع إلينا موسى (طه: ٩١)

"Mereka menjawab; "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini hingga Musa kembali kepada kami."

Lalu, ketika Nabi Musa kembali dan menjumpai kaumnya sesat beliau sangat marah dan berkata pada kaumnya;

قال بئسما خلفتموني من بعدي أعجلتم أمر ربكم (الأعراف: ١٥٠)

"Berkatalah dia, alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku."

saking marahnya, lembaran-lembaran papan Taurat dilempar begitu saja, sambil menarik kepala saudaranya, Nabi Harun as. dan memaki-maki.

قال يا هارون ما منعك إذ رأيتهم ضلوا ألا تتبعن أفعصيت أمري قال يا ابن أم لا تأخذ بلحيتي ولا برأسي إني خشيت أن تقول فرقت بين بني إسرائيل ولم ترقب قولي (طه: ٩٢-٩٤)

"Berkata Musa; Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat sehingga kamu tidak mengikuti aku, maka apakah kamu telah sengaja mendurhakai perintahku?, Harun menjawab; Hai putra ibuku, janganlah kau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata kepadaku; kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku."

Maksudnya, Nabi Harun as. sengaja membiarkan kaumnya padahal ini kemunkaran yang sangat berbahaya, tidak bisa ditolelir, yaitu syirik, menyembah anak sapi emas. Karena keutuhan kaumnya dipandang lebih penting pada waktu itu sampai menunggu datangnya Nabi Musa as. untuk berembug mengatasi situasi darurat ini dengan metode yang bijaksana.

3. Bergeser dari idealisme baku menuju kondisi realistis, syara' memajang doktrin-doktrin atau idealisme baku untuk manusia muslim agar mereka berkompetisi mengamalkannya, tapi apa boleh buat, kondisi realistis sering kali menendangnya jatuh

walaupun dengan terseok-seok usaha dilakukan tetap sulit mencapai target maksimal doktrin-doktrin ini. Akhirnya, di bawah tekanan dlorurot apa yang mungkin dilakukan, terpaksa bergeser pada doktrin-doktrin yang lebih ringan.

Latar belakang seperti inilah yang melahirkan kaidah-kaidah populer seperti; المشقة تجلب التيسير *(kondisi sulit akan mendatangkan dispensasi)*, لا ضرر ولا ضرار *(tidak ada kemadlorotan juga tidak boleh membuat madlorot kepada orang lain)*, الضرورات تبيح المحضورات*(kondisi dlorurot memper-bolehkan perkara-perkara yang dilarang)*, رفع الحرج *(menghilangkan kesulitan)*.

Coba baca al-Qur'an dan telitilah hadits-hadits Nabi !, di sana akan nampak sangat transparan bahwa Allah membangun hukum-hukum syara'-Nya atas dasar kemudahan, bukan kejam, tidak berperi-kemanusiaan, seperti kata orang-orang liberal. Kondisi-kondisi realistis, intimidasi dlorurot dan kebutuhan-kebutuhan urgen manusia menjadi pondasi-pondasi inti dari hukum-hukum ini.

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر (البقرة: ١٠٥)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

يريد الله أن يخفف عنكم وخلق الإنسان ضعيفا (النساء: ٢٨)

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah."

ذلك تخفيف من ربكم ورحمة (البقرة: ١٧٨)

"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat."

هو اجتباكم وما جعل عليكم في الدين من حرج (الحج: ٧٨)

"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."

فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم (البقرة: ١٧٣)

"Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان (النحل: ١٠٦)

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."

Dalam kitab-kitab hadits, juga akan kita jumpai ;

يسروا ولا تعسروا، بشروا ولا تنفروا (متفق عليه)

"Mudahkanlah dan jangan kau persulit, dan berilah kabar gembira jangan mereka kau buat lari."

إنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا معسرين (رواه البخاري والترمذي والنسائي)

"Kalian tidak diutus kecuali hanya memberi kemudahan, dan tidak diutus untukmempersulit."

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحاء

"Agama paling disukai Allah adalah agama yang lurus dan toleran."

Dalam kitab-kitab fiqh juga akan kita temukan produk-produk fatwa seperti diperbolehkannya persaksian orang fasiq ketika tidak dijumpai orang adil, qodli muqollid ketika tidak ada mujtahid, juga kepala negara yang muqollid bahkan orang bodohpun boleh memegang jabatan ini asal dibimbing orang-orang alim, jihad bersama orang kuat, pintar berstrategi tapi durjana ketika tidak ada pemimpin yang kuat dan sholeh, bahkan Imam Ahmad pernah ditanya tentang seorang komandan yang kuat tapi brengsek dengan komandan sholeh tapi lemah, bersama siapa kita mesti berperang?, beliau menjawab; bersama komandan brengsek tapi kuat, mengapa?, kerena kebrengse-kan komandan berbahaya bagi dirinya sendiri, tapi kekuatannya dipersembahkan kepada kaum muslimin. Sedangkan komandan yang lemah tidak ada gunanya bagi umat Islam walaupun dia sholeh, karena kesholehannya dinikmati sendiri.

Jawaban ini sangat relevan dan konditioner, kemaslahatan umat menjadi target utama agar urusan agama dan dunia mereka tidak digagahi musuh-musuh Islam, kalau kita melihat keadaan umat sekarang ini ketertinggalan dan perpecahan tidak henti-hentinya terjadi di mana-mana, sangat kontradiksi dengan musuh-musuh Islam yang

memiliki power dan fasilitas-fasilitas canggih. Logis kiranya kita menerima konsep ini (kondisi lemah) yang mestinya kita buang saat kita punya power cukup nantinya, juga menerima dengan lapang dada kondisi perpecahan internal umat sambil berusaha semaksimal mungkin bagaimana nilai-nilai luhur ini (doktrin-doktrin baku) dapat kita jalankan saat persatuan umat terwujud nanti.

ألأن خفف الله عنكم وعلم أن فيكم ضعفا (الأنفال: ٦٦)

"Sekarang Allah telah memberi keringanan pada kalian dan Allah maha tahu bahwa kalian dalam keadaan lemah."

Ayat ini memberi indikasi bahwa kondisi terburuk atau lemah masuk dalam kategori diperbolehkannya dispensasi hukum. Jadi, siapa saja yang tidak mampu menembus lembaga eksekutif negara dan berperan aktif di sana (dari partai-partai Islam tentunya), maka tidak ada larangan untuk berkoalisi dengan partai-partai lain dengan catatan ada keuntungan konkrit yang bisa dinikmati umat.

4. Doktrin stimulan.

Allah punya hukum yang berlaku bagi semua makhluk, yaitu doktrin stimulan, segala sesuatu bermula dari kecil kemudian membesar, lemah kemudian menjadi kuat, tumbuhan, hewan juga manusia harus menjalani siklus alam ini. Demikian pula syari'at Allah tak lepas dari proses ini. Secara stimulan, wahyu, al-Qur'an atau hadits turun sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan manusia menerimanya, seperti larangan khomr, sampai tiga kali Allah menurunkan wahyu.

Manusia sebesar apapun ambisinya terkadang terjebak dalam kesulitan untuk menggapai ambisi-ambisi besarnya secara langsung, tapi tidak mustahil dapat dicapai secara stimulan sesuai dengan kondisi dan tingkat jerih payahnya syara', adat dan akal, semua ACC dengan teori ini. Para pemikirpun aklamasi bahwa;

ما لا يدرك كله لا يترك جله

"Apa yang tidak bisa digapai semuanya tidak boleh ditinggal inti-intinya."

Pemerintahan Islam adalah ambisi besar umat Islam untuk menggapainya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Langkah-langkah konkrit secara stimulan yang mungkin kita lakukan agar menjadi tauladan baginya dengan jalan semisal menegakkan kebenaran dan keadilan, maka pintu gerbang pemerintahan Islam sedikit demi sedikit akan terbuka serta memberi motivasi pada umat agar mengikuti langkah-langkah ini.

Dalam sejarah Islam, ada exercise figure yang patut dijadikan uswah hasanah di sana kita akan temukan Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Rosyidin kelima dalam masa pemerintahan beliau yang terbilang sebentar yang berkisar dua tahun. Beliau berusaha mengembalikan tatanan umat sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya setelah sebelumnya dicemari aksi-aksi Bani Umayyah secara turun-temurun.

Beliau menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah, menebar keadilan dan nilai-nilai kebajikan dan hasilnya tidak akan pernah dilupakan oleh sejarah, siapapun akan mengenang jasa-jasa beliau, tapi beliau tidak bisa mencapai target maksimal, dari ambisi-ambisi positif ini, terbukti beliau tidak mampu mengembalikan proses suksesi keKhalifahan pada system syuro dan mengeluarkannya dari cengkeraman Bani Umayyah.

Pembenahan-pembenahan ini beliau jalankan dengan bijaksana dan stimulan sampai-sampai anak beliau, Abdul Malik bertanya;

يا أبت ما لي أراك متباطئا في إنفاض الأمور ؟، فوالله لو غلت بي وبك القدور في سبيل الله

"Wahai bapakku, mengapa aku melihatmu tidak cekatan dalam melaksanakan masalah-masalah penting?, demi Allah aku tidak perduli walaupun engkau dan aku direbus dalam tungku api karena membela agama Allah."

Sang anak bermaksud mempercepat proses tatanan umat yang dilakukan ayahnya, tak memperdulikan akibat-akibat yang mungkin terjadi nantinya sepanjang dalam jalan Allah.

Sang ayahpun menjawab;

لا تعجل يا بني ! فإن الله تعالى ذم الخمر في القرآن في آيتين ، ثم حرمها في الثالثة ، وإني أخشى أن أحمل الناس على الحق جملة فيدفعوه جملة فيكون من وراءه فتنة .

"Jangan tergesa-gesa wahai anakku ! karena Allah telah mencela khomr dalam al-Qur'an dalam dua ayat, kemudian baru mengharamkannya pada ayat ketiga dan aku khawatir membebani manusia kepada kebenaran secara total, akibatnya mereka akan menolaknya secara total pula dan akhirnya dibelakang mereka terjadi fitnah."

Syarat-syarat diperbolehkannya koalisi;

Pertama : Harus ada koalisi riil, bukan sekedar jargon atau pengakuan belaka menjadi alat kepentingan politik kelompok lain.

Kedua : Pemerintahannya tidak popular dengan kedholiman, menganiaya hak-hak sesama, sebab muslim sejati justru diperintahkan melawan pemerintahan seperti ini, bukan malah diperintah membentengi dan berkoalisi dengan mereka.

Kalau Nabi Yusuf as. diminta Fir'aun (diktator bumi dan penganiaya Bani Israel) menjadi salah satu pejabat negara tentu beliau akan menolak dan tidak akan pernah meminta pada Fir'aun untuk menjadi menteri urusan logistik negeri Mesir. Kemungkinan seperti ini terjadi karena Fir'aun (raja Mesir) pada zaman Nabi Yusuf as. bukanlah Fir'aun zaman Nabi Musa as. yang diktator, walaupun sama-sama kafirnya.

ولقد جاءكم يوسف من قبل بالبينات فما زلتم في شك مما جاءكم به (غافر: ٣٤)

"Telah datang kepadamu Nabi Yusuf sebelum kamu dengan keterangan-keterangan, maka kamu tidak henti-hentinya dalam keraguan dari apa yang dibawa Yusuf kepadamu."

Dari sini, tidaklah diperbolehkan bagi muslim atau kelompok Islam yang konsekuen dengan ajarannya berkoalisi dalam pemerintahan diktator yang membelenggu leher rakyatnya. Toleransi diberikan bila pemerintahannya menganut system demokrasi yang menjunjung tinggi-tinggi hak dan martabat manusia.

Ketiga : Punya hak menentang sesuatu yang bertentangan dengan Islam atau minimal mempertahankan diri, seorang menteri misalnya, mungkin bisa berbuat adil dalam tugas-tugas kementerian-nya, tapi dia juga dituntut dalam kebinet kementerian sebab dia salah satu anggotanya untuk mentaati undang-undang atau kesepakatan-kesepakatan yang bertentangan dengan Islam. Di sanalah dia harus menentang atau setidak-tidaknya mempertahankan diri, tapi kalau kesepakatan atau undang-undang tadi sangat membahayakan Islam dan penganutnya, maka dua solusi di atas dirasa tidak cukup, dia harus all out mengundurkan diri dari jabatan seperti kesepakatan membuka hubungan bilateral dengan negara Israel dan mengakui secara *de facto* eksistensi negara Israel yang telah merampas tanah air bangsa Palestina.

Keempat : Harus sering-sering membuat evaluasi kerja selama berkoalisi dalam pemerintahan dan hasilnya dijadikan referensi, apakah keadilan dan kemaslahatan telah terealisasikan? Dan sebatas mana?. Evaluasi inilah yang menentukan langkah selanjutnya mengundurkan diri atau terus berkoalisi.

Caleg non Muslim

Ada sebuah fatwa yang mengharamkan seorang non Muslim yang hidup dalam negara Islam menjadi caleg, alasannya adalah :

1. Memberi kekuasaan pada non muslim, padahal dalam al-Qur'an;

ولن يجعل الله للكافرين على المؤمنين سبيلا (النساء : ١٤١)

"Dan Allah tidak akan menjadikan kekuasaan bagi orang-orang kafir terhadap orang-orang mu'min."

Tidaklah aneh kalau ada fatwa seperti itu, sebab orang Islam sendiri bila mencalonkan menjadi anggota dewan ada fatwa yang mengharamkan, apalagi non Muslim. Alasannya, dia telah meminta jabatan, sedangkan orang yang meminta jabatan itu tidak boleh diberi seperti dalam hadits shohih;

أنا لا نولّي هذا الأمر أحدا سأله أو حرص عليه .

"Aku tidak memberikan suatu jabatan kepada seseorang yang meminta-nya atau berambisi menjabatnya."

Nabi juga pernah berkata pada Abdurrohman bin Samuroh;

لا تسأل الولاية أو الإمارة فإنك إن سألتها وكلت إليها وإن لم تسألها أعنت عليها .

"Jangan kau meminta jabatan atau kepemimpinan, karena engkau bila memintanya akan dipersulit olehmu dan bila kau tidak memintanya engkau akan ditolong menjalaninya."

Wakil rakyat dari golongan atau daerah tertentu tidak bisa dikategorikan pemimpin yang berkuasa yang barang siapa meminta atau berambisi mendapatkannya dilarang oleh Nabi memberikan jabatan tersebut. Wakil bukanlah pemimpin negara, menteri atau pejabat yang berkuasa, tapi dia adalah gambaran dari sebuah daerah atau golongan yang diwakilinya yang bertugas menguasai dan mengevaluasi kerja para eksekutif negara bukan dievaluasi, mengapa? Karena dia tidak mempunyai wewenang kekuasaan sehingga harus dievaluasi.

Dan lagi masalah perwakilan ini tidak ada nash trasnparan yang melarang, jadi sepanjang mayoritas anggota Dewan itu muslim, boleh saja non muslim menjadi salah satu anggotanya yang mewakili aspirasi daerah atau kelompoknya, tak beda dengan masalah wanita menjadi anggota Dewan bila mayoritas anggotanya laki-laki. Toleran hukum seperti ini terjadi bila non muslim sebagai minoritas yang hidup dalam negara Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa hak dan kewajiban non muslim sama dengan kaum muslimin.

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم فى الدين ولم يخرجوكم من ديا ركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم إن الله يحب المقسطين (الممتحنة ٨) .

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".

Termasuk berbuat baik dan adil pada mereka adalah memberi wadah aspirasi mereka dalam Dewan Perwakilan Rakyat, seperti kaum wanita juga hendaknya ada perwakilan dari mereka dalam DPR untuk menampung dan menyampaikan aspirasi serta memperjuangkan kepentingan-kepentingan kaum wanita, dan lagi ini merupakan solusi konkrit agar mereka (minoritas non muslim) tidak merasa terkucilkan di negeri sendiri. Kalau ini sampai terjadi maka musuh-musuh Islam akan mengail di air yang keruh, mereka akan menyulut api permusuhan dan kebencian pada ummat Islam, dan ini adalah bahaya besar bagi ummat Islam.

Ummat Islam pada masa-masa lampau juga memanfaatkan kecakapan para ahli dzimmah (non muslim) untuk memegang jabatan-jabatan tertentu, pada masa-masa Daulah Abasyiyah misalnya. Para ulama juga tidak langsung mengingkarinya, baru ketika mereka kedapatan berbuat diktator dan dzolim baru ada reaksi dari ulama. Jadi walaupun non muslim memegang jabatan tertentu tetap saja di bawah kekuasaan ummat Islam secara umum.

Seperti halnya seorang muslim kawin dengan kafir kitabiyah maka wanita inilah yang mengurusi rumah dan anak-anaknya, berarti wanita kitabi ini punya wewenang dan tanggung jawab terhadap rumah dan anak-anaknya, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA :

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته . . . والمرأة راعية فى بيت زوجها وهي مسؤولة عن رعيتها (متفق عليه)

"Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab pada rakyatnya... dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dia harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya".

Walaupun demikian wewnang dan kekuasaan isteri tetap dibawah suami sebagai pemimpin keluarga.

2. Menjalin hubungan pembelaan akrab dengan non muslim yang dalam Al-Qur'an dilarang keras.

Argumen kedua ini juga perlu diseleksi

Pertama larangan menjalin hubungan dengan non muslim yang terkandung dalam ayat hanya sebatas urusan ingroup dan out group yang kebetulan diantara grup-grup itu terjadi kompetisi, dalam artian out group merupakan komunitas lain yang berbeda agama, aqidah pemikiran-pemikiran serta syiar-syiarnya dengan ingroup, bisa digambarkan outgroup adalah yahudi, nasroni, majusi dll tidak sampai menabrak pada kapasitas out group sebagai tetangga, teman atau sama-sasma pribumi dengan ingroup.

Jadi yang pasti pembelaan seorang muslim hanya untuk ummat Islam, karenanya kalimat من دون المؤمنين dalam ayat-ayat yang menjelas-kan larangan ini selalu tercantum sebagai bukti tak terbantah bahwa ini hanya urusan ingroup dan out group.

لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله فى شيء إلا أن تتقوا منهم تقاه (أل عمران ٢٨)

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan oran-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka".

ياآيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياآء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا لله عليكم سلطانا مبينا (النساء ١٤٤)

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu".

بشر المنافقين بأن لهم عذابا أليما الذين يتخذون الكافرين أولياآء من دون المؤمنين أيبتغون عندهم العزة فإن الغزة لله جميعا (النساء ١٣٨–١٣٩)

"kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah".

Ayat-ayat di atas adalah larangan berbuat hianat pada agama atau grup sendiri dan ini realistis, sebab tidak pernah terdengar ada ajaran agama atau undang-undang di dunia ini yang memberi toleransi pada seorang pengikutnya yang tega menggunting dalam lipatan.

Kedua : Hubungan kasih sayang yang dilarang oleh ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah kepada sembarang non muslim, hanya mereka yang menyakiti, memusuhi dan terlibat konflik dengan ummat Islam yang menjadi sasaran larangan ini. Jadi non muslim yang mengikat perjanjian damai atau berstatus dzimmi tidak ada larangan. Mari kita baca ayat ini :

لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوآدون من حآدّ الله ورسوله (المجادله ٢٢)

"kamu tidak akan mendaptai sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari ahir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya".

Kalimat حآدّ الله ورسوله memusuhi Allah dan Rasul-Nya tidak bisa difahami sekedar sikap pasif (kufur) dari da'wah Rasulullah, tapi harus ada reaksi riil semisal memerangi, embargo, menentang, menyakiti pada pengikut da'wah Rasulullah. Pada awal-awal surat Mumtahanah kita jumpai ayat :

ياآيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوى وعدوكم أولياآء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول وإياكم أن تؤمنوا بالله ربكم (الممتحنه ١)

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil musuhku dan musuhmu menjadi teman-teman yang setia yang kamu sampaikan pada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir rosul dan mengusir kamu karena kamu beriman kepada Allah Tuhanmu".

Dalam ayat ini disebut dua alasan tak terpisahkan sebagai penyebab haramnya menjalin hubungan pembelaan terhadap non muslim yaitu kekafiran mereka terhadap Islam dan mencoret kewarga negaraan (Mekkah) serta mengusir Rasulullah dan para pengikutnya dari tanah air tercinta mereka. Jadi hukum haram ini tidak cukup hanya dengan alasan pertama وقد كفروا بما جاءكم من الحق .

Dipertengahan surat ini ada ayat lebih transparan

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم فى الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم إن الله يحب المقسطين . إنما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم فى الدين وأخرجوكم من دياركم وظاهروا على إخراجكم أن تولوهم ومن يتولهم فألئك هم الظالمون (الممتحنة ٨-٩)

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagian kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu dan barang siapa sebagai kawan maka mereka itulah sebagai orang-orang yang dzolim”.

Ini klasifikasi non muslim, ada yang menjunjung hak-hak azasi manusia berupa kebebasan beragama. Kelompok seperti wajib untuk dihormati dan diperlakukan secara adil. Sedangkan kelompok yang kedua yaitu mereka yang mengkebiri kebebasan beragama seperti musyrikin Mekkah yang menyakiti dan memerangi Rasulullah dan pengikutnya.

Ketiga : Islam memperbolehkan seorang muslim mengawini wanita ahli kitab dan sudah lazim dalam kehidupan rumah tangga harus didasari cinta dan kasih sayang sehingga terwujud ketentraman hati “*sakinah”.*

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة (الروم ٢١)

“*dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang”.*

Ini dalil tak terbantah bahwa hubungan kasih sayang muslim dengan non muslim tidak dilarang. Bagaimana mungkin seorang suami tidak mencintai isterinya yang merupakan teman hidupnya, bila sang isteri kebetulan kitabiyah? Bagaimana mungkin suami tidak mencintai mertua dan kerabatnya? Padahal Allah telah berfirman :

وهو الذى خلق من الماء بشرا فجعله نسبا وصهرا (الفرقان ٥٤)

“Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan mushoharoh”.

Keempat : Islam menjunjung tinggi hubungan solidaritas antar pemeluknya dan merupakan media pemersatu ummat dari keturunan siapapun, negara manapun, ras dan suku apapun. Jadi seorang muslim dengan muslim yang lain hubungannya lebih dekat daripada dengan non muslim walaupun bapaknya atau anaknya sendiri. Solidaritas seperti ini bukan milik Islam saja, tapi ini merupakan karakter semua agama atau ideologi.

Tapi perlu juga diketahui bahwa di sana ada berbagai model solidaritas yang diakui oleh Islam selain solidaritas keagamaan, ada solidaritas kebangsaan, kaum dan kemanusiaan, karenanya kita temui dalam Al-Qur’an ayat-ayat seperti :

كذبت قوم نوح المرسلين . إذ قال لهم أخوهم نوح ألا تتقون . (الشعراء ١٠٥ – ١٠٦)

“Kaum Nabi Nuh telah mendustakan para Rasul ketika saudara mereka, Nuh berkata kepada mereka; mengapa kamu tidak bertaqwa?.”

كذبت قوم لوط المرسلين إذ قال لهم أخوهم لوط ألا تتقون (الشعراء: ١٦٠–١٦١)

“Kaum Nabi Luth telah mendustakan para Rasul ketika saudara mereka, Luth berkata kepada mereka; mengapa kamu tidak bertaqwa?.”

Allah melegalkan hubungan saudara, Rasul-rasul-Nya dengan kaumnya walaupun mereka mengkufuri dakwah-dakwah beliau dan ini bukan solidaritas keagamaan tapi sama-sama satu kaum.

Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad dari sahabat Zaid bin Arqom; أنا شهيد أن العباد كلهم إخوة *(Aku bersaksi bahwa semua hamba adalah saudara).* Ini adalah solidaritas kemanusiaan dari agama dan bangsa apapun.

KESETARAAN GENDER

Prolog

Hukum-hukum tentang wanita sudah ada sejak datangnya Islam itu sendiri, jadi hukum-hukum ini bukan produk dari suatu dinamika peradaban manusia pada periode tertentu atau revolusi kemanusiaan dan atau peradaban manusia terkini. Kendati demikian tidak pernah terdengar kritik terhadap hukum-hukum ini dengan kedok mengangkat dan membela martabat dan hak-hak wanita kecuali pada masa-masa ini. Apa sebab?.

Apakah generasi-generasi terdahulu sedikit sekali perhatiannya terhadap wanita dan kemaslahatannya?, ataukah pembahasan beliau-beliau kurang mendetail seperti para pemikir dan penulis sekarang bahwa Islam sangat deskriminatif terhadap hak-hak dan kewajiban wanita?.

Yang pasti bukan ini dan itu. Penyebab utama adalah "Barat", dahulu mereka tidak sempat membuat strategi tipu daya terhadap Islam, karena sibuk membenahi peradaban dan segudang problem mereka serta berupaya merapatkan barisan yang kocar kacir, baru ketika mereka mampu bangkit dari keterpurukan dan sadar dari tidur panjangnya mereka melihat bahwa Islam adalah ancaman serius dari eksistensi peradaban baru mereka. Kemudian dengan segenap potensi yang dimiliki, mereka berupaya membakar dan menghancurkan benteng pertahanan terkokoh yang melindungi umat Islam dari serangan musuh yang mengepungnya atau menyusup ke dalam. Benteng itu adalah Islam dengan segenap idiologi-idiologi praktis yang tertancap kuat mencakup alam, manusia dan kehidupan serta doktrin-doktrin hukum terapan yang relevan dan kondisioner dengan peradaban manusia.

Tokoh-tokoh Barat melihat bahwa media edukasi adalah gelanggang paling ideal untuk menindaklanjuti strategi busuk ini dan misi yang telah tertata rapi juga akan menuai hasil yang memuaskan. Kemudian mereka berpikir kembali dan akhirnya berkonklusi bahwa wanita adalah senjata paling ampuh untuk urusan edukasi dan melepaskan peran edukasi Islam yang biasa dinikmati generasi muslim.

Tapi, bagaimana metode penggunaan amunisi ini?, metodenya adalah mereka (Barat) memprovokasi pemahaman wanita tentang Islam dan norma-norma luhurnya dengan argumen bahwa Islam telah mendiskriminasikan kaum wanita dan tidak menghormati hak-hak kemanusiaannya, kemudian mereka menancapkan ide-ide busuk dalam hati kaum wanita dan bermimpi bahwa ide-ide busuk ini adalah undang-undang

paling ideal yang mampu mengangkat hak dan martabat kaum wanita serta mengukuhkan emansipasi wanita dengan kaum laki-laki dalam berbagai urusan kehidupan.

Dengan begitu wanita akan berubah menjadi monster-monster pengganyang Islam dan berhayal suatu saat wanita-wanita ini menjadi robot permainan tangan-tangan Barat dan menjadi misionaris ulung yang merusak asas-asas serta pemikiran orisinil Islam.

Fenomena seperti ini patut membuat umat Islam bersedih, tapi kesedihan tersebut sebenarnya bukan terkait dengan adanya usaha subversif terhadap Islam juga bukan karena membanjirnya ungkapan bela sungkawa gadungan Barat terhadap nasib muslimah dalam komunitas Islam, tetapi sikap sebagian umat Islamlah yang perlu ditangisi dalam menghadapi serangan Barat ini.

Umat Islam إلا من رحم ربك menghadapi kemunafikan yang subversif ini, terperosok dalam dua jurang ketololan.

Pertama : Adalah kelompok yang punya afiliasi dengan Islam walau hanya simbolis. Tetapi pembelaan total untuk bangsa, undang-undang serta peradaban Barat, mereka ini selalu menjadi suporter, penggembira dari berbagai ofensif Barat.

Kedua : Identitas keIslamannya tidak diragukan, yakin bahwa norma-norma dan hukum-hukum Islam sangat demokratis, tapi sayang seribu sayang, mereka ini kecanduan inex (interpretasi nekat tanpa dalil transparan yang mengakibatkan keraguan konsumen) yang diimpor dari orientalis Barat.

Kesedihan ini bertambah pahit ketika ada anggapan bahwa kaum wanita dalam komunitas Barat yang katanya berbela sungkawa melihat nasib para muslimah, mereka menjalani hidupnya dengan penuh kebahagian, menikmati hak-haknya secara penuh sebagai manusia, tapi realitanya hak-hak dan martabat mereka dirampas, ditipu dengan berbagai argumen irrasional. Sadar atau tidak, mereka hanya menjadi boneka-boneka kesenangan dan pelampiasan seksual kaum lelaki. Orang-orang yang berpura-pura menangisi nasib para muslimah inilah yang membelenggu wanita-wanita Barat dalam lautan kenistaan dan penganiayaan.

Pil pahit ini terasa lebih pahit lagi tatkala membaca tulisan-tulisan tentang pembelaan terhadap kaum wanita dari Islam dan hukum-hukumnya yang katanya sangat diskriminatif dan cenderung memarginalkan kaum Hawa, padahal para penulis ini kalau dihadap-kan pada forum diskusi interaktif mereka tidak mampu membebaskan dirinya sendiri dari pengaruh kecanduan inex ketika berbicara membela argumennya.

Ini adalah musibah besar yakni seorang maling teriak maling, berlagak seorang revolusioner emansipasi hak-hak dan martabat kaum wanita. Akan tetapi bencana ini terasa lebih membahana ketika kita temui orang-orang yang membenarkan teriakan dan hanyut dalam buaian omongan-omongan gombal maling-maling umat ini.

1. Leadership.

Firman Allah;

الرجال قوّامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم (النساء: ٣٣) .

"kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Sebagian orang ada yang berasumsi bahwa leadership yang diberikan Allah secara spesifik kepada kaum laki-laki ini dipahami secara eksplisit adanya praktek marginalisasi hak kaum wanita.

Sebenarnya tidak semudah itu pemahamannya, karena;

Pertama : *al-Qowwamah,* kalimat inilah yang menjadi blundernya pemahaman. Yang dikehendaki dari al-Qowwamah adalah *al-Imaroh wa al-Idaroh* (kepemimpinan dan manajemen) biasa diucapkan;

فلان قائم أو قوّام على أمر هذه الدار أي إليه الإمارة فيها والإدارة في شئونها .

Yakni Fulan yang memimpin sekaligus yang mengatur manajemen uruasan rumah itu. Jadi, kepemimpinan *al-Imaroh* selalu identik dengan manajemen *al-Idaroh.*

Sekarang pertanyaannya; apakah yang melatarbelakangi Allah mewujudkan tugas kepemimpinan baik di rumah, yayasan, kantor-kantor dan kelompok-kelompok yang lain?, apakah itu merupakan status luhur dan kemuliaan yang diberikan syara' sebagai anugrah bagi mereka yang punya kelebihan dan kedudukan tinggi di sisi Allah dan ternyata kelebihan itu menurut Allah untuk kaum laki-laki. Karenanya beruntunglah kaum lelaki menerima anugrah ini dan kaum wanita tidak dapat bagian sama sekali?.

Secara sekilas bukan begitu nalarnya, yang pasti ini adalah anjuran syara' agar jiwa koordinasi selalu menjadi motor dari setiap komunitas dalam situasi dan kondisi apapun. Koordinasi dalam suatu komunitas menjadi sangat urgen eksistensinya karena di sana ada tanggung jawab dan tanggung jawab secara praktek tidak mungkin terealisasi-kan kecuali ada seorang pemimpin yang menjadi rujukan tanggung jawab koordinasi dan manajemen tersebut.

Anjuran syara' terhadap sistem koordinasi ini tidak terlepas dari komunitas dalam bentuk dan kondisi apapun. Nampak jelas dalam hadits Nabi;

إذا كان ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم (رواه البيهقي)

"Ketika tiga orang dalam perjalanan, maka salah satu mereka menjadi pemimpin."

Sudah maklum bahwa komunitas masyarakat tersusun dari berbagai keluarga, maka hendaknya sumber koordinasi secara kolektif adalah sistem koordinasi yang berlaku dalam suatu keluarga. Dari sanalah nanti terwujud komunitas masyarakat yang terkoodinir.

Dalam hadits tadi menunjukkan bahwa yang menjadi pemimpin perjalanan bukanlah harus orang yang paling mulia dan luhur derajatnya di sisi Allah, yang penting dia bisa memikul tanggung jawab dan punya kecakapan untuk memeneg urusan-urusan kelompoknya dengan metode yang benar.

Berarti pemimpin keluarga dalam prespektif Islam adalah pemimpin yang mengayomi sekaligus mengkoordinasi , bukan pemimpin yang absolut dan diktator, kemudian ini bukanlah pertanda kedekatannya di sisi Allah, tapi semata-mata pertanda atas kecakapan pemegang tanggung jawab ini.

Kedua : Kalau begitu nalarnya, mengapa syara' sejak zaman dahulu memerintahkan al-Qowwamah yakni tugas mengkoordinasi urusan-urusan keluarga kepada kaum laki-laki, mengapa tidak diserahkan saja pada anggota keluarga untuk memilih siapa saja yang mereka kehendaki?, lantas mengapa syara' memberi alasan pemilihan laki-laki ini dengan بما فضل الله بعضهم على بعض, ini kan malah mengukuhkan persepsi gender laki-laki punya nilai lebih dibanding wanita tanpa memandang kendala-kendala lain?.

Pemahaman gen laki-laki punya nilai lebih dibanding wanita sangat paradoks dengan ketransparanan al-Qur'an dalam ayat-ayat yang tidak sedikit jumlahnya. Allah mengukuhkan bahwa gen laki-laki dan wanita statusnya sama sederajat dalam ukuran kedekatannya pada Allah, yang membedakan adalah derajat seberapa amal sholeh-nya yang disertai ikhlas karena Allah.

فاستجاب لهم ربهم أني لا أضيع عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى بعضكم من بعض (آل عمران: ١٩٥).

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman; Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu baik laki-laki atau perempuan karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينه أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون (النحل: ٩٧) .

"Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan iman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

ومن يعمل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا (النساء: ١٢٤) .

"Dan barang siapa yang mengerjakan amal-amal sholeh baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun."

Lebih rinci dan transparan lagi yang tidak mungkin terbantah adalah ayat-ayat;

إن المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقانتين والقانتات والصادقين والصادقات والصابرين والصابرات والخاشعين والخاشعات والمتصدقين والمتصدقات والصائمين والصائمات والحافظين فروجهم والحافظات والذاكرين الله كثيرا والذاكرات أعد الله لهم مغفرة وأجرا عظيما (الأحزاب:٣٥) .

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang besedekah, laki-laki dan perempuan yang berkuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Kemudian kembali Allah memperjelas hakikat kesetaraan gender ini;

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائلا لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير (الحجرات: ١٣) .

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal."

Dalam ayat ini Allah mengubur dalam-dalam perbedaan gen laki-laki dan wanita, suku dan bangsa sebagai tolok ukur dekat atau jauh-nya derajat seseorang di sisi Allah.

Lantas apakah mungkin al-Afdholiyyah dalam ayat; بما فضل الله بعضهم على بعض ditafsiri; keutamaan gen laki-laki dibanding gen wanita?, kalau begitu apa yang dikehendaki dengan بما فضل الله بعضهم على بعض?. Sederhana saja, sebetulnya cara memahaminya yaitu keutamaan selaras dengan kemaslahatan tugas yang dibebankan.

Menjalankan urusan-urusan keluarga, menjaga dari kemungkinan-kemungkinan bahaya yang mengintai yang keseluruhannya tentu membutuhkan nafkah dan pengorbanan hidup adalah tugas-tugas social kemasyarakatan yang paling urgen dan suci. Ini tidak jauh berbeda dengan kewajiban yang tidak kalah urgennya yaitu membina, menyusui dan menjaga anak serta memenuhi nilai-nilai kebahagiaan pasangan suami istri.

Sekarang lihatlah, siapa diantara dua pasangan ini yang paling mampu melaksanakan tugas pertama diberbagai kondisi dan situasi?, kita semua pasti tidak ragu bila dalam satu keluarga pada tengah malam yang gelap gulita mereka merasa ada pencuri yang menerobos masuk ke dalam rumah atau mendobrak pintu suami atau bapaklah yang langsung loncat berdiri menghadang bahaya ketakutan. Sedang-kan istri atau sang ibu bersembunyi di pojok rumah yang gelap dan melindungi anak-anaknya. Memang terkadang ada yang prakteknya tidak lumrah seperti contoh di atas tapi tidak lumrah (syadd) tidak punya status hukum.

Semuapun tahu bahwa pemudalah yang bertanggung jawab membangun keluarga, menanggung nafkah kelangsungan dan kemajuan sebuah keluarga meliputi mahar dan apa-apa yang dibutuh-kan ketika pelaksanaan akad nikah, juga rumah tempat bernaung serta nafkah rutin untuk istri dan anak-anaknya.

Itulah realita yang berlaku dalam komunitas masyarakat kita, sejak dulu dan di manapun walaupun pendapat, madzhab serta pemikiran mereka semua berbeda-beda. Jadi, ini semacam aklamasi universal umat manusia yang dilandasi kemauan dan ridlo manusia itu sendiri dalam artian sebelum ayat ini turun, realita itulah yang berbicara dalam peradaban manusia. Lalu ayat ini turun bukannya sebagai perintah, ketetapan

hukum yang sebelumnya belum dijalankan umat manusia, tapi tidak lebih sebagai kabar dan sekaligus legalisasi realita yang sebelumnya manusia telah aklamasi secara total.

Sekarang yang jadi persoalan adalah, apakah yang menghalangi seandainya realita ini kita tranformasikan?, gampang juga jawabannya; adapun bagian pertama dari realita ini masalahnya bukan berada pada wewenang kita dan siapapun, yang punya wewengan adalah yang menjadikan seorang laki-laki dengan segenap karakter kelaki-lakian-nya beserta keistimewaan yang dimilikinya. Juga seorang wanita dengan segenap karakter kewanitaannya beserta kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, banyak sekali hikmah menakjubkan yang tidak mungkin tersembunyi dari penglihatan orang-orang yang bernalar waras dari berbagai latar belakang agama atau madzhab pemikiran yang berbeda-beda, mengapa Allah menciptakan seperti apa yang kita lihat?.

Adapun bagian kedua dari realita ini, yaitu suamilah yang bertanggung jawab membangun keluarga dan kelanjutan hidup mereka, bukannya sang istri. Sumber dari realita ini adalah apa yang telah disyari'atkan oleh Allah mengenai bagaimana seorang wanita itu bisa terjaga sifat-sifat kewanitaannya juga kehormatannya seandainya wanita yang memberi mahar pada seorang laki-laki, maka wanitalah yang melamarnya, kalau ini yang terjadi, maka tidak hanya rasa terhina, tapi bahaya lain akan menodai feminisme serta harkat martabat kaum hawa yang mustahil diingkari kecuali oleh orang-orang kurang waras atau keras kepala.

Kalau kaum Hawa yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga, seperti yang terjadi dalam komunitas Barat, maka mereka akan terpaksa menggeluti pekerjaan apapun yang penting dapat uang tanpa punya hak untuk memilih mana yang pantas dan cocok untuk mereka. Dan kalau itu yang terjadi, maka hilanglah sifat-sifat kewanitaannya yang asalnya lembut mengurusi dan membina anak-anaknya menjadi seperti batang pohon kering di tengah tanah lapang yang tandus.

Adapun ada sebagian kecil dari kaum Hawa yang kebetulan punya skill professional sehingga bisa mengantarkannya bidang-bidang pekerjaan yang pantas dan cocok dengan sifat-sifat kewanitaannya. Kejadian seperti ini tidak bisa dijadikan standar hukum, sebab kalau dibanding berapa persenkah wanita yang punya skill professional?, yang jadi standar hukum adalah mayoritas yang tidak punya skill, sehingga terpaksa menggeluti pekerjaan-pekerjaan berat yang melelah-kan. Sungguh

tiada guna mengorbankan mayoritas yang terjadi demi segelintir wanita yang kebetulan punya skill professional.

Karena itulah Islam membebaskan wanita dari tanggung jawab bekerja mencari nafkah supaya tidak terjebak dalam keharusan bekerja yang memperbudaknya, juga tidak melarang menggeluti profesi tertentu agar memiliki jalan menuju kehidupan yang lebih sejahtera serta mampu memilih profesi yang layak baginya, juga memiliki standar stimulansi prioritas sebagai konsekuensinya dengan mendahulukan yang lebih urgen yaitu mengurusi rumah tangga dibanding keinginan berkarir, mengejar rizqi di luar rumah. Begitulah ayat الرجال قوّامون على النساء adalah kabar dari realita itu sendiri, bukan merupakan ketetapan hukum yang belum terealisasikan.

Coba lihat dalam komunitas Barat kaum Hawa bertanggung jawab mencari nafkah keluarga, dia diperbudak pekerjaannya yang melelah-kan kemudian setelah tunduk melaksanakan undang-undang ilusi ini, mereka tidak mendapatkan al-Qowwamah, leadership yang selalu dan terus berada di gengaman kaum Adam.

Memang, semua berjalan sukses yaitu bangunan rumah tangga ambruk dan berubah menuju kehancuran dalam medan kompetisi suami istri banting tulang mencari rizqi dan tetaplah suami yang menjadi supervisor dan pelaksanan tugas-tugas keluarga.

Jadi, karakteristik pria menjadi al-Qowwamah tidak akan pernah berubah seperti yang dibayangkan para pemimpi penyembah peradaban Barat walaupun sang istri punya triliyunan Dolar dan suami melarat sekarat.

2. Waris

Kritik abadi dalam topik kesetaraan gender adalah menyikapi firman Allah

يوصيكم الله في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين (النساء: ١١)

"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. *Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."*

Para pecundang kritik ini memahaminya sebagai undang-undang universal yang berlaku dalam hukum waris, bahkan kalimat; للذكر مثل حظ الأنثيين dalam prespektif agen-agen komersial kritik ini merupakan undang-undang komunitas masyarakat yang

mutlak diwajibkan agama dalam setiap masalah dan dalam kondisi apapun, padahal ayat ini hanya mengatur hukum waris anak, bukan yang lainnya, sebab ahli waris laki-laki dan wanita juga merupakan salah satu hukum tersendiri. Coba lihat contoh-contoh ini;

- Ketika mayit meninggalkan anak, bapak serta ibu maka kedua orang tua sama-sama mendapat bagian seperenam tanpa dibedakan antara gender bapak dan ibu, juga tidak ada kekuatan undang-undang ilusi absolut berupa للذكر مثل حظ الأنثيين , sebab ada hukum tersendiri berdasarkan ayat;

ولأبويه لكل واحد منهما السدس (النساء: ١١)

"Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan."

- Ketika mayit meninggalkan saudara laki-laki seibu juga saudara perempuan seibu dan tidak ada ahli waris lain yang meng-halanginya, maka kedua saudara ini sama-sama mendapatkan bagian seperenam.

وله أخ أو أخت فلكل واحد منهما السدس (النساء: ١٢) .

"Tetapi menpunyai seorang saudara laki-laki seibu saja atau saudara perempuan seibu saja, maka masing-masing dari jenis saudara itu seper-enam harta."

tanpa dibedakan gendernya, juga tidak melihat للذكر مثل حظ الأنثيين .

- Ketika mayit meninggalkan saudara laki-laki seibu, dua dan selebihnya, juga saudara perempuan seibu dua dan selebihnya, maka saudara laki-lakinya mendapat bagian sepertiga dan saudari perempuannya juga mendapat sepertiga.

فإن كانوا أكثر من ذلك فهم شركاء في الثلث (النساء: ١٢)

"Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."

- Bila mayit seorang istri meninggalkan seorang suami dan anak perempuan, maka anak perempuannya mendapat bagian setengah dan bapaknya (suami mayit) mendapat seperempat. Di sini malah seorang yang ber-gen perempuan mendapat bagian dua kali lipat dari bagian orang yang ber-gen laki-laki.

- Bila mayit meninggalkan istri dan dua anak perempuan serta saudara laki-laki, maka istri mendapat seperdelapan, dua anak perempuan mendapat dua pertiga, sedang sisanya untuk pamannya (saudara laki-laki mayit). Berarti bagian dua anak perempuan ini lebih banyak dari pamannya, sebab bagian kedua anak perempuan ini sama dengan 8/24 sedang bagian pamannya 5/24.

Inilah putusan hukum Rasulullah ketika datang pada beliau istri Sa'ad bin Robi' dengan membawa anak perempuannya dan berkata;

يا رسول الله، ها تان ابنتا سعد بن الربيع قتل أبوهما يوم أحد شهيدا وإن عمهما أخذ مالهما فلم يدع لهما مالا ولا تنكحان إلا بمال قال يقضى الله في ذلك ، فنزلت آية الميراث فبعث رسول الله ﷺ إلى عمهما فقال: اعط ابنتي سعد الثلثين واعط أمهما الثمن وما بقي فهو لك .

"Ya Rasulullah, ini adalah dua anak perempuan Sa'ad bin Robi', bapak-nya telah syahid dalam perang Uhud dan pamannya telah mengambil hartanya, tidak meninggalkan kepada mereka berdua sama sekali dan tidak mungkin keduanya dinikahkan kecuali dengan harta. Rasulullah berkata; Allah akan memutuskan masalah ini, maka turunlah ayat warits, lalu Rasulullah mengutus utusan kepada paman mereka berdua dan berkata: berilah kedua anak perempuan Sa'ad bagian sepertiga dan ibu mereka seperdelapan sedangkan sisanya untuk kamu."

Jelaslah bahwa للذكر مثل حظ الأنثيين bukanlah kaidah abadi yang selaku diterapkan ketika berkumpul ahli waris laki-laki dan perempuan, tapi ini adalah aturan dalam kondisi yang disebutkan Allah, yaitu salah satu dari kedua orang tua meninggal dan ahli warinya anak-anak (laki-laki atau dan perempuan). Karena ayat sebelumnya; يوصيكم الله في أولادكم . . . ketika berkumpul ahli waris anak-anak laki-laki dan perempuan, maka anak laki-laki sebagai konsekuensi kapasitasnya sebagai *Ashobah*, yang meng*Ashobahi* saudara-saudara perempuannya, maka mereka mengambil sisa bagian-bagian ahli waris yang lain dengan rumus للذكر مثل حظ الأنثيين.

Mengapa syara' menetapkan demikian?, karena anak laki-laki menghadapi kondisi dewasa dan bekerja, bertanggung jawab terhadap nafkah kedua orang tuanya juga harus memberi mahar serta nafkah istrinya. Kondisi ini berbeda dengan saudara perempuan yang tidak punya tanggung jawab seperti saudara laki-laki, maka logis sekali bila orang tuanya wafat saudara laki-laki terlebih dahulu mengashobahi saudara perempuan dengan gambaran saudara perempuan dan laki-laki mengambil sisa dari ahli waris *(Ashhabul Furudl)* sebagai ganti dari bagian saudara perempuan yang asli

yaitu setengan, lalu saudara perempuan dan laki-laki bersama-sama mengambil sisanya dengan ketentuan saudara laki-laki mendapat dua kali lipat bagian saudara perempuan.

Ketika peristiwanya terbalik yaitu anak yang wafat meninggalkan kedua orang tua, maka kedua orang tua sama-sama satu tingkat dalam menerima nafkah dari anaknya (ketika dia hidup), bila anaknya kaya dan biasanya orang tua (Bapaknya) sudah tidak kuat bekerja, karena sangat adil bila bagian kedua orang tuanya sama.

Begitu pula jika mayit meninggalkan saudara laki-laki dan perempuan seibu dan tidak ada ahli waris yang lebih dekat dengan mayit seperti anak atau saudara kandung *(saqiq)*, mereka mendapatkan bagian yang sama. Mengapa?, Karena sewaktu mayit masih hidup mereka *Akhun wa Ukhtun Li Um* sama-sama tidak bertanggung jawab terhadap saudaranya yang wafat.

Coba fahami dengan baik, ternyata gender laki-laki dan perempuan tidak pernah punya urusan dengan ketetapan hukum ini dan yang menjadi sumber dari hukum ini adalah sebatas mana kebutuhan ahli waris dan punya hubungan apa ahli waris dengan mayit.

Bila wanita bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dengan bekerja atau yang lain apakah hukumnya berubah?.

Ada perbedaan yang mendasar antara motivasi moral (seperti yang ditanyakan) dengan kewajiban syara', kalau melihat motivasi moral Islam membukan pintu lebar-lebar dan menyambut hangat kontribusi wanita (anak perempuan, istri, saudara perempuan) bersama-sama dengan saudara laki-laki, suami atau semua kerabatnya yang laki-laki dalam memenuhi nafkah, wanita diundang sebagai konsekuensi dari motivasi moral untuk meringankan beban suaminya dalam memberi nafkah istri atau anaknya.

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan hadits, Zainab as-Tsaqofiyyah, istri Abdullah bin Mus'ud bahwa dia mendengar Rasulullah berkata pada para wanita; تصدقنا يا معشر النساء ولو من حليكنّ. . . *(Wahai para wanita, bersedekahlah kalian semua walaupun dari perhiasan kalian sendiri)*, lalu Zainab berkata;

قالت: فرجعت إلى عبد الله بن مسعود ، فقلت له: إنك رجل خفيف ذات اليد وإن رسول الله قد أمرنا بالصدقة فأته فاسأله فإن كان ذلك يجزئ عني ، وإلا صرفتها إلى غيركم، فقال عبد الله: بل ائتيه أنتِ فانطلقت فإذن امرأة من الأنصار بباب رسول الله ﷺ ، حاجتي حاجتها وكان رسول الله ﷺ قد أُلقيت عليه المهابة فخرج علينا بلال فقالت: ائت رسول الله ﷺ فأخبره أن امرأتين بالباب تسألانك أتجزئ الصدقة عنهما على أزواجهما وعلى أيتام في حجورهما ؟، ولا تخبره من نحن فدخل بلال على رسول الله ﷺ

فسأله . . .فقال له رسول الله: من هما ؟، قال: امرأة من أنصار وزينب، فقال رسول الله ﷺ: أي الزيانيب هي ؟، قال: امرأة عبد الله، فقال رسول الله ﷺ: لهما أجران، أجر القرابة وأجر الصدقة.

"Kemudian aku kembali pada Abdullah bin Mus'ud dan berkata padanya; 'engkau adalah orang yang miskin dan Rasulullah telah memerintah kita untuk bersedekah, datang dan tanyalah pada beliau kalau aku bersedekah kepadamu mencukupi atau tidak?, kalau tidak maka aku akan berikan pada orang lain', Abdullah menjawab; "Kamu saja yang datang pada Rasulullah", kemudian aku pergi dan ternyata didepan pintu Rasulullah ada seorang wanita Anshor, hajatku adalah hajatnya juga dan Rasulullah telah dilingkupi kewibawaan, maka Bilal keluar dan Zainab berkata; "Datanglah kepada Rasulullah dan berilah kabar bahwa ada dua wanita di depan pintu yang bertanya, apakah cukup mereka bersedekah kepada suaminya, juga kepada anak-anak yatim yang menjadi tanggungannya? Dan jangan kau katakan siapa kami", maka Bilal masuk pada Rasulullah dan menanyakannya; ...Rasulullah berkata; ***"Siapa mereka berdua?"****, Bilal menjawab; "seorang dari wanita Anshor dan Zainab", Rasulullah bertanya;* ***"Zainab yang mana?",*** *Bilal menjawab; "istri Abdullah bin Mas'ud", maka Rasulullah menjawab;* ***"mereka berdua mendapatkan dua pahala, pahala kerabat dan pahala shodaqoh."***

Hanya saja, motivasi moral ini nampak sangat bernilai bila berlatar belakang kebebasan (keinginan sendiri), bukan suatu keharusan dari ketetapan hukum karena kewajiban nafkah yang dibebankan pada suami atau bapak dan sesamanya menurut sang istri bukanlah berlatar belakang moralitas dermawan. Karenanya motivasi moral ini tidak patut dijadikan sebagai ganti dari kewajiban suami, bapak atau anak untuk mencukupi nafkah, karena sang istri tidak pernah merasakan motivasi moral ini.

Adapun dari segi kewajiban syara' bila syara' mewajibkan mencari nafkah kepada istri atau ibu atau juga anak perempuan, maka konsekuensinya wanita akan keluar rumah mencari di mana gerangan sang rizqi dan akan terjadi problem serius yang tak terpecahkan seperti wanita-wanita barat.

Untuk menghindari agar tidak terjebak dalam problem serius ini, sebenarnya kaum wanita selama masih dalam naungan orang tuanya hendaknya merasa tenang dari nafkah sang bapak. Kemudian bila sudah bersuami menjadi tanggung jawab penuh suami, kalau dia ingin bekerja mencari uang atau menyalurkan bakat tertentu dipersilahkan oleh syara' tapi tentu yang layak dan cocok bagi kaum wanita dan jangan

sampai rumah dan anak-anak serta suami dibiarkan begitu saja seperti kondisi komunitas Barat.

3. Nusyusy (istri ngambek)

Ilustrasi masalah istri mebangkang tidak patuh pada kemauan suami tanpa ada udhur syar'I .

Problemnya; syari'at islam memberi hak suami memperbaiki istri yang nusyuz tanpa sebab,sedangkan sang istri tidak di beri hak ini,jika suaminya nusyuz tanpa ada alasan syar'i.

Hak yang di berikan pada suami ini berupa tiga solusi yang harus di laksanakan secara bertahap;

Pertama; Nasehat dan mauidhoh secara halus dan penuh kasih. Kedua;membiarkan tidur sendiri. Ketiga; Memukulnya tanpa rasa menyakiti.

Sudah maklum, nusyuz mungkin juga di lakukan oleh suami, tapi istri hanya di beri hak melaksanakan solusi pertama, yaitu menasehati secara halus,dan kalau solusi pertama ini tidak berguna maka istri tidak diperbolehkan melaksanakan solusi kedua atau ketiga, tapi ada sebagian pendapat ulama' bila suami melakukan maksiat di tempat tidur itu sendiri seperti misalnya mengumpuli istrinya disa'at haid atau lewat jalan dubur, sang istri di perbolehkan melaksanakan solusi kedua, tapi kalau istri masih mampu mencegah suaminya agar tidak melaksanakan maksiat ini maka sang istri tidak diperbolehkan melakukan solusi kedua ini.

Problem yang muncul adalah; sekilas kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang ndi dengung-dengungkan syari'at islam dalam masalah nusyuz ini terkubur, kalau tidak mestinya sang istri juga punya hak untuk melaksanakan solusi ketiga yaitu memukul yang tidak menyakitkan.

Apa yang terjadi jika kesetaraan dalam masalah ini tidak terwujud?

Perlu di pertanyakan; apa kira-kira yang terjadi jika syara' mengizinkan kaum wanita memukul suaminya yang nusyuz, ketika memberi nasehat dan dan memisahkan diri dari tempat tidur tidak membuatnya jeradari perbuatannya?

Kita semua manusia saja tahu! Apalagi Allah yang menciptakan manusia dan melengkapi sifat-sifat kelaki-lakian pada kaum pria juga sifat-sifat kewanitaan pada kaum wanita, bahwa: jika kaum wanita memukul suaminya yang nusyuz, maka sifat kelaki-lakianya seketika menjadi liar tak terkendali seperti hewan yang mencari mangsa, akal sehatnya menjadi buta dan akibatnya hanya ada dua kemungkinan yaitu mendapatkan mangsa atau mati terbunuh.

Jadi seorang wanita akan mangorbankan hidupnya demi kesetaraan, yang kesetaraan ini telah diberikan Allah pada masing-masing gen laki-laki dan perempuan berupa “kemulyaan”, dan bukanya untuk menjaga kemulyaan itu harus dengan methode yang sama, sebab akibatnya justru kaum wanita sendirilah yang menjadi korban, dan otomatis kesetaraan yang diimpikantidak akan pernah tercapai.

Sekarang coba lihat, apasolusi yang ditawarkan syara’ untuk menjaga kemulyaan laki-laki atau perempuan, bahwa suami ketika nusyuz memang harus ada sanksinya, tapi tidak harus yang melakukan sanksi ini istrinya sendiri, sebab ada lembaga hakim atau qodhi yang akan mengurusi dan membela hak-hak istri, sekaligus memberi sanksi pada suami, bahkan mungkin sanksi yang diberikan tidak sebatas memukul, tapi lebih dari itu , mungkin dipenjara atau yang lainnya.

Inilah methode syari’at dalam memberikan sanksi-sanksi pada pelanggar-pelanggar hukum, yaitu menfungsikan lembaga qodhi atau kehakiman ketika kira-kira pihak yang didholimi tidak mampu membela diri, atau mampu secara teoritis, tapi kalau dipraktekkan sendiri malah mengakibatkan fitnah yang justru penyulut fitnah ini adalah pihak yang teraniaya itu sendiri.

Tapi apakah dalam syari’at “memukul” ada problem? Sebagian orang menganggap sanksi memukul yang di berikan hanya pada suami merupakan praktek diskriminasi hukum terhadap kaum wanita.

Sebelumnya perlu diketahui bahwa: syari’at islam telah menetapkan sanksi hukum yang sama kepada suami juga istri bila terbukti melanggar(nusyuz), dan sanksi ini bukan untuk istri saja hanya pelaksanaannya dibedakan oleh syara’, suami dipandang syara’mungkin untuk melakukan sanksi memukul sendiri dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuannya, berbeda dengan istri yang peranya dalam melaksanakan sanksi ini diwakilkan qodhi karena alasan yang telah tersebut diatas. Jadi antara laki-laki dan perempuan ada kesetaraan hak memberi sanksi hukuman, hanya methodenya yang berbeda.

Lantas adakah kejanggalan dalam sanksi-sanksi yang telah ditetapkan undang-undang untuk semua kaum laki-laki dan perempuan, memandang keduanya dimungkinkan melanggar dalam bentuk pidana atau kriminal-kriminal yang lain? Apakah diseluruh dunia tidak ada karantina khusus kaum wanita juga khusus kaum lelaki? Bahkan apakah diseluruh duniatidak ada negara atau kota yang punya undang-undangyang sanksi-sanksi pelanggarannya untuk kaum laki-laki, padahal laki-laki atau perempuan sama-sama berpotensi melanggar undang-undang itu?

Kemudian perlu juga di ketahui sanksi ”pukulan” baik untuk laki-laki atau perempuan bukanlah tindakan jelek yang menodai kemanusiaan tapi sasarannya

penyelewengan lain lain yang menyebabkan citra buruk dan menodai kemanusiaan suami atau istri yang nusyuz.

Lihat bagaimana syara' memerintah suami berdialog dengan sifat naluri kemanusiaan istri dengan menasehati dan mauidhoh, ini adalah methode ideal yang sangat manusiawi untuk memecahkan problem-problem rutin antara kedua pihak, kemudian lihatlah ketika langkah pertama ini gagal, syara' menyuruh sang suami menyapa kembali naluri kemanusiaan sang istri dengan meninggalkan tempat tidur, tapi komunikasi tetap jalan antara keduanya, ini bukanya reaksi yang berbentuk sifat kasar, tapi lebih mirip dengan permainan cinta, baru setelah semua tidak mampu membuat sang istri jera dan bertaubat, syara' mengizinkan sang suami untuk memukul yang tidak menyakitkan, untuk menghentikan penyelewengan ini dan mengembalikan naluri kemanusiaanya yang lari dari dirinya.

Tetapi apa bukan problem serius pemukulan wanita dibarat?disana penyelewengan moral malah terjadi pada pihak yang memukul(suami atau teman kumpul kebo), kaum wanita menjadi obyek penganiayaan dan tak pernah menikmati hak-haknya sebagai istri atau kekasih kebo, seperti hasil penelitihan Richard F. Jones januari 1993 M, bahwa di Amerika setiap 12 perempuan 2 diantaqranya dipukuli mati atau luka parah oleh suami atau kekasih kebonya.

4. Poligami

Ini adalah salah satu tema kesukaan gerakan subversi terhadap islam dan pecundang-pecundang hak dan martabat kaum wanita, bahwa menurut mereka: kaum wanita dalam komunitas muslim teraniaya hak-haknyakarena hukum islam yang diskriminatif terhadap kaum wanita khususnya masalah poligami.

Lantas apa dan bagaimana poligami itu sebenarnya? Apakah akan memperkeruh atau justru solusi terbaik dari problematika social kemasyarakatan?

Kemaslahatan dan undang-undang stimulasi prioritas.

Sudah sangat popular bahwa hukum-hukum syari'at berdasarkan kemaslahatan umat manusia, seperti kaidah;

أين وجدت المصلحة فثم شرع الله.

"Dimana ada maslahat disitulah syari'at Allah".

dan memang selamanya antara maslahat dan mafsadah saling berkaitan atau mengisi ruang suatu problematika hukum, hanya saja ada pertautan tingkat urgensi serta emergensi diantara keduanya.

Lihatlah bagaimana Allah mensifati khomr dan perjudian;

قل فيهما إثم كبير ومنافع للناس (البقرة: ٢١٩)

> *"Katakanlah bahwa keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia."*

Juga kemaslahatan hidup jauh lebih besar urgensinya dibanding keturunan dan harta, dan primer (dhoruri) yang merupakan salah satu klasifikasi kemaslahatan hidup, akal atau harta lebih berharga dibanding sekunder *(haaji)* atau suplemen *(Tahsini).*

Begitulah kiranya Allah telah menghendaki manusia tidak akan memperoleh berbagai kenikmatan-kenikmatan duniawi kecuali ada unsur kotoran dalam takaran besar atau kecil, juga pertautan berbagai kemaslahatan dalam tingkat urgensi serta kebutuhan manusia.

Lantas bagaimana solusi dalam kondisi agar kemaslahatan manusia selalu menjadi titik dialogis berlakunya syari'at dan undang-undang?. Solusinya adalah menata dan menyusun berbagai maslahat dan mafsadah sesuai tingkat kepentingan dan kebutuhan serta seberapa kental campuran yang meresap dari salah satu unsur ini pada yang lainnya dan inilah yang disebut dengan syri'at Islam dengan kaidah stimulansi prioritas *Sullamul Aulawiyyat.*

Ini adalah kaidah terapan yang praktis dari mayoritas hukum syari'at atau bahkan semuanya. Ketika terjadi pertentangan antara maslahat syar'i pada tingkat sekunder dan primer, maka harus mengorbankan sekunder dan membiarkan primer. Begitu pula bila seorang muslim dihadapkan pada dua pilihan terperosok kepada mafsadah yang berakibat atau punya efek particular serta mengancam eksistensi maslahat sekelas suplemen dan terjerumus dalam mafsadah yang punya efek universal serta mengancam eksistensi maslahat sekelas sekunder atau primer, maka harus menjauhi mafsadah universal yang mengancam eksistensi maslahat yang sekelas primer walaupun konsekuensinya harus menyerah pada mafsadah sekelas di bawah primer.

Telah kita ketahui bersama bahwa Allah mensyari'atkan nikah untuk kemaslahatan primer manusia berupa melestarikan jenis makhluk manusia dan menanggung beban tanggung jawab, membangun keluarga serta mendidik keturunan atau singkatnya program regenerasi manusia.

Tapi syari'at Islam juga respek terhadap munculnya situasi, kondisi serta sebab-sebab yang menjadikan seorang suami tidak merasa cukup dengan satu istri, problem realistis seperti ini tidak bisa dibantah oleh siapapun, bahkan di Barat problem seperti ini lebih lantang dan bergelora dibanding dalam komunitas muslim.

Allah yang mewajibkan syari'at ini pun tahu bahwa manusia tetaplah manusia yang sangat potensial melakukan kesalahan dan terjerumus dalam lubang dosa dan

selamanya tidak akan berubah wujud menjadi sekawanan malaikat terjaga (ma'shum) dari salah dan dosa, karenanya melihat sebab-sebab realistis antara lain;

- Istri mandul
- Jatuh cinta pada wanita lain
- Saudara laki-laki wafat dan meninggalkan anak-anak kecil dan istri.

Dan yang paling popular adalah sebab kedua, yaitu jatuh cinta pada wanita lain. Maka seorang suami dihadapkan pada dua alternatif, pertama; sabar menahan diri cukup dengan satu istri. Kedua; terperosok dalam jurang perzinaan.

Dan ternyata realita lapangan berkata, sang suami cenderung memilih alternatif kedua. Disinilah kontribusi teori stimulansi prioritas dibutuhkan untuk memelihara kemaslahatan dan menjauhi mafsadah.

Syari'at Islam telah menetapkan bahwa kalau sang suami terpaksa menjalin hubungan dengan wanita lain, hendaknya melalui prosedur akad nikah serta memikul tanggung jawab yang sama seperti istri pertamanya. Mulai mahar, nafkah dan rumah, juga harus berlaku adil, mengapa?, karena kalau tidak dibatasi prosedur-prosedur nikah, konsekuensinya terjadi perzinaan yang menimbulkan mafsadah pada wanita kedua itu sendiri.

Bangsa Barat cenderung memilih membuka pintu poligami lebar-lebar dihadapan para suami, tapi tanpa ada batas (lebih dari empat wanita) juga tidak melalui prosedur seperti nikah serta tidak ada aturan memperlakukan gundik-gundiknya secara adil dan peradaban seperti ini sangat tidak menusiawi, wanita ini hanya menjadi pelampiasan nafsu hewannya saja tanpa bisa menikmati hak-haknya secara adil. Nafkah sebagai jaminan hidup serta anak-anaknya semuanya terlantar dibiarkan tanpa ada tanggung jawab.

Sekarang mana peradaban yang mampu menjawab tantangan zaman berupa problem social? Bangsa Baratkah yang menjadi kiblat sains dan teknologi punya fasilitas canggih serta perekonomian maju tapi menghadapi problem social seperti ini mereka tuli, bisu, nalarnya tak berfungsi dan yang berperan adalah naluri hewan.

Cepat atau lambat kalau bangsa Barat benar-benar ingin menjadi manusia mereka akan menengok peradaban yang dibawa Rasulullah, peradaban yang bermoral, menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum wanita sebagai sesama manusia bukan dianggap seperti hewan peliharaan. Inilah peradaban yang paling modern sekaligus satu-satunya solusi alternatif dari problem social seperti ini.

Kapan poligami dianjurkan?

Anjuran syara' berpoligami disertai syarat-syarat yang terbilang berat, antara lain: istri kedua disendirikan dalam tempat tinggal yang layak, harus sama dalam nafkah, menginap dan interaksi-interaksi yang lain.

Hikmah dari syarat-syarat ini:

Pertama : Iklim keadilan lebih menghegemoni dalam hubungan suami istri dari pada kecemburuan yang menjadi problem rutinitas pasangan suami istri, dan sekaligus mengarahkanya dalam kompetisi positif untuk mendapatkan cinta kasih lebih dari suami, agar terwujud keharmonisan dalam rumah tangga.

Kedua : Agar tidak melakukan poligami kecuali bagi suami-suami yang terjebak dalam posisi kebutuhan sangat primer(dhoruri) yaitu takut melakukan zina atau mentholaq istri pertama tanpa dosa sekaligus merobohkan bangunan rumah tangga bersama istri pertamanya, sebab bila poligami hanya didasari bersenang-senang, akan mengakibatkan beban yang berupa syarat-syarat diatas terasa sangat berat, faktor kesenangan akan cepat hilang berganti belenggu yang mencekik impian-impian panjangnya.

Adapun yang didasari kebutuhan sangat primer takut melakukan dosa besar(zina), situasi seperti ini (poligami) justru beban terasa ringan dibanding terperosok dalam lembah kemaksiatan.

Lantas mengapa tidak di syari'atkan poligami?Apakah wanita juga tidak seperti laki-laki yang merasa cukup dengan satu suami? Mungkin juga terjadi, tapi yang pasti apakah kesenangan (*mut'ah)* harus di kedepankan dengan mengorbankan mashlahat? Ataukah sebaliknya kita mempertahankan mashlahat, walaupun kesenangan tidak tercapai?

Kita semua tahu bahwa Allah telah menganugrahi kenikmatan dan kesenangan pada manusia sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatanya, bukan sebaliknya kenikmatan hidup suami istri sebagai sarana untuk membangun keluarga, kenikmatan makan minum untuk menjaga kesehatan jasmani, kenikmatan tidur untuk mengembalikan stamina dan kebugaran tubuh, kalau Allah tidak meletakkan enaknya nikah, makan minum dan tidur, maka manusia akan sangat berat memikul tugas-tugasnya, bosan serta akan lari dari kehidupan.

Ini semua karena kesenangan (*mut'ah*) dalam syari'at Allah bersumber pada konsekwensi maslahat manusia, bukan sebaliknya. Dari sinilah, landasan kita berfikir bahwa yang dibutuhkan laki-laki berupa poligami dengan syarat-syarat dan aturanya tidak mengurangi sedikitpun kemaslahatan keluarga, nasab keturunan juga terjaga, adapun poliandri akan merusak keharmonisan rumah tangga, dan yang lebih ngeri akan menimbulkan penyakit-penyakit kronis yang menular pada anak-anaknya dan otomatis akan merusak hubungan diantara mereka sendiri, juga akan menimbulkan problem

serius sosial masyarakat dikala anak-anak tidak tahu akan memanggil bapaknya, dan jangan lupa ini terjadi karena wanita-wanita mengedepankan kesenenganya dengan poliandri atau gonta ganti pasangan.

Syari'at Islam mustahil menerima metode konyol dan terjungkir seperti ini, dan tidak mungkin sebuah logika yang berakar dari metode seperti mampu menciptakan kemaslahatan suatu komunitas masyarakat yang dikorbankan untuk kesenangan individual, mau atau tidak mau, cepat atau lambat akan bergabung dengan logika kesenangan pribadi harus dikorbankan untuk mencapai kemaslahatan manusia secara universal.

Walaupun demikian, syari'at Islam juga punya solusi alternatif yang tidak mengakibatkan stabilitas masyarakat dan kemaslahatannya terganggu ketika istri dalam kondisi kritis tidak terpenuhi kebutuhan biologisnya dari sang suami dipersilahkan minta cerai dan kawin dengan laki-laki lain dan akan dibela lembaga hakim. Jadi, dengan begitu hak-haknya terjaga penuh.

5. Thalak (cerai)

Perdebatan antara Thalak dan Mahar

Sebagian orang ada yang mempertanyakan di mana ada kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dalam sebuah rumah tangga yang kelestarian keberadaan atau tidaknya seorang wanita berada di tangan seorang laki-laki?, kalau sang istri bahagia dan ingin melestarikan bahtera rumah tangganya bersama sang suami, mengapa tiba-tiba sang suami mentalaknya hanya karena faktor kesenangan atau emosional tanpa punya hak membantah atau menggagalkan keputusan talak ini?, dan kalau istri tidak bahagia karena ingin pindah ke lain hati, sang istri tidak punya hak kecuali sabar menahan diri.

Begitulah persoalannya, tapi sebenarnya kalau kedua mata mereka dibuka lebar-lebar, maka akan nampak perbandingan yang sangat adil, mereka hanya melihat pembelaan syara' kepada kaum laki-laki dalam masalah talak, mengapa tidak menengok mahar dan nafkah?, sebab talak erat hubungannya dengan nafkah dan mahar. Di sinilah letak kesetaraan suami istri, dengan mahar dan nafkah istri diuntungkan, sedangkan suamilah yang rugi, tapi suami juga punya keuntungan berupa hak mentalak istri dan istri dirugikan karena tidak punya hak mentalak.

Sekarang lihat apa syara' berat sebelah menganiaya hak sang istri?, sebetulnya yang berhak menyandang predikat menganiaya atau berbuat dholim adalah cara pandang mereka yang buta.

Aturan talak

Talak ada yang dikehendaki kedua belah pihak, ini tidak ada problem. Ada juga yang hanya dikehendaki satu pihak. Di sinilah keharusan hukum adil diantara kedua pihak.

Talak yang dikehendaki suami saja istri tidak menyetujui dihukumi sah oleh syara', tapi resikonya mahar sepenuhnya milik istri dan suami harus memberi tambahan (mut'ah) besarnya menurut ketentuan Qodli juga nafkah tetap wajib sampai habis masa '*Iddah*. Hukum seperti ini akan berubah bila kebetulan istri nusyuz sebab ada ketetapan hukum sendiri.

Tapi, bila atas kehendak istri, maka hakim atau qodli harus melihat penyebabnya. Kalau biang keladinya suami dengan menganiaya atau nusyus pada istri dan tidak mungkin di rukunkan kembali, maka qodli harus mengabulkan talak sang istri tanpa mengurangi mahar dan hak-hak istri. Tapi bila penyebabnya perkara sepele, emosional atau jatuh hati pada laki-laki lain, maka qodli juga harus mengabulkan permintaannya dengan catatan suami menyetujuinya, tapi resikonya suami berhak meminta kembali sebagian mahar atau seluruhnya dan ini di sebut *Khulu'*.

Peradaban Barat dan Talak

Aturan mahar dan nafkah untuk istri tidak ada di sana. Konsekuensinya talak yang terjadi di Barat hanya bila dikehendaki suami tanpa ada ganti rugi (mut'ah) dan lain-lain. Memang di Amerika ada undang-undang bila suami mencerai istrinya maka istri berhak mendapatkan harta suami (gono gini), tapi realitanya berkata lain, istri yang dicerai tidak mendapatkan hak ini sama sekali. Mengapa?, karena perceraian di sana tidak resmi, tidak melalui lembaga hukum. Inilah yang menyebabkan proses perceraian di sana sangat gampang tanpa ada resiko-resiko yang merugikan pihak suami. Dan akibatnya istri-istri di sana teraniaya hak-haknya dan logis kalau grafik angka perceraian di Amerika terus naik. Catatan tahun 1994 saja perceraian menunjuk angka 70% dan sisanya, 30% hanya tinggal pasangan-pasangan jompo yang mustahil punya keinginan cerai untuk kawin lagi.

Lihatlah, apakah ini aturan talak paling ideal? Dan apakah itu solusi mereka untuk menjaga hak-hak wanita, menjamin kesetaraan hak dengan kaum laki-laki?, apa penyebab utama perceraian di sana?, ternyata hanya faktor bosannya seorang laki-laki dengan pasangannya dan ingin mencari pengganti yang lebih seksi. Sang wanita yang malang ini hanya bisa menangis menuntut haknya sebagai istri, tapi yang diterimanya malah pukulan dan penganiayaan suami, sungguh malang nasib wanita-wanita Barat.

Itulah realita peradaban Barat menyikapi dan memperlakukan kaum wanita. Sangat paradoks dengan apa yang diomongkan penyembah-penyembah peradaban Barat.

6. Persaksian (Syahadah)

Persaksian wanita tidak luput dari sasaran kritik mereka, kesetaraan gender wanita dan laki-laki dalam masalah saksi dikubur oleh hukum Islam dengan menggunakan dalil;

واستشهدوا شهيدين من رجالكم فإن لم يكونا رجلين فرجل وامرأتان (البقرة: ٢٨٢)

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang *lelaki diantaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan."*

Sumber gambaran pemahaman seperti ini adalah kebodohan kuadrat terhadap hukum-hukum syari'at Islam. Ini kalau kita berbaik sangka pada mereka yang mengadopsi dan membela mati-matian pemikiran seperti ini. Jenis kebodohan seperti inilah yang kita temui dalam masalah waris, yaitu memahami ayat;

يوصيكم الله في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين (النساء: ١١)

Ringkas saja, bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam persaksian tidaklah karena pertimbangan gen laki-laki atau perempuan dalam diri saksi. Tapi;

Pertama : Keadilan dan kecakapan saksi. Antara saksi dan terdakwa tidak terjadi konflik dan juga tidak ada ikatan kerabat.

Kedua : Antara saksi dan kejadian ada kaitan erat yang menyebabkan dia paham betul kronologinya.

Jadi, persaksian orang yang cacat dalam sifat adil dan kecakapan daya ingatnya tidak diterima, tidak memandang gen laki-laki atau perempuan. Juga persaksian orang yang terlibat konflik dengan terdakwa, Karena dimungkinkan ada intrik jahat dan persaksian yang rentan nepotisme yang ditengarai kekerabatan.

Untuk masalah Jinayat dan kronologinya wanita tidak boleh menjadi saksi dikarenakan keterlibatan wanita dalam tindak kriminal dan jinayat pembunuhan sangatlah langka dan biasanya bila ketepatan dia menjumpai aksi pembunuhan tindakan yang diambil adalah lari sejauh-jauhnya dan kalau tidak kuasa untuk lari dia langsung pingsan.

Tapi syara' juga memberi nilai lebih pada wanita dalam persaksian masalah-masalah menyusui, hadhonah, nasab dll. karena wanitalah yang paling banyak berhubungan dengan masalah seperti ini. Bahkan diriwayatkan dari Imam as-Sya'bi bahwa beliau berkata; "termasuk yang tidak diterima kecuali dari orang-orang wanita".

Adapun masalah Mu'amalah dan urusan perniagaan serta dakwaan-dakwaan dan persengketaan yang mungkin terjadi antara wanita dan laki-laki punya nilai persaksian yang sama, hanya saja ketelibatan kaum laki-laki dalam masalah seperti ini lebih menghegemoni diberbagai komunitas dan dekade zaman. Kalau terlihat kaum wanita biasanya tugasnya hanya mengurusi administrasi pembukuan seperti sekretaris.

Realita yang berbicara seperti inilah gambaran abstrak dari hukum syara' yang memberi nilai lebih pada kaum laki-laki dengan perbandingan persaksian dua orang wanita sama dengan keabsahan saksi satu orang laki-laki.

Sekarang apakah aturan secermat ini diklaim sebagai kesenjangan gender oleh para penyembah peradaban Barat?, kalau benar kata mereka mestinya syara' tidak memprioritaskan wanita dalam masalah nasab, menyusui dan hadhonah, juga persaksian seorang laki-laki akan diterima oleh syara' dalam masalah jinayat walaupun penakut dan idiot. Sebab, kalau terbukti saksinya penakut dan idiot, maka hakim pasti menolaknya. Jadi, yang menjadi sentral dalam hukum persaksian adalah antara saksi dengan obyek persaksian (keterlibatan atau keterkaitan serius), bukan masalah gender.

Adapun tentang kwantitas wanita yang harus terpenuhi dalam suatu persaksian, ini karena pertimbangan jenis persengketaan yang terjadi dan ini masuk kategori ijtihad. Ada riwayat dari Imam as-Tsaury, Abu Hanifah dan murid-muridnya juga dari Ibnu Abbas ra., Utsman ra, Ibnu Umar, Hasan Basri serta az-Zuhri bahwa dalam masalah yang biasanya hanya diketahui wanita, satu wanita diperbolehkan menjadi saksi.

Ada pertanyaan menarik, apakah peradaban masyarakat yang cenderung dinamis dari satu kondisi pada kondisi yang lain bisa merubah keputusan hukum ini, semisal persaksian wanita lebih bernilai dan berbobot di banding laki-laki dalam sebagian kondisi masyarakat peran wanita sangat dominan di bidang perdagangan seperti pakaian-pakaian khusus wanita atau sebagian profesi seperti pabrik farmasi. Di sisi lain peran laki-laki dalam bidang-bidang seperti ini kurang semarak atau misalnya peran laki-laki sangat dominan dalam bidang kedokteran specialis kandungan setelah sebelumnya biasanya dimonopoli penuh kaum wanita?.

Jawabannya, melihat konsekuensi illat hukum diterima atau tidak-nya suatu persaksian (setelah mengecualikan syarat adil dan kecakapan daya ingat) mestinya hukum berputar seiring berputarnya peradaban masyarakat sepanjang oleh syara' dikategorikan mubah.

Jadi mestinya kaum laki-laki diprioritaskan sebagai saksi dalam masalah kelahiran (nasab) dan apa-apa yang berkaitan dengan nasab bila profesi dokter specialis kandungan di dominasi kaum laki-laki, karena sedikitnya atau tidak adanya dokter-dokter specialis kandungan dari kaum wanita. Juga prioritas persaksian dalam masalah

farmasi, apoteker dan yang kaitannya diberikan kepada kaum wanita bila profesi seperti ini dimonopoli kaum wanita.

Tapi perlu diketahui bahwa peradaban masyarakat yang baru bila bertentangan dengan hukum syari'at itu sendiri, maka hukum asal tidak berubah sebab peradaban seperti ini tidak berguna dan batil. Seperti ada kecenderungan peradaban baru sebagian komunitas masyarakat kaum wanita menjadi anggota polisi, berarti kalau mengikuti konsekuensi illat hukum persaksian wanita boleh menjadi saksi dalam delik kriminal dan jinayat. Tapi gambaran seperti ini tidak diterima oleh syara', sebab syara' tidak pernah mengakui dan mengesahkan peradaban seperti ini, karena kalau profesi-profesi seperti polisi dilakoni oleh kaum wanita mereka akan kehilangan karakter kewanitaannya dan ini penyelewengan besar-besaran terhadap Allah yang menciptakannya, akibatnya mereka mensabotase hak-hak kaum lelaki karena kaum laki-laki kehilangan aura kewanitaan kaum wanita. Dan kalau peradaban seperti ini dilegalkan oleh syara' tidak bisa dibayangkan apa yang terjadi pada umat manusia secara universal.

Argumen-argumen transparan tentang hal ini adalah tidak pernah dijumpai wanita normal karakter dan psikisnya memasuki profesi seperti ini kecuali situasi dan kondisi yang tidak bersahabat dan kalau demikian maka kasusnyan seperti wanita-wanita yang kita lihat menjalani pekerjaan-pekerjaan kasar, sibuk di siang hari menjadi kuli-kuli bongkar muat atau sopir-sopir taksi.

Terakhir argumen yang mustahil terbantah adalah kalau unsur gender lelaki atau perempuan yang bermain di balik keputusan hukum persaksian mestinya dalam masalah persaksian sumpah li'an, sumpah wanita (istri) sebanyak empat kali senilai dengan sumpah laki-laki (suami) sebanyak dua kali. Tapi al-Qur'an berkata;

والذين يرمون أزواجهم ولم يكن له شهداء إلا أنفسهم فشهادة أحدهم أربع شهادات بالله،إنه لمن الصادقين والخامسة أن لعنة الله عليه إن كان من الكاذبين ويدرأ عنها العذاب أن تشهد أربع شهادات بالله إنه لمن الكاذبين والخامسة أن غضب الله عليها إن كان من الصادقين. (النور: ٦-٩) .

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya berzina padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar dan sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta dan sumpah yang

kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."

7. H I J A B

Sebagian orang berpandangan bahwa syari'at hijab adalah bukti paling besar dari kesenjangan gender laki-laki dan perempuan, bahkan ada yang menganggap kaum wanita dihina dan dikebiri hak-hak kebebasannya dengan syari'at hijab.

Kalau mereka mau berfikir jernih, apa motif syari'at hijab ini akan terpampang jelas bahwa sebenarnya ini adalah solusi alternatif agar kaum wanita bisa bergabung total dengan kaum laki-laki membangun komunitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Motif disyari'atkan Hijab

Kaum wanita dan lelaki sama-sama punya hak untuk berpartisipasi dalam berbagai nilai-nilai luhur kemanusiaan beraneka profesi baik jasa atau materi serta beragam kegiatan social kemasyarakatan juga dibidang intelektual.

Tapi wanita lain dengan pria, aura kewanitaan yang tersembunyi dalam setiap penampilannya yang menawan dan seksi merupakan karakter spesifik kaum wanita. Aura yang laksana besi magnet inilah yang mempertemukan lelaki dan wanita untuk memenuhi kebutuhan masing-masing berupa hubungan biologis.

Jadi kaum laki-laki akan berhadapan dengan kaum wanita dalam suasana yang menuntut keseriusan total dalam bekerja atau berkarya, saling tukar pemikiran serta gerakan-gerakan lain untuk membangun peradaban masyarakat, tapi dalam nuansa lain mereka akan berhadapan dalam suasana romantis memenuhi kebutuhan biologis.

Sekarang mari kita berpikir sejenak!, bagaimana solusinya agar kedua nuansa ini (serius dan romantis) terlaksana seperti apa adanya dalam artian nuansa serius tidak diracuni nuansa romantis atau sebaliknya?.

Akhirnya sangat logis kalau muncul suatu teori harus ada syarat agar nuansa serius steril dari berbagai bau romantisme. Sekarang apa syarat itu?, tentu tidak perlu berpikir panjang, semuapun tahu bahwa harus ada benteng pemisah dari kedua karakter nuansa kebersamaan itu agar tidak berakibat fatal pada mereka sendiri.

Di sinilah Islam tampil lantang memberi kontribusi besar pada peradaban manusia secara universal agar tercapai kemaslahatan yang mereka cita-citakan serta terselamatkan dari kehancuran moral di saat berbagai idiologi dan ajaran agama bungkam tak bersuara menghadapi problem krusial publik seperti ini. Islam sejak

munculnya dulu sudah punya peradaban modern yang merupakan solusi dini dari problem seperti ini, yaitu syari'at hijab.

Sekarang kita lihat contoh praktek di sekitar kita ketika wanita dan laki-laki bertemu dalam forum ilmiah untuk memperbaiki peradaban masyarakat atau problem ilmiah lainnya, situasi seperti ini bagi mereka (kaum laki-laki) yang anti terhadap syari'at hijab dan batas-batas flexibilitasnya merupakan even menarik dan menguntungkan sebab akan terpampang di hadapan mereka penampilan cewek-cewek cakep, dandanannya pun seksi, nampak bagian-bagian tubuh sensitive yang tidak ditutupi sehingga mengundang birahi pandangan mata-mata nakal tanpa permisi.

Lihatlah apa kira-kira yang terjadi ketika sang wanita berpenampil-an seenaknya seperti ini untuk mendiskusikan masalah ilmiah atau problem masyarakat atau terapi moral?. Yang mesti terjadi adalah mereka kaum lelaki yang melihat dan mendengar tema ilmiah yang disampaikan sang wanita tergetar perasaan laki-lakinya sekaligus mengalahkan keseriusan mentelaah argumen-argumen sang wanita.

Ini contoh kecil, masih banyak kejadian-kejadian serupa bahkan juga yang lebih konyol dari itu. Apakah problem seperti ini tidak pernah dipikirkan?, pola hidup model peradaban Barat inilah yang menghancurkan moral manusia dan berakibat pada eksistensi makhluk itu sendiri, sebab akan menambah problem social lebih serius berupa pelecehan seksual, pemerkosaan, gonta ganti pasangan dan akhirnya digerogoti virus HIV yang mengancam populasi hidup manusia.

Syari'at Islam yang punya terapi sejak dini menjawab semua konsekuensi yang mungkin terjadi dari pola peradaban seperti ini sebagai bukti dari kecemburuan serius terhadap martabat kaum wanita serta memasang metodologi praktis yang menyelamatkan kaum wanita dari perasaan terhina serta menjaga dengan setia harkat kemanusiaannya yang menjadi modal tunggal untuk bergabung dengan kaum lelaki dalam berbagai segmen kehidupan dan tentu melawan apa dan siapa saja yang mencoba mengintimidasi atau memprovokasi kaum wanita.

Teraphy ini disuguhkan dalam bentuk berpenampilan anggun dan berwibawa sehingga yang nampak terlihat adalah kemanusiaannya saja yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kaum lelaki dalam suasana yang menuntut keseriusan serta menyembunyikan dan menutupi rapat-rapat bagian tubuh yang bermasalah dengan pandangan mata. Tapi penampilan seperti ini juga harus ditinggalkan ketika bergabung dengan pria dalam nuansa harmonis di bawah naungan sacral akan nikah, saling berbagi kebahagiaan dengan segala konsekuensi tanggung jawab.

Ada yang mencoba membantah teori ini dengan argumen, demikian tadi terjadi kalau wanitanya cantik mempesona seperti yang dicontohkan, tapi kalau sudah tua atau

tidak menarik untuk dipandang walaupun cara berpakaiannya tidak sesuai dengan kode etik syari'at hijab apakah mungkin terjadi fitnah bagi kaum lelaki?.

Apa yang masuk dalam kategori memamerkan anggota tubuh yang bermasalah (mafaatin) adalah perkara yang berstatus relatif dan memang ada pertautan tingkat pamerannya, dimulai dari pamer rambut, lalu mungkin memanjang dan melebar sampai sasaran, dan dalam hukum syara' tidak ada standar untuk membedakan antara tingkat yang dipamerkan sepanjang semuanya masuk dalam kategori memamerkan anggota tubuh yang bermasalah.

Dan anggota tubuh yang bermasalah juga berstatus relatif, terkadang sedikit yang dipamerkan tidak mampu menggetarkan perasaan kita tapi orang laki-laki yang duduk disebelah kita terhipnotis dan melayang bersama angan-angan nakalnya. Ada pepatah Arab kuno;

لكل ساقطة في الحيّ لاقطة

"setiap ada perkara yang jatuh dalam hidup pasti ada orang yang menemukan".

Melihat realita yang tidak mungkin diingkari seperti ini syari'at Islam memberi terapi universal terhadap berbagai peristiwa dan kejadian tanpa memandang secara particular terhadap perbedaan-perbedaan yang relatif, dan itulah karakter semua undang-undang yaitu beridentitas universal sehingga dalam praktek penerapannya juga harus universal, kalau tidak maka tidak disebut undang-undang.

Karenanya ada kaidah تنزل المظنة منزلة المئنة yaitu dalam tataran penerapan hukum, apa-apa yang bersifat dzon (mungkin terjadi) dikategorikan benar-benar terjadi (mi'innah) untuk menutup pintu-pintu kemungkaran dan sebagai langkah antisipasi dini.

Bisa ambil analog hukum keharaman homer kalau kita membedakan hukum antara peminum yang bertujuan mabuk dan bertujuan selain mabuk lalu kita bedakan lagi antara satu atau dua gelas belum mabuk dan hanya satu tenggak sudah mabuk kemudian dalam penerapan hukum kita klasifikasikan, maka hilanglah karakter undang-undang dan wibawa hukum syara' dari hati manusia.

Motif hijab dan pemahaman error

Ada sebagian asumsi bahwa hijab adalah sarana untuk mendidik anak-anak perempuan dan sebagai jalur alternatif menuju stabilitas moral ideal dan jauh dari moral-moral rendah serta penyelewengan-penyelewengan. Kemudian asumsi seperti ini dikukuhkan sebagai motif (hikmah) disyari'atkannya hijab, setelah itu mereka ramai-ramai mengkritik habis motif seperti ini, tema pembahasan mereka gelar panjang lebar

untuk mengukuhkan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara pendidikan jiwa (moral) yang berakar pada pribadi-pribadi manusia dengan mode pakaian yang disandang mereka. Ada lagi yang meneruskan argumen konyol ini bahwa anak-anak perempuan yang terdidik dan berkembang dalam lingkungan moral yang ideal tidak akan berubah seketika menjadi nakal hanya karena mode pakaian yang disandangnya. Begitu pula anak-anak yang terbiasa menyeleweng dibiarkan tidak terdidik dengan moral-moral ideal, tidak akan seketika menjadi bermoral luhur hanya karena jilbab yang panjang dan lebar atau kerudung yang menutupi sisi-sisi wajahnya atau bahkan cadar yang menutupi total wajahnya, sebab banyak juga wanita-wanita nakal tapi memakai hijab.

Memang betul kata mereka, bahwa pendidikan yang bersumber pada rohani tidak ada sangkut-pautnya sama sekali dengan mode pakaian, dan sampai kapan dan dimanapun mode pakaian tidak akan mampu mengganti posisi moral dan metodologinya.

Tapi ulama atau dalil mana yang mengatakan bahwa motif syari'at hijab adalah standar moral serta sarana pendidikan kelakuan baik untuk anak-anak perempuan?

Motif syari'at hijab dalam logika al-Qur'an adalah

ياأيها النبي قل لأزواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيبهن ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين (الأحزاب ٥٩)

"hai Nabi katakanlah pada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal. Karena itu mereka tidak diganggu".

"ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين" inilah hikmah hijab, bukan seperti yang dikatakan para penyebab peradaban barat itu, yaitu agar tersembunyi " أدنى أن يعرفن" organ-organ sensualnya yang menimbulkan rangsangan seksual kaum lelaki yang melihatnya dan yang nampak hanya kemanusiaanya saja seperti yang telah mereka kenal, maka "فلايؤذين " tidak terjadi pelecehan seksual yang menghina dan menyakiti kaum wanita, ahirnya yang dilihat kaum lelaki hanya kemanusiaannya sebagai partner tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka, partner kerja, studi atau tugas-tugas sosial lainnya.

Jadi motif sentral hijab bukanlah menjembatani kaum wanita menuju beretika luhur tapi justru sangat membantu kaum lelaki untuk bermoral luhur ketika melihat kaum wanita, sehingga nuansa serius yang mereka gagas bersama steril dari berbagai bau romantisme.

Sekarang seandainya diantara wanita-wanita nakal itu ada yang mode pakaiannya sesuai kode etik hijab, tapi apakah logikanya berkonsekuensi terhadap pendeskreditan dan penghinaan syari'at hijab yang memberi karakter wibawa pada pemakainya?

Kalau dijawab ya, maka pameran tubuh seksi atau semi pameran lebih berhak untuk ditentang dan dihina. Sebab wanita-wanita nakal yang kecanduan pamer atau semi pamer lebih banyak jumlahnya dibanding dengan yang berpenampilan anggun, berwibawa karena memakai hijab.

Walaupun realita berbicara seperti itu, sungguh sangat aneh para penyembah peradaban barat ini tidak bosan-bosan mencurigai dan me-musuhi hijab. Tapi mengapa wanita-wanita yang doyanannya pamer, penampilannya membangkitkan birahi dibiarkan lalu-lalang begitu saja menghabisi moral kaum laki-laki? Mengapa bukan mode pakaian semacam ini yang dicurigai sebagai momok utama hancurnya moral manusia?.

Apakah hijab merintangi kemajuan kaum wanita?

Apakah benar asumsi bahwa hijab menghalangi kemajuan pemberdayaan wanita serta mengurungnya dalam penjara kebodohan dan keterbelakangan?, apa hubungannya antara dua topik ini bila jawabannya 'ya'? .

Jawaban pemikiran obyektif independen mengatakan, tidak ada sangkut paut antara hijab sebagai salah satu mode pakaian manusia yang disyari'atkan Allah dengan kemajuan atau keterbelakangan suatu peradaban. Tidak akan pernah terjadi kapanpun dan dimanapun mode pakaian yang dikenakan wanita, panjang pendeknya atau lebar sempitnya punya pengaruh terhadap cara berpikir atau peradaban manusia.

Lantas dari mana dan kapan munculnya pemikiran yang tidak pernah diketahui dunia dan sejarah seperti ini?, ya memang mereka yang mengidentikkan hijab dengan keterbelakangan bermaksud bahwa hijab yang mengurung dan mempersempit kaum wanita yang dikenal dengan sebutan 'dipingit' serta terlalu berlebihan cara memakai hijab sampai melebihi batas kewajaran yang diwajibkan sampai akhirnya benar-benar terpasung dari komunitas masyarakat dan hak-hak berpikir, berkarya dan belajar dan memang di antara masyarakat ada yang bermadzhab ekstrim dalam memahami perintah menutup aurat wanita, tapi pada masa sekarang sangat sedikit kelompok ini. Karakter pemahaman ekstrim inilah yang menyeret pada keterbelakangan secara riil dan sangatlah dholim kalau Islam harus menanggung akibat dari pemahaman berlebihan terhadap hukum syara'.

Batas aurat wanita yang harus ditutupi sangat jelas dalam al-Qur'an.

ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها (النور : ٣١)

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak daripadanya."

lafadz; ما ظهر منها seperti kata Jumhurul Ulama' adalah wajah dan kedua dan telapak tangan dan batas seperti ini tidak menghalangi wanita dalam berbagai kegiatan ilmiah atau sosial kemasyarakatan. Adapun melebihi dari batas itu dengan alasan wira'I atau lainnya Islam tidak bertanggung jawab terhadap pemahaman seperti itu.

Dan sudah maklum bahwa ketika seorang wanita mengetahui diantara kelompok lelaki ada yang melihat wajahnya dengan pandangan nakal (tidak memalingkan pandangan seperti perintah Islam), maka bagi sang wanita berkewajiban dari terus-terusan memandang yang berhukum haram ini. Kalau tidak mungkin, maka seperti kata mayoritas fuqaha' wanita harus menutupi wajahnya dengan jalan apapun.

Tapi teori seperti ini sangat sulit dan langka, secara umum biasanya wanita tidak bisa mengetahui dengan transparan apa motif kaum lelaki melihatnya?, dan yang harus dilakukan wanita adalah tidak boleh meneliti pandangan mata kaum lelaki, kemudian dasar-dasar agama memerintahkan kita untuk selalu berbaik sangka pada semua manusia dan menta'wili tingkah laku serta aksi-aksi mereka pada tujuan-tujuan normal dan wajar.

Kalau begitu, dari mana dia sekarang bisa tahu bahwa diantara kaum lelaki ada yang melihatnya dengan pandangan nakal?.

Egoisme kaum laki-laki motif mereka menentang menjaga kehormatan wanita (hijab)

Apa motif sebagian kaum lelaki yang mempropagandakan pembebasan kaum wanita dari batas-batas kehormatan (hijab) sesuai dengan kode etik syara'?, apakah kecemburuan hak terhadap kemaslahatan masyarakat dan upaya membebaskan diri dari ketertinggalan serta bangkit menuju kemajuan dan peradaban luhur?.

Kalau seandainya motif mereka itu kecemburuan terhadap peradaban masyarakat atau kaum wanita dapat diyakini argumen seperti ini sangatlah ekstrim dan bagi yang berpendapat dan memperjuangkan bahwa inilah pemikiran yang benar akan menarik perhatian banyak orang untuk ditertawakan karena sangat lucu.

Coba kita angan-angan, orang yang menghadiri acara pertunjukan kesenian yang inti acaranya adalah tampilan-tampilan atraktif yang mengundang fitnah, apakah diantara kita ada yang ragu bahwa mereka yang datang hanya ingin memuaskan nafsu

nakal mereka. Realita seperti inilah yang dipertontonkan egoistic mereka, apakah diantara mereka yang berakal ketika melihat acara seperti ini dan bersorak kagum di hati dan akalnya terpendam rasa mengasihani mereka (penari atau penyanyi wanita) sera cemburu terhadap kemaslahatan-kemaslahatan mereka dan rela mengorbankan diri demi mereka?. Seperti yang kita lihat realitanya tidak lebih dari mementingkan diri sendiri dengan cara memperbudak orang lain.

Sekedara contoh, orang yang terpana kagum dengan sebuah bangunan rumah akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memilikinya serta perabot-perabot lux sebagai penyempurna. Begitu pula orang yang kagum pada seorang wanita berusaha menyambung hubungan kasih dengan sang wanita dan berusaha agar sang wanita selalu tampil di hadapannya dengan dandanan yang paling seksi. Ini semua adalah aksi-aksi yang dilandasi egoisme, memuaskan kesenang-an pribadi. Apakah demikian ini bisa dikategorikan sifat luhur manusiawi dan cinta sejati?, omong kosong dan sangat lucu. Cinta sejati adalah memperlakukan mereka yang dicintai seperti dia memperlakukan dirinya sendiri. Adapun mereka dijadikan alat pemuas nafsu dan kesenangan pribadi, ini bukan cinta tapi egois dan lagi-lagi kaum wanita yang menjadi korban pelecehan seksual atau pemerkosaan atau terbius dengan rayuan gombal laki-laki buaya.

Dan dalam masalah ini antara lelaki dan perempuan sama-sama egois demi kepentingan mereka sendiri-sendiri. Tetapi lelaki dengan kekuatan tipu daya dan rayuan-rayuan gombalnya mampu mengalahkan dan memperoleh apa yang diinginkan. Adapun wanita karena keberanian yang dilandasi sifat lemah dibuat mabuk dengan setumpuk impian-impian palsu dan setelah sadar baru dia tahu kenyataan pahit yaitu mereka, kaum lelaki, telah memperoleh apa-apa yang mereka inginkan sedangkan dia tidak mendapat apa yang dia inginkan dari mereka.

Jadi jelaslah bahwa apa yang disyari'atkan Allah berupa hijab sebagai identitas kehormatan kaum wanita bukan untuk menurunkan derajat wanita, tapi malah sebaliknya, karena aturan hijab inilah yang menjaga dan membantu terselenggaranya kebersamaan lelaki dan wanita sebagai partner kerja di berbagai bidang, sedangkan penampilan tanpa hijab justru yang menurunkan derajatnya dan hanya menjadi perempuan-perempuan penghibur dan media rekreasi para lelaki.

Nash-nash hadits yang potensial untuk disalah pahami

1. Riwayat Bukhori dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudzri bahwa Rasulullah berkata pada sekelompok wanita dalam hadits yang panjang;

. . . ما رأيت من ناقصات عقل ودين أذهب للب الرجل الحازم من إحداكن .

"Aku tidak melihat orang-orang perempuan yang kurang akal dan agamanya yang mampu mengalahkan hati lelaki yang kuat dari salah satu dari kalian."

Dalam hadits ini Rasulullah memberikan orientasi sederhana sesuai dengan situasi dan kondisi tidak bisa dipahami bahwa sifat kurang akal kaum wanita menjadi inti dalam hadits ini, sebab sangat kontradiksi dengan kemampuan yang dimiliki wanita yaitu mengalahkan akal kaum lelaki dan sekaligus menjatuhkan hati lelaki yang kokoh dan yang punya pengaruh luas. Orientasi ini seperti perkataan seseorang pada temannya, 'kecil' atau 'gampang' sebagai ungkapan mudahnya suatu perkara atau urusan yang orang-orang lain tidak ada yang mampu menanganinya.

Berarti hadits ini tidak bermaksud mendiskriminasikan kaum Hawa, sebab dalam hadis juga disebut kekaguman Rosulullahterhadap kekuatanya menaklukkan kaum Adam, kita semua tahu dalam materi dasar atau ilmu psikologi bahwa wanita lebih kuat perasaanya dan lebih lemah daya pikirnya dibanding laki-laki dan lelaki lebih kuat daya pikirnya serta lebih lemah perasaannya dibanding wanita dan semuapun tahu bahwa inilah rahasia kebahagiaan yang didamba-dambakan laki-laki dan perempuan.

Seandainya wanita itu seperti laki-laki dalam kesabaran menghadapi masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran-pemikiran yang dalam,miskin perasaan, maka celakalah kaum lelaki yang selalu di buat gersah dan bosan hidup bersamanya, dan ahirnya kebahagiaan malah di dapat ketika menjahui wanita.

Begitu pula bila lelaki seperti wanita dalam kehalusan perasaan dan kelemahan berfikir, maka celakalah kaum wanita karena perlindungan dan pembinaan yang dia dambakan tidak didapatkannya dan tentu wanita tak betah hidup bersama lelaki.

Itulah hikmah Robbaniyyah,agar masing-masinh lelali dan wanita menjadi penyempurna dari kekurangannya yang ada, dan disilah logika kesetaraan gender hakiki antara keduanya.

Terkadang ada kelainan dalam sunnah robbaniyah ini, ada sebagian lelaki yang punya sifat sangat berperasaan dan sering mengeluh menghadapi masalah-masalah yang sulit, demikian ini menurut ulama' dikategorikan "kelainan".

Demikian juga kelainan seperti ini terkadang nampak pada sebagian wanita,ada gadis yang selalu tak puas kecuali menangani masalah-masalah falsafah dan pemikiran-pemikiran rumit lainnya, dan perasaan kewanitaannyapun hilang entah kemana. Dan kelainan-kelainan seperti itu tak mungkin dijadikan standar hukum.

Kemudian bila kita renungkan sabda Rasulullah tadi nampak ada dua perkara yang saling berhubungan dalam pribadi dan kehidupan wanita terjadi dialog interaktif yang merupakan titik kebahagiaan wanita dan lelaki. Rasulullah memberi karakter wanita lemah daya fikirnya, kemudian dalam waktu yang bersamaan beliau mengaguminya

karena punya karakter super power yang dengan mudah mampu menundukkan lelaki sekuat dan sebesar apapun pengaruhnya.

Wanita selalu berharap kehadiran seorang lelaki sebagai partner hubungan biologis juga pelindungan dan pembinaan. Berarti logis kalau wanita lebih lemah dari lelaki. Tidaklah berlebihan kalau dipaham bahwa senjata ampuh wanita tersimpan dalam karakter kelemahannya dan kekuasaannya terhadap lelaki tersembunyi dalam perlindungan lelaki dan butuhnya wanita terhadap kehadiran lelaki. Konsekuensinya lelaki harus lebih kuat secara fisik dan lebih luas daya berfikirnya dibanding wanita.

Mungkin terkesan subyektif kalau yang berbicara seperti ini seorang lelaki, lebih obyektif kalau kita simak uraian penulis wanita Jerman, Ester Vieler dalam bukunya *Hak Lelaki Berpoligami*; ”kalau kekuatan fisik patut digunakan sebagai alat untuk menekan dan menguasai strata komunitas masyarakat tertentu, maka kekuatan ini tak berfungsi untuk menunjukkan lawan jenis. Seseorang yang mampu menjatuhkan dan menundukkan orang lain sebenarnya adalah orang yang lemah yang membutuhkan bantuan, bukan profil yang kuat fisiknya sebab selamanya orang yang jatuh cinta tidak pernah berkuasa tapi yang punya kekuasaan adalah orang yang digandrungi.”

Dalam bukunya dia banyak berkomentar bahwa wanita tidak jatuh hatinya kecuali pada lelaki yang lebih tajam kecerdasannya dan di sisi sang lelaki dia nampak tolol dan tulus hati, sebab inilah modal utama-nya untuk mendapatkan perlindungan dari lelaki. Dia menuntut perlindungan dan pembinaan terlebih dahulu setelah itu baru tuntutan hubungan biologis.

Penulis ini menguatkan argumennya dengan menyertakan polling beberapa kaum wanita dan yang popular di kalangan kaum wanita adalah komentar mereka bahwa lelaki yang kudamba adalah yang mampu melindungiku. Lelaki tidak bisa menjadi pelindung kecuali berpostur lebih tinggi dan lebih kuat fisiknya serta lebih cerdas. Ada komentar lain bahwa lelaki yang ku idamkan adalah lelaki yang bisa kujadikan bernaung postur tubuhnya serta kuangkat kedua mataku untuk menyaksikan wajahnya.

Sekarang apakah yang dikatakan Rasulullah kepada wanita dalam hadits tadi tidak lebih dari komentar wanita-wanita dalam buku Ester Vieler?. Sungguh aneh para penyembah peradaban Barat ini, mereka menyabotase hadits Rasulullah yang rasional ini dengan memotong sebagian hadits, lalu ramai-ramai mengkritik Islam habis-habisan sampai akhirnya mereka tahu apa yang dikatakan penulis-penulis ilmu psikologi dan melihat tulisan seperti tulisan wanita Jerman ini mereka bungkam seribu bahasa dan menyimaknya dengan penuh hormat dan setuju atau bahkan mungkin mensakralkannya.

Sekarang mengapa wanita dalam terusan hadits juga dikatakan kurang agamanya?, istilah kurang agamanya terkadang dikehendaki sedikitnya beban kewajiban karena

sebab-sebab tertentu dan memang beban wanita tidak seperti lelaki yang mukallaf, juga terkadang diartikan meremehkan atau tindakan semaunya sendiri terhadap kewajiban-kewajiban agama.

Anak yang belum baligh diberi predikat ‘kurang agamanya’, tapi bukannya dia menanggung dosa-dosa keteledoran terhadap kewajiban agamanya, bahkan terkadang dia lebih banyak menunaikan kewajiban dan kesunahan dibanding orang dewasa hanya karena melihat dia belum terbebani melakukan perintah-perintah agama, maka sang anak ini disebut kurang agamanya dengan menggunakan arti yang pertama.

Orang yang meremehkan perintah dan hukum Allah, menerjang larangannya juga disebut kurang agamanya, tapi di sini dikehendaki dia sengaja teledor dalam menjalankan ajaran agamanya, maka dia menanggung dosa atas kecerobohannya. Ini yang dikehendaki dengan arti yang kedua.

Berarti yang dikatakan Rasulullah dalam hadits *Naqishotu Dinin* adalah makna yang pertama, bahwa kaum wanita diberi dispensasi terhadap sebagian kewajiban agama, wanita tidak diperintah sholat ketika haidl dan nifas sekaligus tidak wajib menqodloi, tapi tidak mengurangi sedikitpun pahalanya. Masalahnya bukan karena keteledorannya, tapi merupakan dispensasi Allah.

Wanita dalam kondisi seperti ini disifati kurang agamanya yaitu berkurang beban kewajibannya, bukan karena keteledorannya karena dia tidak punya pilihan lain terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah.

Dalil paling transparan bahwa pahala lelaki dan perempuan yang selalu taat dengan ajaran agama sama antara lain;

فاستجاب لهم ربهم أني لا أضيع عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى بعضكم من بعض (آل عمران: ١٩٥).

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman; Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu baik laki-laki atau perempuan karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.”

ومن يعمل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا (النساء: ١٢٤).

“Dan barang siapa yang mengerjakan amal-amal sholeh baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”

Firman Allah tadi disyaratkan amal sholeh, sedangkan wanita dalam kondisi nifas dan haidl terhalang melakukan amal sholeh paling penting yaitu sholat. Konsekuensinya dia tidak mendapatkan pahala seperti kaum laki-laki.

Jawabannya, patuh terhadap perintah-perintah Allah untuk mendapatkan ridlo-Nya adalah sumber memperoleh pahala. Patuh bisa direalisasikan dengan perbuatan positif juga mungkin berupa aksi negatif. Wanita yang telah diperintahkan meninggalkan sholat dalam kondisi haidl tetap mendapatkan pahala karena menunaikan perintah ini selama niatnya patuh kepada perintah Allah.

Banyak diantara kaum wanita yang kepingin hadir melakukan sholat Tarawih, tapi karena dalam kondisi haidl, maka dengan berat hati tidak bisa menghadirinya karena menjauhi kemurkaan Allah dan patuh pada perintah-Nya serta ingin mendapatkan ridlo-Nya. Tidak diragukan bahwa sikap wanita seperti ini adalah ibadah bahkan ubudiyah haqiqiyah karenanya dia mendapatkan pahala dan hanya Allah yang tahu besarnya, kalau tidak demikian, lantas apa artinya sabda Rasulullah SAW.;

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

"Semua amal dianggap sah sebab ada niat, dan siapa saja akan mendapatkan apa yang diniatinya."

إن الله لا ينظر إلى صوركم ولا إلى أعمالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم .

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupamu dan amalmu, tapi hatimu."

Jelaslah bahwa Rasulullah realistis sekali menyikapi kaum wanita tidak diskriminatif seperti kata para penyembah peradaban Barat.

2. Riwayat Ahmad dan Nasa'i dari Anas bin Malik.

لو كنت آمرا بشرا يسجد لبشر لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها لعظم حقه عليها .

"Seandainya aku memerintah manusia bersujud kepada manusia maka aku akan memerintah wanita sujud pada suaminya karena besarnya hak suami terhadapnya."

Hadits ini dipahami bahwa wanita (istri) tidak lebih dari seorang budak yang harus tunduk pada lelaki (suami), berarti kesetaraan gender antara lelaki dan perempuan dihapus oleh hadits semacam ini. Karena keluarga menurut konsep hadits ini berdiri di atas dua pondasi utama yaitu tuan dan budak.

Mestinya sebelum mereka mengkritik harus respek dengan apa substansi, tema hadits tadi. Rasulullah dalam hadits ini mengingatkan para istri terhadap hak-hak suami, berarti agar tidak terjadi pemahaman berat sebelah mereka harus juga melihat nash-nash hadits yang mengingatkan para suami terhadap hak-hak istri seperti;

إنما النساء شقائق الرجال ما أكرمهن إلا كريم وما أهانهن إلا لئيم (رواه أحمد) .

"Wanita adalah saudara kandung para lelaki, tidak akan memuliakannya kecuali lelaki yang mulia dan tidak akan menghinakannya kecuali lelaki yang hina."

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي (رواه ابن ماجه والحاكم)

"Sebaik-baik kamu adalah mereka yang paling baik kepada istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada istriku."

أكمل المؤمنين إيمانا وأقربهم مني مجالس ألطفهم بأهله (رواه الترمذي والحاكم)

"Mu'min paling sempurna imannya dan lebih dekat denganku kedudukannya adalah mereka yang paling lembut dengan istrinya."

ألا استوصوا بالنساء خيرا فإنما هن عوان عندكم أخذتموهن بأمان الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله إن لكم عليهن حقا ولهن عليكم حقا (رواه ابن ماجه والترمذي)

"Ingatlah, agar kalian berwasiat baik terhadap para wanita karena mereka adalah tawanan di sisi kalian. Kalian mengambilnya dengan amanat dari Allah dan menghalalkan farjinya dengan kalimat Allah. Sesungguhnya kamu punya hak terhadap mereka dan mereka juga punya hak dari kalian."

Sekarang lihatlah apa hasil pendidikan dari wasiat-wasiat Rasulullah terhadap wanita dalam menjaga dan melayani suaminya juga wasiat Beliau pada kaum lelaki agar memperhatikan hak-hak isterinya.

Yang terjadi adalah masing-masing suami dan isteri saling berkompetisi dengan tugas-tugasnya untuk menarik hati pasangannya. Kedua pasangan ini memulai benih cinta kasihnya sejak mereka hidup sebagai suami isteri, tapi tidak lama kemudian benih ini membesar berkembang dan berbuah secara sempurna layaknya sebuah pohon yang selalu dirawat dan disirami.

Berbeda dengan kehidupan pasangan yang lari dari tuntunan Rasulullah, tidak taat pada ajaran-ajaran Islam, cinta kasih sudah dimulai sejak mereka pacaran dan ketika nikah benih ini sudah membesar, tapi tidak lama kemudian mengecil dan terus

mengecil hingga ahirnya api cinta redup dan mati, sehingga hubungan mereka menjadi biasa-biasa saja tanpa kasih sayang, ini kalau tidak terjadi pertrikaian dan problem lain yang merobohkan bangunan rumah tangga.

3. Riwayat an-Nasa'i dan Ahmad.

حبب إلي من دنياكم الطيب والنساء وجعلت قرة عيني في الصلاة

"Aku menyukai dari dunia kalian,wangi-wangian, wanita dan hatiku sangat tentram ketika melaksanakan sholat".

Mereka yang kenyang dengan ilustrasi rendah terhadap makna cinta dan mereka yang menyembah peradaban barat pastilah mengukuhkan Rasulullah sebagai salah satu "Pangeran Cinta" yang melanglang buana mencari di mana para srikandi berada.

Sebaliknya diantara cendikiawan Islam yang ekstrim ada yang menutup mata dari hadits-hadits seperti ini atau pura-pura tidak tahu agar tidak terperosok dalam pemahaman yang berbahaya. Dan sikap pura-pura tidak tahu sebagai buah dari pemikiran ekstrim ini justru lebih berbahaya dibanding mereka yang merendahkan ilustrasi cinta.

Hanya saja sebenarnya kalau mau mentelaah biografi Rosul;ulloh mulai awal sampai ahir, mereka tidak akan lari dari pemahaman bahwa yang dikatakan Rasulullah ini membawa kita pada salah satu idealisme baru dari etika-etika luhur Beliau yang terkenal dan memalingkan pandangan kita pada fenomena tiada dua dari luhurnya sifat kemanusiaan dan fitroh Beliau, bahkan akan terpampang sisi paling urgent dari risalah kenabian yang diutus kepada ummat manusia sebagai guru dan pembimbing.

Kesimpulannya bahwa Rasulullah untuk menyempurnakan ahlak mulia seperti dikatakan oleh Beliau semdiri, dan sudah maklum bahwa manusia menjalani hidup atau interaksinya dengan sesama tidak lepas dari dua alternatif yaitu metode negatif yang merusak serta metode positif yang membangun. Sedangkan inti dari diutusnya Rasulullah adalah agar manusia melakoni hidup mereka dengan metodologi yang paling ideal yaitu metode positif yang membangun dengan berbagai sabda-sabda Beliau yang menasihati serta praktek-praktek amaliah sebagai penerjemah.

Bangsa Arab pada masa diutusnya Rasulullah sudah mengenal nilai luhur dan sifat ksatriaan, keberanian serta kemuliaan.akan tetapi mereka memperlakukan nilai-nilai ini dengan metode negatif yang merusak. Kemuliaan menurut mereka adalah nilai luhur yang sangat besar, tetapi mereka tidak faham cara menjaga kemuliaan kecuali dengan jalan merusak kemuliaan itu sendiri.

Mereka terkenal sebagai bangsa yang punya perasaan cinta berlebih terhadap wanita, dan mendemontrasikannya secara ramai-ramai dalam berbagai syair-syair

mereka tentang cinta. Hanya saja lagi-lagi mereka salah jalan. Metode yang mereka tempuh kental dengan egoisme dan asusila.

Cinta seorang pria Arab terhadap wanita pada masa jahiliyah adalah terjemahan kebutuhan sang pria pada hubungan biologis hingga terpenuhi dan puas dengan apa yang diinginkan, sang wanita berubah seperti seongkok barang yang di buang di pojok-pojok rumah, di miliki tidak pernah memiliki, menurut tidak pernah dituruti, melayani hak laki-laki tidak pernah diperdulikan hak-haknya, seperti kata mereka bangsa Arab;

إنما أنت لعبة في زاوية الدار يتمتع بك المحتاج

"kamu (wanita) hanyalah boneka yang berada di pojok rumah yang dinikmati siapa saja yang membutuhkan"

Diutusnya Rasulullah adalah untuk menata dan membenahi peradaban serta menampakkan sisi kemanusiaan yang benar dalam menyikapi hubungan dan pemahaman yang terjungkir seperti ini. Dan yang paling berbahaya dari peradaban Arab waktu itu serta yang menuntut secepatnya diberi terapi adalah hubungan antara lawan jenis serta azas cinta kasih yang terjalin antara mereka.

Metode Rasulullah dalam membenahi peradaban ini tidak cukup hanya dengan wasiat-wasiat atau ajaran-ajaran teoritis, tapi yang paling dominan adalah suri tauladan, dan inilah rahasia mengapa Allah membentuk pribadi Rasulullah sebagai panutan paling ideal moral manusia serta dalam hubungan masyarakat dan menjaga hasrat manusia sesuai dengan jalaur yang wajar.

Sekarang pandangan kita tertuju pada Rasulullah bagaimana cara Beliau mencintai wanita dlam sabda Beliau : حبب إلي من دنياكم الطيب والنساء dan di sana kita lihat bagaimana Beliau meletakkan cinta pada tempat yang luhur, juga kita lihat bagaimana Beliau menerjemahkan cinta dalam hubungan kemasyarakatan yang sekaligus derajat kaum wanita, dan sebagai partner kaum laki-laki untuk selalu take and give secara adil, menerima waris dan diwarisi dan berhak menerima gaji atau upah atas hasil karyanya dan pekerjaannya seperti kaum laki-laki.

Begitulah Beliau memperlihatkan rasa cinta pada wanita secara terang-terangan sebagai media transparansi praktis kepada ummat manusia bagaimana seharusnya hubungan lelaki dan wanita dalam naungan fitroh dan hasrat kemanusiaan. Dan sebagai panutan ummat manusia tidak mungkin terealisasi secara optimal hanya dengan metode nasehat dan teori-teori, tapi harus terwujud dan nampak dalam bentuk pola dan prilaku hidup.

Kemudian coba kita angan-angan dalam tafsir praktek cinta Rasulullah terhadap wanita disela-sela hubungan Beliau dengan isteri-isterinya, apakah ada cacat atau menurunkan derajat moral Beliau pada berbagai metode atau prilaku hidup yang dianggap rendah oleh berbagai dasar-dasar kemanusiaan atau nilai-nilai etika dan atau hukum-hukum Islam?.

Kalaulah cinta Beliau didasari kesenangan dan hawa nafsu pasti akan nampak jelas dalam segi ekonomi keluarga Nabi sehari-hari dan tidak akan pernah kita lihat cara Beliau bersama isteri-isterinya yang didasari zuhud, juga tidak pernah terjadi Beliau menyuruh isteri-isterinya memilih antara hidup bersama Rasulullah dengan ekonomi pas-pasan serta memilih kehidupan akherat yang abadi atau kemewahan hidup tapi konsekuensinya ditalak Rasulullah.

Kalau Islam berkomentar dengan logika yang dikenal manusia tentang pribadi dan berbagi keistimewaan menonjol Rasulullah pastilah akan berkata bahwa : anatomi jasmani dan rohani Rasulullah tersusun dari cinta. Dan kalau cinta ini berkomentar dangan logika manusia tentang kesenangan-kesenangan yang bersifat fitroh Beliau yang tidak dicampuri hawa nafsu pastilah akan berkata bahwa: Kesenangan Beliau yang paling ideal nampak jelas dalam cinta Beliau.

HAK ASASI MANUSIA (HAM)

1. Perbudakan

Budak dalam komunitas Romawi kuno adalah seonggok barang, bukan manusia. Sumber utamanya adalah perang untuk melebarkan wilayah kolonial pekerjaan-pekerjaan berat mereka bebankan di atas mereka terpampang gelanggang duel maut sesama budak dengan pedang dan tombak agar para tuan-tuan atau cukong-cukong terhibur dengan atraksi-atraksi maut, sabetan pedang, tonjokan tombak, darah serta terpotongnya anggota-anggota badan dan acting yang dinanti-nanti adalah ketika senjata seorang budak menghabisi perlawanan musuhnya darah segar berbau amis bersimbah di tubuhnya lalu roboh berkalang tanah dan begitulah realita perbudakan di Persi dan India tak jauh berbeda dengan Romawi.

Islam datang untuk mengembalikan onggokan-onggokan barang itu menjadi manusia sempurna dan dengan lantang Islam berkata pada cukong; بعضكم من بعض (النساء: ٢٥) *(sebagian kalian adalah bagian yang lain)*. Juga warning Rasulullah, من قتل عبده قتلناه ومن جدع عبده جدعناه (رواه الترمذي) *(Barang siapa yang membunuh budaknya maka kami akan membunuhnya dan siapa yang memotong anggota badan budaknya maka kami balas memotongnya)*. Mengukuhkan kesederajatan universal,

لا فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى (رواه أحمد)

"Tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab terhadap bangsa ajam, juga bangsa ajam terhadap bangsa Arab, juga orang yang berkulit putih terhadap kulit hitam dan orang berkulit hitam terhadap kulit putih kecuali dengan taqwa."

Menginstruksikan para cukong agar memperlakukan mereka dengan baik.

وبالوالدين إحسانا وبذي القربى واليتامى والمساكين والجار ذي القربي والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل وما ملكت أيمانكم (النساء : ٣٦) .

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu."

Cukong bukan cukong lagi, ia adalah keluarga dan saudara yang harus dimintai izin ketika menikahkannya.

ومن لم يستطع منكم طولا أن ينكح المحصنات المؤمنات فمن ما ملكت أيمانكم من فتياتكم المؤمنات والله أعلم بإيمانكم بعضكم من بعض فانكحوهن بإذن أهلهن (النساء: ٢٥)

"Dan barang siapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untukmengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka."

Rasulullah menandaskan;

إخوانكم خولكم جعلهم الله تحت إيديكم فمن كان أخوه تحت يده فليطعمه مما يأكل وليلبسه مما يلبس ولا تكلفوهم ما يغلبهم فإن كلفتموهم فأعينوهم (رواه البخاري)

"Saudaramu (budak) adalah kerabatmu. Allah telah menjadikan mereka menjadi budak-budakmu. Barang siapa yang saudaranya berada dalam kekuasaannya maka berilah makan dari apa yang dia makan, dan berilah pakaian dari apa yang dia pakai dan jangan mereka kamu bebani pekerjaan yang melelahkan dan kalau terpaksa kamu membebani mereka maka tolonglah mereka."

Budak bukan lagi seonggok barang, tapi telah menjadi manusia yang punya ruh seperti ruh cukong. Bangsa-bangsa dahulu menganggap budak adalah jenis lain, bukan jenis manusia, diciptakan untuk jadi budak dan dihina. Karenanya hati mereka tidak merasa berdosa ketika membunuh dan menyiksa budak-budaknya.

Di sinilah Islam mengangkat tangan-tangan mereka sebagai saudara bukan sekedar mimpi atau semboyan, tapi terjadi dalam alam realistis. Seorang budak mempunyai eksistensi kemanusiaannya kembali, punya kehormatan, melarang para cukong atau siapa saja menganiaya budak dengan perkataan atau tindak kriminal lain.

Rasulullah telah melarang para cukong memanggil budak dengan sebutan ‘budak’ dan menggantinya dengan sebutan yang menginspirasikan kasih sayang keluarga. Beliau menggaris bawahi orientasi ini;

إن الله ملككم إياهم ولو شاء لملكهم إياكم (ذكره الغزالي في الإحياء)

“Sesungguhnya Allah telah mempermilikkan mereka kepadamu, kalau Allah menghendaki kalianlah yangmenjadi milik mereka.”

Adapun tindak kriminal sanksinya adalah sama.

من قتل عبده قتلناه. . .إلخ

Memukul budak dengan tujuan selain mendidik moral sanksinya memerdekakannya.

من لطم مملوكه أو ضربه فكفارته أن يعتقه (رواه مسلم)

“Barang siapa yang menampar atau memukul budaknya maka kafaratnya harus memerdekakannya.”

Era pemberantasan system perbudakan

Etika-etika normative di atas adalah refleksi pemberantasan strata sosial antara budak dan cukong secara ruhiyah. Hanya situasi dan kondisi yang kebetulan tidak bersahabat dengan mereka yaitu perang menyebabkan mereka terpaksa menjadi tawanan-tawanan.

Aksi positif ini dirasa belum cukup oleh Islam, karena kesederajatan universal yang diimpikan umat manusia belum benar-benar maksimal. Karenanya Islam menggagas system pemberantasan perbudakan secara total dengan dua metode:

1. Memerdekakan *(al-‘Itqu)*.

Yaitu etika sosial yang dilakukan seorang cukong membebaskan budak-budaknya secara cuma-Cuma. Gerakan moral ini dilakukan besar-besaran oleh Islam. Sebagai exercise figure adalah Rasulullah yang memerdekakan budak beliau Zaid bin Haritsah juga Abu Bakar dana yang sangat begitu besar dikeluarkan hanya untuk membeli budak-budak orang Quraisy, kemudian langsung dibebaskan begitu saja tanpa pamrih. Baitul Mal setelah operasional negara sudah mencukupi sisanya dibelikan budak untuk dimerdekakan. Kata Yahya bin Sa’id;

بعثني عمر بن عبد العزيز على صدقات أفرقية فجمعتها ثم طلبت فقراء نعطيها لهم فلم نجد فقيرا ولم نجد من يأخذها منا فقد أغنى عمر بن عبد العزيز الناس فاشتريت بها عبيدا فأعتقتهم .

"Aku diutus Umar bin Abdul Aziz untuk mengambil zakat bangsa Afrika, kemudian aku mengumpulkannya lalu kucari orang-orang fakir yang akan aku beri zakat, ternyata aku tidak menemukan seorang fakirpun dan diantara kami juga tidak ada yang berhak menerima zakat. Umar bin Abdul Aziz setelah membuat manusia hidup berkecukupan (kaya raya) maka aku belikan budak-budak untuk ku merdekakan."

Tawanan-tawanan yang punya keahlian membaca dan menulis setiap satu orang disuruh Rasulullah mengajari sepuluh umat Islam lalu dimerdekakan, juga tawanan-tawanan yang punya keahlian yang bermanfaat bagi umat Islam.

Al-Qur'an sendiri juga menggariskan bahwa sebagian dosa bisa ditebus dengan memerdekakan budak, padahal manusia selamanya tidak bisa melepaskan diri dari dosa-dosa. Ini dicanangkan Islam untuk mensupport gerakan pemberantasan system perbudakan dalam skala makro. Banyak *Kaffarotud dzunub* (pelebur dosa) yang menjadikan memerdekakan budak sebagai salah satu alternatif seperti sumpah (yamin), al-Ma'idah: 89.

لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤاخذكم بما عقدتم الأيمان فكفارته إطعام عشرة مساكين من أوسط ما تطعمون أهليكم أو كسوتهم أو تحرير رقبة . (المائدة: ٨٩) .

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat melanggar sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan sorang budak."

Bahkan ada sebagian lain menempati rangking pertama seperti dalam Dhihar.

والذين يظاهرون من نسائهم ثم يعودون لما قالوا فتحرير رقبة من قبل أن يتماسا ذلكم توعظون به والله بما تعملون خبير فمن لم يجد فصيام شهرين متتابعين من قبل أن يتماسا فمن لم يستطع فإطعام ستين مسكينا (المجادلة: ٣-٤)

"orang-orang yang mendhihar istri mereka kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka wajib atasnya memerdekakan seorang

budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barang siapa yang tidak mendapatkan budak, maka wajib atasnya berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur, maka siapa yang tidak kuasa wajiblah atasnya memberi makan enam puluh orang miskin."

Membatalkan puasa Romadlon, Hadits Bukhori Muslim.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال: هلكت يا رسول الله، قال: وما أهلكك؟، قال: وقعت على امرأتي في رمضان، فقال: هل تجد ما تعتق رقبة؟، قال: لا، قال: فهل تستطيع أن تصوم شهرين متتابعين؟، قال: لا، قال: فهل تجد ما تطعم ستين مسكينا؟، قال: لا، . . . (الحديث) واللفظ لمسلم.

"dari Abu Hurairah ra. berkata; telah datang seorang kepada Rasulullah dan berkata; celakalah aku wahai Rasulullah?, Nabi berkata; apa yang mencelakakan kamu?, dia berkata: aku telah mengumpuli istriku di siang hari pada bulan Romadlon, Nabi berkata: apakah kamu punya uang untuk memerdekakan budak?, dia menjawab; tidak, Nabi berkata; apakah kau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?, dia menjawab; tidak, Nabi berkata; apakah kau punya makanan untuk enam puluh orang miskin?, dia menjawab tidak...."

Membunuh tanpa sengaja salah satu tindak kriminal yang disikapi Islam secara bijak dan sosial.

ومن قتل مؤمنا خطأ فتحرير رقبة مؤمنة ودية مسلمة إلى أهله (النساء: ٩٢) .

"Dan barang siapa membunuh orang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si pembunuh itu)."

Pembunuhan khoto' karena faktor kesalahan telah menghilangkan nyawa manusia, keluarga korban merasa kehilangan juga masyarakat sekitarnya karena sepengetahuan mereka korban tidak punya kesalahan apa-apa pada terdakwa (pembunuh) sehingga sanksi juga harus merata, keluarga diberi diyat dan masyarakat diberi ganti dari kehilangan salah satu penduduknya tanpa sebab dengan memerdeka-kan budak perempuan yang beriman dan ini adalah tindakan menghidupkan nyawa manusia sebagai ganti korban pembunuhan khoto' faktor kesalahan.

Sejarah telah menulis bahwa budak-budak yang dimerdekakan dunia Islam jumlahnya sangat besar yang tidak pernah dijumpai dalam sejarah umat-umat sebelum Islam atau pasca Islam.

2. Cicilan *(Mukatabah)*.

Yaitu proses memerdekakan budak ketika budak memintanya pada cukong dengan membayar sejumlah uang yang disepakati mereka berdua. Metode ini memberi hak penuh kepada budak (bila ingin merdeka) dengan cara menyodorkan keinginan ini pada cukong tanpa menunggu belas kasihan cukong untuk memerdekakannya.

Cukong tidak punya hak menolak *mukatabah* dan sejak itu budak menerima gaji dari pekerjaannya kepada cukong sendiri atau lainnya.

والذين يبتغون الكتاب مما ملكت أيمانكم فكاتبوهم إن علمتم فيهم خيرا (النور : ٣٣)

"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan dengan mereka."

Mengapa Islam tidak menghapus system perbudakan sejak dini?

Perlu digaris bawahi bahwa Islam datang perbudakan sudah membudaya di seluruh penjuru dunia, bahkan merupakan salah satu komoditi yang menunjang sirkulasi perekonomian secara global. Tidak ada satu orangpun yang menginginkan atau berpikir untuk mengamandemeni kultur tersebut. Karena itulah tindak penghapusan prakter perbudakan secara total bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, disamping rentang waktu yang sangat lama. Metodologinya juga harus stimulan, khomr saja yang hanya merupakan tradisi particular bangsa Arab (sebagian mereka yang punya dedikasi tinggi merasa jijik untuk mengkonsumsi khomr) membutuhkan rentan waktu bertahun-tahun untuk mengamandemen secara total apalagi system perbudakan yang bukan hanya kultur, tapi sudah merangkak menjadi status legal secara universal (bukan bangsa Arab saja, tapi bangsa-bangsa seluruh dunia). Karena itulah target menghapus perbudakan secara universal membutuhkan waktu yang sangat lama, dan tentu saja periode kenabian yang hanya berkisar 23 tahun tidak mungkin cukup.

Itulah motif krusial mengapa proses amandemen khomr atau perbudakan tidak sekali tasyri' dan hilang dari peredaran. Dan Islam-lah satu-satunya idiologi yang punya kepedulian serius mengeringkan sekering-keringnya sumber-sumber perbudakan pada masa-masa dahulu khususnya jazirah Arab dan sangat logis kalau era sekarang atau masa-masa yang akan datang Islam menjadi pioneer atau pelopor utama gerakan HAM yang melindungi hak-hak primer umat manusia, khususnya mengubur dalam-

dalam system perbudakan dalam bentuk apa saja, tapi misi suci ini sangat tergantung pada konsistensi mereka-mereka yang di luar Islam dengan tidak menggali lubang-lubang hitam yang menjadi sumber-sumber baru yang telah dikeringkan Islam.

Dan memang itu di luar kapasitas Islam sehingga tidak mampu menghabisi secara total, sebab problem serius ini bukan milik Islam saja, tapi yang mereka yang menjadi musuh Islam juga bertanggung jawab atas eksistensi HAM, khususnya perlakuan terhadap tawanan-tawanan perang.

Trainning internal karakter merdeka

Status merdeka dapat diambil dan diberi, tapi sepanjang seorang budak belum punya kesiapan mental sebagai pribadi yang berstatus merdeka tidak mungkin hanya dengan menggelar konfrensi HAM internasional kemudian mensosialisasikan konsesnsus tersebut kepada seluruh penduduk bumi mampu merubah mentalitas karakter budak dan kalau hanya sekedar identitas merdeka masih mungkin!.

Dan itulah problem serius yang membuat pusing penggagas pembebasan status budak dari peradaban manusia secara universal. Abraham Lincoln (1809-1865), presiden Amerika Serikat era 1860-an, berkata bahwa: ”Para budak secara mental belum siap untuk menyandang status merdeka,bahkan mereka kembali lagi pada cukong-cukongnya eminta agar menerima mereka sebagai budak-budaknya lagi sebab sebelumnya tidak di tunjang dengan training internal karakter-karakter yang menjadi identitas manusia merdeka.”

Problem serius ini sebetulnya tidak aneh, karena karakter budak yang sudah mengkultur begitu kental pada jiwa merekalah satu-satu-nya penyebab mengapa mereka tidak mampu bekerja dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan primer dan skunder mereka, hanya instruksi rutin dari cukongnya yang terus berngiang dalam ingatan dan nalar mereka, tidak pernah punya motivasi fundamental yang muncul dari perasaan tanggung jawab dalam memikul beban.

Jadi proses training internal mutlak dibutuhkan untuk mengambil alih ruang karakter manusia (merdeka) sempurna yang selama itu dimonopoli karakter yang identitas dan kulturnya kental dikontrol total oleh seorang cukong, kalau tidak, maka gerakan penghapusan system perbudakan dari peradaban manusia secara universal hanya akan menambah data pengangguran berskala global yang merupakan problem sosial paling krusial.

Dan lagi-lagi paradaban Islam lah yang menjadi pioneer tunggal menghadapi problem yang baru dipahami peradaban Barat pada pertengahan abad 19 ini. Sejak kedatangannya dulu peradaban Islam sudah menggagas training internal ini.

Rasulullah mengikat solidaritas persaudaraan antara para budak dan sebagian sahabat yang merdeka, Bilal bin Robah dipersaudarakan dengan Khalid bin Ruwaihah al-Khots'ami, budak Rasulullah sendiri, Zaid bin Haritsah dengan paman beliau Hamzah, Khorijah bin Zaid dengan Abu Bakar. Dan solidaritas persaudaraan ini berstatus hubungan hakiki yang setingkat hubungan darah, bahkan sampai pada titik kesederajatan hak dalam masalah waris.

Aksi positif ini belum dirasa cukup oleh Rasulullah, beliau menikahkan Zaid bin Haritsah dengan anak gadis bibi beliau, Zainab binti Jahsyin, padahal pernikahan adalah masalah paling sensitive terhadap isu-isu rasisme dan diskriminasi yang selalu memperhitungkan status sosial dan ekonomi seseorang. Seorang gadis akan merasa terhormat ketika dinikahkan dengan orang yang lebih tinggi statusnya, tapi dia akan merasa terhina ketika dinikahkan dengan orang yang lebih rendah status sosialnya (nasab keturunan), bahkan juga ekonominya. Tapi Rasulullah punya misi yang lebih luhur dari itu, yaitu mengangkat karakter manusia dari lubang hitam perbudakan menuju dunia baru yang tepampang gelanggang luas di mana manusia merasakan kesederajatan universal secara penuh.

Aksi kontroversional ini belum juga dirasa cukup oleh Rasulullah, pada era perang Mut'ah beliau menyematkan lencana panglima jendral kepada Zaid bin Haritsah, sahabat Muhajirin dan Anshor dari berbagai latar belakang status sosial harus taat pada instruksi-instruksi Zaid yang berlatar belakang budak dan Zaid pun syahid di medan perang. Pada kesempatan lain beliau menyematkan lencana panglima jendral pada Usamah bin Zaid bin Haritsah untuk memerangi bangsa Romawi, dalam jajaran devisi ini, terdapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Lihat! Rosulullah tidak sekedar memberi training internal kesederajatan universal, tapi lebih dari itu beliau mewisuda seorang budak dengan menyematkan lencana panglima jendral tertinggi pada era perang mut'ah, dan kontan saja aksi controversial Rosulullah ini mengundang protes para sahabat, sampai beliau bersabda:

اسمعوا وأطيعوا وإن استعمل عليكم عبد حبشي كأن رأسه زبيبة (رواه البخاري)

"Dengarkanlah dan ta'atilah walaupun kalian diperintah oleh pemimpin dari budak Habasyah yang rambut kepalanya bagaikan buah anggur."

Bahkan hak leadership yang merupakan status sosial tertinggi yaitu khilafah dengan tegas disuarakan oleh Umar (pada masa suksesi menjelang wafatnya);

لو كان سالم مولى أبي حذيفة حيا لوليته.

"Seandainya Salim budak Abu khudhaifah masih hidup niscaya aku akan mengangkatnya (menjadi kholifah)."

Umar juga pernah membuat aksimonumental dalam hal menghormati hak-hak para budak. Beliau sempat bersitegang dengan Bilal dalam masalah fai', sampai beliau berdo'a:

اللهم اكفني بلالا وأصحابه (رواه البيهقي) .

"Ya Allah cukupkanlah untukku seorang Bilal dan sahabatnya."

Kapasitas beliau sebagai Khalifah Amirul Mu'minin yang tentu saja kalau mau beliau punya hak absolut untuk memerintah dan ditaati, tapi itu tidak dibuat kesempatan untuk membungkam aspirasi kelompok oposisi proletar buruh seperti Bilal.

Ini adalah sebagian pendidikan psikologi terhadap budak agar mereka merasa punya potensi untuk menjadi orang merdeka serta menikmati apa-apa yang dinikmati para cukong berupa hak-hak, sehingga dengan sendirinya keinginan untuk merdeka semakin menggelora resiko menanggung beban sebagai konsekuensi manusia merdeka terasa ringan dan kalau kondisi budak-budak sudah seperti ini, baru misi mengamandemen system perbudakan secara universal bisa diimplementasikan.

Peperangan adalah sumber abadi system perbudakan yang membuat Islam berkutik untuk mengeringkan sekering mungkin sumber-sumber tersebut. Tradisi yang berlaku dalam menangani tawanan perang adalah menjadikan mereka budak-budak belian atau eksekusi, kultur seperti ini sudah sejak lama dirasa mengotori lembaran-lembaran sejarah. Tapi apa daya peradaban manusia dalam berbagai tingkat kedinamisannya belum sanggup memisahkan diri dari praktek perbudakan.

Islam datang kondisi manusia sudah seperti ini dan Islam tidak bisa menghindari peperangan melawan musuh-musuhnya, akibatnya tawanan-tawanan muslim diperbudak musuh, dirampas kemerdekaannya yang laki-laki disiksa dan dianiaya, kehormatan wanita dirusak oleh siapa saja yang menginginkannya dan anak-anak dibesarkan dalam kehinaan perbudakan.

Kondisi seperti itulah yang mustahil bagi Islam melepas begitu saja musuh-musuh yang menjadi tawanan sebab itu strategi konyol bahkan gila yang justru akan menambah keberanian musuh-musuh Islam bila tawanan-tawanan ini dilepas begitu saja, sedangkan di ruang yang lain, keluarga, kerabat serta orang-orang yang seiman disiksa dan dianiaya musuh. Perlakuan sama adalah strategi paling ideal yang mungkin untuk dilaksanakan bahkan itulah satu-satunya strategi.

Jadi selama musu-musuh Islam memperlakukan perbudakan, Islam tidak punya pilian kecuali satu kata dengan mereka sampai terwujud kesepakatan dunia internasional membuat consensus baru dalam menangani tawanan perang. Walaupun demikian Islam tetap punya perbedaan prinsipil dengan musuhnya berupa aturan normative misi perang dan perlakuan tawanan perang.

Perang versi non Muslim

Misi perang mereka hanyalah menghabisi dan memperbudak, mengintimidasi bangsa-bangsa, memperlebar daerah kolonial serta merampas kekayaan alam atau sekedar egois yang terlanjur menjadi hoby seorang raja atau panglima perang saling berkompetisi pamer kekuatan militer atau balas dendam dan misi-misi yang bermotif moral rendah lainnya.

Para tawanan diperbudak bukan karena alasan beda idiologi, status moralitas atau karakter atau pemikiran mereka lebih rendah dibanding bangsa penjajah ini, tapi hanya karena tawanan-tawanan ini kalah dalam peperangan.

Dalam perang ini tidak ada undang-undang yang melarang untuk merusak kehormatan, menghacurkan kota-kota yang terlibat perjanjian damai, membunuh wanita orang-orang tua dan anak-anak dan ini adalah konsekuensi logis adanya peperangan dengan misi selain idiologi.

Perang versi Muslim

Ketika Islam datang membawa misi perdamaian, konsekuensinya peradaban perang seperti tadi harus diamandemen total, perang dengan berbagai misi juga diharamkan kecuali untuk:

- Mempertahankan diri *(liharbihi la likufrihi)*;

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا إن الله لا يحب المعتدين (البقرة: ١٩٠) .

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

- Menghancurkan kekuatan dholim (the othes) yang mengintimidasi idiologi tauhid dan pemeluk-pemeluknya.

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله فإن انتهوا فلا عدوان إلا على الظالمين (البقرة: ١٩٣) .

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan sehingga ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti dari memusuhi kamu, maka tidak ada permusuhan lagi kecuali tehadap orang-orang dholim."

- Menghabisi siapa saja yang menghalang-halangi misi perdamaian Islam dengan memberi hak para da'I untuk menyampaikan informasi kebenaran idiologi tauhid kepada umat manusia.

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي (البقرة: ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

Seperti ayat inilah dakwah Islam itu, mengedepankan etika moral, penuh toleransi dan menebar perdamaian kepada siapa saja dan sebagai argumen konkrit tak terbantah adalah eksistensi umat Nashrani dan Yahudi sampai sekarang dalam dunia Islam, tanpa aksi intimidasi memaksa siapa saja untuk memeluk Islam dibawah ancaman ketajaman pedang.

Kalau ada yang berkata Islam disebarkan dengan ketajaman pedang, berarti konsekuensinya generasi awal umat ini adalah merupakan segerombolan bibit-bibit teroris dunia internasional yang hobinya menyembelih manusia, mengancam stabilitas keamanan, mengkebiri hak-hak individu, tindakan-tindakan anrkis, konsumen bahkan pecandu 'bom' yang dengan tulis penuh keikhlasan membagi-bagikan secara cuma-cuma ledakan-ledakan maut kepada siapa saja yang kebetulan berada di area target sasaran!.

Ingat, itu semua bukan Islamnya Muhammad yang dipahami sahabat, entah Islam siapa itu. Yang pasti itulah yang dipahami kelompok liberal dan menjadi nara sumber utama kritik-kritik mereka selama ini kepada Islam.

Sekarang seandainya benar perkataan itu, kita lihat siapa saja yang pertama kali memeluk agama Muhammad ini?, dan sederet nama-nama besar akan terpampang di sana antara lain, Abu Bakar, Ali, Bilal, Khodijah dll.

Pertanyaannya! Apakah pernah terdengar "di bawah ancaman pedang Abu Bakar mengucapkan syahadat, Ali merengek-rengek pada sepupunya, Muhammad agar tidak ditebas batang lehernya hanya karena tidak mau masuk Islam, Bilal sang budak disiksa babak belur sampai sekarat hanya karena ogah mengucapkan lafad 'Allah', atau Khodijah saudagar kaya raya terpaksa memeluk Islam karena semua aset serta lapangan bisnisnya diembargo total sekawanan teroris bengis pimpinan Muhammad???"

Dan jawabannya : tidak, sekali lagi tidak! Kalau orang liberal ragu dan bimbang dengan jawaban ini, pastilah mereka mempunyai dokumen yang hobinya ngumpet ditelan sejarah laknat dan tidak pernah diketahui oleh dunia.

Ketika manusia sudah menerima Islam, purna sudah peperangan dan permusuhan antar ummat manusia, tidak ada perbedaan muslim satu dengan yang lainnya. Siapa saja yang enggan masuk Islam dan ingin tetap memeluk agamanya dalam naungan pemerintahan Islam, dengan tangan terbuka Islam memberinya suaka politik dengan konsekuensi membayar jizyah sebagai nilai kontrak jasa perlindungan yang mereka nikmati dan dalam kondisi tertentu bisa saja jizyah ini diamandemen atau dikembalikan ketika ummat Islam tidak sanggup lagi melindungi mereka.

Kalau mereka menolak Islam dan jizyah berarti secara terang-terangan mereka telah mengebiri hak menyampaikan pendapat dengan menghalang-halangi da'wah Islam melewati jalannya, di bawah kekuatan militer penuh, mereka sengaja menutupi beribu-ribu bahkan berjuta-juta mata dan telinga untuk menikmati cahaya baru idiologi tauhid yang secara rasional mereka berpotensi mendapat petunjuk dari kegelapan hidup.

Hanya kondisi seperti inilah gendering perang ditabuh, tapi bukannya tanpa warning untuk memberi kesempatan terahir menggagalkan pertumpahan darah dengan perjanjian damai.

وإن جنحوا للسلم فاجنح لها وتوكل على الله (الأنفال ٦١)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah"

Walaupun demikian Islam tetap berpegang teguh pada etika-etika perang yang telah diwasiatkan Rasulullah dan hanya Islam yang mempunyai etika seperti ini

اغزوا بإسم الله فى سبيل الله قاتلوا من كفر بالله, اغزوا ولا تغلوا ولا تغدروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا وليدا (رواه مسلم) .

"Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, berperanglah jangan ghulul (menyembunyikan rampasan perang), jangan berhianat, jangan membunuh dengan sadis dan jangan membunuh anak-anak".

Ada lagi etika perlakuan terhadap tawanan perang ;

فإما منا بعد وإما فداء حتى تضع الحرب أوزارها (محمد ٤)

“Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti”.

Dalam ayat ini memperbudak tawanan tidak disebut. Ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah setuju dengan praktek perbudakan, hanya membayar tebusan atau melepas secara cuma-cuma alternatif yang ditawarka Al-Qur’an dalam memperlakukan tawanan perang.

Perbudakan bukanlah alternatif abadi yang dianut Islam, sebab dalam kondisi aman mereka tidak diperbudak, Rasululloh melepas begitu saja sebagian tawana perang Badr dan sebagian harus menebus, mengambil jizyah Nashoro Najron dan mengembalikan tawanan-tawanan pada mereka. Aksi-aksi positif Rasulullah tadi dimaksudkan agar ummat manusia dikemudian hari (ketika peradaban manusia benar-benar sudah steril dari sistim perbudakan, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kamanusiaan walaupun dalam kondisi perang) mengambil petunjuk dan suri tauladan ini.

Adapun etika Islam dalam memperlakukan tawanan khususnya wanita, mereka dimulyakan walaupun berstatus budak tidak seperti yang dirasakan di negeri-negeri selain Islam, kehormatan mereka tidak diobral kepada siapa saja yang menginginkannya dengan cara dijual sebagai pelacur, tapi mutlak dimonopoli pemiliknya, diberi hak penuh untuk merdeka dengan akad “mukatabah” cicilan, dan yang kebetulan melahirkan anak dari cukongnya, anak dan ibunya otomatis berstatus merdeka.

Itulah kisah perbudakan dalam Islam, lembaran emas yang ditorehkan dalam sejarah peradaban manusia. Dan baru kemarin 1815 M bangsa barat merasa menjadi manusia, mereka menggelar konferensi di Wina Austria memprotes praktek perdagangan budak, dan setelah itu terjadi berbagai kesepakatan lain dan puncaknya di Jenewa 8 Juli 1956 dalam sebuah konferensi internasional yang melahirkan konsensus mengamandemen total status budak dan perdagangannya dianggap illegal.

2. Antara hak dan kebebasan

Kehendak adalah sebentuk kesengajaan yang mengantarkan empunya untuk melakukan sesuatu. Dan kesengajaan ini secara dasari merupakan ketetapan aqliyah hanya saja terkadang dilatar belakangi hoby dan kesenangan, maka orang menyebutnya ridlo, tapi terkadang tidak disertai hoby dan ini hanya disebut kehendak. Jadi ada orang yang bermaksud mengambil makanan kesukaannya ini masuk kategori kehendak model ridlo, sedangkan seorang yang bermaksud mengambil setenggak jamu pahit disebut kehendak.

Yang jadi masalah sekarang adalah apakah manusia memiliki kebebasan bergerak untuk memenuhi keinginannya? Sebelum kita jawab kita mesti harus mengetahui bahwa keinginan manusia itu ada dua:

Petama : Keinginan-keinginan terselubung muncul dan menyasar pada individu manusia itu sendiri tidak ada kontak sama sekali dengan orang lain. Kebebasan yang berakar pada keinginan seperti ini disebut kebebasan internal.

Kedua : Keinginan yang berorientasi masyarakat dan dunia sekelilingnya. Kebebasan yang menjadi inspirator pemiliknya dalam wacana ini disebut kebebasan eksternal.

Adapun keinginan yang menuntut kebebasan internal mayoritas terputus total dari berbagai jalur yang ditempuh manusia untuk mendapatkan keinginan-keinginan ini dan seketika berubah menjadi sekawanan ilusi yang tidak mungkin terwujud. Mengapa?, karena hakikat fundamental manusia tidak bisa melarikan diri dari kokohnya hukum-hukum Allah (ketetapan Qodlo’ dan Qodar) yang membatasi-nya, dia hanya menjadi obyek dan terus terpasung oleh hukum-hukum ini.

Diantara keinginan manusia yang paling digandrungi adalah menikmati masa muda dari segi penampilan fisik, kekuatan serta jiwa dan semangat hidup selama-lamanya, bebas dari kematian, tidak pernah sengsara, selalu sehat dll. tapi sayang dia tidak pernah punya kebebasan sama sekali untuk mewujudkan keinginan-keinginan konyol seperti ini, bahkan dia terus menjadi tawanan hukum-hukum Allah ini.

Karena itulah tidak salah kalau dikatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan internal apapun. Istilah ini hanyalah imajinasi, gerakan-gerakan revolusioner untuk mewujudkan kebebasan internal ini semuanya omong kosong. Sokrates (396 SM) dan muridnya, Plato (348 SM) juga mayoritas filosof serta pemikir-pemikir muslim mengakui hal ini.

Manusia walaupun dengan seabrek hak kepemilikan, keistimewa-an serta kekuatan jatuh tersungkur tak berdaya menghadapi ketetapan-ketetapan Allah ini, karena dia hanyalah perwujudan reaksi tanpa bisa berbuat apa-apa, tak ubahnya seperti robot bergerak atau diam terserah pemegang remote control. Dan inilah arti manusia sebagai hamba Allah yang memiliki atau mengatur hidup dan mati, kesenangan dan kesengsaraan sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

Adapun keinginan-keinginan yang mucul dari kebebasan eksternal manusia masih memiliki hak mengambil kebebasannya sebagai armada transportasi mewujudkan keinginan-keinginan ini tanpa memandang rintangan-rintangan serta beraneka aturan kemasyarakat-an yang tentunya harus ditaati sebagai batas kebebasan eksternalnya.

Kapasitas manusia yang punya kebebasan internal bisa saja dia mencuri, merampok, membunuh atau memperoleh apa saja yang dia inginkan, memberi apa saja

kepada siapa saja, berbicara apa saja dengan mencela atau memuji kepada siapa saja tanpa batas internal yang menghalangi untuk menikmati keinginan-keinginan ini. dia bangga karena memiliki kebebasan berkehendak.

Tapi apa reaksi masyarakat melihat kebebasan seperti ini?, ini masalah lain. Para ilmuawan dan pemikir sepakat bahwa di sana harus ada aturan-aturan primer untuk membatasi kebebasan manusia. Tapi sejak dulu sampai sekarang mereka tidak henti-hentinya berbeda pendapat dalam merumuskan konsep aturan-aturan primer secara universal.

Dan rahasia mengapa mereka selalu berbeda adalah berangkat dari cara pandang mereka terhadap kehidupan, alam dan manusia dengan berbagai apresiasi serta latar belakang lingkungan dan peradaban yang plural, sehingga konsekuensinya muncul berbagai aliran-aliran pemikiran politik serta corak masyarakat yang mencabik-cabik kesatuan keluarga besar manusia.

Semua pencetus pemikiran akan merumuskan prinsip-prinsip universal untuk membatasi kebebasan manusia sesuai dengan aliran pemikiran dan selaras dengan visi dan misi mereka mulai faham otokrasi, etika moral, materialis sampai demokrasi.

Diantara pemikir dan penulis Barat seperti Struart Mill (1806-1873 M) dan Bintam sama-sama berkebangsaan Inggris dll. merasakan problem krusial ini, selama manusia sendiri yang menjadi sumber kebebasan dengan sikap merasa bebas tanpa batas (liberal total) juga sebagai nara sumber dari prinsip-prinsip universal ini. dan akhirnya setelah sekian lama mengkaji mereka tidak punya solusi terbaik kecuali pengakuan menyerah tidak mampu menemukan standar tunggal prinsip-prinsip primer yang membatasi kebebasan manusia.

Dan begitulah solusi terbaik dari problem (standar prinsip primer) yang terus diwarnai tarik menarik berbagai aliran dan faham yaitu dibiarkan macet tanpa pemecahan sambil terus menunggu jalan keluar dari proses benturan-benturan manusia dan peradabannya.

Solusi terbaik produk langit

Sudah semestinya solusi problem kebebasan eksternal ini datang dari luar manusia bahkan dari atas langit, karena semua potensi manusia dari generasi ke generasi sudah dicurahkan melalui eksperimen-eksperimen para ilmuwan, filosof dan pemikir-pemikir lain, tapi tetap saja berakhir dengan kemandulan.

Tapi siapakah dia yang telah memberi kebebasan manusia serta solusi praktisnya?, mudah sekali untuk ditebak dia adalah Allah. Allah-lah yang menciptakan manusia dan apa saja, berarti dialah pemilik sekaligus tuannya. Dialah referensi awal dan akhir dalam merangkai interaksi-interaksi manusia serta mengatur hak-hak individu dan

sosial masyarakat sekaligus menjaganya dari ambisi-ambisi konyol internal maupun eksternal, dan begitulah semestinya.

Karena agama yang benar adalah buah doktrin-doktrin Allah terhadap manusia melalui wahyu yang secara universal selalu menitik beratkan pada interaksi manusia dengan penciptanya kemudian memperkenalkan aturan-aturan hukum yang mesti diikuti untuk menjaga apa yang telah diberikan berupa nikmat punya kehendak secara bebas, kemampuan mengambil sikap positif, kemudian berusaha mewujudkannya sesuai kebutuhan individual masyarakat tanpa resiko terjadi benturan-benturan keinginan dan kebebasan.

Dan sudah sangat jelas, bahwa untuk mengoprasionalkan solusi ini semua manusia dituntut untuk melihat hakekat fundamentalnya, bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang sejati. Jika tidak, bagaimana mereka bisa mentaati ajaran-ajaranNya dengan sungguh-sungguh? Juga bagaimana mereka termotifasi mempraktekkannya dengan tenang penuh keyakinan?

Manusia akan teringat hakikat fundamentalnya ketika mereka merasa tidak bisa seenaknya menikmati kebebasan internalnya, karena mereka tahu betul ada ketetapan-ketetapan baku yang mengelilinginya sekaligus menundukkannya. Dan itulah hikmah terbesar mengapa Allah memasung kebebasan internal manusia, sedikitpun tak diberi bahkan dibiarkan melayang bersama ambisi-ambisi lamunan dan impian.

Ketika manusia sudah mengetahui hakikat fundamentalnya dari kelemahan internal yang terus memasungnya dia akan tahu Tuhaa yang menciptakannya, dan inilah yang di kehendaki dari ucapan para ulama':

من عرف نفسه عرف ربه

"Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhannya"

kalau manusia sudah sampai tarap ini, mudah bagi dia untuk menerima semua ajaran-ajaran Allah yakin bahwa dia tidak diperintah kecuali demi kebaikannya, tidak dilarang kecuali untuk menjaganya dari celaka walaupun berat dan banyak beban-beban ini. Dan dibawah payung inilah (menerima dan tunduk) manusia akan hidup saling mengasihi, merasa sederajat, yang kuat tidak menindas mereka yang lemah, dan kebebasan-kebebasan eksternal tidak saling mengintai.

Juga harus sadar betul bahwa karakter manusia adalah "Zoon Politic" tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, saling membutuhkan dan tolong menolong yang terwujud dalam solidaritas universal merupakan pelicin jalan solusi tunggal ini, seperti ketetapan Allah:

وجعلنا بعضكم لبعض فتنة أتصبرون وكان ربك بصيرا (الفرقان: ٢٠) .

"Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain, maukah kamu bersabar dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."

Walaupun demikian dalam kehidupan di dunia ini Allah tidak memaksa secara penuh untuk menjalanka beban-beban ini kecuali dalam batas-batas tertentu yang menjadi konsekuensi kemaslahatan primer manusia, dan apa-apa yang menyebabkan terjaganya kebebasan dan hak-hak publik selain itu semua dibiarkan menurut kemauan-kemauan pribadi mereka bisa menerima dan tunduk atau berpaling, dengan catatan ada hari pembalasan amal yaitu pahala atau siksa.

Allah membebani mereka semisal harus mengetahui jati diri kehambaannya tidak ada Tuhan selain Allah yang esa, yakin mereka akan kembali pada-Nya, menindak lanjuti kehambaannya dengan malaksanakan ibadah yang telah diwajibkan dan semua yang masuk kategori hak Allah. Hanya saja semasa di dunia mereka bebas memilih antara patuh dengan konsekuensi hidup bahagia dan pahala tak terhitung di akhirat nanti, atau berpaling menuju siksa neraka di kemudian hari.

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر إنا أعتدنا للظالمين نارا أحاط بهم سرادقها (الكهف: ٢٩) .

"Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dholim itu nereka yang gejolaknya mengepung mereka."

Juga ayat;

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي (البقرة: ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat."

Dikukuhkan lagi dengan ayat;

إن عليك إلا البلاغ (الشورى: ٤٨) .

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan risalah."

Tapi dibalik itu semua masih ada beban-beban lain yang masuk kategori hak-hak manusia. Yang titik sentralnya adalah mewujudkan keadilan dan membasmi kedholiman, serta menciptakan peradaban masyarakat yang bermartabat luhur.

Norma-norma hukum seperti ini mustahil terwujud tanpa pengayom lembaga-lembaga eksekusi hukum yang bertugas menjalankan secara sistematis sanksi-sanksi hukum sebagai konsekuensi pelanggaran terhadap hak-hak kemanusiaan.

Kalau tidak, maka hukum-hukum hak kemanusiaan ini hanya berupa coretan-coretan hitam di atas kertas tanpa realitas. Ada dua dimensi krusial yang mampu hak-hak kemanusiaan yaitu:

Pertama : Ukhrowy, dimensi ini bagi mereka yang meyakini akan berhadapan dengan Allah pada kehidupan kedua setelah mati.

Kedua : Duniawi, ini bagi mereka yang tidak meyakini kebangkitan atau iman tapi masih diwarnai keragu-raguan.

Bagaimanapun kondisinya hak-hak urgen ini harus senantiasa dilindungi eksistensinya dengan dua tahapan tersebut, pertama, melalui motifasi ukhrowy yang terapresiasikan dalam pahala dan siksa, dan kedua; melalui eksekutor duniawi yang di apresiasikan lembaga-lembaga kehakiman, undang-undang sanksi kriminal (had atau ta'zir). Metode inilah yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam yang merupakan asas dari berbagai undang-undang buatan manusia serta konsekuensi logis dari berlangsungnya keadilan sosial masyarakat.

Hak-hak kemanusiaan yang dilindungi syari'at mencakup hak-hak material seperti nyawa, harta dan berbagai kepemilikan, juga hak-hak spiritual atau abstrak seperti nama baik, harga diri, martabat serta nilai-nilai luhur yang dibanggakan manusia, ini semua disebut hak-hak kemanusiaan yang harus dilindungi dari berbagai aksi kejahatan atau terror.

Aksi kriminal terhadap nyawa atau harta kepemilikan ternyata tidak lebih berbahaya dibanding tindak kriminal terhadap harga diri, martabat, nama baik atau hak cipta, bahkan perasaan manusiawi mengatakan bahwa tindak kriminal kedua ini lebih sakit dan pengaruhnya lebih berbahaya dibanding yang pertama, mereka tidak segan-segan mengorbankan harta, bahkan nyawanya demi mempertahankan harga diri dan kehormatannya. Sering kita dengar dan baca gugatan para seniman terhadap majalah atau wartawan yang menerbitkan karya-karya mereka tanpa izin, dan setelah diputuskan hakim terpaksa pihak yang kalah harus mengganti kerugian ribuan Dolar.

Seperti itulah ketetapan syari'at Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits meliputi sanksi-sanksi had seperti pembunuhan, zina, mencuri, merampok dan menuduh zina tanpa disertai empat saksi juga sanksi ta'zir terhadap tindak-tindak kriminal selain di atas baik materiil atau abstrak spiritual.

Salman Rusydi dan Kebebasan mengumpat, mencaci, menuduh berzina

Seandainya apa yang ditulis Salman Rusydi itu sebuah orientasi teori ilmiah atau pemikiran yang tertanam dalam lubuk hati, pastilah akan dihargai orang terlepas setuju atau tidak, sehingga akan timbul dialog interaktif saling berkompetisi menggali ide-ide yang terbaik, karena manusia selamanya bebas menyampaikan pemikiran dan ide-idenya. Itu disebabkan menyampaikan pemikiran adalah termasuk usaha menuju peradaban masyarakat yang berilmu dan berwawasan. Kalau hak seperti ini diintimidasi, maka manusia akan statis dalam berpikir, berpengetahuan dan berilmu yang merupakan tujuan manusia paling sacral dalam hidup ini.

Dan seandainya yang ditulis Rusydi itu adalah pemberitahuan bahwa dia tidak setuju dengan Islam dan ajaran-ajarannya, karena itu dia ingin mengekpresikan kebebasannya dalam berpaling dari Islam menuju idiologi lain yang dia kagumi, maka di depannya akan terpampang jalan lebar menuju yang diinginkan sesuai ketetapan Allah;

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر . (الكهف: ٢٩) .

"Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir."

Juga ayat;

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي (البقرة: ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat."

Dan tentunya akan ada reaksi aktif terbukanya pintu dialog yang dipenuhi hikmah dan muidlotul hasanah dengan argumen-argumen ilmiah dan logika aqliyah. Metode ini dirasa cukup sepanjang apa yang dilakukannya hanya dimotifasi mengekspresikan kebebasan berpikir-nya tidak ada motifasi tipu muslihat atau permusuhan.

Tapi sayang yang dilakukan Rusydi bukan ini dan itu! Orang ini menghayal hal-hal kotor kehidupan pelacur lengkap dengan karikatur gila, penyelewengan moral, seks kemudian disandarkan sepenuhnya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. dan istri-istri beliau, disusunnya dalam bentuk novel bebas lepas mencaci maki dengan kata-kata kotor yang tidak mungkin masuk dalam ruang lingkup pemikiran atau mendekati standart untuk dipahami atau dikaji.

Sekarang apakah diantara manusia ada yang menerima umpatan dan cacian seperti ini, dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir dan menyambutnya dengan penuh hormat kemudian mengajak semua orang yang pernah menyentuh kotoran-kotorannya ini agar menanggapinya dengan pikiran jernih dalam dialog ilmiah, atau menerima kotoran-kotoran ini sambil terus diam dan duduk manis?.

Dan entah bagaimana bentuk akal Rusydi dan akal orang-orang yang bersikap seperti dia khususnya bangsa Barat, bahwa orang yang rongga mulutnya dipenuhi umpatan dan cacian serta kotoran busuk lainnya kemudian dilempar begitu saja tepat mengenai wajah dan telinga-telinga manusia, kok seenaknya harus dijaga dan dilindungi kebebasan berpikirnya, serta harus ditanggapi secara dialogis ilmiah?.

Apakah pernah kau lihat atau kau dengar orang berakal waras atau gila sekalipun mau menengok perbuatan seperti itu?, seraya menyampaikan argumen logika dan metode ilmiah lainnya bahwa aksi nekat Salman Rusydi itu salah, dalam sebuah forum dialog? Kalau ada hendaknya dia berfikir lagi. Apakah reaksi seperti itu tidak malah menjadi tontonan paling menggelikan dunia internasional?.

Tapi baiklah,sekira mungkin mencoba menuruti nasehat mereka, yaitu: pemikiran harus di lawan dengan pemikiran. Kalau caci maki kotor yang memenuhi novel Salman Rusydi mereka anggap pemikiran, maka logikanya harus di balas dengan cacian-cacian kotor serupa.

Tapi apakah demikian itu metode peradaban modern menggelar forum ilmiah menurut mereka budak-budak pekiran zionis?apakah dunia Internasional tidak dibuat kaget melihat lembaran-lembaran Koran, majalah, forum-forum ilmiah dipenuhi kotoran kata-kata cacian dan saling mengumpat?

Kalau itu yang dikehendaki, mengapa orang-orang yang biasa berkata-kata kotor di pasar atau di jalanan dikebiri hak mereka? Mengapa mereka tidak ada yang dipersilahkan menduduki jabatan guru besar dalam dunia pemikiran, serta pensakralan total terhadap apa yang menjadi skill mereka'yaitu sebagai referensi umpatan dan cacian yang berbau sex dan porno?.

Sekarang cukupkah kita kembali mengingat hakikat yang tidak akan pernah hilang dari hati siapa saja yang berakal, dan belum pernah terdengarsampai sekarang ada orang yang meragukannya:

Pertama: wasiat pemikiran atau idiologi tidak dikenal manusia, bagaimana tidak, manusia sendiri tidak pernah punya hak berwasiat, mengembargo, atau mengorientasikan idiologi pemikiran. Diterima atau tidaknya suatu produk pemikiran tergantung lulus seleksi atau tidak dalam forum-forum perdebatan dan diskusi ilmiah.

Kedua: menyakiti orang lain bukanlah peradaban manusia, dan kalau terjadi, reaksi spontan akan muncul dari berbagai kalangan masyarakat yang beradab, sebab hakikat manusia adalah jasad dan kehormatan yang tertanam dalam jiwa.

Seperti halnya menyakiti tubuh dengan memukul, menusuk dll, maka kehormatan manusia akan terasa sakit bila diejek, dicibir, diumpat atau dituduh disertai caci maki kotor. Dan barang siapa membedakan antara menyakiti tubuh dan menyakiti kehormatan dengan melegalisasi yang pertama dan mengingkari yang kedua, maka tidak diragukan manusia seperti ini memang tidak punya kehormatan dan harga diri sebagai manusia. dan tidak mungkin ada manusia yang tidak merasa punya kehormatan yang harus dilindungi dan dibela walaupun manusia itu Salman Rusydi.

Ketiga: Dunia Islam tidak berkepentingan mengatai Salman Rusydi sebagai “kafir”, karena novel The Satanic Verses, semua itu terserah dia. Masalah keselamatannya di hari kiamat nanti tidak ada urusan sama sekali dengan siapapun umat Islam didunia Allah yang luas ini. Lagian orang gila mana yang akan membela atau kasihan dengannya setelah memproklamirkan dirinya sendiri di hadapan publik dunia bahwa: dia tidak punya belas kasihan pada dirinya sendiri.

Adapun yang menjadi sasaran kemarahan dunia Islam adalah kehormatannya (Salman Rusydi) yang notabene kehormatan semua individu muslim dan juga merupakan cabang dari kehormatan Rosulullah Muhammad SAW, pemimpin para Nabi dan Rosul, yaitu ketika rongga-rongga mulutnya dipenuhi kotoran-kotoran umpatan dan caci maki lalu dilemparkan begitu saja pada diri Rosulullah SAW.

Kita semua yakin bahwa ludah atau dahaknya tidak sampai satu jengkal diatas batok kepalanya apalagi sampai ketinggian Nubuwwah yang suci, danyang pasti ludah atau dahak itu akan kembali kebawah mengotori batok kepalanya sendiri, hanya saja memang dia punya potensi untuk meludahi kehormatan umat Islam, dan itulah misi utamanya menyakiti umat Islam bukan menyakiti Rosulullah yang tidak akan mampu digapainya.

Apa bukan dagelan super heboh, bangsa Barat malah memberi penghargaan atas karya Rusydi dan lewat perdana menteri Inggris pada waktu itu, Margareth Teacher meluncur pujian dan kekaguman terhadap karya seni paling monumental tiada duanya ini, katanya.

Lihatlah manusia mana yang mampu menanggalkan karakter primordial kemanusiaan menganggap bahwa menampar wajah, merobek-robek tubuh dengan belati sebagai tindak kriminal yang menyakitkan dan berhak di hukum, sedangkan melukai kehormatan dengan menuduh berzina serta umpatan-umpatan lain dikatakan mengekspresikan kebebasan berpendapat dan berpikir yang berhak mendapatkan penghargaan?.

Kalau begitu mengapa dunia dipenuhi mereka-mereka yang dengan suka rela mengorbankan nyawa demi melindungi harga diri dan kehormatannya, apakah mereka yang namanya telah memenuhi lembaran sejarah dari berbagai generasi itu dituduh sebagai teroris atau sekawanan orang gila yang tidak tahu kedudukan kebebasan manusia secara betul, sedangkan Salman Rusydi dan penggemarnya serta bangsa Barat yang katanya berperadaban modern yang mengetahui dengan benar kedudukan kebebasan manusia?.

Analogi buta

Sebagian penggemar Salman Rusydi ada yang berargumen bahwa bangsa Barat yang Kristen telah menerima film akhir kronologi Isa al-Masih dengan lapang dada, tidak ada satupun orang menuntut agar produser film tersebut (orang Yahudi) dihukum mati, mengapa umat Islam tidak bersikap seperti mereka?, mengapa tidak belajar toleran dan lapang dada kepada Bangsa Barat?.

Mungkin orang seperti ini tuli atau buta terhadap peristiwa baku hantam, gambar-gambar disobek, jeritan-jeritan maut tak hanya di Amerika tapi di seluruh penjuru Eropa, ataukah sengaja dilupakan dan walaupun seandainya di sana tidak ada satu orangpun yang marah analog antara kita dan mereka tidak akan pernah terjadi.

Orang Barat terpaksa atau tidak setelah dihegemoni logika ilmiah, sekarang tidak mau begitu saja meyakini bahwa patung-patung yang menghiasi gereja-gereja itu adalah gambar Isa Al-Masih, orang Barat yang terdidik laki-laki atau perempuan tidak pernah mempercayai bahwa dzat lahut ada pada diri Al-Masih sebai Tuhan atau setengah Tuhan, … juga kepercayaan tahayul lain seperti Al-Masih datang untuk menebus dosa umat manusia dengan cara Tuhan terpaksa mengorbankan anak-Nya yang suci untuk menghapus sisa-sisa laknat yang telah mengotori manusia sejak lahir.

Hazanah perpustakaan Barat yang tersebar di pasar-pasar sudah cukup sebagai bukti, di sana akan terlihat beraneka karya kontemporer yang mengkritik doktrin-doktrin tahayyul seperti itu, dan mengajak rekonsturksi pemikiran-pemikiran relegius agar sejalan dengan pengetahuan dan logika-logika ilmiah yang dinikmati orang-orang Barat sekarang.

Orang Barat tahu betul sejarah dan perkembangan doktrin orotodok yang dimainkan Sya'ul yang terkenal dengan sebutan Paus sebagai teknisi doktrin tahayyul ini. Doktrin kemunculan al-Masih era baru juga tidak digubris atau disakralkan karena mereka tahu betul bahwa al-Masih tidak akan pernah nongol dalam kondisi apapun. Pemikiran-pemikiran kontemporer seperti ini terus menggelora menggetarkan publik kristiani khususnya para pendeta dan reaksi gereja menvonis kafir atau sesat terhadap para pemikir kontemporer ini.

Manusia seperti ini tidak akan sakit, berontak atau reaksi anarkis lain ketika melihat film kronologi akhir al-Masih di bioskop-bioskop atau iklannya di tembok, karena dia tahu itu al-Masih gadungan buatan Sya'ul dan itulah mayoritas komunitas Barat sekarang. Sedangkan mereka yang tetap berpegang teguh pada doktrin-doktrin ortodok menjadi minoritas, karena mereka mengikuti semboyan; "agama harus disterilkan dari akal". Dan mungkin yang menyerbu bioskop-bioskop merobek gambar adalah komunitas minoritas ini.

Sekarang yang perlu dipertanyakan adakah titik persamaan antara gambar al-Masih yang dipahami orang Barat dengan hakikat yang diyakini seorang muslim terhadap Muhammad dalam nover Rusydi?.

Komunitas Barat dipenuhi aksi-aksi amoral mendeskriditkan al-Masih dengan caci maki, umpatan serta meremehkan ajaran-ajarannya tanpa ada reaksi berontak. Apakah itu argumen logis yang mengharuskan orang Islam untuk diam seribu bahasa ketika melihat komunitas Islam dipenuhi caci maki, umpatan atau aksi-aksi amoral lain yang mendeskriditkan pribadi Muhammad SAW. atau menghina ajaran-ajarannya?.

Sejak kapan, dalam kesempatan bagaimana dan dengan dasar apa bangsa Barat mengproklamirkan diri sebagai guru dan pemimpin umat Islam?, mereka mau punya pandangan apa terhadap al-Masih dan bagaimana sikap mereka melihat patung-patung di gereja atau interpretasi model bagaimana mereka terhadap agama dan hakikatnya?, itu semua terserah mereka.

Dan ingat dunia Islam juga berhak sebebas-bebasnya dalam mengadopsi keyakinan yang dikehendaki terhadap junjungannya, Muhammad SAW. secara khusus dan terhadap agama para Rasul dan Nabi secara umum, juga berhak membela keyakinan-keyakinan ini dengan cara benar dan sesuai dengan syari'at. Bagaimana tidak Islam telah mengajarkan pada pengikutnya agar senantiasa berpegang pada ilmu melarang berbagai model fanatisme dan taqlid buta, juga mengajarkan sikap moderat dalam berpikir, beramal dan beretika serta menanamkan keimanan yang sempurna terhadap para Rasul dan Nabi.

Apakah mereka punya dendam kesumat terhadap ajaran-ajaran kemanusiaan ini atau da'i-da'inya dan para aktifis yang selalu mem backUp nya?, apakah tercela pemilih dan penerus yang selalu melindungi dan membela kesakralannya?.

Realita getir dunia ilmiah Islam

Ada keistimewaan yang dimiliki mayoritas orang Barat yang tentu sangat dibutuhkan mayoritas orang Islam. mayoritas bangsa Barat telah mempelajari dan mengkaji hazanah keKristenan secara serius yang merupakan agama tradisional mereka dengan target bahwa kajian ini menjadi asas fundamental dalam pembentukan

karakter intelektual mereka dengan tanpa mengesampingkan potensi orisinil yang membentuknya di kemudian hari, dan akhirnya ada yang cenderung ke dunia intelektual yang konsekuensinya berpaling dari agama, pemikiran serta atribut-atribut lainnya atau ada yang bergabung dengan barisan agamawan, tunduk dan taat pada agama dan idiologinya. Tapi, walaupun potensi, bakat, skill lah yang membawa mereka di kemudian hari, mereka harus tetap melewati jenjang studi dan kajian serius terhadap hazanah peradaban agama yang terapresiasi dalam sejarah al-Masih dan kehidupannya serta gereja-gereja dan perkembangannya.

Sebaliknya mayoritas komunitas muslim tidak mau atau enggan membekali dirinya dengan hazanah peradaban Islam kecuali memang punya bakat dan potensi serta kemauan serius untuk berpegang teguh pada agama di kemudian hari. Kita kalau mengecualikan kelompok kecil ini, maka di sana banyak sekali muslim-muslim yang tidak menganggap penting untuk mengetahui Islam, sumber-sumber sejarah serta idiologinya sebagai asas fundamental pembentukan karakter intelektual secara umum.

Banyak kita temui dalam komunitas kita tokoh-tokoh yang punya kelebihan intelektual dalam berbagai disiplin ilmu, tapi tidak pernah tahu apa itu al-Qur'an, apa kandungannya, bagaimana kronologi turunnya serta bisa-bisanya sampai pada kita. Dan komentar umum yang sering kita dengar adalah; 'saya tidak tahu sama sekali tentang Islam, karena kebetulan saya bukan type orang relegius'.

Jadi, kalau mayoritas orang Barat tidak gempar ketika melihat tayangan film kronologi akhir Isa al-Masih atau bahkan masa bodoh itu disebabkan proses regenerasi mereka terhadap kultur dan ilmu agama serta sejarah al-Masih dan peristiwa-peristiwa apa yang menimpanya sangat representatif.

Tapi kalau mayoritas muslim khususnya para intelektual bersikap masa bodoh, cuek, tidak peduli ketika melihat tayangan film yang menodai Islam atau Nabinya atau membaca novel kotor *The Satanic Verses*, maka pemicu utamanya adalah kebodohan kuadrat mereka terhadap Islam dan sumber-sumber fundamentalnya ditambah sikap membeo pada peradaban Barat dalam urusan-urasan secara umum dan sikap mereka terhadap agama secara khusus.

Berarti bangsa Barat tidak peduli terhadap agama karena mereka tahu betul semua tentang keKristenan juga kronologis sejarah yang sesungguhnya (bukan seperti yang ada dalam film).

Lain lagi dengan umat Islam *(Illa man rohima robbuk)* mereka bersifat pasif, cuek, tidak peduli, masa bodoh dll. bukan karena kaya intelektual religinya, tapi lebih disebabkan kemiskinan dan kebodohan yang berlarut-larut tentang apa saja yang berafiliasi dengan Islam dan lebih gandrung membeo pada peradaban Barat.

Jadi sikapnya parallel motifnya paradoks motif bangsa Barat studi serius dan kajian mendalam sedangkan motif kita umat Islam adalah kebodohan berlarut-larut dan taqlid buta.

Entah berapa banyak aneka keterpurukan dan kehinaan yang disandang umat Islam, kemudian kita tidak mau disalahkan dan egois. Kriminal-kriminal yang kita lakukan pada diri kita sendiri dengan seenaknya kita menuduh agama sebagai biang kerok kehinaan ini.

Hanya saja, perlu digarisbawahi sekali lagi bahwa kemarahan dan pembelaan umat Islam terhadap kotoran yang memenuhi mulut Salman Rusydi atau bangsa Inggris yang dengan antusiasnya menyambut hangat dan menciumi kotoran-kotoran Rusydi serta meletakkannya di atas mata dan batok kepala mereka, bukan karena takut Islam akan gulung tikar, obor-obornya akan redup semakin menyempit daya jelajahnya atau kesucian etika Rasulullah yang telah diproklamirkan Allah; إنك لعلى خلق عظيم. (القلم: ٤) *(Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung)* akan ternoda.

Ingat baik-baik semua itu mustahil terjadi;

يريدون ليطفئوا نور الله بأفواههم والله متم نوره ولو كره الكافرون (الصف: ٨)

"mereka ingin hendak memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut (ucapan-ucapan mereka) dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."

يريدون أن يطفئوا نور الله بأفواههم ويأبى الله إلا أن يتم نوره ولو كره الكافرون (التوبة: ٣٢) .

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama Allah) dengan mulut (ucapan-ucapan mereka) dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."

Dan lihatlah sebagian umat Islam yang miskin ilmu yang kecanduan inex (interpretasi nekat) produk Barat, yang menjadi agen-agen komersial, kotoran-kotoran Rusydi dengan komentarnya yang lantang bahwa *The Satanic Verses* adalah karya seni yang menakjubkan apalagi pada bagian karikatur yang bertajuk; *Mekka, Muhammad dan lokalisasi hijab,* dan itu mereka bilang sebagai ekspresi ilmiah realita sejarah.

Apakah keingkaran mereka pada agama yang telah dimuliakan Allah bisa membahayakan eksistensinya, melemahkan gaungnya atau meredupkan obor-obornya?, siapa yang menghayal seperti itu setelah Allah menvonisnya;

يا أيها الذين آمنوا من يرتدّ منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين (المائدة: ٥٤) .

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya (Allah). Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."

Sudah sangat transparan bagi yang berakal bahwa seandainya umat Islam punya pemerintahan sentral (daulah islamiyah) atau syari'at Islam yang diadopsi negeri-negeri muslim, maka sejak lama Salman Rusydi sudah dipaksa untuk menghabiskan kotoran-kotoran-nya sendiri lalu sekalian dia dihabisi, tapi sekarang semua itu tinggal mimpi dan kenangan manis, karena berbagai tipu daya dan panasnya perang telah mengubur ambisi suci ini, tapi walau demikian eksistensi Islam dalam kekuatan yang terus berkembang serta daya jelajah yang makin luas juga sambutan hangat umat manusia dari berbagai strata sosial adalah bukti konkrit bahwa Islam adalah produk *Robbil Alamiin* yang telah berfirman:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون (الحجر: ٩)

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguh-nya kami benar-benar memeliharanya."

Tetapi meskipun demikian kita wajib membahanakan pembelaan dan kemarahan ini sebab itu adalah kadar minimal konsekuensi sebagian kemuliaan yang telah dihadapkan Allah pada kita, karena Allah sudah memuliakan kita dengan agama ini.

Sebab umat yang tahu kebenaran, kemudian melihat ada orang yang berusaha mengobrak-abrik dan menghabisi kebenaran itu kok masa bodoh cuek tidak bergerak membela, melindungi serta menghantam balik musuh-musuhnya adalah umat yang hina dan selamanya akan terhina tanpa memandang musuh mampu meng KO umat itu atau tidak.

KOREKSI SEKILAS TEMA
"MELAMPAUI TEKS: TEKS ANTARA KESUCIAN DAN KEPALSUAN".

Tema ini tertuang dalam buku "Lubang Hitam Agama" (LHA) yang beridentitas Sumanto al-Qurthubi dengan pengantar khusus Ulil Abshar Abdalla memakai jasa penerbitan "Rumah Kata".

1. KEBEBASAN BEREKSPRESI

Tema ini dimulai dengan menceritakan dialog Salman Rusydi[1] dengan Tuan Qodli dan kesemuanya dialamatkan pada Rasulullah SAW. Di tengah cerita Salman Rusydi berargumen ketika "Dzul Huwaisiroh" menghina Nabi Beliau melarang membunuhnya, apakah Tuan Qodli juga lupa bahwa Nabi membiarkan begundal Abdullah bin Ubai berkeliaran di sekitarnya meski ia sering menghina Nabi?. [2]

Argumen Rusydi ini paradoks dengan tema penulis yang memperjuangkan "Beyond the teks" (melampaui teks), sebab ini masalah hak yang bisa diambil dan tidak terserah pemiliknya (Nabi Muhammad SAW) dan memang ada pertimbangan lain yang lebih urgens mengapa Beliau membiarkan mereka berdua. Yaitu: لئلايقول الناس أن محمدا يقتل أصحابه, agar manusia tidak berkata bahwa Muhammad membunuh Sahabatnya.

Sebab kalau Beliau mengeksekusi, kekompakan dan persatuan umat yang baru beliau gagas akan terancam dan labil, dan ini angin segar bagi musuh-musuh Beliau. Mereka akan memprovokasi orang-orang yang pro dengan Dzul Huwaisiroh atau Abdullah bin Ubai sebagai senjata-senjata ampuh.

Jadi, substansi hukum dalam masalah ini adalah:

- Nabi (pemilik hak) masih hidup dan memaafkan.
- Menghindari madlarat yang lebih besar yang mengancam stabilitas keamanan negara.

Berarti hukum ini (Nabi tidak mengeksekusi) akan mengalami tranformasi tergantung ada tidaknya kedua substansi tersebut. Karena الحكم يدور مع علته وجودا وعدما, hukum itu berputar pada illatnya wujud atau tidak.

Jadi, ruang dan waktu yang menjawab semua ini, sekarang Nabi sudah wafat dan kondisi umat Islam sekarang tidak merasa terancam stabilitas keamanan negaranya, sebab memang belum punya negara Islam yang menyatukan umat Islam secara Universal.

Berarti kalau publik muslim marah, mengutuk, menuntut eksekusi Salman Rusydi, itu berangkat dari pemahaman kontekstual bukan tekstual yang regress. Sebab Nabi sudah wafat, kehormatan, harga diri, prestise Beliau adalah bagian dari perasaan primordial publik Muslim yang harus dipersembahkan secara utuh dan dibela walau nyawa taruhannya sebab:

---

[1] . Penulis "The Satanic Verses" yang menghujat, menghina, mengumpat, mencaci maki, menuduh zina dengan para pelacur lengkap dengan karikatur bertajuk *Makkah Muhammad dan Lokalisasi Hijab,* dan kotoran-kotoran lainnya.

[2] . Sumanto al-Qurtuby, Lubang Hitam Agama (LHA), hal;63.

النبي أولى بالمؤمنين من أنفسهم وأزواجه أمهاتهم (الأحزاب: ٦) .

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mu’min dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.”

Jadi, kalau Salman Rusydi merengek-rengek pada Tuan Qodli dan umat Islam, agar dia tidak dieksekusi dengan argumen yang tekstual seperti tadi juga berlindung di balik “hak mengekpresikan anugerah Tuhan” silahkan bawa saja rengekan itu besok di hari pembalasan di hadapan Muhammad dan kalau sekarang di dunia ini dia ingin selamat dari tajamnya pedang, panasnya peluru, berlindung saja di ketiak bangsa Inggris atau *Margareth Ticher* yang dengan antusias menyambut, mengambil, menciumi kotoran-kotoran Salman Rusydi.

Aksi Salman Rusydi terjadi tahun 1989, lalu diteruskan tahun 1994 oleh Steven Spielberg dengan merilis film True Lies yang menggambar-kan Islam pimpinan Abdul Aziz sebagai teroris yang memimpin organisasi terror ‘Crimson Jihad’. Dan pada bulan juli 1997, wanita Yahudi Israel, Tatyana Suskin, membuat dan menyebarkan dua puluh poster yang menghina Islam dan Nabi Muhammad diantaranya ada poster seekor babi yang mengenakan kafiyah ala Palestina.

Tidak berhenti sampai di situ, para penerus jejak Salman Rusydi diawal abad- 21 tepatnya 2002 dimuat tulisan jurnalis Nigeria, *Isioma Daniel* tentang Rasul dan Miss Word. Tahun 2004 dirilis film dokumenter garapan produser Belanda, *Theo Van Gogh*, yang menghina Islam dan Nabi Muhammad. Kemudian tahun 2005 musium Tate di London menambah koleksinya dengan patung karya *John Latham*. 30 September 2005 koran *Jyllands Posten* menerbitkan kartun-kartun yang menghina Rasulullah, dan pada Januari 2006 dimuat lagi di Norwegia. Awal Februari 2006 dua surat kabar Selandia Baru, *Wellington’s Dominion Post* dan *Christxhuruch’s The Press* mencetak ulang kartun-kartun yang menghina Rasulullah.[3]

Aksi-aksi tersebut mereka lakukan untuk melukai perasaan umat Islam, bukan Muhammad, sebab walaupun semua manusia menghina Nabi, beliau tidak akan pernah bergeser dari keNabian-nya. Dalam peristiwa Hudaibiyah beliau berkata pada diplomat Quraisy:

إني لرسول الله وإن كذبتموني .

“Sesungguhnya aku adalah benar-benar utusan Allah, walaupun kalian semua (Quraisy) tidak mempercayaiku.”

[3] . al-Mihrab, Edisi 21, tahun ke-3, 2006 M/ 1427 H.

Juga untuk menghipnotis opini masyarakat dunia dengan menebar citra buruk tentang Islam. aksi ini dilatar belakangi perasaan takut terhadap dunia Islam akan menghegemoni percaturan dunia, menggulung peradaban mereka. Dan sebetulnya strategi demikian ini senjata makan tuan, dengan aksi seperti ini justru menumbuh suburkan solidaritas muslim internasional dan cepat atau lambat persatuan umat Islam yang diimpi-impikan akan terwujud dan terjadilah apa yang mereka takutkan selama ini.

2. DOKUMEN LAKNAT

Setelah selesai mendongeng,penulis LHA membuat kesimpulan tentang obyek kesucian yang disandarkan pada para Nabi atau Kitab suci seperti al-Qur'an, dia menulis: "al-Qur'an sehingga menjadi "kitab suci" (sengaja saya pakai tanda kutip) juga tidak lepas dari peran serta tangan-tangan gaib yang bekerja di balik layar maupun di atas panggung politik kekuasaan untuk memapankan status al-Qur'an. Dengan kata lain ada proses historis yang amat pelik dalam sejarah pembukuan al-Qur'an hingga teks ini menjadi sebuah korpus resmi yang diakui secara konsensus oleh semua umat Islam."[(4)] (LHA; 64-65).

Ini argumen mereka-mereka yang di luar gelanggang (belum mengimani al-Qur'an sebagai kitab suci), alur argumennya mengajak, memprovokasi dan memaksa publik muslim untuk membuang hazanah pusaka leluhur ke tong-tong sampah dengan alasan proses historis al-Qur'an dari komunikasi lisan ke komunikasi tulisan sangat meragukan.

Kalau betul kata penulis LHA, agar dialog bisa diteruskan, mestinya menyertakan dokumen laknat yang *ngumpet* ribuan tahun ditelan sejarah terkutuk, baru bisa diadu keotentikan dokumen publik muslim yang diwarisi dari generasi ke generasi dengan dokumen laknat itu yang hobinya ngumpet.

Dan kalau tidak punya atau belum ketemu, ada alamat yang bisa dituju yaitu di Lebanon ada seorang pendeta yang bernama *Abu Musa al-Hariry*, dia punya segudang dokumen-dokumen laknat yang dicari penulis, entah dia masih hidup atau sudah mati.

Dan kalau di pojok ruang hati dia (penulis LHA) masih tertinggal secuil rongsokan iman kepada al-Qur'an, dia mestinya bertanya; mengapa al-Qur'an dijadikan kitab suci?, bagaimana proses historis yang sudah ribuan tahun bisa dijamin keakuratannya?, dan lain-lain. Pembahasan ini bisa dilihat dalam bab. Pluralisme.

[(4)] . LHA, hal; 64-65.

Selanjutnya untuk mengukuhkan argumennya bahwa tidak ada obyek kesucian yang berlaku universal, al-Qur'an sekalipun, dia mengutip ucapan Ali bin Abi Thalib ra.,

القرآن خط مسطور بين دفّتين لا ينطِق، إنما يتكلم به الرجال

"Al-Qur'an hanyalah sebuah tulisan yang ditulis diantara dua lembar kertas, ia tidak berbicara, manusialah yang membuatnya bicara."

Dalam kitab *"Jam'ul Masanid"* juz; 17-20 dalam bab *"Jumlatu min manaqibi 'Aliyyin"* dari Sahabat Abu Juhaifah Beliau berkata pada Ali ra:

هل عندكم شيء من الوحي إلا ما في كتاب الله ؟، قال: والذي فلق الحبة وبرأ النسمة ما أعلمه إلا فهما يعطيه الله رجلا في القرآن. . . . (رواه البخاري) .

"Apakah kamu mempunyai sesuatu (wahyu) selain yang ada dalam kitab Allah?, Ali berkata: "Demi Dzat yang membuka biji-bijian dan melahirkan makhluk yang bernyawa, saya tidak mengetahuinya kecuali kefahaman yang diberikan Allah kepada seseorang tentang al-Qur'an…"

Begitulah lafadz yang diriwayatkan Bukhori, Imam Ahmad, Abi Dawud, Turmudzi dan Nasa'i, dan itulah yang ada dalam referensi umat Islam, tidak seperti yang ditulis LHA, tapi keduanya semakna. Tidak biasanya pemikir liberal berdalil, apalagi sekedar atsar sahabat, Alqur'an saja mereka anggap barang rongsokan, tapi karena lagi butuh, punya kepentingan, dan hajat, seperti kata orang arab:

"صاحب الحاجة أرعن لا يروم إلا حاجته ولو بطريق باطل ولا شك أن الذي قضى حاجته أرعن "

"Orang yang punya kepentingan itu sangat bodoh, tidak punya keinginan kecuali untuk memenuhi kebutuhanya walaupun dengan jalan yang batil, dan memang orang yang sedang melaksanakan hajat, kondisinya sangat jelek."

Memang secara ontologis atau dasari tidak ada teks suci, semua kesucian palsu, yang ada hanya Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah. Sebab, *term* suci adalah abstrak ketika disandarkan pada benda-benda konkrit berupa tulisan pada lembaran-lembaran kertas. Jadi, yang suci adalah nilai-nilai yang terkandung dalam lembaran-lembaran kertas. Dan sebagai konsekuensinya barang konkrit ini juga disucikan, tidak boleh memegang bagi yang punya hadats, harus diletakkan di tempat teratas, diciumi dll. karena itu Kalam Allah, Dzat yang Maha Suci.

Kalau tidak percaya, sekarang raba sakumu ada apa disitu? Ada dompet! Buka …ada lembaran-lembaran uang kertas dengan berbagai tulisan angka nominal.

Kami ingin bertanya sederhana saja, mengapa lembaran-lembaran kertas yang secara ontologis tidak berharga tidak ada bedanya dengan potongan-potongan kertas yang ada di tong-tong sampah kau lipat rapi, kau masukkan dompet kulit, kau letakkan secara tersembunyi di sakumu?.

Dan kamu pasti akan menjawab; karena ada tulisan angka bernilai seratus ribu misalkan". Begitu pula kami, lembaran-lembaran kertas yang kuciumi ini kuletakkan di tempat teratas, kalau aku hadats tidak berani menyentuhnya? Semua itu kulakukan karena ada tulisan bernilai firman-firman Allah… Itu satu!.

Kedua, mengapa kau susah payah peras keringat banting tulang juga pikiran, bahkan mungkin kau rela menjual harga diri, idiologi atau nyawa sekalipun hanya demi mendapatkan kertas berukuran 10x5 cm yang tidak ada bedanya dengan bekas bungkus nasi yang ada di tong-tong sampah (secara ontologis)?

Kamu harus menjawab dengan tegas; "Karena hanya dengan kertas bertuliskan angka nominal seperti ini, semua orang termasuk aku bisa mencukupi kebutuhan hidup, makan, rumah, kendaraan dll."

Begitu pula kami, sejak kecil susah payah belajar membaca tulisan lembaran-lembaran kertas ini setelah itu belajar bagaimana memahami-nya lalu berusaha melakoni intruksi-intruksi yang terkandung di dalamnya, membela ajaran-ajarannya walaupun nyawa taruhannya. Semua itu kulakukan karena hanya dengan lembaran-lembaran kertas bertuliskan Kalamullah ini, kami bisa mencukupi kebutuhan hidup paling esensial yaitu selamat di dunia dan Akhirat kelak.

Kalau masih *ngeyel* dengan berkata; "tidak ada teks suci yang berlaku universal, sebab al-Qur'an hanya dianggap suci oleh umat Islam, tidak umat lain. dst…"[5]

Bagi yang beriman kepada Allah dan al-Qur'an cukup membaca ayat-ayat seperti:

ولو شاء ربك لجعل الناس أمة واحدة ولا يزالون مختلفين إلا من رحم ربك ولذلك خلقهم (هود: ١١٨-١١٩)

"Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."

Tapi, bagi mereka yang belum beriman bisa ambil analogi interaksi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat tergantung dengan kertas yang ada angka nominal, sebab ada rupiah, dolar, rupee, yen, poundsterling dll, semuanya punya

[5] . Ibid, hal: 68.

subyek dan ruang sendiri-sendiri. Kalau mereka menuntut ambisius, menghayal tentang kesucian teks secara universal, sama saja mereka berambisi dan menuntut mata uang rupiah berlaku universal, dan itu merupakan keinginan orang gila.

Untuk menutupi nalar kurang terapi ini, mereka berkata: ”karena tidak ada seorangpun yang bisa mengetahui kehendak Tuhan. Klaim-klaim atas kesucian teks, kebenaran ajaran atau klaim kitab sucinya yang resmi bikinan Tuhan harus dihentikan”.[6]

Ini prinsip ekslusif yang menuntut pengikutnya bersikap anti toleran, dan ingat, ini dunia *bung*, bukan alam kubur, yang berlaku hanya kompetisi total. Semua berjuang untuk menduduki klasemen teratas atau setidak-tidaknya mempertahankan eksistensinya. Pundsterling, Dollar, Yen dll. akan terus (bukan sekedar klaim) berjuang agar mata uangnya menduduki peringkat pertama dengan terus meningkatkan perekonomian domestik dalam negerinya.

Oleh karenanya, Islam akan terus dengan dakwahnya, Kristen dengan misionarisnya dll., mereka berkompetisi mati-matian untuk menduduki peringkat teratas atau minimal eksistensi mereka aman dengan terus berdialog dengan penduduk bumi agar memeluk Islam atau Kristen. Mana idiologi yang paling rasional itulah yang akan menjadi juara dan selalu menjawab problem-problem peradaban manusia disegala ruang dan waktu.

Memang ada mata uang yang dalam batas subyek serta ruang tertentu berlaku universal, seperti Dollar Amerika, atau ada upaya menyatukan mata uang seperti negara-negara di benua Eropa yaitu Euro dan ini bisa terealisasi kalau pertumbuhan ekonomi masing-masing negara paralel.

Begitu pula idiologi yang dalam batas subyek dan ruang tertentu berlaku universal, seperti Islam. Sebab Islam tidak bercokol di Jazirah Arab saja, tapi dalam batas subyek dan ruang tertentu di Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Asia. Semuanya *Allahu Akbar*.

Dan kalau Euro terealisasi, dan ini tentu berangkat dari masing-masing negara Eropa paralel pertumbuhan ekonominya, maka begitulah idiologi, ketika masing-masing pihak yang terlibat dialog (da’i mengajak umat manusia memeluk Islam, misionaris mengajak masuk Kristen, dll.) sudah satu kata, yang terjadi adalah me-Wisuda idiologi juara tersebut sebagai idiologi universal penduduk bumi.

Dan yang pasti, idiologi itu bukan pemikiran liberal yang beridentitas:

- Akal sebagai Tuhan
- Pemikir-pemikir orientalis sebagai para Nabi

[6] . Ibid, hal; 69.

- Buku-buku orientalis sebagai kitab suci
- Salman Rusydi sebagai Wali Kutub
- Novel *The Satanic Verses* sebagai satu-satunya referensi Suluk
- Mencaci maki para Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Ulama'-ulama' sebagai ritual resmi.

Tapi, dengar baik-baik! Idiologi itu adalah idiologi Tauhid. Sebab inilah yang paling rasional, tidak pernah terdengar kapanpun dan di manapun seorang da'i pulang *nyengir* karena kalah berdebat mempertahankan argumen Tuhan hanya satu, juga satu-satunya solusi alternatif dari problem-problem peradaban manusia diberbagai ruang dan waktu.

Lihat dunia abad 20, ada dua raksasa super power dunia, Kapitalis dan Sosialis. Dan kekuatan yang kurang diperhitungkan adalah Islam. Tapi apa kata sejarah, dipenghujung abad 20 sosialis ambruk dikubur ganasnya kompetisi dan pada permulaan abad 21 tinggal kapitalis Barat yang terus takut dan selamanya akan takut dengan dunia Islam. Mereka terus memprovokasi masyarakat dunia dengan jargon-jargon; "Islam sebagai bibit dan basis Teroris dunia Internasional", dan aksi intelektual-intelektual orientalis terus melebarkan sayapnya untuk menggerogoti pemahaman publik muslim terhadap hazanah pusaka leluhurnya. Dan kebetulan jamrud khatulistiwa kebagian sayap liberal Paramadina dan JIL.

Benar kata Rasulullah SAW:

ليبلغن هذا الأمر ما بلغ الليل والنهار ولا يترك الله بيت مدر ولا وبر إلا أدخله الله هذا الدين . . . . . (رواه أحمد) .

"Akan sampai perkara ini (Islam) seiring malam dan siang, dan Allah tidak akan menyisakan rumah yang terbuat dari tanah liat atau dari bulu kecuali akan kemasukan agama ini...."

Jadi, kertas yang merupakan barang konkrit yang tidak berharga dan ketika diberi tulisan angka nominal menjadi berharga menurut manusia, begitu pula kertas yang bertuliskan Kalamullah akan disucikan dan disakralkan oleh umat Islam.

Kalau semua ini masih dia ingkari, maka jangan salahkan kalau tulisan seperti itu diseret dan dilempar masuk LHA *(Lubang Hitam Angker)* tempat mangkalnya orang-orang gila 100 %. Sebab orang setengah gila saja ketika melihat selembar kertas di tengah jalan lalu dia hampiri dan ternyata berangka Rp. 100.000, kontan saja jiwa setengahnya yang gila langsung sembuh 100 % dan cepat-cepat ngacir sambil bersiul.

3. NABI BANGSA ARAB

Selanjutnya penulis LHA pada hal; 65 berkata: “Padahal sebagian proses otorisasi itu berjalan dan berkelindan dengan persoalan-persoalan yang murni milik bangsa Arab, bahkan proses turunnya ayat-ayat al-Qur’an sendiri tidak lepas dari intervensi Quraisy sebagai suku mayoritas Arab.”

Argumen ini bermuara pada pemahaman bahwa Muhammad diutus hanya untuk bangsa Arab, risalahnya tidak universal seperti yang dikatakan umat Islam. Alur argumen ini barang rongsokan milik Ali Abdul Raziq dalam kitabnya *“al-Islam wa Ushulu al-Hukmi”,* tapi sayang tidak disertakan ayat-ayat yang mengukuhkan pemahaman ini agar publik muslim benar-benar terhipnotis. Biasanya mereka menggunakan ayat-ayat seperti:

وهذا كتاب أنزلناه مبارك مصدق الذي بين يديه ولتنذر أم القرى ومن حولها . (سورة الأنعام: ٩٢) .

“Dan ini (al-Qur’an) adalah kitab yang telah kami turunkan yang diberkahi membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Mekah dan orang-orang yang di luar lingkungannya.”

Juga dalam Surat al-Syura; 7, al-Zuhruf; 44, al-Syu’aro’: 214.

وكذلك أوحينا إليك قرآنا عربيا لتنذر أم القرى ومن حولها وتنذر يوم الجمع لا ريب فيه . (الشورى: ٧) .

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul quro (penduduk Mekah) dan penduduk negeri-negeri sekelilingnya serta memberi peringatan pula tentang hari berkumpul yang tidak ada keraguan padanya.”

وإنه لذكر لك ولقومك وسوف تسألون (الزحرف: ٤٤) .

“Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.”

وأنذر عشيرتك الأقربين (الشعراء: ٢١٤)

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat.”

Menurut mereka, pemikiran-pemikiran Muhammad berkembang secara alami senada dengan al-Qur’an karyanya. Sebetulnya kalau mau jujur al-Qur’an sendiri telah membantah argumen seperti ini dalam berbagai tempat surat al-Makiyah sangat jelas

bahwa al-Qur'an berstatus universal. Konsekuensinya risalah Muhammad juga universal, bukan untuk Quraisy atau Bangsa Arab saja.

Sebab, setelah *Shulhul Hudaibiyah* Beliau mengirim surat-surat pada diktator-diktator bumi, Kisro, Kaisar, al-Najjasyi, Muqoiqis dll. Dan disetiap akhir surat Beliau tertulis:

فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون (آل عمران: ٦٤) .

"Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah."

Ucapan seperti ini bukanlah ucapan seorang tokoh ambisius, tapi seorang Nabi yang telah menerima wahyu. Adapun ayat-ayat yang digunakan para orientalis seperti di atas, itu berbicara tentang stimulansi dakwah yang merupakan metode pragmatis.

Beliau memulai perseorangan setelah turun ayat:

يا أيها المدثر . قم فأنذر . (المدثر: ١-٢) .

"Hai orang yang berselimut! Bangunlah lalu berilah peringatan."

Kemudian, para kerabat beliau setelah turun ayat:

وأنذر عشيرتك الأقربين . (الشعراء: ٢١٤) .

"Dan berilah pringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat."

Lalu satu Kabilah Quraisy ketika Beliau naik bukit Shofa dan terus melebar pada semua Kabilah Arab, apalagi pada musim haji. Pernah juga ke Thoif sebagai pelaksanaan instruksi لتنذر أم القرى ومن حولها

Ayat-ayat seperti tadi, tidak bertentangan untuk mengukuhkan keuniversalan dakwah Beliau. Sebab, seperti al-An'am: 92 ternyata sebelum ayat ini selang satu ayat berbunyi:

قل لا أسألكم عليه أجرا، إن هو إلا ذكرى للعالمين . (الأنعام: ٩٠) .

"Katakanlah ! aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan al-Qur'an. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk semua umat."

Juga bisa dibaca ayat-ayat di bawah ini:

تبارك الذي نزّل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا (الفرقان: ١)

*"Maha suci Allah yang telah menurunkan al-*Furqon *(al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia memberi peringatan kepada seluruh alam."*

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الأنبياء: ١٠٧) .

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."

قل لا أسألكم عليه أجرا إن هو إلا ذكرى للعالمين (الأنعام: ٩٠) .

"Katakanlah aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan al-Qur'an. Al-*Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat."*

إن هو إلا ذكر للعالمين ولتعلمن نبأه بعد حين (ص: ٨٧–٨٨)

"al-Qur'an tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam dan sesungguhnya kamu akan mengetahui kebenaran berita al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi."

وإن يكاد الذين كفروا ليزلقونك بأبصارهم لما سمعوا الذكر ويقولون إنه لمجنون وما هو إلا ذكر للعالمين . (القلم: ٥١–٥٢) .

*"Dan sesungguhnya orang-*orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka tatkala mereka mendengar al-*Qur'an dan mereka berkata; sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang gila dan al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat."*

إن هو إلا ذكر للعالمين (التكوير: ٢٧) .

"al-Qur'an tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."

قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا (الأعراف: ١٥٨) .

"Katakanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."

وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا ونذيرا (سبأ : ٢٨) .

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."

Sebenarnya kalau mau obyektif mulai surat al-Fatihah الحمد لله رب العالمين sampai Surat an-Nas قل أعوذ برب الناس ملك الناس إله الناس semuanya menunjukkan bahwa al-Qur'an berstatus universal. Jadi bukan kitabnya Kabilah Quraisy atau Arab saja seperti kata mereka pemilik kitab Taurat sebagai kitabnya Bani Israel sampai Tuhan mereka klaim Tuhan Bani Israel. Dan memang pembahasan kitab Taurat hanya berkisar Bani Israel dalam berbagai periode.

Hadits-hadits Nabi juga mengukuhkan pemahaman ini.

وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى الناس كافة (متفق عليه)

"Dahulu seorang Nabi diutus pada kaumnya saja, dan aku diutus pada semua manusia."

بعثت إلى كل أحمر وأسود . (رواه أحمد)

"*Aku diutus pada semua orang yang berkulit dan hitam."*

4. KREATIFITAS INTELEKTUAL

Selanjutnya penulis LHA pada hal; 69 berkata: "setiap pemeluk agama membutuhkan kreativitas intelektual, membutuhkan tokoh-tokoh agama yang kritis terhadap ajarannya guna memperbaharui agama itu sendiri dari keterbatasan-keterbatasan sejarah."

Pemahaman seperti itu bersumber dari idiologi bahwa syari'at Islam bersandar pada asas fundamental yang selalu terpisah dari struktur alam semesta seperti yang kita lihat. Padahal doktrin-doktrin Islam khususnya yang inklusif selalu *sholihatun daiman likulli zamanin wa makanin*, memperhatikan kemaslahatan umat di berbagai waktu dan ruang, tapi karena kemaslahatan potensial untuk dipermainkan keinginan-keinginan (syahwat) dan egoisme manusia, maka syari'at Islam membuat neraca sebagai standar kemaslahatan hakiki yang memenuhi kebutuhan naluri manusia dan disusun dalam prinsip-prinsip stimulansi prioritas yang terwujud dalam tiga tahapan, yaitu; tahap dloruri (primer), haaji (sekunder) dan tahsini (suplemen).

Benar perkataan seperti tadi, tapi kreativitas intelektual tidak seperti yang mereka pahami. Entah mereka ini belajar agama Islam dari siapa ?? kok menyamaratakan doktrin-doktrin Islam dengan agama-agama lain yang statis, tidak menggubris kebutuhan manusia dalam berbagai ruang dan waktu.

Memang para intelektual Barat memutus hubungan dengan pihak gereja sebab ajaran-ajaran Injil sudah tidak relevan dengan zaman. Tapi Islam bukanlah Kristen atau agama-agama lainnya, karena konsep Islam ada yang *qoth'iyyah* dan *dhonniyyah.* Prinsip-prinsip yang qoth'iyyah menuntut pemeluknya untuk bersikap ekslusif, ini tidak mengalami transformasi sama sekali dan semua agama pasti punya prinsip-prinsip ekslusif seperti Islam, kecuali idiologi liberal.

Prinsip-prinsip ekslusif (qoth'i) ada yang *qoth'iyyatu tsubut* (baku keberadaannya) yang diambil dari al-Qur'an dan hadits-hadits mutawatir, ada yang *qoth'iyyatud dalalah* (baku pemahamannya) yaitu tidak menerima pemahaman lain kecuali satu tafsir saja, seperti ayat:

يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون. (المائدة: ٩٠) .

"Hai orang-orang yang beriman ! sesungguhnya khomr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan."

Ayat ini menunjukkan dengan yakin atas keharaman khomr dan berjudi dalam bentuk perintah untuk menjauhi yang tidak disebut dalam al-Qur'an kecuali bersamaan dengan menyebut berhala dan *thoghut* serta dosa-dosa besar lainnya, serta konsekuensi keberuntungan bagi orang yang menjauhinya.

Terkadang juga dalam satu nash mengandung banyak hukum, sebagian qoth'I (baku pemahamannya) dan sebagian lagi *dhonni* (meragukan pemahamannya), maka tidak diperbolehkan mengambil sebagian dhonni dalam satu nash sebagai dalil untuk mengingkari pemahaman yang baku (qoth'i) seperti ayat:

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا نكالا من الله والله عزيز حكيم. (المائدة: ٣٨) .

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya sebagai balasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana."

Ayat ini menunjukkan wajibnya memotong tangan tidak menerima pemahaman lain seperti perintah dalam ayat ini berstatus sunnah atau mubah juga pemahaman

memotong tangan secara *majazi* seperti dalam sya'ir: اقطع لسانه(potonglah lisannya dengan sifat dermawan) seperti pemahaman orang-orang modern yang terpengaruh pemikiran orientalis Barat.

Tapi, tangan mana yang dipotong? Sebatas mana? Berapa *nishob* harta yang dicuri yang mewajibkan untuk dipotong tangannya? Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan *had*? Serta apa saja *syubhat* yang menggagalkan pelaksanaan had?, semua itu masuk dalam pemahaman *dhonni*, yang mempersilahkan pada semua pemikir untuk menyampaikan ide dan ijtihadnya dalam ruang lingkup *ushul fiqh* dan kaidah-kaidahnya.

Jadi, Islam sangat membutuhkan kreativitas-kreativitas intelektual dalam masalah doktrin-doktrin yang *dhonniyatud dalalah* yang menuntut untuk bersikap inklusif atau menerima semua pendapat atau ijtihad kelompok lain, sehingga dalam berbagai zaman dan ruang Islam selalu relevan menjawab problematika peradaban manusia.

والله أعلم بالصواب والحمد لله رب العالمين

DAFTAR ISI

PLURALISME AGAMA

Definisi ....
Antara Manusia, Agama dan Tuhan ....
    Manusia dan Akal ....
    Apa Agama Manusia ? ....
Mitos ....
    Wahyu Bukanlah Mitos ....
W a h y u ....
Apa ilmu itu ? ....
Mu'jizat Abadi Al-Qur'an ....
Nabi adalah Ummi ....
Antara Al-Qur'an Rasulullah, Utsman Dan Waroqoh ....
Fenomena Keagungan Tuhan dalam Al-Qur'an ....

S E K U L E R I S M E

Definisi, ...
Embrio Sekulerisme ....
Sikap Islam terhadap Sekulerisme ....
- Muslim dan sekuler ....
    - Aqidah dan Sekuler ....
        - Tauhid asas solidaritas universal ....
        - Tauhid asas kesederajatan universal ....
    - Ibadah dan Sekuler ....
    - Akhlak dan Sekuler ....
    - Syari'at dan Sekuler ....
- Daulah Islamiyah dan Negara Sekuler ....
    - Eksistensi Daulah dalam Islam ....
    - Dalil-dalil kewajiban mendirikan Daulah Islamiyah ....
        - Fakta Historis ....
        - Karakteristik Islam ....
        - Daulah Islamiyah bukan Daulah Diniyah ....
        - Pengkaburan Pemahaman Daulah Islamiyah identik dengan daulah diniyah ....
        - Pemikiran al-Hakimiyyah (pemegang keputusan hukum) ....
        - Neo Khawarij-kah? ....
            - Al-Hakimiyah versi Ulama' Ushul Fiqh ....
            - Al-Hakimiyah versi Maududy dan Qutub ....

- Statemen Qutub tentang al-Hakimiyah ....
- Statemen Maududy tentang al-Hakimiyah ....
- Kalimat yang diucapkan Khalifah Utsman bin Affan ra. ....
- Ucapan Khalifah Abu Ja'far al-Mashur ....
- Eksperimen Revolusi Iran..
- Pemahaman Politik Moderat ....
- Pembatasan masa jabatan Kepala Negara ....
- Antara Sunnah dan Bid'ah ....
- Blunder pengambilan hukum secara umum dari biografi Nabi ....
- Islam Politik ....
- Muslim adalah figure politikus ....
- Sholat dan Politik ....
- Apakah politik itu munkar? ....
Daulah Islamiyah dan hukum Allah. ....
Pemahaman tak beralasan; ....
- Kekhususan lafadz menjadi prioritas hukum bukan keumuman sebab turunnya wahyu ....
- Pebedaan istilah kafir, dholim, fasiq ....
- Dua system pemerintahan yang berbeda ....
- Lafadz al-Hukmu ....
- Siapa dan kapan merubah kemunkaran dengan power? ....
- Blunder kemunkaran dilakukan oleh pemerintah ....
- Bukanlah solusi terbaik merubah sempalan-sempalan kemunkaran.............
- Keharusan etika santun dalam nahi munkar ....
Islam dan Demokrasi ....
- Transparasi terhadap suatu hal, langkah fital mengetahui identitas hukumnya ....
- Apa itu esensi demokrasi ....
- Esensi demokrasi identik dengan Islam ....
- Serangan al-Qur'an terhadap penguasa-penguasa tiran ....
- Diktatorisme dan Kerusakan ....
- Kritik al-Qur'an terhadap bangsa yang tunduk pada pemerintah diktator ....
- Serangan Rasulullah terhadap penguasa-penguasa dhalim ....
- Musyawaroh dan nasehat ....
- Penguasa dalam prespektif Islam ....
- Keistimewaan demokrasi ....
- Pemilu identik dengan syahadah ....
- Hukum rakyat dan hukum Allah ....

- Voting, Apakah bertentangan dengan Islam? ....
    - Voting tidak bisa mengintervensi nash-nash baku ....
    - Mayoritas penentu keabsahan suatu pendapat dalam masalah ijtihad ....
- Multi Partai Dalam Negara Islam ....
    - Partai politik new power ....
    - Persepsi miring terhadap negara Islam ....
    - Multipartai dalam politik identik multimadzhab dalam fiqh ....
    - Partai-partai adalah madzhab-madzhab dalam politik, madzhab-madzhab adalah...
    - Partai-partai dalam fiqh...
    - Pluralisme dan perbedaan ....
    - Pluralisme gerakan-gerakan yang memperjuangkan Islam ....
    - Imam Ali dan Khawarij ....
- Calon anggota dewan perempuan antara pro dan kontra ....
    - Transparansi dalil ....
    - Fungsi Anggota DPR ....
    - Supervising kinerja birokrasi ....
    - Perancang undang-undang ....
    - Kritik terhadap fatwa yang mengharamkan wanita melaksanakan hak politiknya ....
    - Kendala-kendala rutinitas kewanitaan ....
- Koalisi dalam pemerintah non Islam ....
    - Hukum asal adalah anti koalisi ....
    - Keluar dari hukum asal karena petimbangan syara' ....
- Caleg non Muslim ....

KESETARAAN GENDER

- Prolog ....
- Leadership ....
- Waris ....
- Nusyusy (istri ngambek)
- Poligami
    - Kapan poligami dianjurkan?
- Thalak (cerai) ....
    - Perdebatan antara Thalak dan Mahar ....
    - Aturan talak ....
    - Peradaban Barat dan Talak...
- Persaksian (Syahadah) ....

- H I J A B
    - Motif disyari'atkan Hijab ....
    - Motif hijab dan pemahaman error ....
    - Apakah hijab merintangi kemajuan kaum wanita? ....
    - Egoisme kaum laki-laki motif mereka menentang menjaga kehormatan wanita (hijab) ....
- Nash-nash hadits yang potensial untuk disalah pahami ....

HAK ASASI MANUSIA (HAM)

- Perbudakan ....
    - Era pemberantasan system perbudakan ....
    - Mengapa Islam tidak menghapus system perbudakan sejak dini? ....
    - Trainning internal karakter merdeka ....
    - Perang versi non Muslim ....
    - Perang versi Muslim ....
- Antara hak dan kebebasan ....
    - Solusi terbaik produk langit ....
    - Salman Rusydi dan Kebebasan mengumpat, mencaci, menuduh berzina ....
    - Analogi buta ....
    - Realita getir dunia ilmiah Islam ....

KOREKSI SEKILAS TEMA:
"Melampaui Teks: Teks antara Kesucian dan Kepalsuan".

- Kebebasan Berekspresi ....
- Dokumen Laknat ....
- Nabi Bangsa Arab ....
- Kreatifitas Intelektual...

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya.

Fathul Bari, Syarah Shohih Bukhori, *Ibnu Hajar al-Asqolany*

Jam'ul Masanid, *Ibnu Atsir*

Al-Bidayah wa al-Nihayah, *Ibnu Katsir*

Ihya' Ulumuddin, *Imam Ghozaly*

Minhajus Sunnah, *Ibnu Taimiyah*

Bayanu Muwafaqoti Shorihi al-Ma'qul li Shohihi al-Manqul, *Ibnu Taimiyah.*

Tahta Royatil Qur'an, *Mushtofa Shodiq Rofi'I*

'Ilal wa Adwiyatuhu, *Dr. Muhammad Ghozaly*

Hadzihi Musykilatuhum, *Dr. M. Sa'id Romadlon al-Buthy*

Al-Jihad fi al-Islam, *Dr. M. Sa'id Romadlon al-Buthy*

Al-Mar-ah baina Tughyani Qonuni al-Ghorby wa Lathoifi al-Tasyri' al-Robbany, *Dr. M. Sa'id Romadlon al-Buthy*

Al-Fiqhu al-Daulah, *Dr. Yusuf al-Qorodlowy*

At-Tathorruf al-'Alamany fi Muwajahatil Islam, *Dr. Yusuf al-Qorodlowy*

Al-Marja'iyyatul Ulya fi al-Islam lil Qur'an wa as-Sunnah, *Dr. Yusuf al-Qorodlowy*

Mina al-Syubuhat Haula al-Islam ar-Riq, *Dr. M. Thoyyib Ibrahim*